



Dia Suamiku

SABANA LIAR



Dia Suamiku

Copyright © 2020

By SabanaLiar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh SabanaLiar

Wattpad. @sabanaliar

Instagram. @sabanaliar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Maret 2020

450 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SATU

Suara dentingan antara besi bertemu besi, tak membuat seorang wanita yang sedang menenggelmkan kepalanya dalam di kedua lututnya terlihat tak terusik sedikit'pun atau mungkin tak mendengarnya.

Tidur? tidak! Wanita yang berambut panjang, yang helai demi helainya menutupi dua sisi wajahnya, samping kanan, dan kiri itu tidak tidur sama sekali.

Tubuhnya yang kurus, dan mungil meringkuk dengan punggung yang menyandar lemah pada tembok dingin dengan cat-catnya yang telah luntur terlihat bergetar kecil, menahan isak tangis yang ingin pecah sedari tadi, tapi di tahannya sebisa mungkin. Takut, tangisan pilunya di dengar oleh dua teman wanitanya yang lain yang sedang terlelap dengan damai dia atas dipan kecil nan tipis yang melindungi dari suhu lantai yang amat sangat dingin.

"Syaira...?" Panggil suara itu dengan nada bass-nya membuat wanita yang meringkuk menyedihkan itu, terlonjak sangat kaget bahkan wanita itu spontan berdiri dari dudukannya, dan kedua bola matanya dengan cepat menatap pada asal suara.

Senyum teduh, dan hangat khas seorang ayah menyambut indera penglihatannya. Membuat Syaira, dengan tangan yang gemetar menghapus cepat lelehan air mata yang begitu banyak di wajahnya saat ini.

Ia sudah berjanji pada laki-laki tinggi tegap yang sedang menatapnya dengan tatapan dalam, dan sayang khas seorang ayah yang sedang menatapnya saat ini tidak akan pernah meneteskan air matanya lagi. Tapi...Tapi Syaira malah menangis, dan mengingkari janjinya pada laki-laki 40-an tahun itu.

"Aku tidak akan marah melihatmu menangis kali ini, karena setelah ini kamu akan bahagia, aku sangat yakin kamu pasti bahagia, Syaira"Ucap laki-laki itu, Dahlan namanya dengan nada hangat, dan lembutnya.

Syaira terlihat menggigit pipi bagian dalamnya kuat, menahan isak tangis, dan air mata yang ingin keluar sekali lagi di kedua matanya saat ini.

"Aku...Aku sepertinya di ciptakan Tuhan hanya untuk mengicip duka, dan derita di dunia ini, Paman."Ucap Syaira dengan nada terbatanya.

"Aku tidak akan pernah mengenal kata bahagia di dunia ini, Paman. Setelah... Setelah insiden mengerikkan melanda diriku yang malang ini, dulu."Cicit Syaira pelan. Dan tesses, air mata akhirnya meluncur mulus jatuh membasahi kedua

pipinya bahkan air matanya menetes membasai punggung kakinya di bawah sana.

Helaan nafas panjang Dahlan, terdengar jelas oleh Syaira. Syaira dengan cepat menghapus lagi air matanya, menatap Dahlan dengan tatapan menyesalnya.

Syaira tak ingin menangis di depan seorang laki-laki yang sudah Syaira anggap sebagai ayah kandungnya selama dua tahun ia mendekam dalam tempat yang sempit, dan pengap ini.

Tapi, ia malah mengecewakan laki-laki baik hati itu, ia menangis maka laki-laki itu akan sedih, seakan merasakan rasa sedih yang di rasakan oleh dirinya juga.

"Selamat, Nak. Kamu bebas hari ini bahkan detik ini. Selamat anakku Syaira."Ucap Dahlan dengan nada terharunya, menatap dengan binar bahagia pada wajah Syaira yang terlihat sangat kaget saat ini.

"Wajahmu, kedua bola matamu menampilkan kejujuran, di saat kata demi kata terucap dari mulutmu tentang kejadian dua tahun lalu sehingga membuatmu terlempar dalam jeruji besi selama hampir dua tahun lamanya, Nak."

"Aku percaya. Sangat percaya bukan kamu pelakunya."Dahlan sudah mendekap tubuh Syaira yang menegang kaku dengan kedua mata melotot tak percaya saat ini.

Syaira...Syaira merasa shock, dan tak percaya dengan apa yang ia dengar saat ini.

Syaira tidak pikun, dan tuli! Sebelum palu di ketuk dua tahun lalu, hakim mengumumkan dengan lantang kalau dirinya mendapat hukuman kurungan lima tahun penjara, dan ia...ia baru dua tahun mendekam dalam penjara.

"Aku tidak mungkin bukan bohong, dan bercanda untuk hal yang seserius ini? Ada orang baik, dan kaya raya yang menjaminmu sehingga kamu bebas hari ini, detik ini, Nak." Bisik Dahlan lembut sekali di atas puncak kepala Syaira, Dahlan masih mendekap lembut tubuh Syaira. Semua tau, betapa dekat Dahlan dengan Syaira selama Syaira mendekam dalam penjara.

"Si- si- siapa orang baik hati, bagai seorang malaikat itu, Paman?" Tanya Syaira dengan nada terbatanya. Kembali air mata menetes membasahi kedua pipinya yang bahkan masih basah sebelumnya.

"Jangan berlebihan, aku tak sebaik itu." Ucap suara itu dengan nada beratnya.

Membuat tubuh Syaira sekali lagi menegang semakin kaku, dan Syaira melarikan kedua manik cokelatnyanya cepat keasal suara berat yang baru saja menyapa indera pendengarnya.

Di depan sana, berjarak sekitar dua meter darinya, laki-laki pemilik suara bass, dan berat berdiri dengan angkuh menatap dirinya dengan tatapan datar, dan terkesan sangat dingin. Membuat Syaiara menelan ludahnya kasar bahkan kedua lututnya di bawah sana terasa bergetar kecil.

"Syairaa.....nama yang indah,"Bisik laki-laki itu pelan sekali.

DUA

Suara air yang mengalir dari kran memenuhi kamar mandi hening yang sedang di masuki oleh seorang wanita dengan baju tahanan yang masih melekat di tubuhnya.

Kedua tangannya memeluk erat sepasang pakaian di depan dadanya. Air yang wanita itu nyalakan sedari lima menit yang lalu hanya mengalir tanpa di sentuh sedikit'pun olehnya.

Kedua manik cokelat kelamnya, membidik setiap gurat, dan garis wajahnya.

Tapi, pipi sebelah kanannya yang menjadi pusat perhatiannya saat ini.

Pipi...pipi yang untuk kedua kalinya baru pernah di jamah oleh dua laki-laki berbeda selama ia memijak di dunia ini 24 tahun lamanya.

Pertama, laki-laki itu yang selalu mengelus, dan membelai pipinya dengan belaian lembut, dan penuh cintanya. Tapi, belaian lembut dari tangan laki-laki itu sudah lama tak di dapatkan lagi olehnya. Laki-laki itu sudah---.

Syaira menggelengkan kepalanya kuat, berusaha menolak kenangan indah yang di alaminya di masa lalu.

Mengingat hal itu hanya akan membuat wajah ia kembali basah, basah oleh air matanya.

Tapi, Syaira tak akan pernah menyerah, dan mencoba untuk menggapai kembali semua hal indah, dan membahagiakan yang ia miliki di masa lalu walau sangat berat, dan susah untuk dia gapai kembali. Sampai titik darah penghabisan, Syaira akan kembali merenggut miliknya. Itu janji Syaira yang selalu berbisik-bisik di dalam hati kecilnya selama ia mendekam dalam penjara.

Dengan tangan sedikit bergetar. Syaira menyentuh pipinya yang putih mulus dengan elusan selembut bulu.

Pipi yang ia elus saat ini, di elus juga oleh laki-laki, yang mengaku diri kalau ia lah yang menjamin Syaira dengan jumlah uang yang banyak sehingga Syaira bisa keluar lebih cepat tiga tahun dari dalam jeruji besi itu.

Hanya sepatah kata yang laki-laki ucapkan padanya 'aku tak sebaik itu'. Syaira yang ingin menyimpuh di depannya, bahu Syaira di tahan dengan sedikit kasar oleh telapak tangan lebar laki-laki itu agar tak menyimpuh di depannya.

Lalu laki-laki itu kembali berdirikan Syaira di depannya, menatap Syaira dengan tatapan dalam bahkan mampu membuat Syaira bergidik, dan yang terakhir....laki-laki yang tak mengenalkan sedikit'pun namanya pada Syaira, hanya mengelus selembut bulu pipi Syaira membuat Syaira kaget

dengan tubuh menegang kaku, dan segera beranjak dari depan Syaira di ikuti oleh beberapa laki-laki berseragam hitam dengan tubuh tinggi tegap, tak kalah tegap dengan laki-laki baik hati yang mengeluarkannya di dalam kurungan jeruji besi. jelas, itu pasti pengawal laki-laki itu.

Hanya satu informasi yang Syaira tau tentang laki-laki baik hati itu.

"Dia salah satu penyumbang baik hati pada para tahanan wanita yang melahirkan di penjara tapi tidak ada sanak saudara yang membesarkan bayi malang itu, bayi-bayi itu akan tinggal di rumah yayasan yang laki-laki itu bangun. Dia juga dengan baik hati menyumbang makanan untuk para narapidana di sini." Hanya itu sedikit informasi yang di dapat Syaira dari Dahlan tentang laki-laki itu.

"Terima kasih banyak. Aku akan selalu menyelipkan namamu, membayangkan wajahmu di setiap aku bersujud, dan berdoa agar Tuhan membalas kebaikan hatimu padaku." Bisik Syaira dengan raut wajah yang terharu.

Laki-laki itu orang asing, tapi dia sangat baik padanya.

Syaira menghapus setitik air mata yang berhasil keluar di sudut matanya. Syaira meletakkan bajunya di atas westafel, dan mematikan air yang ia biarkan mengalir sedari tadi.

Sebelum Syaira melepaskan baju tahanan yang melekat di tubuhnya, Syaira tersenyum lirih, dan memejamkan matanya untuk sesaat.

Syaira benci di saat waktu ganti pakaian, di saat waktu bertelanjang dada menyapa, mandi dan sebagainya. Karena di saat tak ada baju selembap'pun yang melekat di tubuhnya, bekas luka yang menancap di bawah tulang selangka sebelah kirinya membuat hati Syaira selalu terkoyak apabila melihatnya. Tapi, apabila Syaira melirikan kedua manik cokelatunya pada bagian bawah tulang selangka samping kanannya, senyum bahagia, kedua mata yang berbinar bahagia seperti orang yang jatuh cinta akan terpancar dari diri Syaira.

Duka sekaligus bahagia yang akan Syaira dapatkan apabila ia melihat tubuh bagian atasnya yang telanjang. Baju narapidananya sudah teronggok di lantai. Pelan-pelan sekali Syaira membuka kedua matanya. Ukiran tato dengan gambar hati yang pertama kali di lirik oleh Syaira. Syaira mengelusnya penuh cinta, dan kasih sayang dengan senyum khas orang jatuh cinta yang tersungging di kedua bibirnya, tapi kedua matanya seperti ingin meneteskan air, dan Syaira menahannya sebisa mungkin agar air matanya tidak tumpah di saat ia melihat sumber bahagiannya di masa lalu.

Tetapi di saat matanya melirik kearah bekas luka lebar yang menganga hampir menyentuh payudaranya, bekas luka karena air panas, membuat air mata Syaira akhirnya tumpah, mengalir tanpa aba-aba dengan buliran air mata yang lumayan besar membasahi kedua pipinya.

"Semoga kamu nggak menyesal nantinya, Mas. Tapi, aku berharap kamu akan menyesal sampai ingin gila rasanya suatu saat nanti."Guman Syaira dengan nada lirihnya.

TIGA

Seorang wanita berdiri tergugu di depan sebuah rumah besar, dan megah yang di dominasi warna cat putih, dan hitam.

Rok warna hitam selututnya mengembang di terpa oleh angin sore yang mengehembus dengan lumayan kencang sore ini. Baju yang di kenakan oleh wanita itu juga warna hitam, seakan hidupnya sedang di selimuti oleh duka hari ini. Padahal hari ini adalah hari yang membahagiakan untuknya, terbebas dari dalam jeruji besi yang menyiksa itu, tiga tahun lebih cepat dari hukuman yang seharusnya ia jalani.

Kembali memijak kaki ke rumah ini, mencoba peruntungan. Ah, bukan peruntungan, tapi Syaira akan berjuang keras sampai titik darah penghabisan untuk merenggut semua miliknya yang di ambil paksa oleh orang.

Tapi melihat rumah megah yang hanya sempat Syaira pijak, dan tinggali dalam waktu singkat, dua minggu sebelum kejadian mengerikkan itu terjadi yang menyeret ia dengan paksa ke dalam tahanan. Membuat kedua lutut Syaira

bergetar kecil. Jantungnya mulai berdebar dengan debaran yang tak normal di dalam sana.

Air matnya dengan tak tau malunya kembali ingin mengalir membasahi kedua pipinya, tapi kali ini Syaira akan menahannya sekuat tenaga. Jangan sampai air matanya mengalir, dan di lihat oleh mereka. Syaira...Syaira tidak ingin terlihat lemah di depan dia, dia yang sangat tega pada Syaira.

"Mbak Syaira, silahkan masuk."Ucap satpam itu dengan nada hangatnya.

Membuat Syaira yang hanya menatap dengan tatapan getir kearah depan sana, pintu besar rumah besar, dan mewah yang terlihat terbuka lebar. Seakan menunggu kedatangannya.

"Saya tidak menyangka bapak masih mengenal saya."Ucap Syaira pelan, nyaris berbisik.

Pak Satpam yang bernama Ranu itu, mengangkat pandangannya yang menunduk, menatap Syaira dengan tatapan lembut, dan sopannya.

"Walau Mbak Syaira hanya sebentar tinggal di rumah ini, kebaikan hati Mbak Syaira, kelembutan Mbak Syaira, dan keramahan Mbak Syaira membekas dalam, dalam hati, dan pikiran saya. Bukan hanya saya saja, tapi semua para pekerja di sini."Ucap Ranu dengan nada lembutnya. Syaira

hanya mengganggu dengan tatapan yang menatap penuh haru pada Ranu.

"Bapak tidak takut sama saya? Saya mantan narapidana, hampir membunuh nyonya rumah ini dua tahun yang lalu."Ucap Syaira dengan senyum getirnya. Dan sial! Air mata yang di tahannya sebisa mungkin sedari tadi, akhirnya mengalir mebasahi kedua pipinya dengan buliran yang lumayan besar.

"Saya tidak tau tentang hal itu. Saya tidak takut sama Mbak Syaira. Saya...saya mohon pamit kerja Mbak. Selamat sore."Ucap Ranu pelan, tanpa berani menatap kearah Syaira, dan berlalu meninggalkan Syaira yang semakin tertawa getir di tempatnya saat ini.

Sepi, dan terasa sangat sunyi. Itu yang di rasakan Syaira saat ini. Seakan rumah besar, dan megah yang ia pijak saat ini sudah lama tak di huni oleh orang. Terasa dingin bahkan mencekam.

Syaira berdiri bagai anak hilang di tengah ruang tamu super besar yang di hiasi dengan benda-benda mahal, dan klasik.

Semua tata letak barang, foto, dan cat masih sama seperti dua tahun yang lalu. Tidak ada yang berubah sedikit'pun.

Tapi, ada satu objek yang menarik untuk di pandang oleh Syaira saat ini. Di atas tembok sana tepat di depan mata kepalanya. Terpajang sebuah foto yang sangat besar. Foto yang terlihat begitu indah berisi Sepasang suami isteri dengan seorang anak laki-laki yang berada di gendongan sang suami.

Syaira menahan isak tangisnya yang ingin pecah, dan menekan dadanya yang berdebar kuat diiringi rasa sangat sesak, dan sakit di dalam sana.

Tak tahan melihat foto keluarga kecil itu, tas kecil yang Syaira pegang sedari tadi di tangan kanannya jatuh terhempas menghantam lantai.

Syaira tanpa arah berlari agar kedua matanya tak melihat foto itu lagi, foto yang apabila di lihat oleh Syaira akan menciptakan rasa yang sangat menyakitkan untuk Syaira rasakan.

Tapi, langkah kaki Syaira malah membawanya ke tempat, dan ruang yang membuat Syaira terlihat menggigil sangat ketakutan saat ini.

Syaira melangkah mundur, menggelengkan kepalanya kuat dengan keringat sebesar biji jagung yang sudah

mengalir membasahi hampir seluruh tubuhnya dalam waktu seperkian detik.

"Nggak, bukan aku yang mendorongnya. Bukan aku!" Gumam Syaira pelan dengan kepala yang masih menggeleng kuat.

Tubuh seorang wanita yang tergolek penuh darah di kepalanya seakan berputar-putar bagai kaset rusak di otak, hati, dan kedua mata Syaira saat ini membuat Syaira bahkan ingin pingsan tak kuasa menahan rasa pusing, dan pening yang menyapa telak dirinya. Tapi... tapi Syaira tidak ingin tergolek di tempat terkutuk ini.

"TIDAK! BUKAN AKU YANG MENDORONGYA!" Jerit Syaira dengan suara yang sangat keras, tak tahan karena bayangan tubuh wanita yang tergolek dengan kepala bersimbah darah seakan ingin membuat ia gila juga saat ini.

Dan jeritan Syaira yang keras barusan, membuat seorang laki-laki remaja yang duduk di bawah tangga yang mewah, dan megah itu keluar dari persembunyiannya dengan gerakan sangat cepat.

Di saat telinganya menangkap ada suara jeritan di belakangnya, dan suara itu sangat di kenali oleh laki-laki yang baru beranjak remaja itu.

"Kak Syairaaaaa!!!" Jeritnya kuat. Setelah kedua manik hitam pekatnya, menangkap tubuh mungil seorang

perempuan yang menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Bahkan tubuh wanita mungil yang sangat ia kenali saat ini terlihat menggigil takut.

Tubuh Syaira menegang kaku setelah indera pendengarnya mendengar jeritan dengan nada bahagia itu. Syaira terlihat menelan ludahnya susah payah. Suara yang barusan memanggil namanya sangat di kenal oleh Syaira siapa pemiliknya.

Syaira membuka kedua telapak tangan yang menutupi wajahnya dengan pelan bersamaan dengan terguncangnya tubuhnya kebelakang karena di dekap tiba-tiba dengan dekapan erat oleh seseorang yang sangat Syaira kenali.

"Maafkan Rayyan, Kak Syaira. Gara-gara Rayyan Kak Syaira masuk penjara. Rayyan yang dorong wanita jahat itu. Kak Syafi akan sangat menyesal kalau tau bukan kakak yang dorong iblis betina itu!"

EMPAT

Rayyan remaja laki-laki yang berusia 15 tahun itu menenggelmkan kepalanya dalam di depan perut rata Syaira. Berdiri dengan kedua lututnya, dan masih mendekap tubuh Syaira masih dengan dekapan eratnya.

Dapat di rasakan dengan jelas oleh Syaira, baju, dan kulit perutnya di bawah sana terasa basah. Basah oleh air mata Rayyan. Bahkan tubuh jangkung Rayyan terasa sangat bergetar, menahan isak tangis yang ingin pecah, membuat kedua tangan Syaira pelan tapi pasti meletakan telapak tangannya di atas puncak kepala Rayyan, mengelus penuh kasih sayang di sana, berharap Rayyan bisa sedikit tenang karena usapan, dan belaian lembut tangannya.

"Kenapa Rayyan menangis?" Bisik Syaira pelan, tak tahan dengan keheningan yang tercipta di ruangan yang sangat Syaira benci untuk ia pijak saat ini, bahkan sampai kapanpun.

Tapi, ia harus menguatkan hatinya untuk selalu melihat, melewati tempat ini. Karena Syaira sudah berjanji dalam hati kecilnya, demi hidup, dan matinya dengan pelan-pelan, dan sabar Syaira akan kembali merenggut miliknya, miliknya

yang telah lepas dari tangannya karena keadaan yang sangat Syaira benci, dan juga karena mereka yang tak punya hati, dan perasaan. Mengorbankan Syaira sampai berada di titik terendah seperti saat ini.

Ruangan ini, tangga mewah di depannya sana bahkan untuk sekedar melihatnya saja, Syaira merasa trauma, dan merasakan hatinya sangat hancur. Di ruang ini Syaira mendapat tuduhan keji, dan di fitnah dengan kejam bahkan Syaira harus mendapat luka fisik di saat malam mengerik yang terjadi secara beruntun yang menimpa telak hidupnya dua tahun yang lalu.

Kejadian yang sama sekali bukan di lakukan olehnya dua tahun yang lalu, bahkan menyeretnya masuk ke dalam jeruji besi. Menjalani masa hukuman dengan sangat berat di sana. Sungguh dunia ini kejam, dan tak adil. Tapi...lebih kejam laki-laki itu. Laki-laki yang dengan tega menjobloskan Syaira dalam penjara , bahkan di dukung penuh oleh kedua orang tua Syaira sendiri, membuat hati Syaira yang telah patah, dan hancur berkali-kali sebelumnya semakin hancur di saat kedua orang tuanya sendiri bahkan tak mempercayainya.

Bodohnya dia, apalah arti Syaira di hidup mereka, mereka hanya memprioritaskan--, Syaira menggelengkan kepalanya keras, menolak agar pikirannya jangan mengarah

ke hal itu. Itu hanya akan membuat hatinya semakin sakit, dan berdarah-darah di dalam sana.

"Rayyan...Kamu menangis seperti ini, nanti Kakak di tuduh yang macam-macam. Jangan menangis lagi."Ucap Syaira mencoba tegar. Tangannya berusaha melepaskan dekapan Rayyan dari tubuhnya. Tapi, Rayyan enggan untuk melepas sedikit'pun pelukannya.

"Jangan menangis. Kakak mohon, nanti kakak di tuduh melukai kamu. Padahal kakak tidak melakukan apapun sama kamu. "Ucap Syaira dengan nada yang sangat memohon kali ini.

Takut, tangisan Rayyan di dengar oleh Sya--, Syaira menelan ludahnya kasar enggan untuk menyebut nama laki-laki kejam itu.

"Cuman Rayyan sendiri yang ada di rumah."Ucap Rayyan membuka suara dengan suara yang sangat parau.

Syaira tak langsung merespon ucapan Rayyan, kedua manik cokelatny melirik dengan lirikan liar ke setiap sudut rumah yang besar ini dengan tatapan dalam, dan telitinya. Pantas rumah ini terasa sangat dingin, dan sepi, ternyata hanya Rayyan yang menempatinnya bersama dengan beberapa orang pekerja, pastinya.

"Kak Syaira. Rayyan mohon jangan membenci Rayyan. "

"Tolong ampuni Rayyan, Kak. Gara-gara melindungi Rayyan Kakak harus mendekam di dalam penjara." Bisik Rayyan pelan dengan kedua tangan yang mengguncang lembut kedua tangan Syaira yang terlihat melamun saat ini.

Guncangan lembut yang dibuat Rayyan, berhasil menyadarkan Syaira dari lamunan singkatnya.

"Maafkan, Rayyan. Sebagai gantinya kalau kakak mau. Bunuh Rayyan kak. Lukai Rayyan asal kakak jangan membenci Rayyan. Hanya Kakak yang menyayangi, dan memperhatikan Rayyan dengan tulus. "Ucap Rayyan dengan suara memelas, dan wajah mengibanya.

Jelas, ucapan Rayyan barusan mendapat gelengan keras dari kepala Syaira.

Syaira membawa tangannya ke wajah Rayyan. Menghapus lembut lelehan air mata yang hampir membasahi seluruh wajah Rayyan dengan ibu jarinya yang lembut, dan hangat.

Menciptakan rasa nyaman, dan betah di jiwa Rayyan. Sentuhan, belaian, dan ucapan serta nasehat Syaira selalu mampu menyentuh sudut hati terkecil Rayyan di dalam sana, baik dari dulu hingga detik ini.

"Apa yang kamu ucapkan, Rayyan?" Ucap Syaira pelan.

Rayyan menatap dengan tatapan dalam wajah hangat, dan teduh Syaira dengan kedua tangan yang telah mencengkram lembut sisi kiri, dan kanan perut Syaira.

"Kalau kamu nggak ada, mungkin kakak lah yang akan mati dua tahun yang lalu."Ucap Syaira dengan nada sedihnya.

Ucapan Syaira kali ini, membuat kedua mata Rayyan melotot lebar tak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Syaira barusan.

"Jadi, kakak tau kalau Kak Amel mau mendorong kakak dari belakang? Mau bunuh kakak dari belakang?"Jerit Rayyan tertahan, bahkan remaja laki-laki itu spontan berdiri, meremas kedua bahu mungil Syaira dengan remasan sedikit kuat kali ini.

"Kakak tau, dan melihat dengan jelas bayangan Kak Amel di dinding."Bisik Syaira pelan dengan nada sedihnya.

"Kenapa kakak nggak mencoba menghindar?"Bisik Rayyan pelan, dan melepaskan cengkramannya di kedua bahu Syaira. Melihat kedua mata Syaira yang sudah meneteskan airnya saat ini.

"Hidup kakak sudah hancur, nggak masalah kalau Kak Amel sekali lagi menghancurkan kakak, dan membunuh kakak. Kakak rela, karena sudah tak ada yang membuat hidup kakak semangat lagi di dunia ini. Semuanya sudah

terenggut, Rayyan."Bisik Syaira pelan dengan kedua mata yang semakin banyak mengalirkan airnya saat ini. Membasahi kedua pipinya bahkan jatuh menimpa punggung kaki telanjang Rayyan di bawah sana. Membuat tubuh Rayyan bergetar kecil, di saat air mata hangat Kakak Syairanya menjatuhkan lembut punggung kakinya di bawah sana.

"Feeling Rayyan nggak pernah salah. Rayyan juga nggak pernah menyesal karena sudah mendorongnya dari tangga dua tahun yang lalu. Dia perempuan jahat, dan culas. Sangat berbeda dengan kakak. Kakak bagai malaikat, dia bagai iblis yang menyimpan seribu rahasia mengerik di belakangnya."

"Kenapa kakak harus memiliki kakak seperti dia?"

"Kenapa bukan kakak saja yang menjadi kakak ipar Rayyan? Kenapa bukan Kakak saja yang menjadi isteri Kak Syafi?!"Tanya Rayyan beruntun dengan nada kesal, dan marahnya.

"Bagaimana, kalau kakak'lah kakak ipar kamu yang sebenarnya, Rayyan?"Bisik Syaira dengan kekehan getirnya.

Membuat Rayyan bungkam, dan tubuhnya terlihat menegang kaku mendengar ucapan Syaira barusan.

LIMA

Di anggap apa dirinya sama kedua orang tuannya? Kakaknya?

Mau menyimpulkan kalau dia bukanlah anak mama, dan papanya wajahnya sangat mirip dengan wajah papanya, bahkan wajahnya juga sangat mirip dengan kakaknya Amel.

Tapi, kenapa dia di perlakukan beda akhir-akhir ini. Bahkan menganggapnya tak ada, mungkin.

Hahahah

Syaira tertawa getir dengan tubuh yang bergetar kecil kembali ingin menangis, dan mengeluarkan isakan pilunya.

Tapi, dengan cepat telapak tangannya di bawah sana di genggam oleh sebuah telapak tangan hangat yang lebih besar, dn lebar dari telapak tangannya.

Syaira menoleh masih dengan senyum getir yang bertahan di kedua bibir, dan raut wajahnya.

"Jangan menangis lagi, Kak. Yang penting kakak sudah bebas sekarang ini. Ada Rayyan, Kakak nggak sendirian."Ucap Rayyan lembut, dan meremas lembut telapak tangan Syaira, berharap remasan lembutnya dapat memberi sedikit ketenangan untuk Syaira.

Syaira tak menjawab ucapan Rayyan. Malah air matanya kembali mengalir membasahi kedua pipinya.

Di saat fakta demi fakta yang di paparkan oleh Rayyan tadi di rumah, ia sudah menangis hebat. Tak ingin berhenti.

Semuanya terlalu menyakitkan, dan mengecewakan untuk Syaira rasakan.

Syaiar di seret ke dalam penjara karena dijadikan sebagai tersangka telah mendorong kakaknya sendiri di atas tangga. Padahal faktanya, kakaknya Amel lah yang ingin melenyapkan Syaira. Tapi, Rayyan datang di saat yang tepat untuk menolongnya, membuat Amel sendiri yang terjatuh. Senjata makan tuan. Tapi, bayaran untuk nyawanya yang di selamatkan oleh Rayyan. Syaira harus mendekam di dalam penjara.

Banyak hal yang membuat Syaira ingin menangis sampai mati kalau bisa.

Ternyata kedua orang tuanya yang tinggal di kota lain sudah pindah tinggal di sini. Sekota dengan Kak Amelnya. Se kota dengan rumah tahanan di mana ia harus menjalani hukuman yang sama sekali tak harus ia lakukan. Karena ia tidak bersalah.

Dan mama, dan papanya sedikit'pun tidak pernah menjenguknya sedikitpun selama ia menjalani hukuman masa tahananannya. Kedua orang tuanya bahkan hanya hadir

di saat sidang terakhir, dan ia mengetahui seberapa lama ia harus menjalani hukuman kejahatan yang tidak sama sekali dirinya lakukan.

Semuanya serba tega pada dirinya, kakaknya, mamanya, papanya, dan laki-laki kejam itu. Melihat tubuh Amel yang terkapar di lantai dengan cepat ia menghubungi polisi. Mama, dan papanya hanya bungkam melihat Syafi, kakak Rayyan yang menjeritkan agar Syaira mendapat hukuman yang setimpal atas perbuatannya. Kalau bisa berat, dan seumur hidup. Tapi, Tuhan tau mana yang salah, dan benar. Syaira hanya mendapat hukuman lima tahun penjara, bahkan Syaira keluar dari penjara lebih cepat tiga tahun dari masa hukumannya. Karena Tuhan sayang padanya, tau ia tidak bersalah sedikit'pun. Dengan mengirim seorang malaikat berwujud laki-laki yang sangat tampan pada dirinya tadi. Menjamin dirinya dengan uang yang sangat banyak, padahal dirinya hanya orang asing.

Tapi, kenapa Kak Amlenya yang merupakan kakak kandungnya sangat tega, dan kejam padanya terlebih laki-laki itu. Laki-laki kejam itu, Syafi....

"Mas...Apakah...Apakah aku masih bisa memaklumi keadaanmu, Mas? Semuanya terlalu menyakitkan untukku rasakan." Bisik Syaira pelan. Dengan kepala yang menggeleng

kecil. Melarang otaknya untuk mengingat kembali kejadian pahit dua tahun yang lalu.

Wajahnya tidak boleh basah oleh air mata, matanya tidak boleh memerah, wajahnya juga tidak boleh memerah. Ia harus terlihat baik-baik saja. Walau nyatanya keadaannya sedang buruk, dan sangat kacau saat ini.

Papanya sedang sakit, dan di rawat di rumah dengan segala fasilitas lengkap dari laki-laki kejam itu.

Bahkan papanya yang sakit keras, tidak ada niatan dari kakaknya atau mamanya untuk memberitahukan hal itu padanya. Tega, dan kejam sekali. Walau papanya sudah memutuskan keputusan yang membuat ia hancur seperti saat ini, tetap saja hati nuraninya merasa takut di saat ia mendengar kalau sedang papanya sakit saat ini dari mulut Rayyan.

"Sudah sampai, Kak." Rayyan mengguncang lembut bahu Syaira, yang lagi-lagi sedang melamun tadi.

Syaira menoleh tanpa kata pada Rayyan, tapi kedua manik cokelatnyanya menatap dengan tatapan dalam pada Rayyan.

"Maafkan aku, Kak. Aku nggak mau masuk ke dalam rumah itu, aku jijik!" Ucap Rayyan dengan nada pelannya. Menatap Syaira dengan tatapan menyesal, dan memohon

maafnya. Biar bagaimanapun di dalam rumah itu berisi anggota keluarga Syaira.

Tapi, Rayyan benci pada Kakak Iparnya, kedua orang tua kakak iparnya yang sama sekali tak mengeluarkan suaranya pada kakaknya Syafi agar menghentikan, dan mencabut laporan penangkapan terhadap Kakak syairanya. Karena sudah mendorong isteri tercintanya, padahal nyatanya yang mendorong Amel, wanita culas, dan bermuka dua itu adalah dirinya, bukan Kak Syairanya.

Syaira yang mampu memikat perhatiannya, membuatnya nyaman walau baru dua minggu mereka kenal, dan dekat dulu.

"Aku akan menunggu kakak di sini,"

"Kalau kakak merasa tak nyaman tinggal dengan orang-orang jahat itu." Lanjut Rayyan dengan nada lembutnya.

Syaira terlihat mendekatkan wajahnya pada wajah Rayyan, membuat Rayyan terlihat menahan nafasnya kuat saat ini.

Dan.... Cup

Syaira memberi kecupan lembut, dan hangat pada kening Rayyan. Rayyan yang sudah Syaira anggap sebagai adik kandung sendiri.

"Pulang'lah. Kakak akan menginap, dan tinggal di sini."Ucap Syaira lembut dengan nada sedikit tegasnya.

Sudah Syaira bilang, bukan. Syaira akan kembali merenggut miliknya dengan hati-hati, pelan-pelan, dan dengan kesabaran penuh.

Andai hanya satu miliknya yang kakaknya ambil. Akan Syaira lepaskan, ikhlaskan walau terasa sangat berat, dan sangat menyakitkan untuknya. Tapi miliknya yang di ambil paksa sama kakaknya ada dua, yang sangat penting, dan berharga dalam hidup Syaira.

"Kakak pamit," Bisik Syaira pelan, menghapus air mata yang keluar dari sudut matanya, dan secepat kilat wanita itu segera membuka pintu mobil. Keluar dari mobil tanpa menatap lagi kearah Rayyan yang menatapnya dengan tatapan lembut bercampur cemas.

Saking tak sabarnya, dan tahannya untuk bertemu orang-orang itu. Syaira berjalan secepat yang wanita itu bisa. Tapi, sayang. Baru beberapa langkah Syaira melangkah, pergelangan tangannya di cegal dengan kasar oleh telapak tangan besar, dan lebar seseorang dari belakang.

"Kamu sudah meracuni pikiran adikku terlalu dalam, Syaira." Bisik suara itu dengan nada yang sangat dingin, tepat di depan telinga Syaira. Membuat tubuh Syaira menegang kaku, dan menahan nafasnya kuat untuk beberapa detik. Sebelum mulutnya mengeluarkan suara yang sangat

bergetar, dan terdengar sangat pilu, bahkan membuat orang yang berbisik di depan telinganya barusan bergidik.

"Mas Syafi...."

ENAM

Syaira menolehkan kepalanya ke arah wajah Syafi yang masih berada di belakangnya. Kedua tangannya mencekal tangan Syaira kuat sehingga Syaira tak bisa berkutik sedikit'pun di tempatnya.

Dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar tak normal di dalam sana. Syaira memberanikan diri untuk menatap tepat pada kedua manik hitam kelam milik Syafi, yang sedang menatap dengan tatapan tajam, dan dalam pada dirinya juga saat ini.

Keduanya saling menatap satu sama lain, yang satu dengan tatapan tajamnya, dan satu lagi, Syaira dengan tatapan yang tak bisa Syafi baca, dan tebak sedikit'pun.

Tapi, di saat kedua bibir tipis merah muda Syaira tersenyum dengan senyuman yang sangat getir, dan terlihat pedih. Membuat seluruh tubuh Syafi terasa bergetar kecil dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Syafi bahkan reflek melepaskan cekalannya di tangan Syaira, dan kedua tangannya juga reflek menekan dadanya kuat saat ini. Di saat rasa sakit, dan sesak perlahan tapi pasti

mulai menyapa seluruh organ penting kehidupannya di dalam sana.

Sakit sekali, dan terasa sangat sesak, karena melihat senyuman getir yang di tampilkan oleh wanita yang dengan kejam ingin membunuh kakak kandungnya sendiri dua tahun yang lalu tanpa sebab. Amel baik! Tapi, wanita mungil di depannya ini yang sialnya adalah adik iparnya, malah ingin melenyapkan...,

"Wanita brengsek!" Desis Syafi tertahan dengan wajah meringis, menahan rasa sesak yang semakin melanda, dan menyapa telak bagian hati, dan jantungnya di dalam sana, dan semakin sakit di saat ia baru saja mengumpat pada Syaira.

Membuat Syafi, melangkah mundur perlahan, dengan kedua mata yang menutup rapat untuk sesaat, tak kuasa menahan perasaan sakit sialan yang masih menyapa telak dirinya saat ini. Bahkan semakin menjadi-jadi.

Syafi yang menutup kedua matanya, di dimanfaatkan oleh Syaira dengan baik.

Syaira...wanita itu, menatap dengan tatapan penuh kagum pada wajah tampan laki-laki di depannya.

Kembali senyum getir tapi dengan binar bangga, dan raut bahagia di wajahnya, Syaira meneliti setiap gurat, dan

garis wajah Syafi. Masih setampan empat tahun yang lalu, malah semakin tampan.

Syaira melangkah mendekat pada Syafi. Mengulurkan tangannya yang sudah bergetar kecil kearah wajah tampan Syafi. Wajah yang selalu membayangi Syaira di setiap saat bahkan di setiap detik waktu berlalu.

Syaira menelan ludahnya kasar, di saat tangannya yang sedikit kasar, karena bekerja terlalu keras selama berada dalam penjara untuk menghasilkan uang, dan mengisi waktunya yang kosong, terlihat bergetar kecil. Semakin bergetar di saat kulitnya sudah bersentuhan dengan kulit wajah Syafi yang putih mulus.

Dapat Syaira lihat, tubuh tinggi tegap Syafi terlihat bergidik seakan di setrum kecil oleh aliran listrik di saat kulit keduanya saling bersentuhan, dan bergesekan di saat dengan lembut sekali, Syaira mengelus rahang kokoh Syafi dengan ibu jarinya.

"Apa yang kam---"

Ucapan Syafi di potong telak oleh Syaira. Bukan di potong dengan kata-kata, tapi di potong dengan ciuman dalam penuh kerinduan yang di berikan Syaira pada bibir sedikit tebal kecoklatan Syafi. Membuat Syafi bungkam dengan tubuh yang terlihat sangat kaku saat ini.

Tak lama, sekitar dua puluh detik, Syaira memainkan bibirnya di kedua bibir Syafi, lalu melepaskan dengan lembut penuh perasaan cinta, dan kasih sayang wanita itu.

"Jalang!" Teriak Syafi tertahan, setelah kesadaran laki-laki itu kembali, punggung tangannya menghapus dengan raut, dan ekspresi jijik bekas ciuman Syaira di mulutnya.

Syaira yang melihatnya merasa sakit hati, dan hancur. Tapi, wajahnya tetap menampilkan wajah tenang dengan senyum yang sangat memikat saat ini. Senyum Yang selalu ia lempar di saat—. Syaira mengglengkan kepalanya kecil, mengusir pikirannya yang ingin berkalana di masa lalu. Masa lalu indah bahkan sangat indah yang pernah tercipta dalam hidup Syaira .

"Tak bisa di bohongi, faktanya kamu menikmati ciuman yang di beri jalang ini beberapa detik yang lalu." Gumam Syaira dengan wajah tenangnya. Wajah tenang, dan rileks yang di buat-buat oleh wanita itu, padahal di dalam sana, Syaira merasa amat takut, sangat takut, dan malu.

"Kamu!!!" Tunjuk Syafi geram tepat di depan wajah Syaira.

Bahkan tangan besar Syafi, hampir saja mendarat di pipi lembut kemerahan Syaira, tapi dengan tangkas, dan kuat, Syaira menahan pergelangan tangan Syafi kuat. Membuat

tangan Syafi yang ingin menamparnya hanya melayang di udara.

Meremas kuat pergelangan tangan Syafi yang masih di genggamnya hingga detik ini. Tapi, melihat wajah Syafi yang merah padam, Syaira menghempas tangan Syafi.

Dan tanpa Syafi duga,
Plak!

Bukan dia yang memberi tamparan pada Syaira karena sudah berani menciumnya. Mencium tanpa tau malu bibir suami kakaknya sendiri. Kakak kandungnya. Dan apa-apaan barusan? Syaira menamparnya, membuat ia bahkan melangkah mundur beberapa langkah kebelakang.

"Mas Syafi," Bisik Syaira pelan dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca kali ini.

Syafi yang memegang, dan menenangi pipinya yang teraaa sakit, dan panas saat ini, menatap dengan tatapan dalam, dan penuh benci pada Syaira saat ini. Demi Tuhan, Syafi menyesali keputusannya yang langsung menyetujui begitu saja tentang kebebasan Syaira lebih cepat tiga tahun karena jaminan seseorang. Wanita di depannya ini sangat bahaya, dan liar.

"Stop menatapku dengan tatapan bencimu itu!" Bisik Syaira pelan. Dengan nada memelas, dan tatapan memohonnya.

Syafi diam, tak menjawab. Tapi, kedua matanya masih menatap fokus pada Syaira.

"Dua bulan, aku hanya berada di sekitarmu, Kak Amel, Mama, Papa, Rayyan, dan...dan.. Ajril. Hanya dua bulan. Kasih aku kesempatan dua bulan untuk merenggut milikku yang di ambil paksa oleh orang kejam yang berada sekitarku. Tandai tanggal hari ini, hitung mulai hari ini bahwa aku hanya akan berada di sekitar kalian selama dua bulan tidak lebih, dan kurang. Aku bersumpah untuk hidup, dan matiku. Dalam waktu dua bulan kalau aku tak berhasil merenggut kembali milikku yang melupakan diriku dengan kejam. Aku akan menghilang dari kalian semua. Tanpa menampakkan diriku sedikit'pun di depan kalian. Itu smupahku."Ucap Syaira dengan nada tegasnya, dan penuh tekadnya. tapi kedua matanya mengalirkan airnya dengan bulir-bulir yang lumayan besar saat ini. Membasahi kedua pipinya, bahkan punggung kakinya di bawah sana.

Dan kata-kata Syaira barusan, membuat kepala Syafi, terasa sangat sakit sekali, dan dalam seperkian detik. Tubuh tinggi tegap Syafi. Ambruk di tanah, tanpa sempat di tahan, dan di papah oleh Syaira.

Laki-lakinya benar-benar sakit.

TUJUH

Syaira menelan ludahnya susah payah melihat wajah kesakitan Syafi di bawah sana.

Bahkan bulir keringat begitu cepat mengumpul di kening, dan pelipis Syafi.

Membuat Syaira yang tak sabar ingin melangkah masuk ke dalam rumah, ingin bertemu dengan seseorang yang sangat di rindukannya selama hampir dua tahun ini, urung di lakukannya.

Tubuh munglinya sedikit membungkuk, memegang kedua bahu Syafi lembut. Membuat Syafi kontan menoleh kearah wajahnya dengan wajah basah, basah oleh keringat yang begitu cepat mengumpul di wajahnya, dan wajahnya juga berubah pucat dalam sekejap, karena rasa sakit yang menghantam kepalanya saat ini tak main-main. Sakit sekali.

"Aku bantu berdiri, Mas." Bisik Syaira pelan. Dengan nada lembut, dan tulusnya.

Tangannya masih setia mengulur, menanti telapak tangan besar, dan lebar Syafi yang menyambutnya.

Tapi, Syafi sampai detik ini tak menyambut uluran tangan Syaira. Kedua manik hitam pekat laki-laki itu saat ini

terlihat menatap dalam dengan tatapan yang sangat intens kearah telapak tangan Syaira yang kering, dan terkelupas, seperti orang yang sedang ganti kulit. Membuat Syafi bergidik jijik melihatnya. Tangannya mulus, terlebih tangan Amel isterinya. Tak sudi untuk sekedar menyentuh apalagi menggenggam tangan Syaira yang terlihat sangat menyedihkan di matanya.

"Mas...Aku bantu berdiri."Ucap Syaira dengan nada sedikit keras kali ini membuat lamunan singkat Syafi buyar.

Syafi kembali menatap kearah telapak tangan Syaira yang mengulur. Telapak tangan yang penuh noda, dan dosa karena dua tahun yang lalu di gunakan oleh wanita itu untuk melenyapkan Amel isterinya, dan untung saja isterinya Amel selamat. Walau setelah kejadian menggerikkan itu yang menimpa isteri tercintanya, keadaan Amel yang sudah terluka parah sebelumnya karena kecelakaan tunggal mereka bertiga semakin parah, kaki Amelnya menjadi pincang sebelah. Tapi, tak masalah. Syafi akan tetap mencintai isterinya dengan segala kekurangan, dan kelebihanannya.

Plak!

"Singkirkan telapak tangan menjijikkanmu, aku tidak lemah itu untuk menerima uluran tangan dari wanita liar macam kamu."Desis Syafi sinis, setelah laki-laki itu

sebelumnya menghempas kasar tangan Syaira. Menciptakan suara tamparan yang lumayan keras, dan Syaira merasa punggung tangannya seperti terkilir saat ini. Sakit sekali.

Dan sial! Pedih sekali rasanya di dalam sana. Jantungnya berdetak seperti diringi oleh tusukan-tusulam benda kecil tajam di dalam sana, menciptakan rasa sakit, dan sesak. Membuat Syaira seperti ingin mati detik ini.

Syaira mengira, dan menebak. Melihat Syafi yang diam menatap dalam tangannya yang mengulur, mengira kalau laki-laki itu sedang merasa devaju, tapi nihil. Apa yang di harapkan oleh Syaira lenyap tak bersisa. Berharap Syafi mengingat, bahwa seperti saat inilah moment pertemuan pertama mereka empat tahun yang lalu.

"Tidak perlu menghinaku seperti itu,"

"Kalau mas nggak butuh bantuanku, cukup bilang tidak."Ucap syaira dengan senyum tipisnya, padahal hatinya merasa sakit, dan terluka di dalam sana karena kekasaran Syafi beberapa saat yang lalu.

"Jangan men-capku jahat, apabila kita bertemu di lain waktu. Karena saya tak menolong bapak saat ini."Ucap Syaira dengan nada lembutnya.

Dan Syaira segera beranjak dengan wajah tegarnya, hati terlukanya, meninggalkan Syafi masih dengan posisi duduk di tanah.

Dan....

deg!

Entah kenapa, ucapan terakhir Syaira membuat Syafi menegang sangat kaku di tempatnya. Ucapan demi ucapan yang di lontarkan oleh Syaira seperti tak asing di telinganya. Seperti pernah di dengarnya.

Lalu beberapa detik kemudian. Syafi kembali mengerang sakit, di saat ada bayangan sekilas antara seorang laki-laki, dan perempuan yang berdiri, dan duduk di atas trotoar.

Seorang perempuan yang mengulurkan tangannya, dan seorang laki-laki yang duduk tak berdaya di bawah sana.

"Argggg!" Erang Syafi tersiksa di saat ia memaksa untuk menjelaskan bayang samar yang menyapa sekilas di kedua mata, dan benaknya.

DELAPAN

Di tengah hatinya yang sedang sedih, merasa takut, dan was-was. Syaira berjalan dengan langkah mantap, dan tak sabar menuju pintu utama rumah yang di tinggali oleh mama, dan papanya hampir setahun lamanya, begitu kata Rayyan pada dirinya tadi.

Rumah yang tengah ia pijak, dan sedang ia telusuri saat ini berpuluh kali lipat lebih besar, dan mewah dari rumah yang mereka tinggali dulu.

Mama, dan papanya mana mungkin sanggup membeli rumah ini. Syaira...Syaira yakin pasti Syafi, ya, laki-laki itu yang membelikan rumah ini, memberikan suka rela rumah ini pada mama, dan papanya. Seperti janji laki-laki itu padanya dulu, tapi sayang. Janjinya memang di tepati, membantu, dan memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya yang berada di taraf sedang, ah bahkan taraf rendah, mengingat sang ayah yang hanya mampu menguliahkan kakaknya Amel saja, dan ia hanya seorang tamatan SMA.

Membuat ia harus merantau, kerja di luar kota, untuk membantu ekonomi keluarga, dan mencoba peruntungan, siapa tau ia bisa bekerja sambil kuliah suatu saat nanti.

Semuanya berjalan mulus, dia mendapat pekerjaan yang lumayan dengan gaji tinggi, takdir, dan nasibnya saat berada di kota sangat mujur, di saat ia tak sengaja menemukan seorang laki-laki tampan dengan setelan mahal berdiri dengan wajah, dan tatapan putus asanya di atas besi jembatan, berniat bunuh diri, dan ia menggagalkan niatan laki-laki itu.

Menyadarkan laki-laki itu, kalau apa yang ia lakukan salah, dan dosa. Laki-laki itu mendengar setiap ucapan yang terlontar dari mulutnya, dan dengan klise, mereka dekat, ah salah. Laki-laki itulah yang selalu memepetnya. Syaira sadar diri, laki-laki yang ia selamatkan hidupnya ternyata orang besar, Syaira menjauh pelan-pelan, tapi laki-laki itu tak menyerah. Singkat cerita Syaira akhirnya tertawan oleh laki-laki itu, Syafi. Dan semuanya memburuk, keadaannya berubah seratus delapan puluh derajat, ia tersakiti, menderita, di benci karena ia harus menginjakkan kaki di kotanya, berniat mengenalkan suaminya pada kedua orang tua, dan kakaknya.

Tapi, niatan baiknya malah berubah menjadi malapetaka. Mereka mengalami kecelakaan tunggal dalam perjalanan sudah dekat dengan jarak rumah kedua orang tuanya, dan sejak kecelakaan itu, Syafi....Syafi suaminya melupakannya. dan kak Amel? Syaira menggelengkan

kepalanya dengan raut jijik, kakaknya terlalu tega, dan kejam sehingga membuat Syaira kadang jijik untuk mengingat tentang kelakuannya dulu bahkan hingga saat ini.

"Kamu memang menepati janjimu, Mas. Memberi kehidupan yang baik untuk keluargaku. Tapi, apakah imbalannya harus dengan rasa sakit yang aku rasa dari dua tahun lalu hingga detik ini?" Bisik Syaira getir.

Laki-laki itu memang menepati janjinya. Tapi, sayang, nama Syaira, semua tentang Syaira di lupakan oleh laki-laki itu. Laki-laki itu hanya tau , dan mengenal Syaira sebagai adik dari isterinya, adik iparnya, dan hanya tau keburukan Syaira yang sama sekali tak Syaira lakukan, yaitu berniat membunuh Amel yang laki-laki itu sebut sebagai isterinya, padahal Amel bukan isterinya. Bukan isterinya, dan Syaira adalah isterinya. Isteri yang sudah Syafi nikahi secara agama, dan hukum negara.

Karena berjalan sambil melamun, hampir saja Syaira jatuh tersungkur. Tapi, Syaira mampu menguasai keseimbangan tubuhnya dengan baik.

Ternyata, ada tiga tangga yang harus Syaira naik, dan lewati untuk masuk ke dalam rumah mama, dan papanya yang pintunya terbuka lebar saat ini.

Syaira menelan ludahnya susah payah, dengan kedua kaki yang tiba-tiba gemetar di bawah sana, melirik pelan

kearah belakang, apakah ada Syafi yang berjalan mengikutinya?

Tidak ada! Membuat Syaira entah kenapa mengehembuskan nafas leganya.

Jelas Syafi tidak melangkah beriringan dengan syaira. Amel isterinya pencemburu berat, apalagi pada adiknya Syaira. Syafi, akan pura-pura belum bertemu Syaira sama sekali setelah wanita itu keluar dari penjara. Untuk menjaga mood, dan perasaan isterinya yang perasa.

Tapi, tak dapat di bohongi, sudut hati terkecilnya di dalam sana, merasa kecewa karena Syafi tak mengikuti langkahnya dari belakang.

"Bodoh!"Umpatnya pada dirinya sendiri.

"Ajil nggak mau!"Bentak suara itu dengan suara khas anak-anaknya, membuat Syaira tersentak kaget dengan jantung yang seakan ingin meloncat keluar dari dalam rongganya.

Bahkan tubuh Syaira terlihat menegang kaku. Suara yang berisi kata penolakan barusan, sangat di kenal oleh Syaira. Suara tadi juga menyebut namanya Ajil...yang berarti Ajril.

Dengan langkah tak sabar, bahkan Syaira meloncati tiga tangga kecil yang berada di depannya. Berlari kesetanan

untuk mencari sumber suara yang baru saja menyapa indera pendengarnya barusan.

Dan langkah Syaira harus terhenti di saat ia melihat seorang bocah laki-laki yang sedang merajuk, dan seorang pengasuh yang sedang membujuk anak itu dengan makanan yang berada piring yang di pegangnya susah payah saat ini.

Syaira....berkali-kali menelan ludahnya kasar. Tubuh mungil seorang bocah yang terakhir ia lihat dua tahun yang lalu sudah sangat besar, sudah tinggi, dan wajahnya yang sudah tampan sejak bayi semakin menunjukkan garis ketampanannya, dan wajah seseorang yang ia jiplak habis, yaitu wajah papanya.

Dengan langkah gemetar, kaki Syaira semakin melangkah dekat pada anak yang menyebut namanya Ajil tadi. Yang saat ini sedang duduk di tangga nomor dua dengan sang pengasuh yang berada di sampingnya. Tanpa sadar kalau ada seorang perempuan yang sedang mendekat padanya. Dengan langkah yang sangat pelan, dan hati-hati.

Syaira menekan dadanya kuat, menahan air matanya yang ingin mengalir sedari. Tidak boleh! Air matanya tidak boleh mengalir detik ini. Karena detik ini, saat ini adalah saat yang membahagiakan untuk Syaira.

"Ajril... Ajril sayang,"Ucap Syaira yang tak mampu menahan suaranya yang ingin keluar sejak ia melihat sosok bocah laki-laki itu tadi.

Dan, ya. Ucapan pelan Syaira barusan, di dengar langsung oleh Ajril. Kepala Ajril yang menunduk, perlahan terangkat, menatap dengan tatapan bingung pada seorang wanita yang sedang menangis di depannya.

Ajril menoleh kearah sang pengasuh, seakan bertanya lewat tatapan matanya, dan menadapt gelengan tak tau dari pengasuhnya.

"Panggil Ajil, Nte?"Ucap Ajril dengan nada bingungnya.

Dengan hati teriris di dalam sana, Syaira menganggukan kepalanya lemah.

Ajril yang penasaran, jelas langsung bangkit dari dudukkannya. Melangkah pelan dengan kedua mata yang masih menatap dalam pada Syaira. Mengingat-mengingat apakah ia mengenal orang di depannya ini?

"Ajril....kamu Ajril???"Tanya Syaira dengan suara bergetarnya.

Jelas mendapat anggukan mantap dari Ajril. Membuat tubuh Syaira meluruh. Berniat memeluk Ajril dengan pelukan erat, dan hangatnya.

Tapi...

Tak! Tak! Tak!

Tangan Syaira yang baru saja memegang lembut tangan Ajril, segera di tepis kasar oleh Ajril membuat Syaira tersentak kaget. Bahkan Ajril sudah berlari meninggalkannya.

"Mama!!!!" Jerit Ajril senang di belakang Syaira.

Jelas suara tongkat yang beradu dengan lantai beberapa detik yang lalu, sudah di hafal mati oleh Ajril. Itu mamanya. Mama Amelnya yang datang.

Jeritan Ajril barusan, membuat Syaira menoleh kearah belakang. Dan sepasang manik cokelatnya, langsung di sambut oleh adegan yang menyayat hatinya.

Ajril....Ajril anaknya dengan suaminya Syafi...sedang saling berpelukan dengan kakaknya Amel di depan sana.

Kakak biadab!

SEMBILAN

Pelan-pelan, Syaira bangkit dari simpuhannya. Sudah cukup ia terlihat menyedihkan! Sudah cukup ia terlihat lemah di depan semua orang yang sedang menatap dirinya dengan tatapan dalam tanpa ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya.

Ia terlihat menyedihkan? Demi Tuhan, ia hanya mendapat tatapan iba, dan rasa bersalah dari kedua orang tuanya yang tak kalah egois dengan kakaknya.

"Mama...itu, Tante itu kenal Ajil. Tapi, Ajil nggak kenal. Baru lihat Ma tante itu. "Bisik Ajril yang terdengar oleh semua orang yang ada dalam rumah itu.

Ajril menunjuk Syaira dengan dagunya, membuat Amel, yang di panggil Mama oleh Ajril bersamaan dengan Syafi sontak menoleh kearah yang di tunjuk Ajril.

Amel dengan tatapan datarnya, sedangkan Syafi dengan tatapan tajam pada Syaira, seakan mengancam wanita itu agar jangan membuka mulut tentang pertemuan pertama mereka di luar tadi.

Syaira? Wanita itu detik ini, sudah menyunggingkan senyum anggunnya, senyum anggun khasnya yang membuat

Syafi terlihat membeku di samping Amel, dan Amel melirik Syafi dengan ekor matanya, diam-diam tangannya di bawah sana terlihat mengepal erat, tanpa sepengetahuan semua orang, kecuali Syaira.

Ah, hati Syaira yang sakit sedikit terobati, membuat kakaknya sakit hati. Melihat Syafi yang terpesona padanya.

"Kakak...." Panggil Syaira dengan nada lembutnya.

Amel diam membeku, tidak mrnjawab ucapan sapaan adiknya, membuang Ajril menatap bingung pada mamanya.

"Kenapa nggak di jawab, Ma. Tante itu panggil Mama?"

Ucapan Ajril barusan membuat senyum Syaira semakin lebar. Ucapan Ajril saja tak di sahut oleh Amel. Amel masih terlalu kaget dengan keberadaan Syaira di sini.

Tanpa kata, Syaira memeluk kakaknya Amel dari samping dengan pelukan lembut, dan tulusnya ; dan melabuhkan ciuman di kedua pipi kakaknya secara bergantian.

"Apa kabar, Kak? Kakak tidak merindukanku? "Ucap Syaira yang sia-sia, karena masih tak mendapat jawaban dari Amel.

Amel yang sedang menahan amarahnya sebisa mungkin. Sial! Amel merutuki dirinya yang sangat terlambat untuk bertemu dengan Syaira di kantor polisi tadi.

"Mas Syafi...."Tak mendapat sambutan baik dari kakaknya.

Syaira pura-pura menyapa Syafi untuk pertama kalinya. Syafi sontak menatap Syaira dengan tatapan yang di buat hangat dengan paksa oleh laki-laki itu, pasalnya, anaknya Ajril sedang menatap kearahnya saat ini.

"Ya, Syaira. Kamu apa kabar?"Ucap Syafi akhirnya walau dengan nada datarnya.

Syaira tersenyum lebar, Syaira tak langsung menjawab. Syaira memeluk tubuh Syafi dari arah depan dengan pelukan yang sangat erat untuk beberapa detik. Membuat kedua payudara syaira menggesek telak dada bidang, dan keras Syafi.

Dan deg! Jantung Syafi yang berdebar gila-gilaan di dalam sana, dapat di rasakan dengan jelas oleh Syaira. Pelan sekali, Syaira sengaja menggesekkan dadanya dengan dada Syafi, membuat erangan kecil tersangkut di tenggorokkan Syafi.

Berlaku jalang sama suami sendiri? Tak apakan? Bisik hati Syaira di dalam sana.

"Aku? Kemarin buruk, tapi saat ini lumayan baik. Karena rasa rinduku pada Ajril sedikit terobati."Ucap Syaira dengan nada yang sangat lembut, dan tatapannya kini menatap pada Ajril yang terlihat menatap bingung padanya saat ini.

"Tante sayang aku? Tapi aku nggak kenal Tante?"Ucap Ajril dengan kepala mendongak untuk menatap wajah Syaira.

Syaira menjongkok sedikit untuk membawa Ajril ke dalam gendongan hangatnya. Ajril mau-mau saja di gendong oleh Syaira.

"Kakak!!"Panggil Syaira sedikit keras, bahkan membuat semua orang sedikit tersentak kaget.

Peduli setan, kalau ia berubah menjadi gadis kasar, tidak tau sopan santun, dan segala macam jenis tatapan yang di lempar mama; dan papanya di belakang sana. Ia seperti ini karena ada sebabnya.

"Apa aku yang harus menjelaskan pada Ajril siapa aku baginya?"Tanya Syaira dengan suara lembut; dan senyum licik yang tersungging di kedua bibir tipisnya saat ini.

Tangan Amel semakin mengepal erat di bawah sana.

"Dia Adik Mama. Panggil Saja tante, ya, Sayang. "

"Namanya Tante Syaira."Ucap Amel dengan nada lembut yang di buat susah payah wanita itu.

"Tante cantik. Ajil Sayang tante juga."Ucap Ajril akhirnya. Membuat air mata kembali ingin mengalir di kedua mata Syaira, tapi Syaira menahannya sebisa mungkin. Syaira semakin mendekap erat tubuh lembut, dan hangat anaknya. Menghirup rakus aroma anaknya yang tak pernah

ia rasakan selama dua tahun menyiksakan yang sudah ia lewati susah payah.

"Tante juga Sayang kamu."

"Sangat sayang kamu." Lanjut Syaira dengan air mata yang sudah mengalir sedikit di sudut matanya.

"Makasih, sudah sayang sama Ajil tante. "

Rasanya Syaira ingin menjerit keras. Jeritan bahagia karena anaknya menerima dirinya dengan terbuka walau hanya dengan panggilan tante.

"Kalau mau, Ajril panggil tante dengan panggilan mama juga ngg---."

"Jangan lancang kamu jalang!" Teriak Syafi marah, dan merenggut dengan mudah tubuh anaknya Ajril dalam gendongan Syaira.

Bukan hanya Syaira yang kaget; tapi Ajril juga.

Amel menahan senyum lebar yang ingin terbit di kedua bibirnya.

"Capek, Mas. Gendong aku ke kamar, ya." Ucap Amel dengan nada manjanya.

Membuat Syaira dengan lemas, membuang tatapannya kearah lain.

Syafi? Menuruti ucapan Amel. Membawa Amel ke dalam gendongannya. Sedang Ajril sudah Syafi lepas ke pengasuhnya, membawa Ajril ikut ke dalam kamar mereka.

"Dari pada kamu sakit hati, lebih baik kamu relakan saja suamimu untuk kakakmu, Syaira."

Ucapan dengan nada tegas barusan, membuat Syaira sontak menatap keasal suara.

"Paaa..."Bisik Syaira pelan dengan tatapan tak percaya pada papanya di depan sana.

SEPULUH

Seorang laki-laki parubaya menatap seorang laki-laki yang berumur separuh dari umurnya. Menatap dengan tatapan dalam, dan memincingnya.

Pasalnya laki-laki tinggi tegap di depannya, yang menjiplak habis wajahnya, melanggar telak aturan yang sudah ia terapkan bahkan sebelum laki-laki dewasa yang ia perhatikan saat ini lahir di dunia.

Aturan tidak boleh melakukan hal lain apabila sedang berada di meja makan. Itu sama saja seperti kamu mempermainkan makanan-makanan yang harusnya segera di makan, dan di santap.

Tidak ada yang berani melanggar titahnya, tapi anaknya saat ini bukan hanya bermain ponsel sambil sesekali menyuap makanan di mulutnya. Ada berlembar-lembar kertas yang ia baca bergantian sedari tadi menggunakan tangan kirinya.

Membuat ia merasa marah, dan merasa di abaikan serta tak di anggap anaknya. Anak satu-satunya yang sudah menemaninya selama perpuluh tahun sekian lamanya.

"Edgar, kamu mengabaikan papa? Melanggar aturan papa?"Ucap laki-laki paru baya itu, tak kuasa melihat anaknya, ah yang masih mengacuhkannya.

Di umurnya yang beberapa tahun lagi akan masuk 70 tahun merasa sangat sensitif. Dan kelakuan anaknya saat ini, membuat hatinya terluka, dan tersentil di dalam sana.

Edgar, laki-laki itu mengangkat kepalanya yang sedari tadi membaca fokus beberapa kertas yang sudah ia simpan rapi di atas meja tepat di sampingnya, menelan makanannya cepat, dan meneguk minumannya beberapa teguk agar ia segera menjawab ucapan papanya.

"Maaf, ini sangat penting. Bukan maksud Edgar mengacuhkan, dan melanggar aturan papa."Edgar mengalah.

Meminta maaf dengan wajah memelasnya pada sang ayah yang menatap dengan tatapan yang semakin memancing padanya saat ini.

"Seberapa penting dengan papa?"Desis laki-laki paruh baya itu dingin, Prama namanya.

Membuat Edgar, mengacak rambutnya frustrasi. Dan kelakuan Edgar yang terlihat frutasi barusan, semakin membuat papanya meradang. Edgar...tidak mempercayai beberapa orang yang pernah ia dengar; menyebut kalau manusia itu semakin tua, dan berumur akan menjadi anak-anak kembali, maksudnya kelakuannya yang seperti anak-

anak. Tapi, sepertinya ucapan itu benar. Papanya seperti anak-anak, dan kekanakan sekali seiring bertambah usianya.

"Posisinya sama penting kaya mama, dan papa. Dia juga sangat penting dalam hidup Edgar."Ucap Edgar akhirnya jujur pada papanya.

Dan ucapan Edgar barusan, berhasil membuat tubuh tinggi papanya yang masih tegap, terlihat menegang kaku, dan menatap secepat kilat pada Edgar dengan tatapan dalam, dan penuh penasaran.

"Kamu sudah menemukannya?"Tanya Prama dengan nada tercekatnya.

Dan mendapat anggukan mantap, dan tegas dari Edgar.

"Aku sudah menemukannya, Pa. "Tegas Edgar dengan nada sedikit bergetar kali ini.

"Dia sangat hancur, dan menyedihkan. "Bisik Edgar pelan dengan tatapan menerawangnya.

Seakan memutar kembali ingatannya tentang bentuk tubuh, raut wajah, dan pancaran sinar dari kedua mata wanita yang ia jamin tadi. Wanita itu memendam luka yang sangat besar di kedua matanya. sinar matanya kosong seperti tak ada gairah hidup di dalamnya.

"Terus? Kenapa dia terlihat menyedihkan, dan hancur?"Tanya Prama dengan suara pelannya.

"Dua tahun dia mendekam dalam penjara. Seharusnya lima tahun, Pa. Lima tahun ia akan mendekam di penjara andai aku lebih lama menemukan keberadannya." Bisik Edgar dengan kedua tangan yang mengepal sangat erat, menahan amarnya yang dalam sekejap naik sampai puncak.

"Kenapa dia bisa sampai masuk penjara?" Prama, seakan tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan, tapi melihat wajah serius anaknya, sepertinya apa yang diucapkan anaknya benar.

"Pancaran matanya polos, dia gadis baik, tidak mungkin ia melakukan hal keji itu, Pa. Apalagi mendorong kakaknya sendiri. Aku...Aku akan mengusut tuntas tentang hal ini. Akan aku buat siapapun orang yang sudah menjebak, dan mengambing hitamkan Syaira, sehingga Syaira mendekam di dalam penjara. Orang yang menjebak Syaira harus mendapat yang lebih dari apa yang sudah di rasakan Syaira." Ucap Edgar dengan nada serius, dan penuh tekadnya. Kedua tangannya mengepal sangat erat sampai buku-buku jarinya terlihat putih pucat. Menandakan betapa marah, dan seriusnya laki-laki itu akan ucapannya barusan.

Membuat Prama tersenyum lembut.

"Sepertinya Syaira wanita yang sangat cantik, ya." Ucap Prama dengan nada lembutnya.

"Sangat cantik, melebihi cantiknya isteri papa."

SEBELAS

Setelah memanggil papanya dengan nada yang sangat lirih, hati Syaira sangat sakit melihat papanya yang membuang pandangannya kearah lain. Seakan enggan untuk menatapnya.

Laki-laki parubaya yang selama ini selalu mencurahkan kasih sayang padanya selama ini, berdiri tegap di depannya sana. Tidak ada tanda-tanda sedikit'pun kalau papanya sedang sakit saat ini. Tapi, bisa saja kan papanya sudah sehat, dan Syaira sedikit lega melihat keadaan papanya yang baik-baik saja.

Dengan langkah pelan, dan lelah. Syaira mendekat pada papanya, dan mamanya yang hanya diam membisu setelah ia memanggil papanya.

Tatapan kedua orang tua itu saling menatap kearah lain. Tidak ada kah rasa rindu di kedua hati orang itu padanya? Demi Tuhan, sudah dua tahun berlalu mereka tak pernah bertemu sedikit'pun.

Sebagaimanapun jahatnya, liciknya, dan egoisnya kedua orang tua di depannya ini. Mereka tetap lah orang tuanya, orang tua yang membuat dia ada di dunia ini, merawat, dan

membesarkan ia sampai sedewasa ini, walau tak dapat di bohongi, hati kecilnya di dalam sana, sedikit membenci, dan sangat marah pada keputusan kedua orang tuanya yang tak adil padanya. Sangat-sangat tak adil, dan sangat menyakitkan hatinya.

"Paaaa..."Panggil Syaira dengan nada yang semakin bergetar.

Syaira sudah berada tepat di depan papanya. Menatap papanya dengan tatapan penuh rindu, kasih sayang, dan tatapan terlukanya.

Pelan tapi pasti, telapak tangan kasar Syaira mengulur pada wajah papanya, mengelus selembut bulu di sana, tapi tetap saja terasa kasar oleh permukaan wajah papanya. Membuat papa Syaira dengan tangan bergetar menangkap telapak tangan anaknya, menggenggamnya erat dengan air mata yang perlahan tapi pasti ikut mengalir membasahi kedua pipinya yang sedikit mengeriput

"Paaaa..."Panggil Syaira dengan isak yang sudah pecah, mengalun menyapa indera pendengar kedua orang tuanya.

"Maafkan papa, Syaira...."Bisik Papa Syaira pelan, membuka suara untuk pertama kalinya setelah laki-laki parubaya itu hanya bungkam sedari tadi.

Syaira nggak butuh permintaan maaf papanya, Syaira menginginkan keadilan, dan dukungan dari papa, dan

mamanya. Dukungan agar ia lebih semangat, dan berjuang untuk membuat suaminya ingat kembali padanya, bahwa dia lah isterinya, bukan kakaknya Amel.

"Paaa...Mengapa kasihku di siksa?"Tanya Syaira dengan tatapan menuntutnya, menginginkan penjelasan yang masuk akal kenapa kedua orang tuanya semenjak ia menginjakkan kaki di kotanya kemarin, kakaknya yang gila mengaku pada suaminya kalau dia adalah isterinya, padahal sebelum Syaira merantau, kembali dengan seorang suami di sampingnya perlakuan kedua orang tua, dan kakaknya tidak berbeda. Seperti saat ini.

"Kasihmu tidak kami siksa. Kamu hanya harus berkorban sedikit."Ucap suara itu dengan nada tegasnya, itu suara mama Syaira. wanita yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang sudah mau masuk enam puluhan itu akhirnya membuka suara.

Membuat tatapan Syaira yang fokus padanya sedari tadi, kini menatap dengan tatapan dalam, dan penuh penasaran dengan apa yang baru saja di ucapkan mamanya.

"Sedikit berkorban, Ma?"Bisik Syaira pelan.

Syaira ingin merenggut tangan mamanya untuk ia genggam lembut, tapi mamanya mengelak seakan tak ingin di sentuhnya.

Sebelum menjawab ucapan Syaira. Rasmi, menatap kiri, kanan, dan belakangnya, memastikan apakah ada orang di sekitar mereka. Tak ada orang.

Rasmi menatap Syaira dengan tatapan dalamnya.

"Iyah, Nak. Kamu harus sedikit berkorban. Mengalah, dan relakan'lah suamimu untuk kakakmu." Bisik Rasmi pelan dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca saat ini.

"Itu gila! Aku nggak bisa merelakannya!" Bentak Syaira spontan, membuat pergelangan tangan Syaira sontak di cengkram kasar sama papanya.

"Yang sopan dangan orang tua." Desis papa Syaira tajam, dan untuk pertama kalinya, Syaira melempar tatapan sinis untuk papanya.

"Kalian tega sama Syaira! Tega menyakiti Syaira sampai Syaira berada di titik terendah seperti saat ini. "Sekali lagi, Syaira membentak mama, dan papanya, bahkan tangan papanya di hempas kasar oleh Syaira. Menatap mama, dan papanya dengan tatapan marah, dan terlukanya.

"Kakakmu yang lebih menderita! Dia seorang janda yang tinggal mati oleh suaminya, anaknya harus mati sebelum di lahirkan karena kecelakaannya dulu, suaminya mati, rahimnya di angkat, dia pincang! Kasihanilah kakakmu, kasih dia kebahagiaan dengan merelakan suamimu

untuknya."Teriak Rasmi dengan nada tertahannya, membuat tubuh Syaira dalam sekejap berubah sangat kaku.

"Yang lebih menyedihkan, kakakmu baru mendapat kasih sayang papanya setelah mama kamu, selingkuhan papanya meninggal. Umur kamu 12 tahun, papanya yang papa kamu juga kembali ke dekapan kami, setelah mama kamu meninggal. Wanita perebut itu meninggal. Kamu sudah bahagia sedari kamu kecil. Tolong, berilah sedikit kebahagiaan untuk kakak tirimu yang malang itu, kamu hanya cukup merelakan suamimu untuk kakakmu!"

Syaira, tak mendengar apa-apa lagi, telinganya terasa berdengung setelah ia mengetahui satu fakta yang tidak ia ketahui sedikit'pun selama ini.

DUA BELAS

"Sangat cantik, melebihi cantik mama."

Lemparan tisu bekas yang bulat, menghantam wajah Edgar. Siapa lagi pelakunya kalau bukan papanya, Prama.

Edgar mendengus keras, menyapu wajahnya dengan kedua tangannya untuk menghilangkan jejak tisu yang agak basah yang di gunakan papanya untuk me-lap mulutnya yang basah, habis minum tadi. Bahkan Edgar saat ini menatap papanya dengan tatapan sedikit sinisnya.

"Kenapa lempar Edgar pake tisu?" Desid Edgar kesal, pura-pura terlihat kesal dengan raut wajah konyol lebih tepatnya. Agar papanya yang perasa di umurnya yang udah sangat tua itu, tidak merajuk padanya. Yang membuat ia kerepotan pada akhirnya.

Ucapan dengan nada kesal Edgar barusan, membuat tangan Prama terlihat mengepal erat di atas meja, Edgar pura-pura tak melihatnya.

"Heiii anakku yang bujang lapuk, tidak ada wanita di dunia ini yang bisa menandingi kecantikan mamamu, isteriku."Ucap Prama dengan nada penuh penekanan.

Bahkan laki-laki tua itu, terlihat menyugar rambutnya kesal. Kesal akan ucapan anaknya yang mengatakan kalau isteri yang sangat ia cintai hingga detik ini di bandingkan dengan kecantikan wanita lain. Bahkan isterinya di bilang lebih cantik wanita itu. Anaknya benar-benar sialan, dan anak durhaka calon penghuni neraka.

"Alah, cantik kok tetap di selungkuhin, dulu?" Sinis Edgar dengan nada yang benar-benar sinis kali ini, menatap papanya dengan tatapan setajam silet.

Bagaimanapun, hatinya sakit mengetahui mamanya yang kabur dengan laki-laki lain karena kebejatan papanya sendiri. Itu cerita versi dari papanya, mamanya kabur, selingkuh dengan suami orang untuk membalas rasa sakitnya di khianati laki-laki yang begitu penuh kasih padanya selama ini, dan ternyata di belakangnya menusuknya dengan mengkhianati cintanya, main gila dengan sekertarisnya sekian bulan lamanya, dan ya, mamanya sendiri yang memergoki papanya sedang melakukan hal nista itu di kantor papanya!

"Jawab, Pa. Wajah mama sangat cantik, tapi kenapa papa bisa main gila sama wanita lain di belakang mama?!! "Desis Edgar dengan nada getir kali ini.

Prama, menghapus sudut matanya yang basah, menatap Edgar anaknya dengan tatapan menyesalnya. Tak tau, dan

bingung harus menjawab apa dengan pertanyaan yang di lontarkan oleh anaknya barusan.

Selama ini , ia mengatakan pada hatinya, isterinya, anaknya bahwa ia khilaf. Kekhilafan yang membuat ia berakhir seperti detik ini.

"Khilaf? Ah, papa nggak bisa jawab."Desah, Edgar dengan nada kecewanya.

"Edgar tidak apa-apa di sebut bujang lapuk, perjaka tua oleh papa. Edgar begini karena papa. Edgar takut, di saat Edgar menikah Edgar akan menyakiti hati isteri Edgar, berakhir seperti papa."

"Menyesal tidak ada arti, dan guna. Masih cinta, tapi burung papa yang di bawah tidak bisa di kurung. Cinta dari manusia itu *bullshit!!*" Edgar menghantam meja dengan telapak tangannya membuat benda-benda yang menampung makanan di atas meja bergetar menimbulkan suara bising untuk beberapa detik.

"Karena kesalahan papa di masa lalu, kamu tidak boleh seperti ini."Ucap Prama dengan nada pelan akhirnya. Menatap anaknya dengan tatapan sayangnya, anak laki-laki satu-satunya yang telah menemani ia sejak isterinya pergi kabur meninggalkannya hingga detik ini. Anak satu-satunya dengan mendiang isterinya, dan sudah dua puluh lebih

tahun, ia tidak pernah menikah sekalipun. Isteri satu-satunya hanya mama Edgar.

"Hidup keluarga kita selalu bahagia, tercukupi, papa melakukan itu mungkin merupakan ujian yang di beri Tuhan, dan kami. Papa, dan Mama tidak mampu melewati ujian itu. Membuat kamu berakhir seperti saat ini. "

Ucapan panjang Prama hanya di balas dengusan keras oleh Edgar.

Prama menatap anaknya yang sedang menahan amarahnya dengan tatapab lembut, dan penuh cintanya. Berharap amarah anaknya bisa reda, dan menurun.

"Kamu yakin, gadis itu adikmu?"Tanya Prama dengan nada serius kali ini.

Mendapat anggukan mantap dari Edgar.

"Nama HRD papa Adhar Prasetyo kan, dulu?"

"Ya, namanya Adhar Prasetyo."Jawab Prama dengan senyum kecutnya kali ini.

"Dia nama Papa Syaira. Berarti papa aku juga kan? Papa tiri?"Ucap Edgar dengan nada menggoda di akhir ucapannya, melihat wajah papanya yang mendung.

Candaan di akhir kalimat tak mendapat balasan dari papanya.

"Langkah apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"Tanya Prama masih dengan raut wajah, dan dengan nada seriusnya.

"Ada yang ganjal. Mereka kakak adik walau adik, dan kakak tiri. Seharusnya permasalahan Syaira yang mendorong Amel di selesaikan dengan kekeluargaan. Tapi, mereka sangat kejam. Memasukan anggota keluarga mereka sendiri ke dalam penjara!"Desis Edgar dengan nada dinginnya.

"Aku...Aku nggak terima adik yang aku cari selama ini di begitukan oleh orang-orang bajingan itu, Pa."

"Aku....Aku akan menjemput syaira sebagai adikku beberapa hari lagi. Aku harus mengusut tuntas tentang kasus Syaira dua tahun yang lalu."

"Ya, Papa setuju. Bawa anak perempuan papa ke rumah ini, kalau bisa secepatnya."

TIGA BELAS

Syaira memutuskan tatapan dengan mamanya, menatap kearah wajah papanya cepat dengan wajah yang sudah pucat pasih dalam waktu sekejap.

Syaira menelan ludahnya kasar, sebelum kakinya melangkah maju dua langkah agar dia bisa berdiri lebih dekat dengan papanya.

Mamanya pasti salah ucap, dan pasti bohong padanya. Papanya tidak mungkin melakukan hal itu.

Syaira sedikit mendongak untuk menatap tepat pada kedua manik cokelat papanya, tubuhnya yang mungil hanya sebahu papanya, membuat ia harus mendongak.

Syaira menggelengkan kepalanya pelan, melihat kepala papanya, pelan tapi pasti mulai mengangguk! Mengangguk mengiyakan pernyataan mamanya atau mengangguk karena tengkuknya yang sedang sakit, ya . Pasti begitu, tengkuk papanya tiba-tiba sakit membuat papanya menganggukkan kepalanya. ratap Syaira dalam hati kecilnya.

"Paaa..."Panggil Syaira dengan nada teramat lirih.

Tangannya di bawah sana, pelan sekali mengulur ingin menggenggam tangan papanya, Syaira bergerak lambat. Tangannya terlebih dahulu di tarik, dan di genggam lembut oleh tangan tua papanya.

Papanya, Adhar bahkan membawa tubuh mungilnya yang sudah sangat kurus dari dua tahun lalu ke dalam dekapan hangatnya. Memeluk tubuh mungil Syaira lembut dengan segenap rasa cinta, dan kasih sayang yang Adhar miliki untuk puterinya Syaira dengan isteri keduanya, Aira.

"Kamu sudah saatnya tahu tentang hal yang papa, dan mama sembunyikan selama ini."Ucap Adhar dengan nada lembutnya. Pada anak yang sangat di sayangi Adhar melebihi anaknya Amel dengan isteri pertamanya.

"Tau apa, Pa? Apa yang mama katakan tadi, Syaira anggap nggak pernah dengar! "Desis Syaira dengan nada tegasnya. Kepalanya menggeleng kuat masih dalam dekapan hangat papanya.

Syaira...Syaira tidak ingin memiliki mama selain Rasmi. Rasmi baik, penyayang, dan lembut terlepas dari satu hal yang membuat Syaira akhirnya sedikit membenci, dan sangat marah padanya. Rasmi, dan Papanya mendukung perbuatan Amel yang salah. Hanya itu kesalahan, dan kejahatan Rasmi pada Syaira selama ini.

"Dengarkan dulu penjelasan papa!" Desis Adhar dengan nada tegasnya, dan kedua tangannya semakin memeluk tubuh mungil anaknya erat, untuk memberi kekuatan, dan sedikit ketenangan.

Syaira, diam. Wajahnya di tenggelamkan oleh Syaira di depan dada bidang papanya, menolak untuk melihat tatapan serius papanya saat ini.

"Apa yang Mama Rasmi katakan benar. Kamu adalah puteri papa dengan wanita lain. Bukan Rasmi. Rasmi ibu tirimu."Ucap Adhar menjelaskan dengan nada pelannya. Kedua matanya berkaca-kaca dalam sekejap. Rasa bersalah, dan dosa masih di tanggung Adhar hingga detik ini. Rasa bersalah pada Rasmi, dan Amel. Karena cintanya harus terbelah dengan wanita lain, dan anak lain yang ia miliki.

"Mama kamu sudah meninggal 12 tahun yang lalu. Di saat Syaira umur 12 tahun."Ucap Adhar lagi masih dengan nada pelannya.

"Kan! Papa mau membohongi Syaira mentah?"Desis Syaira dengan tawa sumbangnya.

Melepaskan paksa tubuhnya yang di peluk oleh papanya erat. Menatap papanya dengan tatapan menuduhnya. Mamanya, dan papanya mau membohonginya!

"Umur 12 tahun, Syaira sudah sangat besar. Masuk remaja. Tidak ada----."

"Kamu hilang ingatan, membuat kamu tidak mengingat sedikit'pun tentang masa kecilmu. Kamu, Papa, dan Mama kandungmu mengalami kecelakaan 12 tahun yang lalu. Sampai sekarang kamu masih hilang ingatan, Nak!"Ucap Adhar dengan nada tegasnya, memotong telak ucapan anaknya.

Benar, apa yang di katakan Adhar. Mereka kecelakaan 12 tahun yang lalu. Dan kecelakaan itu telah merenggut isteri lain yang sangat ia cintai, dan merenggut ingatan anaknya Syaira.

"Nggak mungkin, Pa! Papa pasti bohong!"Bentak Syaira keras, membuat Rasmi yang menahan sakit hatinya sedari, menggelengkan kepalanya, melihat kekerasan kepala anak tirinya Syaira.

"Terserah, kamu mau percaya atau tidak!"Desis Adhar dingin.

"Turuti ucapan mama Rasmi. "

"Ucapan yang mana?"Sinis Syaira cepat, memotong ucapan yang masih ingin keluar dari mulut papanya.

Adhar terlihat menelan ludahnya kasar. Sebelum menjawab ucapan anaknya. Kedua manik coklat tua Adhar menatap dengan tatapan dalam dari ujung kaki hingga ujung

rambut anaknya, membuat jantung Syaira yang melihat jenis tatapan papanya saat ini padanya, mulai berdetak dengan gila-gilaan di dalam sana.

"Kamu masih muda, cantik, dan segar. Seribu laki-laki seperti Syafi bisa kamu dapatkan dengan mudah. Benar kata mamamu, berkorban lah sedikit untuk kakakmu. Kamu sudah sangat bahagia di saat masa kecilmu dulu. Kamu dapat kasih sayang dari papa penuh. Kakakmu Amel? tidak mendapatkan hal yang sama denganmu. Mau atau tidak mau, kamu harus mau. Kamu harus merelakan Syafi untuk kakakmu, Amel. Anggap saja, ini sebagai bentuk balas jasa kamu sama Mama Rasmi yang sudah sangat baik sama kamu. Sama Kakakmu Amel yang menerima kamu dengan tangan terbuka. Padahal jelas, kamu adalah anak papa dengan wanita lain, yang membuat mama Rasmi, dan kakakmu Amel terluka, dulu."

"Papa mohon, untuk Ajril juga. Kamu, dan Amel kakak adik. Kakakmu tidak bisa memiliki anak lagi. Kamu? Dengan suamimu entah siapa suatu saat nanti, sepuluh anak'pun bisa kamu lahirkan. Itu permintaan pertama, dan terakhir papa, dan mama darimu. Kamu harus menurutinya!"

Ucapan panjang Adhar dengan nada yang terdengar mengancam di telinga Syaira. Hanya di balas dengan air mata tak percaya dari Syaira yang mengalir deras saat

ini, kedua tangannya mengepal erat di bawah sana. Menahan amarah yang ingin ia luapkan detik ini. Tapi, di tahannya sebisa mungkin.

Sedetik, dua detik, dan tiga detik, Syaira tak bisa menahannya lagi! Kata kasar akhirnya terlontar dari mulut Syaira.

"Dasar orang tua gila!"Bentak Syaira dengan telunjuk yang menunjuk bergantian pada mama, dan papanya. Syaira membalikkan badannya, meninggalkan mama, dan papanya yang terlihat sangat kaget akan kelakuan tak sopan, dan kasar Syaira pada mereka.

Seketika membuat hati Adhar maupun Rasmi merasa sakit, dan sesak di dalam sana mendapat perlakuan kasar dari anak mereka.

Ampuni aku, Tuhan. Aku berdosa, karena sudah mengumpat pada kedua orang tuaku. Syaira memohon lirih dalam hatinya.

EMPAT BELAS

Apa yang menjadi permintaan mama, dan papanya dua hari yang lalu, sangat gila, dan tak masuk akal.

Syaira anggap tak pernah mendengar permintaan yang di mohonkan sama papanya, seperti dua tahun yang lalu. Papanya meminta hal yang sama, dan sedikit'pun Syaira tak pernah memberi jawabannya. Hanya berlalu begitu saja. Tidak ingin menjawab atau bertanya lebih lanjut, misalnya kenapa papa, dan mamanya gila, dan berpikiran pendek demi menuruti permintaan kakaknya yang dulu memiliki hati baik, tapi sekarang bagaikan medusa, yang membuat ia hancur, dan terluka seperti saat ini.

Apakah karena ia anak tiri mamannya, dan adik tiri kakaknya Amel? Sehingga mereka berlaku seperti saat ini. Awal bertemu menyiramnya dengan hal yang manis-manis, ramah, dan begitu sayang padanya. Apakah semua hal baik, dan kasih sayang yang ia dapat dari dua orang itu selama ini, selama dua belas tahun sudah mereka tinggal bersama karena kecelakaan yang merenggut ingatan, dan mama kandungnya, harus meminta imbalan dengan hal berharga yang tak mungkin Syaira lepaskan bagai seonggok barang untuk kakaknya!

Anak, dan suaminya bukan barang yang bisa di lempar sana-sini oleh mereka!

Amnesia yang di alami suaminya tidak selamanya, entah kapan, suatu saat nanti, besok, lusa, nanti malam bisa saja suaminya kembali mengingat. Tapi kenapa mama, papa, dan kakaknya bodoh?

Kakaknya yang jalang, dan egois! Dengan lantanganya kakaknya berkata pada dirinya tadi malam, mencuri waktu di saat suaminya Syafi sedang pergi ke kantor karena hal penting yang sangat mendadak.

Mengatakan kalau ingatan Syafi kembali, 'mungkin saja suamimu sudah jatuh cinta pada kakak, dan sudah tidak ada cinta untuk kamu. Cinta hadir karena terbiasa, dan kebersamaan'.

Ucapan kakaknya di atas, awalnya membuat Syaira bungkam, dan tak bisa membalas kata-kata kakaknya, karena apa yang di ucapkan oleh kakaknya, memang benar menurut Syaira. Ia bisa jatuh cinta, dan membalas perasaan suaminya empat tahun yang lalu karena selalu di pepeti, dan di hampiri oleh Syafi.

Tapi, ucapan yang keluar dari mulut Syaira. Tak di sangka oleh Syaira sendiri bisa keluar dari mulutnya. Menjawab, dan membalas ucapan kakaknya dengan nadanya yang sangat sinis.

"Ambil saja bekasku, laki-laki yang lebih dari Syafi masih berkeliaran banyak di luar sana. Kakak cacat, ya. Makanya merampas milik, aku. Ambil saja Syafi, okey! Terbukti, kan, aku cantik? Bisa menggaet Syafi dengan mudah empat tahun yang lalu. Silahkan ambil, Syafi! Tapi anakku tidak akan aku serahkan begitu saja pada kakak! Camkan itu! Maklum kaki kakak cacat, nanti anakku nggak terurus dengan baik!"

Ucapan sinis di atas berhasil membuat air mata jatuh berderai di kedua mata Amel. Dan demi Tuhan, setelah mengatakan, dan mencaci kakaknya, Syaira merasa menyesal. Karena melukai kakaknya dengan menyebut kekurangan kakaknya.

Dan setelah beberapa detik, hanya keheningan yang mengisi tadi malam. Tangan lentik Amel hampir saja menampar pipi Syaira, tapi langkah kaki, dan panggilan seorang anak kecil, Ajril. Membuat tangan Amel hanya melayang di udara.

Dan syaira, dengan cepat-cepat langsung pergi sembunyi. Amel seluruh wajahnya hampir di basahi oleh air mata. Untuk menjaga-jaga, walau ia yang membuat kakaknya menangis. Ajril akan membenci, dan marah padanya karena sudah membuat mamanya menangis. Bisa saja, kan kakaknya memfitnahnya sangat kejam pada anaknya Ajril yang masih kecil.

"Ampuni aku, Tuhan. Sehari dua hari ini, aku selalu mengeluarkan kata kasar dari mulutku."Ucap Syaira dengan nada sangat menyesalnya.

Dengan sialnya, air matanya perlahan tapi pasti mulai menetes membasahi kedua pipinya. Bahkan air matanya menetes di atas beberapa bajunya yang terususun rapi di atas ranjang, siap untuk Syaira masukan ke dalam ransel kecilnya.

Seperti janjinya, dua bulan syaira memberi waktu untuk hati, perasaan, dan dirinya untuk memperjuangkan suami, dan anaknya agar kembali mengingat padanya, kalau ialah isterinya yang sebenarnya, dan ibu Ajril yang sebenarnya adalah ia juga. Bukan Amel!

Waktu enam puluh hari, akan Syaira gunakan sebisa mungkin! Hati, dan perasaannya sudah Syaira siapkan. Jelas, Syaira yakin selama enam puluh hari, pasti perasaannya akan terluka, seperti dua tahun yang lalu, melihat kebersamaan Amel dengan suaminya yang selalu bermesraan di depannya setiap harinya.

Dan apabila sudah dua bulan tepat, dan hatinya semakin sakit, Syaira angkat tangan. Syafi, akan Syaira anggap bukan jodohnya. Masalah anaknya Ajril akan Syaira pikirkan nanti, yang jelas, Ajril akan ikut pergi bersama dengannya nanti.

"Kamu anak Mama Ajril. Nggak ada seorang ibu yang suka, dan mau anaknya di akui oleh orang lain. Walau itu kakak mama sendiri. Kakak Amel terlalu brengsek untuk menjadi seorang ibu, karena dia tidak bisa menghargai perasaan seorang ibu seperti mama yan sudah mengandung, dan melahirkan kamu antara hidup, dan mati mama dulu." Bisik Syaira dengan nada geramnya.

Entah, lah. Jiwa lembut Syaira akhir-akhir ini sepertinya hilang entah kemana. Jiwanya yang melawan, dan menantang lah yang muncul ke permukaannya saat-saat ini. Syaira meyakini, kalau bagian dari jiwa menatang, dan melawan apabila di lukai, di ambii Syaira dari mama kandungnya. Walau Syaira tak pernah berbicara dengan papanya selama dua hari. Papanya datang menghampiri Syaira ke dalam kamar. Tanpa kata memberi buku diary kecil pada Syaira. Buku itu milik mamanya, dan Syaira dalam waktu semalam tau seluk beluk mamanya. Mamanya seorang wanita yang tegas. Terlihat dari tulisan mamanya di lembaran terakhir buku diary itu, mamanya bertemu papanya, setelah mamanya kabur, dan menceraikan suami pertamanya yang di ketahui oleh mamanya dengan mata kepalanya sendiri kalau suami pertamanya selingkuh di belakangnya.

Mamanya sama-sama malang seperti dirinya, tapi kalau mamanya, suaminya lah yang brengsek. Kalau dia, kakaknya lah yang brengsek membuat Syaira masih bisa mentolerir suaminya. Ini bukan salah suaminya, bukan juga kemauan suaminya.

"Syaira..." Panggil suara itu dengan nada lembutnya, membuat Syaira tersentak kaget di tempatnya, dan reflek membalikkan badannya kearah belakang.

Kakaknya melangkah tertaih dengan tongkat yang mengapit di ketika kanannya, melangkah dengan wajah lembut, dan ramah mendekat padanya.

Melihat wajah ramah kakaknya, malah membuat perasaan Syaira tak enak.

"Ada apa?" Tanya Syaira dengan nada datar akhirnya.

Amel tak langsung menjawab, kedua manik cokelatunya melirik kearah pakain Syaira yang tersusun di atas ranjang. Syaira mengikuti arah tatapan Amel.

Dan kelengahan Syaira. Di dimanfaatkan telak oleh Amel.

Plak!

Satu tamparan kuat, menyapa telak pipi kiri Syaira. Membuat kepala Syaira bahkan tertoleh ke samping. Syaira kaget setengah mati.

"Itu tamparan untukmu yang sudah menghina kakak tadi malam. Tamparan yang tertunda karena kedatangan anakku, Ajril."Ucap Amel dengan nada dinginya

Syaira terlihat membeku dengan kedua tangan yang mengepal erat di bawah sana. Amel yang tersenyum melihat warna kemerahan di pipi Syaira.

Amel lengah, karena dalam seperkian detik, Syaira balas menampar pipinya dengan frekuensi yang sangat kuat juga .

Plak!

Wajah Amel tertoleh ke samping seperti wajah Syaira. Senyum di bibir, dan wajah Amel lenyap. Di gantikan dengan wajah membeku tak percayanya.

"Kamu membalas tamparan kakak?" Tanya Amel dengan nada tak percaya, dan kedua mata yang siap mengeluarkan airnya.

"Aku juga punya tangan,"Ucap Syaira dingin. Hatinya sakit di saat Amel menyebut Ajril sebagai anaknya. Ajril adalah anaknya!

"Kamu menamparku!!"Jerit Amel kuat.

"Syairaaa!!! Kamu menampar Amel???!"Bentak suara itu kuat, membuat Syaira, dan Amel sontak menoleh ke asal suara.

"Ini bukan sinteron!"Ucap suara itu dengan nada dinginnya.

"Maaf, aku mengecewakanmu, Kakak Iparku Amel. Aku bukan Kak Syafi! Yang akan datang membelamu, dan balas menampar balik Kak Syairaku."Ucap Rayyan dengan nada senangnya kali ini, karena Syaira membalas kejahatan kakaknya. Sedari tadi ia mengintip di balik pintu.

"Ayo kita pergi, Kak. Supirku sudah menunggu di luar."

Ah, untung saja ia dengan sengaja menumpahkan minumannya di baju Syafi tadi. kalau tidak, pasti Amel akan mengadu yang tidak-tidak pada Syafi. Membuat Syaira yang teraniya akhirnya.

LIMA BELAS

Syaira menoleh ke arah samping kanannya, di saat ada tangan hangat yang lebih besar, dan lebar dari tangannya menggenggam, dan meremas lembut tangannya di bawah sana. Seakan memberikan kekuatan untuknya yang memang sedang rapuh, bahkan sangat rapuh saat ini.

Senyum hangat, dan teduh Rayyan menyapa kedua mata Syaira. Syaira membalas senyum Rayyan dengan senyuman yang tak kalah hangat, dan tulus dari senyuman Rayyan.

"Adikku, Rayyan..." Bisik Syaira dengan nada lembutnya, membawa lembut kepala Rayyan tepat di bawah tulang selangkanya, mengelus penuh kasih sayang puncak kepala Rayyan. Membuat Rayyan memejamkan kedua matanya erat. Menikmati usapan, dan belaian lembut, dan tulus tangan kakaknya Syaira.

"Terimah kasih, dan maaf karena kakak sudah merepotkan, Rayyan." Bisik Syaira pelan dengan nada tak enakunya.

Syaira merepotkan adik iparnya, Rayyan. Syaira memohon pada Rayyan, agar Rayyan mengajaknya tinggal di rumah Syafi dengan Amel yang seharusnya menjadi

rumahnya, tapi kakaknya , kalian tahu tentang hal itu, tanpa Syaira menjelaskannya lagi. Walau hanya untuk menjadi pengasuh yang akan mengurus segala keperluan Rayyan. Yang tanpa Syaira minta, dan memohon pada Rayyan. Rayyan sudah terlebih dahulu, menyampaikan keinginannya pada papanya yang berada di luar negeri saat ini, untuk menjadikan Syaira sebagai kakaknya, teman main, teman curhat, teman untuk semuanya. Papa Rayyan, dan Syafi jelas akan menuruti keinginan anaknya yang sudah satu tahun lebih ia tinggalkan dengan anaknya Syafi. Masih sibuk berduka karena kepergian sang isteri yang sangat di cintainya.

"Makasih Rayyan." Bisik Syaira sekali lagi dengan nada yang dangat lembut

Membuat Rayyan menarik kepalanya yang tenggelam di bawah tulang selangka Syaira. Menatap Syaira dengan tatapan protesnya.

"Jangan meminta maaf apalagi mengucapkan kata terima kasih pada Rayyan." Wajah Rayyan cemberut, membuat Syaira tersentum geli melihatnya.

"Rayyan nggak suka dengarnya."

"Di sini, Rayyan'lah yang sangat membutuhkan kakak. Rayan juga tau, kakak juga sangat membutuhkan Rayyan. Terima kasih sudah ada dalam hidup Rayyan. " ucapan

Rayyan kali ini, membuat kedua mata Syaira berkaca-kaca dalam sekejap, Syaira sangat haru dengan ucapan yang di lontarkan Rayyan barusan.

"Rayyan yakin, Tuhan mengirim Kakak pada Rayyan untuk menggantikan sosok mama Rayyan yang sudah ada di atas surga sana. "Tesss...air mata Rayyan mengalir di saat anak yang berumur lima belas tahun itu mengucapkan kata terakhirnya.

Membuat Syaira dengan sigap kembali membawa Rayyan ke dalam dekapan hangatnya. Mengecup puncak kepala Rayyan berkali-kali.

"Rayyan benci sama Kak Syafi. Sangat membencinya, Kak!"Ucap Rayyan dengan nada marahnya kali ini, remaja laki-laki itu mengusap matanya yang basah dengan kasar menggunakan punggung tangannya.

Syaira terlihat menelan ludanya kasar. Bukan kamu saja yang membenci, Syafi. Kakak juga sangat membencinya karena dia melupakan kakak dengan kejam. Sayangnya, kata-kata itu hanya di ucap Syaira dalam hatinya.

"Kenapa kamu membenci kakakmu?"Tanya Syaira pelan.

"Kak Syafi jahat. Karena menjobloskan kakak ke dalam penjara. Hati Rayyan sakit lihat kedua kedua polisi yang memborgol tangan kakak dua tahun yang lalu itu bukan salah kakak. Rayyan yang dorong medusa itu. Medusa itu

yang jahat!" Ucap Rayyan marah dengan tatapan benci yang mendarah-darah.

Syaira terlihat menelan ludahnya kasar. Ucapan Rayyan barusan. Kembali melempar Syaira pada luka masa lalu yang sangat membuat ia hancur saat itu.

Syaira menatap memohon, menjatuhkan dirinya tepat di depan Syafi, bahkan mendekap kaki Syafi agar percaya padanya bahwa dia tidak mendorong Amel. Semua tak di gubris oleh Syafi sedikit'pun. Syafi, laki-laki itu malah menambah luka Syaira. Setelah luka hati yang laki-laki itu beri, dengan kejam Syafi menambah luka fisik untuk Syaira dua tahun yang lalu.

Laki-laki itu dengan tega menyiram kopi panas yang sedang di genggamnya tepat di depan leher Syaira. Ya, luka sisa air panas di bawah tulang selangka sebelah kanan Syaira di dapat Syaira dari Syafi.

Apakah ia begitu bodoh, setelah sekian ratusan luka bahkan lebih dari itu, Syaira masih berharap pada Syafi, mentolerir Syafi, laki-laki itu sedang sakit, dan bahkan masih sangat mencintai Syafi?

"Kenapa bukan kakak Saja yang menjadi isteri Kak Syafi? Kenapa bukan kakak saja!? Kak Syafi goblok!"Marah Rayyan sambil menjambak rambutnya kesal. Karena kakak satu-

satunya malah memberi kakak ipar bermuka dua seperti Amel untuknya.

Syaira tersenyum tipis mendengar ucapan terakhir Rayyan. Syaira tak membalas ucapan Rayyan.

Tangannya terlihat merogoh ponsel dalam saku celananya. Mengetik dengan lihai, membuka sesuatu di sana.

Setelah mendapatkan apa yang Syaira inginkan. Syaira terlihat menyodorkan ponselnya di depan wajah Rayyan.

"Kamu kenal laki-laki ini? Dia pembisnis sama kayak kakak kamu, dan papa kamu? "

"Kalau kamu kenal, tolong antar kakak untuk bertemu Edgar Sinaga. Kakak tiri Kakak yang lain."Ucap Syaira dengan nada sedangnya.

Matanya berkaca-kaca menatap sosok laki-laki tampan, yang ternyata adalah malaikat yang telah membebaskannya dari penjara beberapa hari yang lalu.

Syaira ingin bertemu dengan laki-laki itu, Edgar Sinaga secepatnya.

Dan hati kecil syaira berharap.

Semoga si Edgar Sinaga anak mamanya dengan suami pertamanya mau menerima dirinya sebagai adik tirinya. Cukup kakaknya Amel sepertinya, yang tak menyukai kehadirannya. Jangan lagi, si Edgar Sinaga yang sudah membebaskannya dari penjara. *Bantu aku, Tuhan...*

ENAM BELAS

Rayyan menatap Syaira tanpa berkedip, mendengarkan dengan telinga tajam setiap kata yang keluar dari mulut Syaira sedari beberapa detik yang lalu.

Rayyan takut salah dengar, tapi sepertinya ia tidak salah dengar dengan apan yang sudah di ucapkan oleh Syaira beberapa detik yang lalu.

Bahkan tangannya tanpa sadar mengambil alih ponsel yang berada dalam gengaman Syira untuk melihat lebih jelas foto seorang laki-laki dengan setelan kerjanya yang rapi, dan mahal dalam ponsel yang sedang ia genggam saat ini.

"Kak Syaira memiliki kakak tiri?" Gumam Rayyan pada dirinya sendiri. Masih mencerna, dan seakan tak percaya dengan fakta yang baru ia ketahui.

Rayyan menatap dalam wajah seorang laki-laki dewasa berparas tampan di dalam foto itu. Mencari kemiripan yang ada pada kakaknya Syaira. Tidak ada kesamaan yang di tangkap Rayyan yang menonjol dari laki-laki itu dengan kakaknya Syaira. Alisnya, ya kedua alis Syaira dengan laki-laki itu sangat mirip, memilik alis yang sangat tebal rapi

tanpa capek merapikannya lagi dengan alat apapun itu namanya, yang tidak di ketahui oleh Rayyan namanya.

"Gimana? Kamu kenal?" Syaira menyentuh lembut bahu Rayyan.

Membuat tatapan Rayyan pada foto Edgar Sinaga terputus.

Rayyan menatap wajah Syaira dengan wajah penasaran yang besar.

"Benarkah dia kakak kakak? Kakak tiri? Dari pihak papa atau mama kakak?" Tanya Rayyan beruntun yang mendapatkan anggukan pasti dari Syaira.

"Kakak tiri kakak dari almarhum mama kakak."

"Oh, *shit!* Rayyan baru mengerti, pantas kakak Amel, sial! Tidak membela, dan memberi penjelasan, dan membujuk kak Syafi dua tahun yang lalu."

"Ibu, dan kakak tiri yang kejam." Desis Rayyan dengan nada jijiknya.

Rayyan menoleh, di saat bahunya di tepuk sedikit keras oleh Syaira.

Kepala Syaira menggeleng tegas dengan senyum hangat yang menghiasi bibirnya.

"Kalau mama tiri kakak kejam, dari dulu kakak mungkin sudah tiada. Jangan mengganggu semua ibu tiri yang ada di dunia ini begitu. Itu salah, ya, Rayyan. Nggak semua kejam

seperti yang kamu bayangkan."Ucap Syaira dengan nada lembutnya.

Membuat Rayyan menunduk dengan kepala yang mengangguk. "Maafkan, Rayyan."Ucap Rayyan dengan nada menyesalnya di balas Syaira dengan usapan lembut di atas puncak kepala Rayyan.

"Kakak! Aku kenal dengan si Edgar Sinaga ini!" Ucap Rayyan semangat yang menggagetkan Syaira, yang kembali ingin melamun beberapa detik yang lalu.

Syaira menatap Rayyan penuh minat. Tentang kakak tirinya, Syaira mengetahuinya tadi malam, ada di buku diary mamanya. Ig kakaknya si Edgar Sinaga di privat. Mencari namanya di google, dan alamat rumahnya tidak tertera di sana. Bisa Syaira simpulkan, kakaknya adalah orang besar yang misterius, dan semoga mau menerima adik tiri rendahan seperti dirinya.

"Dia...Papa Om Edgar ini sering bertamu di rumah di saat mama masih hidup. Mereka rekan bisnis. Bahkan Rayyan pernah berkunjung ke rumah Om Edgar."

"Om Edgar baik banget, kak. Rayyan masih ingat alamat rumahnya. Tiga tahun yang lalu Rayyan terakhir pergi ke sana bareng papa. "Jelas, Rayyan dengan nada bahagianya.

Hatinya langsung menjerit senang di dalam sana. Ternyata kakaknya Syaira bukan orang sembarang. Pantas

sangat berbeda dengan kakaknya Amel. Syaira ini tatapannya tulus, sedang Amel? Intinya mereka berdua berasal dari rahim berbeda. Jelas, Rayyan menganggap mama kandung Syaira yang lebih unggul karena menghasilkan sosok Syaira yang baik di mata Rayyan.

"Benarkah?" Gumam Syaira dengan nada was-wasnya.

Mendapat anggukkan mantap dari Rayyan.

"Hanya satu jam jaraknya dengan rumah Papa Rayyan.

"Rayyan reflek memeluk Syaira, Syaira jelas membalas pelukan hangat, dan tulus adik iparnya

"Sudah sampai, Mbak, dan Aden." Pelukan antara Syaira, dan Rayyan terlepas di saat suara supir Rayyan yang menyetir dalam diam sedari tadi mengintrupsi.

Ucapan supir di atas, membuat jantung Syaira perlahan tapi pasti mulai berdebar marathon. Rumah yang pernah ia tinggali selama dua minggu dua tahun lagi, kembali akan ia tempati selama dua bulan.

Semoga lancar, dan baik-baik saja.

Rayyan menggenggam erat tangan Syaira di bawah sana. Membuat Syaira sekali lagi kembali menolehkan kepalanya kearah Rayyan. Menatap Rayyan dengan tatapan harunya. Rayyan, dan dirinya seakan ada ikatan batin.

Rayyan seakan tahu, saat yang tepat untuk menggenggam tangannya.

Seperti saat ini, melihat pemandangan di depannya sana. Membuat langkah mantap Syaira yang ingin segera masuk ke rumah itu, urung di lakukannya di saat sepasang suami isteri palsu itu keluar dari mobil di susul tubuh anaknya Ajril yang terlelap dalam gendongan pengasuhnya.

Mobil mereka berjalan beriringan. Mobi mereka yang ada di belakang mobil yang di kemudikan syafi di depan.

"Gendong, Mas. Kaki aku sakit"Ucap suara itu manja.

Dan ucapan itu membuat Rayyan ingin muntah mendengarnya. Syaira, merasa seperti ada benda tak kasat mata yang menusuk jantung, dan hatinya di dalam sana. Sakit sekali di saat dengan kedua mata kepalanya sendiri. Melihat kedua bibir hangat suaminya yang selalu mengecup penuh cinta, dan kasih dirinya dua tahun yang lalu mengecup lembut kening Amel. Membuat sudut mata Syaira sedikit basah dalam waktu sekejap akhirnya.

"Pijatin kaki aku nanti, ya, Mas. Biar nanti malen kita...mau tau lah,"Ucap lagi suara itu dengan nada centil kali ini.

Syaira menelan ludahnya pahit. Kedua lututnya bergetar kecil di bawah sana. Semakin bergetar di saat kedua tangan

kekar suaminya, mulai menggendong tubuh tinggi semampai kakaknya.

dan kedua kaki panjang suaminya sudah melangkah pelan, dan hati-hati.

Amel di depan sana. Menolehkan kepalanya susah payah kearah belakang hanya untuk melihat Syaira.

Amel terlihat tersenyum penuh kemenangan. Bahkan jempolnya di tunjuk kearah bawah, di perlihatkan pada Syaira. Bahwa Syaira benar-benar kalah telak padanya.

Kakak brengsek, dan tak tau malu! Kakaknya dengan kejam, mengejeknya di depannya sana.

"Kak Syaira mimisan!" Jerit Rayyan keras dengan nada khawatirnya.

Syaira sontak memegang hidungnya. Basah. Apa yang di jeritkan Rayyan benar.

"Dongak kak. Darahnya banyak banget." Jerit Rayyan lagi khawatir.

Tapi, Syaira terlihat tak peduli dengan ucapan Rayyan. Hatinya sedang sangat sakit saat ini.

"Dongak bodoh! Kamu ingin mati?" Bentak suara itu keras, itu suara Syafi.

Membuat Syaira sontak menoleh keasal suara

Melihat Syaira yang lelet. Syafi membawa tubuh mungil Syaira ke dalam gendongan hangatnya tergesa.

Melangkah secepat kilat yang laki-laki itu bisa agar segera masuk ke dalam rumah.

Melangkah melewati Amel yang terlihat membeku dengan wajah merah padam karena di turunkan oleh Syafi dengan kasar dari dalam gendongan laki-laki itu hanya untuk menggendong Syaira.

"Mas..."Panggil Amel keras.

Sayang, Syafi sudah tenggelam di balik pintu yang tanpa sadar di tutup Syafi dengan kakinya. Meninggalkan Amel dengan adiknya Rayyan yang terlihat menahan senyumnya saat ini.

Rayyan berdosa, karena menginginkan kakaknya menikah saja dengan kak Syaira.

TUJUH BELAS

Syafi membaringkan tubuh Syaira lembut sekali di atas ranjang. Membuat Syaira terpaku terpesona pada kelembutan yang pertama kali di rasakan wanita itu selama dua tahun terakhir dari suaminya Syafi.

Syafi, menatap wajah Syaira dalam setelah kepala Syaira menimpa bantal busa yang lembut itu. Tapi, seperkian detik, Syafi terlihat kalang kabut bahkan naik keatas ranjang Syaira, menambah satu bantal lagi, agar darah yang ingin keluar dari kedua hidung Syaira tidak jadi keluar.

Bahkan dengan tubuh besarnya yang menganggang di atas perut Syaira tanpa laki-laki itu sadari, menaikkan dagu Syaira lembut sekali untuk beberapa saat, sampai darah tak ada lagi yang mengalir di kedua hidung Syaira. Bahkan tanpa sadar laki-laki itu juga menghapus darah Syaira yang menetes mengotori kedua bibir, dan sekitar bagian mulutnya dengan lembut menggunakan kelima jari, dan punggung tangannya yang lain.

Syaira, sekali lagi semakin terpaku, terpesona akan kelembutan yang selalu di dapatkannya dari suaminya dulu. Jantungnya dengan sialan di dalam sana, perlahan tapi pasti

mulai berdetak dengan detakan tak normal. Cepat sekali debarannya. Debaran khas setelah Syaira masuk dalam pesona suaminya dulu, dan saat ini juga Syaira merasakan rasa itu. Jatuh cinta.

Nggak salah, kan, ia jatuh cinta pada Syafi? Syafi masih suaminya. Suami sahnyanya. Syafi juga adalah ayah anaknya. Ayah kandung anaknya Ajril!

"Kamu nggak membenci aku, kan, Mas?" Lirih Syaira pelan, akhirnya.

Membuat Syafi yang hanya fokus pada kedua lubang hidung Syaira menaikkan tatapannya dengan perlahan tepat pada kedua manik cokelat rapuh Syaira saat ini.

Menatap Syaira dengan tatapan yang tak bisa Syaira tebak, dan baca sedikit'pun. Yang jelas, saat ini di kedua manik hitan pekat Syafi tak ada tatapan benci, marah, dan dendam darinya untuk dirinya yang malang. Biasanya tatapan itu, selalu Syaira dapatkan dari Syafi setelah suaminya itu hilang ingatan, dan setelah insiden Amel yang jatuh di atas tangga.

"Pantang untuk aku membenci seseorang tanpa sebab." Ucap Syafi dengan nada bersahabatnya kali ini.

Sepertinya, laki-laki itu masih belum sadar kalau posisinya dengan Syaira yang sangat intim saat ini

mengangkang di atas perut rata Syaira. Berdiri dengan kedua lututnya tanpa menyakiti Syaira sedikit'pun.

Syaira tak menyahut, tapi kedua bibirnya menampilkan senyum getir, dan lirik.

"Aku marah, aku benci, bahkan dendam padamu, Syaira."

"Karena ada sebabnya."Desis Syafi menahan marah yang dalam sekejap naik keatas puncak.

"Aku sangat mencintai isteriku, sangat mencintainya. Tapi, kamu dengan kejam berniat membunuhnya dulu, kamu sudah hampir membunuhnya, untung saja, isteriku orang baik. Dia masih di lindungi oleh Tuhan. Kamu adikny tapi kamu sangat tega padanya. Apa salahnya pada dirimu?"Desis Syafi dengan geraman tertahannya.

Di saat mengucapkan kata terakhirnya. Syafi menghunus Syaira dengan tatapan dalam, dan tajamnya. Membuat hati Syaira bergetar di dalam sana. Seluruh aliran darahnya seakan berhenti dalam sekejap untuk beberapa saat.

Syaira terlihat menelan ludahnya kasar, sebelum wanita itu dengan kasar bangkit dari baringannya. Memeluk tubuh tegap Syafi dengan erat. Membuat tubuh Syafi sepenuhnya jatuh terduduk di atas kedua paha Syaira yang kecil tapi berisi. Bobot tubuh Syafi yang berat, tak di rasakan oleh Syaira sedikit'pun karena perasaan wanita itu tengah di

liputi perasaan haru yang besar. Suaminya sangat mencintainya.

"Terimah kasih," Bisik Syaira dengan nada yang sangat bergetar. Membuat kata-kata kasar yang hampir keluar dari ujung lidah Syafi tenggelam kembali. Karena tubuhnya yang seharusnya hanya boleh di peluk oleh isterinya Amel, kini sedang di peluk oleh adik iparnya.

"Terimah kasih, Mas. Aku akan tetap mengucap kata terimah kasih padamu. Walau kamu sudah menyakiti hatiku sangat dalam. Dalam sekali, hiks. Membuat aku sangsi, apakah aku bisa menerima, dan memaafkanmu nanti?"Ucap Syaira lirih sekali dengan kepala, dan wajahnya yang sudah tenggelam sepenuhnya di depan dada bidang suaminya. Menangis dengan isak tertahan di sana. Kedua tangannya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Syafi.

Membuat tubuh Syafi menegang sangat kaku dengan kepala yang perlahan tapi pasti mulai sakit bagai di tusuk-tusuk jarum di dalam sana saat ini. sakit sekali. Semakin sakit di saat Syafi mencoba mencerna apa arti ucapan Syaira?

Tanpa di sadari oleh Syaira, dan Syafi ada satu kepala yang menyembul di pintu kamar Syaira yang terbuka sedikit. Menatap dengan tatapan terluka, dan wajah basah, basah

oleh air matanya melihat posisi Syafi, dan Syaira yang sangat intim.

"Apa salahku? Sakit sekali melihat laki-laki yang aku sukai, dan cintai memeluk , dan berada dalam posisi tak pantas itu bersama adikku?"Desis Amel dengan geraman tertahannya.

Tuhan seakan selalu suka, dan hobi memusuhinya di atas sana, dan Amel merasa tak mendapat keadilan.

Syaira? Anak haram papanya dengan selingkuhannya, selalu bahagia? Sedang dirinya? Srlalu menyedihkan!

DELAPAN BELAS

Syafi melangkah dengan langkah sempoyongan. Talapak tangan lebarnya mengacak rambutnya frustasi.

Kedua matanya terasa perih, karena laki-laki itu menahan air matanya sebisa mungkin saat ini. Dengan sialannya, hatinya merasa sangat sakit, dan sesak melihat wajah basah Syaira tadi, melihat tatapan terluka, dan nanar dari wanita itu padanya.

Apa yang membuat wanita itu menatap dengan tatapan terluka pada dirinya, apa ia telah membuat kesalahan? Melukai hati wanita itu tanpa di sadari, dan sepengetahuannya. Walaupun benar ia sudah menyakiti wanita itu tanpa di sadarnya, wanita itu, Syaira pantas mendapatkan semuanya. Apa yang di lakukan wanita pada isterinya Amel dua tahun yang lalu, sangat kejam.

Ah, sial! Sekali lagi Syafi terlihat mengacak, dan menjambak rambutnya frustasi.

Di saat ingatannya kembali pada sang isteri yang sangat di sayangnya. Belasan menit yang lalu dengan kejam ia menurunkan kembali tubuh isterinya yang sudah menempel

nyaman dengan tubuhnya demi wanita lain, adik iparnya. Dia adalah laki-laki yang sangat brengsek!

Bahkan...bahkan beberapa menit yang lalu, bibirnya sudah di nodai oleh bibir adik iparnya. Entah bagaimana caranya, tiba-tiba terjadi begitu saja. Ia, dan Syaira berciuman panas di atas ranjang wanita itu.

Dan demi Tuhan, dengan brengseknya Syafi. Malah membalas dengan menggebu ciuman Syaira. Hasratnya terbakar dalam waktu sekejap. Bahkan baju Syaira sudah tak ada di tubuh wanita itu, tiba-tiba sudah tergelatak di atas lantai.

Apakah ia yang melepasnya tadi?

Atau wanita itu sendiri yang melepas bajunya? Kalau ia, betapa murahan, dan brengsek sekali Syaira. Apakah ia ingin merebut suami kakaknya. Cuih, Syafi tidak akan pernah tergoda! Apalagi tergoda wanita tak punya hati seperti Syaira.

"Sialan! Aku benar-benar laki-laki brengsek, dan Syaira sangat jalang!" Umpat Syafi dengan geraman tertahannya.

Kedua kakinya yang panjang tanpa sadar melangkah menuju dapur dengan penampilan yang kusut. Kerah baju yang berantakan, bahkan kancing bajunya tidak ada di tempat dua biji tanpa di sadari laki-laki itu.

Tapi, langkah Syafi terhenti dengan tubuh menegang kaku. Di saat ia melihat punggung rapuh seorang wanita tinggi semampai sedang berkutat membuat minuman di atas meja. Itu, itu minuman kesukaan anaknya.

"Brengsek!" Desis Syafi marah pada dirinya yang hampir tergoda oleh Syaira tadi. Bahkan jantungnya berdetak seakan ingin meledak di saat Syaira dengan tiba-tiba mendekap kuat dirinya. Entah itu detakan karena rasa takutnya atau detakan karena ia---, tidak! Syafi terlihat menggelengkan kepalanya kuat. Najis sekali apabila ia mempunyai perasaan cinta selain kepada isteri, dan anaknya.

Tak tahan dengan pikiran gila yang seakan menguasai pikirannya saat ini. Syafi melangkah mendekat tanpa suara pada isterinya yang sedang berdiri membelakanginya saat ini.

Mendekap tubuh tinggi semampai itu lembut dari belakang.

"Mass..." Panggil suara itu lirih, itu suara Amel.

Syafi membalas panggilan lirih Amel dengan kecupan mesra di tengkuk Amel yang terekspos sempurna saat ini.

Membuat seorang wanita yang sedang mengintip di seberang sana, Syaira merasakan rasa sakit, dan sesak yang tak rerkira dalamnya.

Syaira menyesal, mengikuti suaminya dari belakang tadi. Takut suaminya yang tiba-tiba pusing kenapa-apa di jalan.

Tapi, malah dirinya'lah yang terluka parah saat ini.

Sakit sekali, melihat suamimu yang mengecup mesra, dan intim wanita lain tepat di depan mata kepalamu sendiri. Apalagi wanita itu adalah kakakmu! Kakakmu sendiri!

Kedua tangan Syaira terlihat bergetar hebat. Kedua manik cokelatnyanya menatap nyalang pada selembarnya foto ukuran 5x5 yang sedang ditatapnya dengan tatapan nanar, dan terlukanya saat ini.

Menatap seorang laki-laki, dan wanita yang sedang tersenyum bahagia dengan baju pengantin yang membalut indah tubuh kedua mempelai dalam foto itu.

Keduanya menampilkan raut bahagia, sangat bahagia sekali. Itu adalah foto dirinya, dan sang suami empat tahun yang lalu.

"Mas..." Bisik Syaira pelan sekali. Tangannya mengusap sudut matanya yang sudah basah saat ini dengan lemah. Ibu jarinya yang lain mengusap-ngusap paras tampan suaminya dalam foto yang sedang digenggam lembutnya saat ini.

Syaira sedang merenungi nasib, dan jalan takdir hidupnya.

Apa salah, dan dosanya. Seingatnya, Syaira tak pernah melakukan hal yang di larang oleh Tuhannya, malah sebaliknya Syaira sangat patuh, dan rajin menjalankan perintah, dan kewajiban yang sudah di tentukan Tuhannya, berbuat baik, berbakti pada kedua orang tua, semua di lakukan Syaira? Tapi, kenapa Tuhannya memberi cobaan yang sangat berat seperti saat ini. Tapi, Syaira yakin. Tuhannya tak akan memberi cobaan yang tak bisa di lewati oleh umatnya. Suatu saat ia pasti berhasil melewati semua masalah pelik yang sedang menyimpannya saat ini.

Syaira menyesal. Karena dulu, andai ia tidak merengek pada suaminya untuk segera pulang ke kota kelahirannya, memperkenalkan suaminya pada kedua orang tuanya, pasti dia sedang bahagia saat ini.

Syafi, suaminya menyarankan, agar ia bertemu dulu dengan papa Syafi, dan adik Syafi, Rayyan yang akan pulang dari luar negeri seminggu lagi. Tapi, Syaira ngeyel. Tak sabar ingin bertemu mama terutama papanya. Memperkenalkan suami sekaligus anak yang sudah di lahirkannya dulu.

Syaira sudah menikah satu tahun dengan Syafi baru memberi tahu pada keluarganya kalau ia sudah menikah. Membuat papanya murka, dan memaksa Syaira agar segera datang menemuinya dulu membawa serta anak suaminya.

Begitupun dengan papa Syafi, dan Rayyan. Kedua orang penting dalam hidup Syafi tak ikut hadir dalam acara bahagia mereka. Pernikahan mereka. Pernikahan yang hanya di adakan oleh mereka di KUA secara agama, dan hukum negara. Papanya berada di luar negeri bersama Rayyan untuk menghilangkan duka yang masih sangat dalam karena kepergian mama Syafi, dan Rayyan. Intinya, Rayyan, dan Papa Syafi mengenali isteri Syafi setelah Syafi kecelakaan, dan hilang ingatan.

Bahkan Syaira, untuk pertama kalinya bertemu Syafi di sebuah jembatan yang sungainya sangat lebar, dan dalam dulu. Syafi yang sudah dewasa, berpikir dangkal. Tak kuasa, dan bisa menerima kalau mama yang sangat di sayangnya meninggal dengan mudah, dan tiba-tiba karena serangan jantung.

Semua berawal dari situ. Syaira dan Syafi saling mengenal. Enam bulan perkenalan singkat mereka. Syafi memutuskan menikahi Syaira. Syaira mau setelah di yakinkan Syafi dengan tekad yang kuat. Lalu mereka menikah, dan hidup bahagia.

Tapi kecelakaan tunggal yang mereka alami di kotanya hampir sampai rumahnya. Merenggut segala kebahagiaan yang melekat dalam hidup Syaira.

Dengan kejam, dan teganya. Kakak yang Syaira anggap baik hati, yang mau menemaninya menjaga suaminya Syafi selama tiga hari karena keadaan ia yang terluka dulu. Malah menusuknya dari belakang.

Kakaknya mengaku menyukai, dan mencintai suaminya bahkan dalam keadaan Syafi yang koma dulu. Amel mengaku perasaannya setelah Syafi sadar, dan setelah wanita itu berbuat licik.

Syaira yang baru saja mengganti popok anaknya. Harus mencuci tangannya di kamar mandi. Menitip anak, dan suaminya Syafi beberapa menit pada Amel.

Dan, ya. Nasib buruk, dan baik sekaligus di dapat Syaira dua tahun yang lalu secara bersamaan.

Suaminya sadar membuat Syaira senang bukan kepayang. Suaminya mengalami cedara berat di bagian kepalanya. Sedangkan ia hanya luka lecet bersama anak balitanya.

Dan dengan kejamnya, Syaira yang masih di dalam kamar mandi rumah sakit yang ada dalam kamar Syafi.

Syafi yang sudah sadar bingung melihat Amel, dan anak yang titip Syira. singkat cerita Amel mengarang cerita bohong pada Syafi.

Ia adalah isteri Syafi. Anak yang di gendong anak mereka. Mereka mengalami kecelakann membuat Syafi

melupakan segalanya. Bahkan namanya. Kondisi Amel yang cacat, pincang membuat Syafi percaya kalau Amel adalah isterinya. Amel meyakinkan Syafi seyakini-yakinnya. Padahal kaki pincang di dapat Amel karena kecelakaan bersama almarhum suaminya dulu.

"Entah apa yang akan kamu dapatkan suatu saat nanti, Kak. Sakit sekali hatiku. Bukan hanya suamiku yang kau ambil, tapi anakku juga." Syaira menggelengkan kepalanya tak percaya. Kakaknya benar-benar seperti iblis. Bahkan melebihi iblis, mungkin?

Syaira kembali menatap foto yang masih di genggamnya erat dengan tatapan mirisnya. Matanya terlihat terpejam rapat, mendekatkan foto itu lada kedua bibirnya untuk ia kecup lembut.

Tapi, sayang. Tidak ada lembaran foto yang menyentuh bibirnya. Bahkan fotonya yang di genggam eratnya tadi sudah terlepas dari tangannya.

Membuat kedua mata Syaira terbuka cepat dalam waktu seperkian detik.

"Ikuti kata mama, dan papamu. Jangan membuat hatimu semakin sakit. Pergilah, dan kejarlah kebahagiaanmu. Masih banyak laki-laki yang lebih baik di luar sana." Ucap suara itu dengan nada yang sangat dingin.

Bahkan foto yang sedari tadi di genggam oleh Syaira. Sudah di sobek kecil-kecil oleh laki-laki pemilik suara dingin itu.

"Mas....Mas Syafi..."Panggil Syaira dengan nada bergetar, dan dengan tatapan tak percayanya.

"Iya, ini aku."Desis Syafi dengan kedua mata yang enggan menatap Syaira kali ini.

"Aku tidak mungkin pergi. Rumahku di sini."Ucap Syaira pelan.

"Aku yang akan mengusirmu,"Desis Syafi masih tak ingin menatap Syaira.

Membuat Syaira tergugu di tempatnya.

"Syaira Sabella, aku mentalakmu!"Ucap suara itu tegas.

Membuat kedua mata Syaira membelalak kaget, dan terbuka lebar.

"Mas..."Bisik Syaira dengan nafas terputus-putus. Sakit sekali hatinya di dalam sana. Sakit, dan sesak sekali.

Syafi menatap Syaira dengan tatapan dalam sekaligus tatapan dinginnya. Membuat hati Syaira hancur melihat jenis tatapan Syafi padanya saat ini.

"Aku sudah mengingat sejak satu tahun yang lalu. Apa kata mama, dan papamu benar. Kasian kakakmu. Kamu masih cantik, dan sehat. Pergi lah, aku melepasmu. Jangan pernah menampakkan wajahmu lagi di depan kami. Karena

kamu hanya akan mendapat rasa sakit yang tak terkira
dalamnya, Syaira."

SEMBILAN BELAS

Rayyan menatap sinis dengan raut wajah seperti orang menahan muntah pada sepasang suami isteri yang sedang menonton televisi di depannya sana.

Yang satu, si medusa jahat itu, duduk di bawah sofa dengan kepala menyandar manja di kedua sela paha kakak bodohnya. Mendapat pijatan lembut, dan hangat dari kedua tangan kakaknya yang sangat-sangat bodoh menurut Rayyan. Bodoh karena memberinya sosok kakak ipar yang bermuka dua, dan jahat seperti Amel.

Syafi? Kakaknya itu duduk di atas sofa. Si pincang itu, mengalahkan keponakannya si Ajril saja kemanjaannya. Setelah minta rambutnya di sisir, di suapin, sekarang di pijit. Cih. Kelakuannya benar-benar membuat Rayyan mual, dan murka.

Ingin sekali Rayyan meninju wajah soknya itu saat ini, pasalnya sedari tadi, tanpa sepengetahuan Syafi, kakak bodohnya itu. Si Medusa selalu melirik ejek padanya dengan ekor matanya yang yang menyeramkan seperti burung hantu.

Mengejeknya dengan tatapan terang-terangan. Karena Si Medusa itu tau fakta yang sebenarnya.

Bukan Syaira yang mendorongnya dua tahun lalu, dirinya lah yang mendorongnya. Sejak saat itu, hubungan keduanya yang awalnya memang buruk, semakin buruk.

Dapat di hitung dengan kedua jari kaki, dan tangannya hanya beberapa kali Rayyan berbicara dengan Amel. Itupun terpaksa karena untuk menghormati sedikit kakaknya, Syafi. Yang menatapnya dengan tatapan memelas, agar ia menyahut ucapan si medusa itu.

"Menjijikkan,"Desis Rayyan akhirnya setelah sekian menit hampir satu jam remaja laki-laki itu menahan lidahnya untuk tak mengumpat, dan bergidik akan kelakuan Amel sedari tadi.

Sayangnya, desisan Rayyan di dengar telak oleh Syafi, dan Amel. Membuat Syafi, dan Amel sontak menatap kearah Rayyan.

Syafi menatap adiknya tajam dengan tatapan penuh peringatan. Syafi tidak bodoh, untuk tak menyadari hubungan adiknya dengan Amel isterinya yang sangat buruk. Adiknya lah yang jahat, dan tak suka pada isterinya. Dan Syafi mencoba bersabar selama ini, berharap adik satu-satunya Rayyan perlahan akan menerima Amel sebagai kakak iparnya.

"Kakak nggak tuli, dan bodoh untuk mengartikan, dan tau untuk siapa kata sampah yang kamu ucapkan barusan?"

"Oh, merasa diri? Tapi, sayang. Kata Rayyan barusan, hanya satu kata. Nggak sebut manusia beserta namanya tadi." Sahut Rayyan cepat, membuat kedua tangan Syafi yang bertengger di kedua bahu Amel terlepas, dan mengepal erat di atas kedua pahanya saat ini.

"Aneh!" Rayyan menggelengkan kepalanya seperti orang yang bingung, terheran-heran dengan kakaknya, dengan wajah ejek yang di pasang terang-terangan oleh Rayyan.

Jelas, kata menjijikkan tadi untuk Amel. Hahahah.

Rayyan hampir membalikkan badannya, beranjak untuk bertemu kakak Syairanya.

Tapi, niatan langkahnya, harus pupus di saat suara dingin kakaknya memanggil namanya.

"Rayyan! Berhenti!" Desis Malik tegas.

Rayyan menurut. Bahkan remaja laki-laki itu membalikkan badannya cepat dengan raut wajah tenangnya.

Tapi, dalam seperkian detik, wajahnya terlihat sedikit panik di saat sebuah Apel merah yang lumayan besar hampir menghantam wajahnya, tapi Rayyan tak diam seperti orang bodoh yang lambat.

Dengan senyum sinis, yang terbit di kedua bibirnya yang agak tebal berwarna merah, Rayyan melawan lemparan apel

yang hampir menimpa wajahnya dengan menendang menggunakan keningnya, membuat apel merah itu kembali terlempar ke arah orang yang melempar, yaitu Syafi, niat Rayyan. Karena Syafi lah yang melemparnya dengan apel barusan.

Tapi, sayang. Ia salah sasaran.

"Bruk, ahhhh!" Suara benturan, dan teriakkan sakit menggema dalam ruang keluarga bahkan berhasil membuat tidur nyenyak Ajril terusik.

"Darah, Mas.!" Jerit Amel tertahan.

Ia phobia darah. Darah keluar dari kedua lubang hidungnya.

Ya, Apel merah yang lumayan besar tadi. Menghantam wajah Amel. Tepat di kedua hidung Amel.

Dengan senyum puas, dan entah kenapa Rayyan merasa lega, laki-laki itu segera beranjak dengan santai meninggalkan kakak bodohnya yang terlihat sangat khawatir, dan Amel yang wajahnya sudah pucat pasi saat ini, lemas melihat darahnya sendiri.

"Kak Syaira nggak mampu membalas. Rayyan yang akan diam-diam membalas kejahatan si medusa itu. Lihat saja, Rayyan juga akan telepon papa. Bujuk papa datang ke sini. Biar tambah laki-laki yang akan melindungi kakak. Kak Syafi bukan anak kesayangan papa. Jelas, Papa akan menuruti

ucapan Rayyan."Ucap Rayyan dengan wajah sumringahnya. Dengan kedua kaki yang melangkah lebar menuju kamar Syaira.

Tapi, langkahnya terhenti di saat ia mendengar tangisan yang terdengar menyayat hati, dan pilu. Bahkan membuat tubuh Rayyan bergetar mendengarnya.

DUA PULUH

Rayyan menekan kuat bagian dadanya yang terasa sangat sesak, dan sakit saat ini di dalam sana.

Kedua matanya terpejam erat dengan tubuh yang terlihat bergidik kecil.

Demi Tuhan, tangisan yang menyapa telinganya saat ini benar-benar menyayat hati, dan terdengar sangat pilu.

Dengan langkah pelan, Rayyan melangkah semakin mendekati pintu kamar Kak Syairanya.

Menatap pintu yang tertutup rapat itu dengan tatapan ragu, dan takutnya.

Antara masuk, dan tidak masuk. Mau masuk, Rayyan takut....mengganggu privasi kakaknya, apalagi ia...ia lah yang membuat Syaira seperti ini. Menjadi mantan narapidana di umurnya yang masih sangat muda. 22 tahun.

Tapi, kakaknya mimisan tadi siang. Rayyan terlihat menelan ludahnya kasar. Dalam hati sudah memutuskan, kalau ia dengan lancang akan masuk melihat keadaan kakaknya, dan setelahnya Rayyan akan memohon ampun pada kakak Syairanya. Karena masuk begitu saja ke dalam kamarnya tanpa ijin.

Rayyan sudah nggak tahan, takut kakaknya kenapa-napa di dalam sana.

Kedua tangannya tanpa aba-aba langsung membuka pintu kamar kakak Syairanya.

Ceklek.

Pintu tak di kunci, membuat senyum tipis terbit begitu indah di kedua bibir tebal berwarna merah alami Rayyan.

Pelan sekali, Rayyan membuka sedikit lebar pintu kamar Syaira. Tapi gerakan membuka pintu Rayyan terhenti dalam sekejap. Melihat wajah kakak Syairahnya yang sangat basah, dan tangisannya semakin terdengar menyayat hati saat ini.

Membuat Rayyan sontak melompat dengan beberapa lompatan naik keatas ranjang besar Syaira.

"Kakak...Kakak....Kakak kenapa?"Panik Rayyan dengan wajah yang terlihat sangat-sangat takut saat ini.

Pasalnya kedua mata kakaknya tertutup rapat, dan erat. Tapi mengeluarkan airnya dengan bulir yang banyak. Bahkan isak tangisnya juga pecah.

Berkali-kali Rayyan menepuk lembut kedua pipi Syaira. Syaira tetap tak bergeming, membuat Rayyan semakin takut.

Kakaknya menangis sambil tidur? Atau kakaknya sedang mimpi buruk saat ini?

Karena tak mampu membangunkan Syaira dengan tepukan lembutnya, tak tahan melihat kepala Syaira yang

menggeleng kuat, air mata mengalir banyak, dan isak tangis yang pilu. Rayyan menyebrangi tubuh Syaira untuk mengambil air putih di gelas yang ada di atas nakas samping ranjang.

Rayyan menyipratkan beberapa cipratan air di wajah Syaira. Membuat kedua mata Syaira terlihat terbuka lebar dalam sekejap.

"Kakak..."Jerit Rayyan tertahan dengan nada leganya.

Syaira mengagetkan Rayyan, karena wanita itu tiba-tiba bangkit dari baringannya, dan langsung mendekap erat tubuh besar, dan tegap Rayyan yang duduk di sampingnya.

Rayyan dengan cepat menguasai keterkejutan, dan dirinya. Kedua tangannya perlahan membalas pelukan erat Kakaknya Syaira dengan pelukan yang tak kalah erat bahkan pelukan Rayyan semakin erat di saat Rayyan merasa basah di lipatan lehernya saat ini. Basah oleh air mata kak syairanya.

"Rayyan...."Panggil Syaira pelan. Dengan suara seraknya.

Rayyan membawa telapak tangannya di atas puncak kepala Syaira. Mengelus selembut bulu di sana.

"Kakak mimpi buruk, ya? Pasti sangat buruk?"Ucap Rayyan, tak menyahut panggilan Syaira. Malah bertanya.

Mendengar ucapan Rayyan, Syaira terlihat melepaskan pelukannya dengan Rayyan. Menghapus kasar lelehan air mata yang begitu banyak menghiasi wajahnya saat ini.

"Mimpi?" Bisik syaira dengan nada was-wasnya.

Semoga aku mimpi. Semoga saja mimpi. Apa yang aku lihat, obrolkan dengan Syafi tadi mimpi. Jerit hati Syaira mengiba, dan penuh harap di dalam sana.

Kepala Rayya pelan tapi pasti, perlahan mengangguk akan pertanyaan yang terlontar dengan nada tak yakin Syaira barusan.

"Iya. Kakak mimpi buruk, ya? Rayyan kira kakak nangis benaran. Ternyata nangis karena mimpi. "Rayyan menghapus lemah titik keringat yang ada di keningnya kasar, merasa lega. Kakaknya menangis bukan karena kejahatan manusia, itu si medusa atau kakaknya Syafi.

ah, bodoh kamu Rayyan. Kakak syafi kan sepuluh menit dalam kamar Kak Syaira langsung keluar setelah menggendong kak syaira tadi.

Dan kakaknya langsung duduk bersama Amel, dirinya, dan Ajril di ruang keluarga. Menonton malas-malasan acara membosankan yang ada di channel televisi.

"Benar kakak mimpi?" Bisik Syaira pelan sekali lagi, mendapat anggukan mantap dari Rayyan.

"Kakak kayak Rayyan. Mimpi di kejar hantu waktu SD. Nangis jerit dalam mimpi, eh nangis benaran juga di luar dengan tubuh gerak-gerak. Gitu kata mama. Persis kayak kak Syaira barusan."Ucap Rayyan lembut, menghapus lembut titik-titik keringat yang masih betah bermunculan di keningnya Syaira..

Syaira terlihat menelan ludahnya kasar. Menatap Rayyan dengan tatapan cemasnya.

"Mas Syafi... Mas Syafi ada di mana?"Tanya Syaira pelan.

"Dari dua jam yang lalu, sejak keluar kamar Kak syaira. Kak Syafi nonton sama si medusa."

"Sampai sekarang bahkan masih nonton."Jelas Rayyan dengan tubuh bergidik kali ini. Bergidik di saat ia harus menyebut kata medusa dari mulutnya.

Kembali dalam seperkian detik. Tangis Syaira pecah dengan tubuh yang sudah berada di bawah lantai terlihat bersujud saat ini.

Syaira tengah melakukan sujud syukur. Kata-kata menyakitkan, tatapan tajam, pengakuan suaminya yang sudah pullih ingatannya satu tahun yang lalu hanya mimpi. Suaminya yang mentalak dirinya hanya mimpi. Suaminya yang ingin bertahan karena rasa kasian pada kakaknya hanya mimpi. Makasih Tuhan.

"Kakak...."Panggil Rayyan dengan nada bergetar kali ini.

Membuat Syaira dengan wajah kacau, menatap cepat kearah Rayyan.

Rayyan masih di atas ranjang. Terlihat memegang selebar foto dengan kedua tangan gemetarnya. Wajah di penuh peluh bahkan titik keringat sudah bermunculan sangat banyak di wajah Rayyan dalam waktu sekejap.

"Tanggal 2 bulan 2 tahun 2016, Syaira, dan Syafi menikah. Ini...ini maksudnya apa? Ini foto asli. Kakak sama kakak Syafi...."Rayyan bahkan tak mampu untuk meneruskan ucapan yang ingin terlontar dari mulutnya.

Selebar foto yang ia pungut di atas bantal kepala syaira. Membuat Rayyan ingin pingsan melihatnya. Pingsan karena terkejut sekaligus rasa bahagianya, kalau apa yang terpotret dalam foto itu benar.

"Kak Syaira, dan Kak Syafi sudah menikah empat tahun yang lalu, begitu kah?"

DUA PULUH SATU

Syaira melangkah dengan langkah lebar, wajah yang berseri bahagia dengan kedua bibir yang menyunggingkan senyuman indah saat ini.

Telapak tangan mungilnya terlihat menekan bagian dadanya yang sedang berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana.

Syaira merasa berdebar, degdegan karena untuk ketiga kalinya dengan bantuan adik iparnya, Rayyan. Syaira akan menyelip masuk ke dalam kamar anaknya Ajril. Tidur memeluk anaknya sepanjang malam. Menatap wajah tampan anaknya, mengelus penuh kasih sayang, bahkan sepanjang malam Syaira rela begadang hanya untuk menatap puas wajah anaknya karena beberapa hari ini, dengan kejam, Amel seakan-akan membatasi ruang gerak hanya untuk sekedar mengobrol hangat dengan anaknya.

Syaira dengan bantuan licik Rayyan, anteng-anteng saja, masih bisa bermain dengan Ajril walau Amel menjaga ketat Ajril agar tidak selalu berkomunikasi dengannya, dengan bantuan Rayyan. Segala cara licik Amel, mampu di tangkis oleh Rayyan.

Syaira terlihat menelan ludahnya kasar, di saat pintu kamar anaknya Ajril sudah berada tepat di depannya, jarak sekitar satu meter.

Syaira terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu, tangannya yang menekan dadanya sedari tadi, perlahan terlepas. Dengan perasaan yang sudah sedikit lebih rileks, Syaira melangkah dengan wajah riang mendekati pintu kamar anaknya.

Memegang daun pintu dengan seyuman secerah matahari, senyum Syaira semakin cerah, di saat ia melihat lampu kamar anaknya sudah di matikan. Anaknya sudah tidur di dalam sana.

"Ajril akan tidur dengan mama lagi malam ini."Bisik Syaira pelan sekali.

Pintu pelan sekali, di buka lebar oleh Syaira. Tapi, baru beberapa centi pintu terbuka, kepala Syaira menyembul masuk ke dalam kamar anaknya.

Tubuh Syaira terlihat menegang kaku dengan kedua mata yang melotot lebar, menatap dengan tatapan jijik, tak percaya, dan hati yang sakit melihat pemandangan sialanya yang terpampang di dalam kamar yang temaram itu.

Sialan, ia seperti di jebak, dan syaira akan bermain dalam jebakan yang pastinya di buat oleh kakaknya.

"Ouhhhh, aku pastikan, aku lah yang akan menang."Desis Syaira dengan wajah licik, dan senyum sinis yang terbit begitu angkuh di wajahnya.

Perlahan tapi pasti, tangannya membuka tali baby doll tanpa lengan yang ia kenakan saat ini.

"Amel wanita jalang!"Desis suara itu dingin.

Kedua tangannya yang kekar, dan lebar terlihat mengepal erat, sangat erat sampai buku-buku jarinya memutih pucat.

Wajahnya yang biasanya hangat apabila berada di samping papanya. Kini terlihat mengetat gelap dengan kedua mata yang berwarna merah. Menandakan betapa marah, dan murkanya laki-laki itu saat ini.

Kertas yang ia genggam sudah kusut masai bahkan sudah sobek. Kertas yang berisi informasi yang sangat menyakitkan untuk adiknya Syaira. Adik yang ia cari setengah mati keberadaannya selama ini.

Dan adiknya ternyata teraniya, dan hidup dengan keadaan yang malang, sangat-sangat malang selama dua tahun terakhir ini.

"Kapan kamu bergerak?"Tanya suara itu dengan nada seriusnya, Prama. Papa Edgar.

Edgar yang menatap dingin ke arah depan, menoleh ke arah ayahnya yang berada di sampingnya, masih dengan tatapan dinginnya.

"Besok, Besok aku akan bertamu di rumah laki-laki brengsek itu. Aku tak peduli, mau dia sakit, hilang ingatan atau tidak, yang jelas dia sudah menyakiti hati adikku!" Desis Edgar dengan beberapa urat yang menonjol di bagian leher, dan keningnya yang paling terlihat.

Mendapat anggukan setuju, dan mantap dari papanya.

Kakak macam apa yang di miliki oleh Syaira dari ayahnya? Kenapa bangsat, dan murahan sekali? Merebut suami adiknya, bahkan anak adiknya.

"Dasar wanita jalang, rasa sakit yang aku tanam padamu nanti, akan beribu juta lebih sakit dari yang sudah adikku Syaira rasakan selama ini! Tunggu tanggal mainnya, Jalang!" Desis Edgar bagai sumpah hidup, dan mati laki-laki itu. Bahkan telapak tangannya terlihat meneteskan beberapa tetes darah, karena tusukan kuat yang di dalat laki-laki itu sendiri dari kuku jari kelingkingnya yang panjang, dan tajam.

DUA PULUH DUA

Kedua tangan Syaira mengepal erat di bawah sana.

Kedua bibirnya menyunggingkan senyum getir detik ini. Sedang kedua matanya menatap dengan tatapan sinis bercampur jijik pada seorang laki-laki kejam, dan wanita yang berkali-kali lipat lebih kejam yang baru Syaira temui di dunia ini, kakaknya Amel.

Hatinya tak dapat di bohongi, bergetar sakit di dalam sana. Jantungnya berdebar di iringi rasak sesak yang sangat menyiksa Syaira, membuat Syaira rasanya ingin tumbang, jatuh meluruh di lantai.

Tapi, tidak! Betapa bodoh, dan lemah sekali dirinya apabila ia harus terlihat semakin menyedihkan saat ini.

Pelan sekali, tanpa menimbulkan suara. Dengan sengaja Syaira membuka lebar pintu kamar anaknya.

Berharap seorang laki-laki di dalam sana, yang merupakan suaminya, yang sedang mencumbu dengan sangat lembut, penuh cinta, dan kasih sayang pada wanita lain yang bukan siapa-siapa melihat dirinya saat ini. Melihat kearahnya saat in.

"Mas Syafiiii..." Bisik Syaira pelan dengan kedua mata yang menatap geram kearah suaminya.

Suaminya sedang sakit, tapi kenapa sakit suaminya sangat melukainya, menghancurkannya sehancur-hancurnya dengan sakit yang sedang dia alami saat ini? Kenapa?!

"Tega kamu, Mas. " Syaira seakan ingin meremukkan tangannya di bawah sana. Meremasnya semakin kuat, dan erat. Untuk menahan teriaknya yang ingin memaki suaminya terlebih kakak jalangnya Amel di depan sana.

Di saat ia melihat, kedua tangan suaminya pelan tapi pasti dengan gerakan lambat, dan lembutnya, perlahan ingin membuka kancing baju tidur lengan pendek yang di kenakan oleh kakaknya Amel saat ini.

Sedangkan Amel yang berada d bawah tubuh tinggi tegap suaminya terlihat mengeratkan pelukannya pada tubuh suaminya di atas sofa panjang yang berada di tengah-tengah kamar anaknya Ajril, tanpa ingin melepas atau melonggarkannya sedikitpun.

"Masss...." Lirih Syaira pelan sekali. Berharap bisikkan lirihnya, dapat menembus hati kecil Syafi saat ini, dan membuat laki-laki itu menoleh kearahnya.

Segera bangkit dari atas tubuh haram kakaknya. Ya, tubuh haram. Karena tidak ada ikatan apapun yang mengikat mereka berdua. Entah azab apa yang akan di tanggung oleh

dua

Orang itu nantinya. Karena menyakitinya dengan sangat dalam seperti ini.

"Menatap'lah kearahku, Mas. Menatap'lah kearahku. Kalau kamu tidak menatap kearahku, melakukan hubungan badan dengan kakakku di depan mata kepalaku saat ini, aku akan sangat hancur. Aku akan melanggar sumpahku yang akan bertahan di sini selama dua bulan, akan langsung pergi apabila melihat tubuh kalian berdua menyatu saat ini. Aku akan pergi saat itu juga. Aku nggak main-main." Bisik Syaira pelan, mengiba dengan raut wajah memelasnya.

"Menatap'lah kearahku," Syaira berbisik dengan suara serak kali ini. Menutup kedua matanya erat, kedua tangan mengepal menyatu di depannya dadanya. Berdoa, dan berharap dalam hati, semoga suaminya punya hati untuk tak melakukan hal nista itu di depan mata kepalanya saat ini.

Dalam seperkian detik, tubuh Syaira tersentak kaget dengan bulu-bulu tubuhnya yang meremang di saat kedua bahunya di cengkram sedikit kasar oleh tangan lebar seseorang.

Seseorang itu adalah Syafi. Syafi menatap tajam wajah Syaira yang masih memejamkan kedua matanya erat saat ini. Di saat kancing kelima, kancing terakhir yang harus ia lepaskan dari baju isterinya, gerakan membukanya harus

terhenti. Di saat hati kecilnya di dalam sana, pikirannya mendorongnya, mendorong leher, kepala, dan kedua matanya agar menatap kearah pintu, dan Syafi menurutinya.

Tubuh Syafi menegang kaku dalam sekejap, di saat kedua indera penelihatannya melihat tubuh seorang wanita mungil tanpa atasan yang menutupinya, hanya di tutupi oleh pelindung payudara wanita itu. Kain kecil itu.

Membuat Syafi tanpa kata, bangkit dari atas tubuh Amel. Amel yang sudah payah padahal baru mendapat ciuman panjang, dan dalam dari Syafi. Tapi, wanita itu sudah lemah tak berdaya, membiarkan Syafi bangkit tanpa kata. Mungkin kebelet. Pikir wanita itu.

Berakhir'lah syafi yang masih menatap tajam Syaira saat ini tepat di ambang pintu kamar Ajril yang sedang asik terlelap di atas ranjangnya saat ini.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Bisik Syafi pelan dengan geraman tertahannya.

Tangannya di bawah sana, sedikit kasar menggapai tangan Syaira. Menarik Syaira agar menjauh dari kamar anaknya. Agar tidak terjadi keributan, dan keonaran karena Syaira.

Syaira sontak membuka kedua matanya yang tertutup erat sedari tadi, di saat tubuhnya yang mungil di tarik, dan di seret paksa.

"Terimah kasih Tuhan, karena sudah mendengar doa, dan harapanku." Gumam Syaira pelan, tak menjawab pertanyaan Syafi.

Bahkan tangan Syaira dengan gemetar, merayap naik ke atas rahang tegas suaminya. Megelus selembut bulu di sana dengan tatapan yang menatap haru ke arah Syafi.

Tuhan sepertinya setuju kalau ia bertahan dua bulan di rumah ini. Semoga saja, sebelum dua bulan, ingatan suaminya sudah kembali.

"Kamu harus menciumku, seperti kamu mencium kak Amel tadi." Bisik Syaira lembut dengan senyum khasnya, yang membuat Syafi terpaku, bukan karena ucapan Syaira. Tapi karena senyuman wanita itu, yang seperti familiar untuk Syafi.

Syafi berdiri terpaku dengan kedua mata yang menatap dalam ke arah kedua bibir Syaira.

Sedang Syaira, kedua kakinya di bawah sana terlihat menjinjit. Kedua matanya sudah kembali terpejam lembut di saat wajahnya dengan wajah Syafi yang masih terpaku sudah sangat dekat. Secenti lagi, bibir keduanya akan bertemu, dan menempel.

Tapi, sayang.

Kejadian tak terduga malah terjadi,

Tubuh tinggi tegap Syafi, terlempar dengan keras menghantam lantai. Bahkan membuat kedua sudut bibir laki-laki itu mengeluarkan sedikit darah di sana.

Sedang tubuh bagian atas Syaira yang telanjang, sudah di tutup lembut dengan selimut lembut kecil yang di bawah oleh seorang laki-laki remaja yang sedang bertelanjang dada, yaitu Rayyan

Rayyan bahkan membalikkan tubuh Syaira agar menghadap kearahnya. Menatap Syaira dengan tatapan sedih, marah, dan bersalah membaur menjadi satu di kedua matanya saat ini.

"Tidak'kah, kakak jijik? Bibir laki-laki bodoh itu baru saja mencium wanita jalang, jalang saja lebih murahan si medusa itu. Mungkin jalang di luar sana, tidak ada yang seperti medusa itu. Karena tega merebut suami bahkan anak adiknya."Desis Rayyan pelan sekali dengan geraman tertahannya.

Tangannya yang memegang bahu Syaira dengan lembut terlepas di sana, meletakkannya di kedua bibir Syaira. Ah, jempolnya yang mengusap lembut bibir bawah, dan atas Syaira. Seakan menghilangkan noda busuk karena hampir mencium bibir Syafi yang merupakan bekas Amel.

Rayyan menonton dalam diam di belakang Syaira tanpa Syaira sadari sedari tadi. Adegan menjijikkan, dan haram anantara Amel, dan kakak bodohnya Syafi.

"Kak...." Bisik Rayyan lembut.

Syaira masih diam. Walau Syaira diam, tak merespon. Rayyan tetap melanjutkan ucapannya.

"Bisa'kah aku menikahi kakak? Bisa kah adik ipar menikahi isteri kakaknya? Sudahi rasa sakit yang sudah kakak tanggung selama ini? Jangan mengikis hati sehat kakak menjadi terluka, sangat terluka hanya seorang laki-laki yang sudah melupakan kakak. Terlepas dari laki-laki itu yang sedang sakit saat ini. Dia sakit, tapi malah ikut membuat kakak sakit juga. Malah, kakak yang lebih-lebih sakit di banding dia."Ucap Rayyan pelan sekali tepat di depan wajah Syaira, dengan nada, dan raut wajah seriusnya. Kedua tangannya tanpa sadar memeluk tubuh mungil Syaira dengan erat. Mulutnya mengecup puncak kepala Syaira berkali-kali dengan kecupan lembutnya.

Syafi masih di lantai, menatapnya tak suka dengan tatapan bencinya. Bahkan hatinya bergetar sakit di dalam sana. Melihat tubuh tinggi tegap adiknya, yang memeluk tubuh telanjang Syaira di balik selimut itu. Hatinya terasa sangat sakit, dan sesak.

Kenapa? Ia seperti merasa, dan menahan cemburunya saat ini? Kenapa, dan siapa Syaira sehingga Ia harus cemburu?

Syaira hanya wanita kejam, dan murahan! Karena wanita itu hampir saja menggodanya tadi.

DUA PULUH TIGA

Amel menatap penuh tanya pada suaminya Syafi dengan Rayyan adik iparnya yang saling menatap dengan tatapan tajam satu sama lain sedari tadi.

Suami sama adik ipar? Rasanya Amel ingin menangis meraung saat ini. Nyatanya, Syafi bukan'lah suaminya, Rayyan bukanlah adik iparnya. Tapi, demi Tuhan. Amel sangat menginginkan Syafi untuk menjadi suaminya, suami yang sebenarnya suami yang sesungguhnya. Sangat menginginkan anak Syaira Ajril untuk menjadi anaknya. Akan Amel jaga, dan rawat Ajril dengan sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

Tapi, kenapa sangat sulit? Kenapa sangat sulit untuk meraih itu semua itu dengan utuh tanpa bayang-bayang Syaira.

Amel tau apa yang ia lakukan salah, berbuat salah sesekali nggak apa-apa kan? Hidupnya terlalu lurus, baik hati, dan sangat lapang hati selama ini, tapi Tuhan membalas semuanya dengan sangat kejam. Padahal ia sudah menjadi anak baik, orang baik bahkan bermanfaat untuk orang-orang

di sekitar lingkungan rumahnya. Hatinya juga sangat lapang, dan mudah memaafkan serta menerima.

Semua itu terbukti dari pulangnya sang apa kepada mama, dan dirinya 12 tahun yang lalu, ia menerima dengan lapang hati, dan ikhlas padahal papanya dengan sangat kejam, meninggalkan mereka hanya kerana orang ketiga laknat yang merusak rumah tangga mama, dan papanya. Bahkan papanya membawa seorang adik tiri untuknya, lagi-lagi ia menerima dengan lapang hati, dan mencoba ikhlas padahal sebelumnya, ia sangat tidak suka, dan tak pernah terbayang dalam hidupnya akan memiliki adik tiri.

Hidup Syaira selalu mulus, bergelimang harta sedari kecil. Masa kecilnya di temani oleh kedua orang tua yang lengkap. Sedang hidupnya, penuh dengan lika liku yang menyedihkan.

Syaira berkorban untuknya? Kenapa susah sekali di lakukan Syaira?

Ia hanya lah wanita cacat. Wanita cacat yang menginginkan kebahagiaan. Seorang anak yang akan memanggilnya dengan panggilan ibu. Terutama seorang suami yang akan menemaninya juga.

Amel yakin, Tuhan bahkan merestuinnya di atas sana. Terbukti dari berhasilnya ia menjerat syafi ke dalam dekapannya.

Pertama kali melihat wajah tampan Syafi yang kepalanya di balut perban, Amel merasa jatuh cinta dalam sekali pandang. Jantungnya berdetak gila-gilaan di dalam sana. Tuhan memudahkan semuanya. Memberi ia ide secepat kilat di saat keadaan Syafi yang bagi bayi baru lahir dulu setelah terbangun dari komanya, dengan cepat ia mengaku kalau ialah isteri laki-laki itu.

"Ajril... ini enak banget. Rasanya kecut-kecut manis."Ucap Syaira lembut.

Membuat Amel yang melamun sedari tadi tanpa di sadari oleh syafi. Karena Syafi sibuk menatap tak suka kearah Syaira, dan adiknya Rayyan sedari tadi.

"Nggak usah,"Amel cepat menepis sedikit lembut tangan Syaira yang hampir meletakkan dua irisan tomat di atas piring Ajril yang makan dalam diam sedari tadi.

Ajril menatap mamanya lesu.

"Yaaa....padahal Ajil suka yang kecut manis. "

"Jeruk juga kecut manis. Makan sepuas anak mama nanti. Mama janji. Tapi, habiskan dulu sarapan Ajril, ya."Melihat wajah lesu Ajril. Amel dengan cepat membawa telapak tangannya keatas puncak kepala Ajril mengelus selembut bulu di sana.

Syafi, menatap protes kearah isterinya, Amel. Tomatkan baik bagi kesehatan, tumben juga Ajril anaknya mau

memakannya hanya dengan sekali promosi oleh Syaira. Tapi, kenapa Amel malah melarangnya.

"Aku cemburu."Desis Amel pelan yang dapat di dengar oleh semua orang.

Syafi menganggukan kepalanya paham. Isterinya Amel selalu minder, dan takut kalau ia akan meninggalkannya karena keadaannya yang sudah cacat, dan tak sempurna sebagai seorang wanita. Takut anaknya Ajril juga akan berpaling, dan lebih nyaman dengan orang lain.

"Maafkan aku,"Bisik syafi lembut. Menatap dengan tatapan dalam, dan lembut pada Amel.

Membuat senyum penuh kemenangan tersungging di kedua bibir Amel. Melihat adiknya Syaira yang membuang muka. Tak ingin melihat keromantisan dirinya dengan Syafi.

"Rayyan udah kenyang. Kita berangkat, ya, Kak. Nanti kita telat."Rayyan menggenggam lembut tangan Syaira yang ada di atas meja.

Rayyan rasanya mau muntah melihat adegan menjijikkan kakaknya dengan medusa itu. Rayyan juga nggak sanggup melihat wajah murung kakaknya yang mencuri lirik kearah Syafi, dan Amel. Dan menatap terang-terangan dengan tatapan memuja, dan mendamba pada anaknya yang selalu hikmat apabila sedang makan seperti saat ini.

Membuat Syafi mendelik tak suka melihatnya. Shit! Kenapa dadanya terasa panas bagai terbakar dalam sekejap, melihat tangan Syaira di genggam oleh adiknya?! Kenapa?!

"Ya, kita berangkat sekarang." Bisik Syaira dengan seyum sumringahnya.

Hatinya yang sedikit mendung tadi, cerah kembali, setelah di ingatkan dengan kata berangkat dari mulut Rayyan.

Berangkat menuju rumah kakak tirinya. Menurut Rayyan, 50% keluarga Sinaga ada di rumah di hari minggu seperti ini, dan semoga saja ada.

Syaira, dan Rayyan menatap dengan tatapan dalam, dan wajah sumringah satu sama lain. Membuat syafi menatap semakin tak suka pada keduanya.

Bahkan Syaira, dan adiknya Rayyan secara bersamaan bangkit dari dudukkannya dengan tangan yang masih menggenggam satu sama lain.

Sendok yang di genggam Syafi kuat membuat telapak tangannya memerah, sangat memerah. Menahan amarah yang entah kenapa sudah berada di atas puncak dalam waktu sekejap saat ini.

"Kalian mau kemana?!" Keluar sudah ucapan syafi, dengan nada tajam, dan dingin laki-laki itu.

Syaira, dan Rayyan yang baru melangkah beberapa langkah menghentikan langkahnya, tapi tanpa menatap kearah Syafi.

"Bukan urusan kakak!"Ucap Rayyan tak acuh.

"Jangan menjalin hubungan apapun dengan wanita itu, Rayyan. Kakak nggak rela, dan tidak akan setuju dunia akherat. Dia wanita kejam, penggoda yang hampir membunuh isteri kakak. Ingat kata-kata, kakak!"Desis Syafi dengan nada tegas, dan raut wajah seriusnya.

Membuat kedua lutut Syaira di bawah sana bergetar kecil. Amel yang tidak tau apa-apa tentang kejadian semalam menyunggingkan senyuman manisnya. Syafi sangat-sangat membenci Syaira. Sepetinya. Ah, bukan sepertinya lagi, dan itu sangat bagus untuk memperkuat posisinya.

Rayyan lagi, dan lagi menatap dengan tatapan sedih, bersalah, dan menyesalnya pada Syaira yang berdiri membeku dengan tatapan kosong kearah depan saat ini.

Tangannya sesekali menyeka air mata yang lagi, dan lagi mengalir dari kedua mata indah kakaknya, dan mebasahi kedua pipinya dengan mulus.

"Apakah kakak sangat bodoh, dan naif, Rayyan? Bodoh karena masih bertahan walau hati kakak sudah di tancap

dengan luka berkali-kali oleh orang yang sama. Suami yang melupakan isterinya?"Tanya Syaira dengan nada getirnya.

"Apakah keputusan kakak salah? Bertahan di rumah ini selama dua bulan? Padahal belum pasti suami kakak akan mengingat kakak. Malah akan semakin membuat hati kakak terluka apabila dua bulan kakak bertahan di rumah bagai neraka ini, tidak ada hasilnya nantinya. Suami kakak tetap melupakan kakak."Ucap Syaira lirih sekali kali ini.

Rayyan tak tahan lagi untuk tak mendekap tubuh bergetar kakak iparnya. Yang sudah Rayyan lamar kemarin dengan sungguh-sungguh, tapi Syaira menolaknya tegas.

"Nggak salah, Kak. Dua bulan, waktu yang singkat. Bukan maksud Rayyan senang dengan kesaskitan, dan luka Kakak. Suatu saat apapun yang terjadi setelah dua bulan yang kakak berikan pada diri kakak, apapun hasilnya, keputusan kakak. Aku yakin, kakak pasti akan merasa puas, dan tak menyesal. Karena kakak sudah mencoba sekali lagi."Ucap Rayyan mencoba bijak, membuat air mata semakjn mengalir dari kedua mata Syaira saat ini.

Bahkan isakannya kali ini telah pecah dengan isakan tertahannya.

"Jangan menjadi wanita bodoh, dan lemah. Laki-laki keparat itu tak pantas untuk kau tangisi. Air matamu mahal. Hentikan tangisanmu atau kakak akan masuk ke dalam sana,

dan memecahkan kepala laki-laki keparat itu, Syaira! Laki-laki yang membuat kau menangis seperti ini. Kakak nggak main-main. Hentikan tangisanmu!"

DUA PULUH EMPAT

Syaira terlihat mengerjapkan matanya berulang kali. Tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

Takut pandangannya sedang bermasalah karena suasana hatinya yang sedang buruk, dan sedih membuat ia yang tak sabar ingin bertemu dengan kakak tirinya sejak beberapa hari yang lalu, membuat ia salah lihat, dan berhalusinasi kalau kakaknya seakan- akan sedang berdiri di depannya dengan tatapan dalam padanya bahkan tanpa mengedip sedikit'pun sejak beberapa detik bahkan satu menit yang telah berlalu.

Bahkan kedua punggung tangan, dan jari-jari Syaira terlihat mengucek sedikit kasar matanya. Untuk membuat ia sadar, misalnya dari halusinasinya saat ini.

Tapi, kalau ia salah lihat, dan sudah mengucek matanya, seperti film-film yang pernah ia nonton. Orang yang merupakan hanya halusinasinya seharusnya sudah hilang dari pandangannya. Tapi orang itu, kakaknya masih ada di tempat dengan tatapan yang sama seperti tadi.

Sedang Edgar berdiri bagai pataung dengan tatapan yang sangat dalam pada adik perempuannya yang baru pertama, ah , kali kedua ia berjumpa, dan melihat parasnya.

Kedua manik hitam pekatnya seakan melaser setiap gurat, dan garis wajah adiknya. Tatapan Edgar semakin menajam di saat ia melihat bercak air mata yang begitu banyak di wajah adiknya Syaira. Kedua matanya yang indah sedikit bengkak, hidungnya yang mungil mancung seperti hidug mamanya juga ikut memerah.

Sialan! Laki-laki keparat, dan kakak tiri jalang adiknya Syaira harus menerima balasan atas semua kepahitan, kesedihan, duka yang menimpa Syaira selama ini.

"Kamu nggak salah lihat. Aku ada di sini, benar-benar nyata."Ucap Edgar dengan nada yang di buat sehangat mungkin oleh laki-laki itu.

Edgar berbicara seperti itu, tau apa yang sedang dipikirkan Syaira, dan yang ada di benak adiknya itu saat ini.

Yang pasti, adiknya Syaira seperti tak percaya melihat dirinya yang berada tepat di depannya saat ini.

Laki-laki asing yang sudah membantu dirinya bebas dari balik jeruji besi yang mengurungya sekian ratusan hari lamanya, tapi hati kecil Edgar sangat berharap, Syaira sudah tau kalau ia adalah kakaknya, kakak seibunya. Itu harapan Edgar. Tapi, walaupun Syaira belum tau. Dengan pelan-pelan,

dan sabar Edgar akan mendekatkan dirinya dengan adiknya, merengkuhnya, menamenginya, dan menguatkannya. Apalagi adiknya sedang berada di titik-titik yang sangat rendah saat ini.

"Rayyan..." Bisik Syaira pelan, kepalanya menoleh kaku kearah Rayyan yang menatap Edgar dengan tatapan tak percayanya saat ini, sama seperti tatapan Syaira tapi lebih dramatis tatapan Syaira.

Rayyan tak menyahut panggilan Syaira, laki-laki remaja itu terlihat mengerjap beberapa kali, dan dalam dua detik, kedua bibirnya yang sedikit tebal berwarna merah alami menyunggingkan senyuman yang sangat indah, dan ceria.

"Di depan kita si Edgar Sinaga, Kak. Pucuk di cinta ulat...eh ulam'pun tiba."Ucap Rayyan senang.

"Syairaaa..." Panggil suara itu lembut dengan nada berat tapi terdengar sangat hangat di kedua telinga Syaira.

Dengan gugup, Syaira yang menatap kearah Rayyan, menolehkan kepalanya kearah kakaknya, yang masih menatap dirinya dengan tatapan yang sama seperti tadi. Tatapan dalam, meneliti, dan berbalut kehangatan di kedua manik hitam pekat kakaknya.

Oh, Tuhan...apakah...apakah laki-laki yang Syaira anggap malaikat di depannya ini sudah tau kalau ia adalah adiknya. Adik seibu beda ayah?

Pasalnya kedua tangan berotot kakaknya, mengulur lembut, dan elegant seakan ingin merengkuh, dan mendekap tubuh mungilnya. Itu nggak mungkin, jangan kepedean. Desis Hati Syaira mengingatkan di dalam sana.

Tapi, nafas Syaira tercekat. Di saat suara dengan nada yang terdengar berat, dan hangat kembali menyapa pendengarannya.

"Tidak'kah kamu ingin memeluk kakakmu, adikku Syaira?"Ucap suara itu dengan nada yang sangat lembut, dan berat.

Membuat Rayyan lemah, dan luluh mendengarnya. Rayyan menatap Edgar dengan tatapan kagumnya.

"Apa?"cicit Syaira pelan. Sumpah, Syaira takut salah dengar.

Ia...ia nggak salah dengarkan tadi? Tolong katakan, ia nggak salah dengarkan barusan?

"Kakak nggak salah dengar!"Jerit Rayyan tertahan.

Bersamaan dengan tubuh mungil Syaira yang sudah berada dalam rengkuhan kedua tangan besar, dan hangat kakaknya. Sepertinya adiknya Syaira sudah tau kalau ia adalah kakaknya, Edgar sungguh sangat senang. Membuat Edgar menarik lembut telapak tangan Syaira di bawah sana, dan merengkuhnya erat, dan hangat saat ini.

"Akhirnya aku menemukanmu, dan bisa memelukmu, adikku Syaira. Memeluk tubuhmu untuk pertama kalinya"Ucap Edgar dengan suara paraunya. Kedua tangannya yang kekar semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil adiknya. Tubuh yang di miliki oleh almarhum mamanya juga. Semua yang melekat di diri Syaira adalah jiplakan mama mereka.

"Maaf, aku seharusnya langsung mendekapmu, membawamu denganku sewaktu hari pembebasanmu minggu lalu. Tapi, hatiku masih ragu kalau kau adikku. Tapi, kau adikku, adik satu ibu denganku."Ucap Edgar dengan nada menyesal kali ini.

"Kakak...Kakak Syaira."Ucap Syaira pelan.

"Ya, ini kakakmu. "Balas Edgar cepat.

Syaira mendongkan kepalanya lembut untuk melihat wajah kakaknya, dan menatap langsung kedua manik hitam pekat kakaknya untuk meyakinkan dirinya.

"Kakak tidak membenci kehadiranku? Kakak....Kakak... apakah kakak menerimaku kehadiranku?"Tanya Syaira pelan sekali dengan kedua manik cokelatnyayag menatap takut, dan was-was pada Edgar.

Takut, Edgar akan menolak kehadirannya, membencinya. Kalau Edgar seperti itu, semakin hancur lah hati, dan hidup Syaira.

"Aku hanyalah adik titi rendahan,"Ucap Syaira pelan, dan menundukkan kepalanya dalam.

"Tidak! Siapa yang mengatakan hal seperti itu sama kamu? Akan kakak potong lidah busuknya!"Ucap Edgar dengan rahang yang mengetat dalam sekejap.

Mendapat gelengan kuat dari Syaira.

Edgar menghembuskan nafasnya panjang. Kedua tangannya yang kekar melepaskan pelukannya pada tubuh adiknya.

Tapi, pelan tapi pasti, tangan kekar Edgar merangkum lembut dagu Syaira. Mendongkkan kepala Syaira agar pandangan Syaira menatap, dan memandang wajahnya.

"Kamu adalah hidup kakak. Di situ kamu melangkah, akan ada kakak juga di situ. Yang akan menjaga, dan melindungimu."Bisik Edgar dengan nada lembut, dan tatapan penuh tekad, dan yakinnya.

Bahkan pelan tapi pasti, perlakuan Edgar pada Syaira membuat Ryyan menjerit tertahan dengan kedua telapak tangan yang menutup wajahnya.

Cup!

Cup!

Pucuk hidung merah Syaira di kecup lembut oleh kedua bibir sedikit tebal kecoklatan Edgar. Kening Syaira ikut mendapat hal yang sama dengan pucuk hidungnya.

Kakak yang sangat manis.

Tanpa Rayyan, Syaira, dan Edgar sadari. Sedari tadi, ada satu pasang mata yang menatap hal menjijikkan Syaira dengan Edgar dengan tatapan marahnya, kedua mata yang hampir keluar karena melotot. Merasa mual, dan marah melihat tubuh Syaira di dekap oleh tangan laknat laki-laki itu, laki-laki yang selalu bersebrangan dengannya di dunia bisnis. Si Edgar sinaga.

"Sialan! Ini...ini kenapa hati aku panas, terasa sesak, dan sakit melihatnya?!" racau Syafi bingung, frustasi bagai orang gila, ya Syafi yang menatap dalam diam Syaira, Edgar, dan Rayyan di depan sana. sedari Syaira, dan Rayyan angkat kaki di ruang makan.

"Mas..." Panggil suara itu lembut.

Itu, Amel. Amel berniat ingin menggenggam tangan suaminya yang bertengger lemas di daun pintu. tapi, sayang...

Plak!

Tepisan kasar di dapat Amel dari Syafi.

"Tinggalkan aku sendiri dulu!" Desis Syafi dengan nada dinginnya.

Membuat hati Amel mencelus di dalam sana. Sakit, dan perih sekali.

Benarkan barusan suara syafi? Benarkan syafi juga menampar tangannya tadi?

Kalau benar, rasanya Amel ingin gantung diri saat ini.

Rasanya sakit sekali hatinya di dalam sana. Sangat-sangat sakit.

Syaira jalang, jadi adiknya syaira lah yang di tatap suaminya serius sedari tadi?

Ikatan batin sialan!

DUA PULUH LIMA

Sial!

Syafi meremas rambutnya kasar untuk meluapkan rasa marah, dan kesal yang sudah berada di atas puncak saat ini pada dirinya.

Asap mobil laki-laki brengsek itu bahkan masih mengelubungi dirinya.

Adiknya Rayyan juga sangat nakal, dan calon bajingan tengkik. Sudah di panggil oleh Syafi berkali-kali agar segera keluar dari dalam mobil berwarna hitam mengkilat itu, tak di sahutinya sedikit'pun.

Ya, melihat tubuh mungil Syaira, dan adiknya Rayyan yang masuk ke dalam mobil Si keluarga Naga itu! Syafi secepat kilat keluar dari rumahnya. Tapi sayang, Syafi telat. Adiknya dengan adik iparnya sudah masuk ke dalam mobil. Meninggalkan dirinya bagai orang bodoh dengan asap mobil yang bau, dan banyak kumannya menempa telak dirinya dalam waktu beberapa detik.

Sedangkan di dalam mobil yang sudah melaju dengan laju sedang, setelah berada jauh dengan jarak rumah Syafi.

Edgar yang menyetir menoleh lembut kearah adiknya Syaira yang terlihat melirik-lirik kearah belakang di atas kaca spion, seakan masih ada Syafi di belakang sana.

Membuat Edgar sedikit mendegus, dan tak suka dengan hati adiknya yang lemah. Adiknya sepertinya cinta akut pada laki-laki brengsek itu.

Dan ini tak bisa di biarkan!

"Ada yang ka---"

"Aduh, sumpah Kak Edgar. Kakak keren banget. Mobil kakak baru, dan masih sangat bagus tapi bisa keluar asapnya. Kak Syafi jadi batuk berkali-kali di belakang."Ucap Rayyan senang, memotong telak ucapan Edgar.

Mau tak mau, membuat Edgar menelan ucapannya pada Syaira, dan melirik dengan tatapan setajam silet lewat spion pada adik laki-laki brengsek itu di belakangnya.

"Kamu nggak marah saya membuat kakakmu batuk di belakang sana tadi?"Tanya Edgar dengan nada dinginya. Membuat Rayyan berhasil bergidik karenanya.

"Aku malah senang. Kenapa nggak di tabrak aja tadi? Biar sama-sama pincang dengan si medusa itu."Ucap Rayyan dengan nada yakinnya.

Membuat Edgar di depan sana, terlihat mengangkat sebelah alisnya. Semakin menatap dalam dengan tatapan

setajam silet pada Rayyan, dan semakin memelankan laju mobilnya.

"Benarkah? "Tanya Edgar dengan nada tak yakinnya.

Mendapat anggukan mantap dari Rayyan.

"Oh, bagaimana dong, saya langsung ingin menabraknya sampai mati di tempat. Membuatnya pincang saja tak mampu membalas kesakitan yang adik saya dapatkan darinya selama dua tahun terakhir ini."Sinis Edgar dengan kedua tangan yang sudah mengepal erat di putar kemudi sana.

Rayyan di belakang Edgar, terlihat berigidik takut sekali lagi.

"Jangan sampai mati. Cacat kakinya aja. Soalnya kalau sampai mati. Kasian papa. Cukup mama yang udah pergi ninggalin papa, dan Rayyan. Kasian Ajril juga. Kak Syafi di bodohin sama Si medusa itu. Jadi...aduh, maaf. Rayyan nggak membela kakak Syafi. Tap---"

Ucapan Rayyan terhenti di saat mobil yang di tumpangnya berhenti mendadak, untung tidak berhenti di tengah jalan. Melainkan di pinggir jalan. Melihat batapa lumayan padatnya kendaraan yang lalu lalang saat ini.

Syaira menoleh tanpa kata pada kakaknya. Tapi, sayang. Kakaknya tak menoleh padanya sedikit'pun. Masih menatap tajam, dan dingin pada Rayyan.

"Turun kamu! Saya nggak mau dengan adanya kamu segala rencana saya untuk kakak kamu bakal hancur, dan tak jadi saya laksanakan. Silahkan segera turun dari mobil saya."Ucap Edgar dengan nada seriusnya.

Syaira terlihat kaget. Apalagi Rayyan. Kedua lututunya sudah bergetar kecil di bawah sana. Kedua mata kakak syairanya si Edgar sangat merah seperti cabe rawit.

"Kakak..."Panggil Syaira pelan, tapi tak di sahuti oleh Edgar.

"Turun!"Titah Edgar sekali lagi dengan nada tajam, dan tak main-main.

Mengusir Rayyan agar segera turun dari atas mobilnya.

Rayyan dengan lemah, dan kedua mata berkaca-kaca, akhirnya membuka pintu mobil, dan turun dari mobil dengan tubuh terkulai lemas.

DUA PULUH ENAM

Syafi menatap dengan tatapan menyesal pada isterinya Amel yang duduk dengan wajah murung di atas sofa.

Syafi nggak bodoh untuk tak tahu, yang membuat isterinya Amel murung, dan terlihat sangat sedih saat ini.

Syafi sangat-sangat tahu.

Pertama dengan kejam, ia menepis tangan rapuh isterinya.

Kedua ia bahkan berucap dengan nada dingin pada isterinya, isi ucapannya juga sangat pedas, seakan mengusir keberadaan isterinya di sampingnya.

Benar-benar sialan! Syafi menyalahkan Syaira untuk hal ini, ya semua ini salah wanita itu.

Syafi...Syafi merasa panas di dadanya karena merasa cemburu akan kedetakan Syaira dengan adiknya Rayyan.

Seharusnya Rayyan lebih dekat, dan akrab dengannya bukan dengan syaira yang bukan siapa-siapanya.

Ya, Syafi menolak keras kalau ia merasa sesak, dan sakit, kecewa karena Syaira tapi semua ini karena di abaikan adiknya Rayyan.

Syafi tak ingin adiknya jatuh di kubangan lumpur, ya, Syaira bagaikan kubangan lumpur. Pantas untuk di sematkan pada Syaira, wanita itu mantan narapidana. Mantan narapidana akan melekat di dirinya bahkan sampai wanita itu mati suatu saat nanti.

Oh...betapa malang, dan malu sekali anaknya suatu saat nanti, dan suami Syaira. Siapapun laki-laki itu nanti. Karena memiliki sosok ibu, dan isteri mantan narapidana akan perbuatan jahatnya.

Pelan sekali, Syafi melangkah mendekati sang isteri yang masih tak sadar akan kehadirannya saat ini.

Ingin meminta maaf karena perlakuan kasarnya tadi, bahkan Syafi menyungsikan anaknya ke taman belakang, main bersama pengasuhnya. Agar momen ia meminta maaf tak terganggu. Sungguh kesalahannya lumayan fatal tadi.

Isterinya bisa berpkiran bermacam-macam. Cemburu pada Syaira yang seharusnya tak pantas untuk di cemburui. Jelas, Syaira bukan tipe syafi apalagi syaira sudah hampir membunuh ibu dari anaknya.

Syafi mendudukan dirinya lembut, dan pelan di samping Amel. Membuat Amel sedikit tersentak kaget, dan spontan menatap kearah Syafi.

"Mas..."bisik Amel pelan.

Kedua mata Amel berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini.

Demi Tuhan, rasa sakit karena tangannya di tepis Syafi tadi masih menempel sampai sekarang di hatinya. dadanya sesak, dan sakit seakan ingin membuat ia mati saat ini juga. Tapi, Amel nggak mau. Ia belum mau mati. Ia baru meneguk kebahagiaan di dunia ini singkat. Ia masih muda, hidupnya masih panjang.

"Jangan katakan apapun. Semua salahku. Maafkan aku." Bisik syafi pelan dengan nada bersalahnya.

Lembut sekali, laki-laki itu merengkuh tubuh Amel untuk di peluk dari samping oleh laki-laki itu.

Tangannya yang kekar, dan berotot merengkuh semakin erat tubuh Amel. Mulutnya, kedua bibirnya yang basah mengecup berulang kali puncak kepala Amel bahkan membuat mata Amel terpejam lembut, saking dari lembutnya ciuman yang di berikan suaminya pada puncak kepalanya.

Suaminya? Amel nggak dalam hati. Tak apa, sesekali berbuat belok, dan jahat. Amel bosan menjadi baik. Nyatanya, berbuat sedikit jahat. Ia bisa meneguk kebahagiaan di dunia ini. Lewat suami, dan anak adiknya Syaira.

Kakak nggak akan minta maaf untuk hal ini. Karena kamu sudah sangat bahagia sedari kamu keluar dari rahim ibumu, Syaira.

"Aku nggak suka melihat kedetakan syaira, dan adikku Rayyan yang tak wajar. "Ucap Syafi dengan nada kesal, dan geraman tertahannya.

Bahkan laki-laki itu tanpa sadar, melepaskan rengkuhannya di tubuh Amel. Membuat Amel merasa kehilangan.

Tapi, Amel tak hilang akal. Amel dengan pelan, dan lembut semakin mendekatkan dirinya dengan suaminya Syafi sampai kedua paha, dan tubuh keduanya menempel erat.

"Maaf. Aku kasar padamu karena aku marah pada adikku Rayyan yang membangkang pada ucapanku tadi. Bukan hanya tadi, tapi kemarin-kemarin."Desis Syafi benar-benar di liputi amarah, dan rasa kesal.

Sumpah, Amel tak fokus mendengar ucapan Syafi. Kedua manik cokelatnyanya menatap liar, dan giur pada kedua bibir tebal kecoklatan Syafi yang bergerak sensual.

Bahkn Amel terlihat meneguk ludahnya susah payah. Amel...Amel bergairah.

"Mas..."Panggil Amel dengan nada paraunya.

Pelan sekali, tangannya di bawah sana, mampir ke kancing baju Syafi. Membuka lembut, dan hati- hati kancing demi kancing yang terpasang rapi di sana.

Kedua matanya terpejam lembut, di saat wajahnya sudah begitu dekat dengan wajah, dan kedua bibir Syafi.

Tapi, sayang. Telapak tangan Syafi malah menjadi pembatas, dan pagar wajah keduanya. Wajah Amel malah menempel dengan punggung tangan Syafi terlebih kedua bibirnya yang ingin memagut bibir syafi. Membuat kedua mata Amel terbuka lebar.

"Mas..."Panggil Amel pelan.

Kedua mata Syafi bergerak tak nyaman, bahkan terkesan terlihat gugup.

"Nanti malam saja. Perut aku tiba-tiba mules, Sayang " Ucap Syafi cepat, dan secepat kilat laki-laki itu bangkit dari atas sofa. Berlari kecil menuju toilet manapun yang bisa di jangkanya dalam waktu cepat.

Tidak! Syafi tidak kebelet sama sekali. Entah kenapa, melihat bibir Amel yang ingin menyentuh bibirnya tadi membuat ia merasa jijik, dan mual seketika. Bahkan membuat kepalanya pening? Ada apa dengan dirinya?

Sedang Amel terpaku dengan tatapan kosong menatap lurus kearah depan. Bagai mayat hidup.

Tawa sumbang, dan getirnya perlahan tapi pasti mulai memgalun, dan terdengar menyeramkan dalam ruang keluarga yang besar itu.

"Syafi menolakku? Benarkah laki-laki itu? Suami palsu barusan menolakku?"Tanya Amel bagai orang gila.

Bruk!

Saking tak percayanya dengan apa yang terjadi barusan. Berkali-kali Amel menghantam kepalanya di sandaran sofa.

Amel masih sedikit waras untuk tak menghantam kepalanya di pinggiran meja.

DUA PULUH TUJUH

Rayyan memejamkan kedua matanya spontan dengan erat, di saat kulit pisang melayang tepat di depan wajahnya. Bisa saja Rayyan menghindar, tapi Rayyan tidak ingin memperpanjang masalah, membuat laki-laki bujang lapuk yang masih menatapnya dengan tatapan musuh hingga detik ini merasa puas. Melihat dirinya yang teraniya.

Tapi, sial! Frekuensi lemparan si Edgar Sinaga itu sepertinya kuat sekali. Kulit pisang bertemu pipinya menimbulkan suara 'plak' walau tak sekeras suara tamparan pipi dengan tangan.

"Apalagi sih, salah, Ray---?!" Sial, sekali lagi setelah berkali-kali di saat Rayyan ingin melayangkan protesnya. Suaranya selalu kembali tenggelam dalam tenggorokannya.

Tatapan laki-laki dewasa di depannya ini sangat menyeramkan.

"Kenapa masih diam di tempat? Tidak niat pulang?!" Sinis suara itu tajam, itu suara Edgar.

Membuat Syaira yang melihat jenis tatapan kakaknya pada Rayyan sontak menggenggam lembut tangannya yang

ada di atas sofa. Berniat sedikit menenangkan kakaknya, agar jangan terlalu keras dengan adik iparnya.

Saat ini, Syaira sedang di duduk apit oleh kakak tirinya, dan papa kakak tirinya.

Rayyan bukannya menjawab ucapan Edgar. Arah tatapan laki-laki remaja itu, malah menatap dengan tatapan dalam kearah tangan Kak Syairanya yang sedang menggenggam tangan Edgar.

Ada rasa tak rela di hati, Rayyan. Dari tadi, masa, perlakuan Edgar-Edgar itu romantis sekali sama Kak Syaira. Kayak bukan kakak adik. Tapi, untung saja kakak adik.

Bisa mampus kakaknya, ah, Rayyan menggelengkan kepalanya. Pikiran apaan? Yang barusan menyapa kepalanya? Jujur saja, Rayyan sangat bahagia memiliki Syaira sebagai kakak iparnya, tidak ingin kehilangan Syaira apalagi Syaira sampai jadi dengan laki-laki lain. Tapi, Rayyan bisa sedikit berpikiran dewasa. Ia tidak boleh egois. Hal itu, biarkan Syaira yang memutuskannya. Kakaknya sakit, tapi sakitnya membuat Kak Syaira sangat sakit, dan terluka akan sakitnya.

Toh, ia sudah besar, walaupun kak Syaira pisah sama kakaknya. Ia bisa bebas mengunjunginya atau bisa saja ia yang menjadi suami masa depan kak syaira. siapa yang tau, dan bisa tebak jodoh seseorang? Hayoloh?

Kepala Rayyan menggeleng, mengangguk, membuat Edgar pusing sendiri melihatnya.

"Syukur,lah. Obat gila yang saya masukan tadi sepertinya sudah mulai bekerja."Ucap Edgar dengan senyum licik yang tersungging dengan indah di kedua bibir tebal kecoklatannnya.

Membuat lamunan Rayyan langsung buyar. Menatap cepat kearah Edgar.

"Maksudnya?"Tanya Rayyan tak mengerti.

"Balas dendam melalui adiknya terlebih dahulu? Nggak masalahkan? Obat gila sudah saya masukan dalam minumanmu, puas?!"Sinis Edgar dengan wajah puasnya. Melihat mulut Rayyan yang menganga lebar dengan wajah pucat pasi dalam sekejap.

Rayyan hanya realistis. Kak Syaira sudah sangat terluka! Apalagi ia lah yang membuat Syaira masuk penjara.

Pasti si Edgar tak segan, dan takut untuk melakukan hal itu.

"Rayyan, Kak Edgar hanya bercanda."Setelah sekian menit bungkam Syaira akhirnya buka suara.

Dengan kepala kaku, Rayyan menatap Syaira dengan tatapan masih tak yakin akan ucapan syaira barusan.

"Walau kami marah, kami nggak akan membunuh orang dengan cara licik. Sebaiknya kamu segera pulang anak muda."Prama, Papa Edgar ikut membuka suara.

Menatap Rayyan dengan tatapan datarnya.

"Supir sudah menunggu di depan. Cepat pulang!"Usir Prama terang-terangan kali ini.

Rayyan tersenyum canggung, dan mengusap wajahnya kasar. Walau wajah Edgar menyeramkan, dan dingin. Hati laki-laki itu baik. Dan tak tegaan. Rayyan yang turunkan paksa dari mobil di angkut kembali sama Edgar walau dengan wajah masamnya, dan membawanya ke rumah si Edgar.

Rayyan dengan sopan bangkit dari dudukannya, melangkah memutari meja mewah yang ada di tengah sofa mendekat pada Syaira.

Tangannya mengulur, menanti balasan dari tangan Syaira dengan senyum khasnya.

"Ayo kak, kita pulang."

Plak!

Tangan Rayyan terhempas kuat. Siapa lagi penamparnya kalau bukan Edgar. Edgar tak segan-segan menyakiti Rayyan untuk memuaskan rasa marah karena penderitaan adiknya. Tapi adiknya Syaira menahannya kuat.

"Siapa kam---"

"Kamu pulang sendiri di antar supir. Kakak akan tinggal beberapa saat di sini."Ucap Syaira dengan nada tegasnya, memotong telak ucapan kakaknya, dengan senyum hangat yang tersungging untuk meyakinkan Rayyan akan keputusannya barusan.

Kata papa Prama, menghindar, dan bersembunyi setelah menampakkan diri, dan hilang tiba-tiba. Akan membuat seseorang bertanya-tanya, dan rindu. Tapi, kalau itu, si laki-laki bodoh itu memiliki ikatan batin yang kuat dengan syaira.

Syafi mondar-mandir layaknya sebuah setrika yang sedang di gunakan oleh ibu-ibu sudah sekian jam lamanya.

Mondar kanan, mondar kiri. Sudah hampir dua jam laki-laki itu berlaku bagi orang gila, tak tenang, dan cemas, semua membaur menjadi satu di rasakannya saat ini.

Bertanya-tanya dalam hati, ini sudah jam 10 malam. Tapi dimana adiknya berada terutama Syaira yang perempuan? Sampai jam segini kenapa belum pulang?!

Kedua orang itu benar-benar sialan! Membuat hari minggu yang seharusnya menyenangkan untuk Syafi, dan keluarga kecilnya malah ambyar . Perasaannya kacau; dan menggila saat ini. Ia merasa tiba-tiba asing dengan isterinya. Ia juga tak bergairah main dengan anaknya.

Pikirannya 30% pada adiknya Rayyan. 70% pada si Syaira! Kan, benar-benar sialan. Kenapa pikirannya malah tertuju banyak pada wanita itu.

Nggak! Ia nggak cemburu! Ia tak pernah suka sama wanita itu! Titik!

"Rayyan!" Desis Syafi dengan geraman tertahannya.

Ponsel yang ia genggam untuk menghubungi nomor adiknya yang awalnya aktif, tapi di tolak telak oleh adiknya tadi sore, tapi sekarang ponsel adiknya maupun Syaira sudah tak aktif. Membuat Syafi melemlar kasar ponsel yang ia genggam, dan seluruh isinya jatuh berhamburan di atas lantai.

Ratusan kali, demi Tuhan, Syafi tidak bohong. 359 kali ia menelpon Syaira, dan Rayyan secara bergantian tapi tak ada hasilnya dengan 250 pesan. Syafi merasa dirinya benar-benar gila saat ini.

"Huuuuu haaaaa."

Hembusan nafas lelah menyapa telak indera pendengar Syafi membuat Syafi tak membuang waktu langsung menoleh keasal suara.

Di depan sana, adiknya Rayyan melangkah dengan lemas, wajah lelah, dan kusut.

Syafi segera melangkah dekat. Menghadang langkah adiknya dengan tubuh tinggi tegapnya.

Kepala Rayyan mendongak kaku dengan lemah, dan lemas, dan loyo.

"Apa?" Singkat, kata yang keluar dari mulut Rayyan.

"Syaira? Dimana Syaira?" Sial, bukannya bertanya tentang adiknya malah ia bertanya tentang keberadaan Syaira.

Membuat tubuh Syafi terasa bergidik malu saat ini. Malu entah karena apa. Tidak mungkin karena ucapannya barusan. Bertanya tentang wanita itu biasa saja kan. Toh, wanita itu menunjang hidup di rumahnya.

"Jangan menyebut nama wanita itu!" Desis Rayyan dingin.

Membuat Syafi tersentak kaget di tempatnya.

Pasalnya ucapan adiknya barusan, seakan-akan sangat membenci Syaira.

"Kamu kenapa?" Tanya Syafi pelan.

Rayyan menatap sinis kakaknya. Membuat Syafi bergidik melihat jenis tatapan adiknya padanya saat ini.

"Wanita yang aku cintai, sayangi menolak lamaran ku telak! Ini semua karena ucapan kakak tadi pagi! Puas?! Kak Syaira jadi menerima lamaran laki-laki lain. Laki-laki yang sama kaya denganku! Kak Syaira akan menjadi isteri laki-laki lain dalam waktu dekat, dan aku tak suka akan hal itu!" Jerit Rayyan dengan nada tertahannya.

Membuat Syafi terpaksa dengan tubuh yang sangat menegang kaku mendengarnya. tapi dalam seperkian detik, kesadaran laki-laki itu langsung kembali.

BRUK!

Tubuh Rayyan jatuh ambruk di atas lantai. Bahkan sudut bibirnya mengeluarkan darah dalam sekejap karena di bogem mentah oleh tangan besar Syafi.

"Jangan mengucap lelucon bodoh! Laki-laki mana yang mau sama wanita mantan narapidana sepretnya?!"Desis Syafi dengan wajah marahnya.

"Hanya orang bodoh, yang tidak mau, dan melupakan wanita secantik, dan sebaik Syaira!"Desis Rayyan dingin, sambil menyeka sudut bibirnya yang di kotori oleh tetesan darahnya di sana.

"Syaira akan segera menikah, dalam waktu dekat ini."Ucap Rayyan dengan nada yang di buat serius.

"Cukup tengil! jangan belajar bohong lagi!"

Bruk!

Sekali lagi, kepala tangan Syafi mengantam wajah Rayyan membuat darah kali ini keluar dari mulut Rayyan.

Adiknya sudah babak belur. Tapi, Syafi masih tak puas. Kata-kata Rayyan yang enuebit Syaira akan menikah membuat ia sangat sakit hati, dan rasanya sesak sekali dadanya di dalam sana.

"Ahhhh, jangan!" Jerit Rayyan dengan telapak tangan yang menutup wajahnya di saat tangan besar kakaknya hampir melayang di wajahnya lagi.

Tapi, sedetik, dua detik, bahkan lima detik telah lewat tidak ada tinjauan yang ia dapatkan.

"Cukup satu orang yang kau cabik-cabik hatinya dengan penyakit sialanmu itu! Jangan adikmu, dan anakku Rayyan lagi yang kau lukai, Syafi!" Desis suara itu tajam dengan tangannya yang tak kalah besar dengan Syafi menahan pergelangan tangan Syafi yang hampir memukul Rayyan untuk ketiga kalinya.

"PAAA!" Itu suara jeritan Rayyan, dan anak itu dalam sekejap langsung menjatuhkan kepalanya di lantai, kedua matanya perlahan tapi pasti mulai terpejam.

Biar mampus kakaknya!

Pura-pura pingsan aja!

DUA PULUH DELAPAN

Rayyan menelan ludahnya kasar, di saat kak Syairanya di seberang sana langsung mematikan sepihak panggilannya di saat meninggalkan beberapa kata yang membuat hati Rayyan sangat takut saat ini. Sangat-sangat takut.

Ya, Rayyan barusan menelpon kakak Syaira, dan dalam deringan ketiga panggilannya langsung di angkat oleh Syaira.

Suasana di sekitar kak Syairanya terdengar bising, membuat Rayyan bertanya-tanya dalam hati. Siang bolong begini apakah Kak Syairanya sedang berada di taman bermain? Mall? Pertanyaan dalam benak Rayyan di jawab oleh Syaira bagai seorang cenayan tapi secara tersirat.

"Titip, Ajril. Tolong, jaga, dan sayangi anak kakak, Ajril. Selama sebulan atau bahkan lebih kakak akan berada di benua lain. Tut!"

Begitu kira-kira, kata singkat yang di tinggalkan oleh Kak Syaira barusan. Bahkan sebelum Rayyan menyapa, dan bertanya tentang kabar kakaknya padahal kabarnya sendiri sedang sedikit sakit karena pukulan kakaknya tadi malam.

Pertanyaan dalam benaknya langsung di jawab sendiri oleh Rayyan. Kenapa bising di sana? Karena kakaknya sedang berada di Bandara.

Rayyan terlihat menelan ludahnya susah payah. Perasaannya benar-benar sangat tak enak saat ini.

Bahkan tanpa sadar, tangan lebar, dan sedikit kekarnya menyapu sedikit kasar wajahnya melupakan kalau ada lebam di sana. Rayyan tak merasa sakit sedikit'pun, hatinya sedang merasa tak enak, dan was-was di dalam sana.

"Anak papa kenapa?"Tanya suara itu dengan nada lembutnya membuat Rayyan sedikit tersentak kaget, dan sontak menatap keasal suara.

Itu papanya, membuat Rayyan yang terduduk tegak, pelan-pelan dengan raut wajah lelah, dan lemah yang fi buat-buat kembali membaringkan dirinya di atas ranjang. Sekalut-kalutnya Rayyan. Rayyan tak lupa kalau ia sedang berlakon dalam dua hari atau tiga hari ke depan.

Pasalnya, berkat akting bagusnya kemarin. Rayyan mendapat keadilan. Wajah kakaknya Syafi bahkan lebih babak belur dari wajahnya.

Tapi, tak bisa di pungkiri. Rayyan sedikit kesal, dan melirik papanya sembunyi-semunyi dengan lirikan sebal. Datang kok bagai hantu, tiba-tiba sudah ada di samping ranjangnya. Bagaimana kalau ia mati muda? Serangan

jantung. Anak beasiswa yang manis itu, batal di gaet-nya nanti.

Ah, sial! Pikiran apaan yang baru menyapa pikirannya barusan. Rayyan menggelengkan kepalanya kuat.

Hal segenting saat ini, tak sepatutnya ia mencampurnya dengan urusan cinta-nya yang diam-diam pada gadis pujaannya.

"Apakah masih sakit, Sayang?"Rayyan sekali lagi kaget, bahkan papanya sudah mendudukan dirinya di pinggir ranjangnya.

Tangan papanya yang masih sangat kekar membelai sayang keningnya yang berkerut, dan berlipat saat ini.

"Sedikit sakit, Pa."Jawab Rayyan pelan pertanyaan papanya.

"Ke rumah sakit atau panggil dokter lagi?"Tanya papanya dengan nada lembut penuh kasih sayang, dan cinta.

"Nggak usah'lah, Pa. Ini cuman lebam. Besok atau lusa sakitnya bakal ilang. "

"Apakah kamu selalu mendapat siksaan, dan pukulan dari kakakmu selama papa tinggal?"Tanya Sadewa dengan nada harap-harap cemasnya.

Takut anaknya Rayyan teraniya oleh kakak kandungnya sendiri.

Maklum jiwa yang bersemayam dalam anaknya Syafi saat ini, bukan jiwa manusia. Tapi, iblis. Ya, jiwa iblis. Karena membuat Syafi anaknya lupa akan segalanya, terutama pada isterinya yang sebenarnya.

"Bukan Kakak Syafi yang siksa batin Rayyan, Pa. Tapi si medusa itu. Tolong kasih azab yang kejam, Pa. Kasih azab yang kejam untuk wanita ulat bulu kaya si medusa itu!" Jerit Rayyan semangat, ambyar sudah aktingnya yang pura-pura sakit.

Ah, Sadewa tau anaknya Rayyan hanya pura-pura pingsan tadi malam. Tapi, Sadewa pura-pura tak tau. Sekali-kali untuk menyenangkan anaknya Rayyan. Anak yang ia tinggalkan dua tahun lamanya karena duka kepergian sang isteri masih menyelimuti dirinya. Anaknya Rayyan juga sudah di tinggal oleh ibunya bahkan di saat Rayyan masih berumur 10 tahun, membuat Sadewa sangat sayang pada anaknya Rayyan. Syafi sudah dewasa.

"Pasti, sayang. Semua orang jahat di dunia ini pasti akan mendapat balasannya. Hanya waktu yang akan menjawab. Tapi, Papa juga yang akan mempercepat ajaib untuk si medusa itu!" Ucap Sadewa dengan senyum hangatnya. Mengelus penuh kasih sayang, setiap gurat, dan garis wajah anaknya Rayyan yang kepalanya kini sudah berbaring di atas kedua pahanya.

Sadewa mengernyitkan keningnya bingung, di saat wajah anaknya yang semangat tiba-tiba mendung dalam waktu seperkian detik.

"Kenapa? Apa elusan papa membuat Rayyan sakit?"

Kepala Rayyan terlihat menggeleng lemah.

"Terus?"

"Kakak Syaira sudah pergi, Pa. Dia nitip anaknya sama Rayyan. Pergi ke benua entah berantah."Aduh Rayyan dengan nada sangat lirihnya.

Sadewa memberi usapan lagi pada pipi anaknya, lembut sekali di sana. Sadewa merasa bersalah. Dua minggu yang lalu ia sudah kembali dari New York. Tapi, dengan kejam ia mengatakan pada anaknya Rayyan dengan Syafi masih di sana. Bukan tanpa alasan, ada alasannya Sadewa berbohong.

"Jangan sedih. Papa'lah yang menyuruh Om Edgar, dan Om Prama untuk membawa Kak Syaira-mu jalan-jalan keliling Eropa. Kenapa begitu? Papa nggak mau, dan tega melihat menantu papa sakit hati karena melihat kelakuan tolol suaminya dengan kakak tiri menantu papa. Papa tau, dia memberi waktu dua bulan untuk dirinya dalam meraih, dan membuat ingatan kakakmu Syafi kembali. Sakit kakakmu bukan sakit flu atau pilek yang bisa di kira-kira kapan sembuhnya. Hanya Tuhan, dan keajaiban yang tau kapan ingatan kakakmu kembali. Papa nggak mau menantu

Papa semakin sakit hati. Kakakmu sudah sangat keterlaluan. Biarlah kakakmu Syaira mencicip dulu kebahagiaan di sana, walau kebahagiaan yang ia raih cacat. Dari pada ia sakit hati di sini? "Ucap Sadewa panjang lebar dengan nada hangatnya.

Sejak anaknya Rayyan menghubunginya tengah malam minggu lalu memberi tahu tentang kebenaran yang Sadewa tak tau tentang anaknya Syafi, menantunya. Sadewa dengan cepat mengulik dalam tentang Syaira. Pantas, papanya tak berdaya melawan titah anak, dan isterinya. Syaira ternyata anak laki-laki itu (papa syaira) dengan isteri keduanya.

Mengejutkan lagi, ternyata Syaira adalah anak tiri dari teman rekan bisnisnya. Si Prama Sinaga dengan anaknya Si Edgar Sinaga.

"Papa membenci anak-anak papa harus ada yang bercerai. Tapi untuk kasus kakakmu. Papa nggak bisa ngapa-ngapain. Papa nggak mau egois. Sakit yang di rasakan Syaira sangat dalam. Semoga saja ada laki-laki yang mampu menyelami hati terdalamnya di sana. Kakakmu walau ia sakit, tetap keterlaluan. Semoga kakakmu kuat menghadapi kenyataan yang sebenarnya suatu saat nanti."

DUA PULUH SEMBILAN

Edgar menatap adiknya dengan lirikan maut. Pasalnya itu loh, wajah adiknya terlihat murung, dan mendung, dan Edgar sangat tak suka melihatnya.

Pokoknya di wajah Syaira apabila saat bersamanya ataupun tidak harus ceria, terlepas dari apapun beban yang sedang membelitnya saat ini. Tapi, harapan Edgar yang itu sepertinya sangat sulit untuk ia lihat, dan dapatkan dari adiknya Syaira. Tak masalah, Edgar sekuat tenaganya akan membuat adiknya bahagia.

Walau tak dapat di bohongi, kebahagiaan adiknya, pikiran adiknya bahkan jiwa adiknya tertanggal sebagian besar pada dua orang penting yang tanpa sadar telah lupa, dan tak tau tentang keberadaannya karena kelicikan seseorang.

Edgar menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. wajah adiknya semakin mendung, dan murung di saat adiknya menghubungi adik laki-laki keparat itu sebelum pesawat mengudara di atas udara. Sudah sekian ratus meter tingginya saat ini.

Tapi, Edgar sedikit paham. Mungkin hati adiknya tak terlalu memikirkan suami keparatnya itu. Tapi 80% pada anaknya Ajril. Demi Tuhan, itu anak adiknya. Anak kandungnya. Dia saja yang hanya saudara tiri dengan adiknya Syaira setengah mati cemas, mencari tak mengenal cuaca buruk, dan baik. Saking dari Edgar menyayangi adiknya. Apalagi Syaira dengan Ajril hubungannya sangat-sangat dekat. Antara seorang anak, dan ibu.

"Nyesal udah pilih pergi sama kakak?!"Sinis Edgar dengan tatapan kesal yang tak mampu laki-laki itu tutupi.

Membuat Syaira tersentak kaget, dan kepalanya reflek menggeleng.

Bukannya apa-apa! Edgar marah, kenapa adiknya begitu cinta akut pada laki-laki keparat itu!? Laki-laki keparat itu memasukkannya ke dalam sel, menurut Edgar itu sudah sangat cukup untuk membuat adiknya membenci sampai ke sum-sum tulang belakangnya pada laki-laki itu.

Tapi, sepertinya benar. Apa kata orang kebanyakan. Wanita dengan segala perasaan, dan hatinya yang berjalan. Sedangkan bagi mereka yang laki-laki, logikanya yang banyak main, dan jalan. Dan itu sangat sialan untuk kasus adiknya yang lemah hati seperti ini! Untuk saat ini!

"Kakak nggak butuh gelengan kepala kamu. Kakak butuh jawaban yakin dari kamu. Kakak nggak mau jadi penjahat

yang membawa paksa seseorang walau seseorang itu adik kakak sendiri. Demi kebbaikannya juga sendiri"Ucap Edgar dengan nada-nada, dan tatapan yang sangat lembut, membuat Syaira meleleh melihatnya. Semakin meleleh di saat Edgar menarik lembut tubuhnya untuk laki-laki itu peluk dari samping.

"Kakak udah nggak minat, nikah! Kamu, Ajril, dan Papa adalah tujuan hidup kakak. Siapapun yang buat kamu atau keponakan kakak lecet dikit aja, siap-siap nyawanya akan melayang dalam waktu seperkian detik!"Ucap Edgar dengan nada tak main-mainnya.

Syaira terpaksa mendengar ucapan kakaknya, semakin terpaksa di saat Edgar melepaskan pelukannya tapi tangan besar, dan lebarnya kini merangkum dagunya. Membuat tatapan Syaira agar menatap pada wajah, dan kedua manik hitam pekatnya.

"Kakak nggak bodoh sebelum memutuskan membawa kamu pergi jauh dari anakmu Ajril. Banyak pengawal di belakangnya. Sewaan kakak plus sewaan papa mertua kamu, Om Sadewa. Nggak usah pikir yang macam-macam. Tolong kasih hadiah terindah untuk hidup kakak, untuk umur kakak yang udah injak angka 35. Kakak mau dapat senyum kamu setiap saat. Itu harapan kakak dari kamu, cukup senyuman,

dan tawa kamu, Syaira."Bisik Edgar dengan nada teramat sangat lembut.

Dengan wajah yang perlahan tapi pasti mulai mendekat dengan wajah Syaira, dan dalam waktu seperkian detik. Kedua bibir tebal kecoklatan Edgar sudah menyentuh, dan mengecup lembut kening adiknya.

"Hari ulang tahun yang sangat membahagiakan untuk kakak. Terimah kasih sudah mau menerima kakak dengan tangan terbuka."

Ucapan Edgar kali ini, membuat air mata Syaira yang ingin luruh sedari tadi, akhirnya luruh juga. Di sini, seharusnya Syaira'lah yang mengucapkan kata terimah kasih. Syaira memeluk tubuh kakaknya erat, tak peduli sabuk pengaman yang membelit tubuhnya membuat bagian perut, dan pingganya sakit di bawah sana.

Syaira hanya ingin peluk tubuh kakaknya saat ini! Kalau bisa untuk sepanjang hidupnya.

Syafi melirik dengan tatapan was-was di sekitarnya. Aman! Tak ada orang di sekitarnya saat ini.

Bahkan membuat Malik mengelus dadanya penuh syukur. Hembusan nafas lega dari mulut, dan hidung Syafi terdengar sangat jelas di atas lantai dua yang berisi tiga kamar itu.

Kamar Syaira, Kamar Rayyan, dan Kamar kosong yang belum di isi apa-apa yang ada di tengah-tengah kamar Rayyan, dan Syaira. Kamar Rayyan di samping kanan sedang kamar Syaira di samping kiri.

Dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal di dalam sana. Kedua kaki Syafi mulai melangkah dengan langkah lebar mendekati pintu kamar Syaira yang tak tertutup sempurna di depan sana.

Sial! Jantung Syafi semakin berdetak menggila di saat ia membuka lebar pintu kamar Syaira, dan aroma memabukkan khas Syaira yang membuat syafi mabuk kepayang apabila menghirupnya langsung menyambut indera penciumannya.

Hahaha, Ya. Cukup sudah! Syafi nggak sanggup menjadi laki-laki munafik lagi, karena itu sangat susah untuk ia lakoni.

Segala yang melekat di diri Syaira membuat ia tergoda, terutama aroma memabukkan wanita itu. Demi Tuhan Syafi sangat tergoda pada Syaira bahkan sejak ia terbangun dari koma karena kecelakaan yang ia alami dengan isterinya Amel.

Ya, Syafi ingat papanya, adiknya Rayyan. Tapi, Syafi tak ingat kalau ia pernah bahkan sudah menikah bahkan sudah memiliki anak.

Isterinya Amel dengan seorang anak bayi satu tahun yang pertama kali ia lihat saat membuka mata yang memberi tahunya kalau Amel adalah isterinya, dan anak yang di gendongnya adalah anak mereka.

Awalnya Syafi tak yakin, ingin menolak bahkan membentak Amel yang mengaku-ngaku. Tapi, sifat lembutnya. Kebaikan hatinya, sabarnya yang di dapat Syafi dari papanya, mencoba menerima. Siapa tau benar'kan. Dan untuk membuktikan ucapan Amel. Setelah ia terbangun dari komanya sehari. Diam-diam Sysfi langsung melakukan tes DNA dengan anaknya Ajril, dan 99% Ajril anaknya. Amel tak membohongi dirinya.

Amel benar-benar isterinya. Amel yang menyusui anaknya yang masih umur 1 tahun waktu itu. Kata Dokter ia mengalami hilang ingatan setengah. Kejadian yang baru berlangsung dalam hidupnya yang ia lupakan. Moment pertemuannya dengan isterinya Amel. Mereka menikah bahkan mereka memilik anak. Semua di lupakan oleh syafi.

Tapi dengan sialannya! Di saat seorang dengan wajah cantik, dan mungilnya keluar dari dalam kamar mandi ruang perawatannya. Yang kata Amel adalah adik iparnya, membuat Syafi merasakan hal berbeda dengan dirinya.

Bukan hanya di rumah sakit saja, bahkan di saat ia keluar rumah sakit. Adik iparnya Syaira ngotot meminta ikut

tinggal dengan mereka, wanita itu dengan sialan selalu mengganggu perasaan, dan pikirannya.

Dan Syafi sangat membenci Syaira. Karena wanita itu diam-diam tanpa di sadarnya sudah membuat ia menodai pernikahannya dengan Amel. Pikirannya yang seharusnya 100% untuk Amel malah terbagi dengannya. Syaira benar-benar sialan!

Dan wanita itu semakin sialan di mata Syafi karena sudah membuat isterinya Amel hampir mati karena kekejaman tanpa alasan Syaira dua tahun yang lalu.

Dan syaira semakin brengsek di mata Syafi karena wanita itu dengan kejam pergi dari rumah ini tanpa pamit padanya, membuat ia rindu, dan semakin menodai ikatan sucinya dengan Amel.

Syafi membenci Syaira juga. sangat membenci Syaira.

Karena...karena wanita kejam itu mampu membuat hasrat ia terbakar diam-diam. Amel yang isterinya saja tak mampu membuat ia terbakar, dan bergairah.

Demi Tuhan, untuk menjaga keutuhan rumah tangganya, kelanggengan rumah tangannya dengan Amel. Keharomonisannya. Diam-diam tanpa sepengetahuan Amel, semuanya tidak ada yang tahu. Syafi, apabila mereka melakukan hubungan suami isteri. Amel yang banyak mengkode untuk melakukan itu. Demi Tuhan, ampuni

Syafi...Syafi... Syafi harus di bantu obat gairah dulu, agar hasratnya yang tak ada sedikit'pun pada Amel bangkit. Dan itu sangat menyiksa Syafi. Lebih menyiksa Syafi lagi, apabila ikatan pernikahan mereka terputus. Mamanya yang ada di surga sana pasti sangat kecewa, dan marah padanya. Dan syafi tak ingin membuat mamanya kecewa di alam sana.

"Ah, Syaira!"Jerit Syafi frustasi, dan membanting tubuhnya lemah di atas ranjang besar syaira. Menghirup rakus aroma Syaira dengan kedua mata terpejam erat. Membayangkanada wajah Syaira di dekatnya saat ini.

Kedua tangannya di bawah sana. Terlihat menggenggam pusat intinya kuat. Hanya dengan aroma wanita itu, pusat itinya di bawah sana langsung berdiri tegak! Susuk apa yang di pakai wanita itu!?

"Arghhh! Aku sangat tersiksa, Syairaa!"

Sadewa melangkah dengan wajah dingin, dan datarnya melewati Amel yang berdiri dengan di bantu satu tongkat di ketiaknya.

Amel menatap dalam diam papa mertua yang baru dua kali ini pernah ia lihat rupa, dan parasnya.

Pertama, di saat Syafi tiga hari baru terbangun dari komanya, dan saat ini.

Amel mencari keberadaan suaminya sedari tadi. Anaknya Ajril di dalam kamar rewel bertanya dimana papanya. Mau main PS sama-sama.

Sudah Amel cari di setiap sudut rumah, tak ada bayang suaminya. Ingin menelpon, ponsel Syafi ada di atas nakas kamar mereka.

Siapa tau, papa mertuanya melihat suaminya Syafi.

Dengan ragu, dan hati was-was. Amel memberanikan diri membuka suara, memanggil Sadewa dengan panggilan papa.

"Papa..."Panggil Amel dengan nada lembutnya. Ah, nada lembut yang di buat-buat wanita itu.

Langkah pelan Sadewa. Berhenti di depannya sana. Membuat Amel tersenyum lebar. Ah, papa mertuanya pasti sangat sayang padanya, dan menerima dirinya apa adanya.

Dengan semangat, Amel melangkah mendekati Sadewa dengan bantuan tongkat.

"Kamu memanggil saya?"Tanya Sadewa dengan wajah datarnya.

Amel mengangguk semangat.

"Iyah, Pa. Amel manggil papa."

" Ada apa?"Tanya Sadewa singkat.

Amel terlihat tersenyum lebar, membuat wajah Sadewa semakin datar saja.

"Papa nggak lihat suamiku Sya--"

PLAK!

Satu tamparan dengan frekuensi yang lumayan kuat langsung menghantam pipi Amel. Membuat tongkat Amel bahkan terjatuh di atas lantai. Kepalanya menoleh ke samping. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Sadewa.

"Seumur hidupku, kamu adalah wanita pertama yang mendapat tamparan spesial dari saya!" Desis Sadewa dengan wajah marah yang tak bisa laki-laki itu tutupi lagi.

Mulut Amel mengaga lebar, tak percaya dengan apa yang ia dapat saat ini. Apakah ia sedang mimpi saat ini? Tolong, katakan, ya!

"Saya bahkan jijik melihat wajah kamu. Kakak macam apa kamu ini? Tega menghancurkan hidup adikmu sampai titik terendah seperti saat ini! Membawa anakku Syafi ke kubangan dosa Zina yang besar! Dan demi tuhan, walau anakku Syafi hilang ingata seumur hidupnya tentang isterinya yang sebenarnya. Bagi saya, kamu hanya seonggok sampah, manusia rendahan! Menantuku hanya Syaira! Hanya Syaira! Ingat itu walau pada akhirnya Syaira tak sanggup, dan memilih pergi, tapi bagiku hanya dia menantuku untuk seumur hidupku!"

Kepala Amel terasa pening, dan berputar-putar, dan dadanya sangat sakit, dan sesak sekali di dalam sana. Amel berharap ia sedang berada dalam dunia mimpi saat ini.

TIGA PULUH

Syafi menelan ludahnya pahit di saat ia melihat tubuh tinggi tegap adiknya yang bergerak-gerak di atas ranjang lebarnya.

Kedua manik hitam pekatnya melirik liar di atas nakas yang ada di samping ranjang. Tapi benda yang di cari Syafi tak ada di situ.

Membuat Syafi menyugar rambutnya frustrasi.

Sial! Dimana adiknya meletakkan ponselnya!? dimana?!

Syafi menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

Dengan lemas, putus asa karena tak menemukan keberadaan ponsel Rayyan. Tubuh tinggi tegap Syafi akhirnya meluruh dengan perlahan di atas lantai. Tubuhnya menyandar sepenuhnya pada ranjang adiknya.

Kedua matanya memejam erat. Sumpah Demi Tuhan, seperti ada yang kosong dalam hatinya selama empat puluh hari menyebalkan yang sudah ia lewati dengan membosankan. Sama membosankan di saat Syaira masuk penjara dulu, tapi Syafi menepis rasa itu. Meyakinkan

dirinya bahwa ia sangat bahagia, merasa sempurna dengan Amel isterinya , dan anaknya Ajril.

Jujur saja, setelah ia terbangun dari komanya, ia seperti orang yang ingin mencuri perhatian Syaira secara diam-diam. Ia merasa bersemangat, semuanya menjadi sempurna, dan menyenangkan plus dengan rasa bersalah, dan frustrasi yang Syafi rasakan. Apabila ia melihat, dan berada di dekat syaira.

Ia dengan tega merasakan hal yang sudah mengarah pada pengkhianatan terhadap isterinya, membuat ia pada akhirnya di kesempatan Syaira yang mendorong isterinya Amel, dengan hati mantap Syafi mencoba membenci wanita itu karena berani mengganggu pikiran, dan harinya. Syafi juga tak kalah mantap memasukan Syaira dalam penjara berharap gadis itu akan menjauh dari keluarganya, dan ia bisa hidup tenang dengan keluarga kecilnya.

Tapi, lagi-lagi hatinya berkhianat. Bisa saja Syafi saling melawan dengan seseorang misterius yang menjamin kebebasan Syaira. Otaknya berkata demikian. Tapi hatinya kecilnya menolak keras, di saat ia memikirkan akan membawa hal itu ke jalur hukum agar Syaira tak bisa keluar walau di jamin. Hatinya malah sakit, dan sesak. Hatinya yang sakit, dan sesak sembuh di saat Syaira sudah keluar dari dalam sel.

Semua itu di rasakan Syafi diam-diam. Tak ada yang mengetahui perasaannya. Hanya Syafi seorang yang tau. Perasaan ganjil pada Syaira yang membuat ia frustrasi, dan merasa sangat bersalah pada isterinya, dan anaknya Ajril.

Dalam kamus hidupnya, menikah hanya satu kali seumur hidup! Seperti mama, dan papanya yang hanya di pisahkan oleh maut.

"Arggg! Dimana Rayyan menyimpan ponselnya?! Nomor wanita itu, dimana aku bisa mendapatkannya selain dari Rayyan!?" Bisik Syafi pelan dengan geraman tertahannya.

Cukup hanya suara wanita itu, ya, hanya dengan suara Syaira pasti rasa rindu yang dengan lancang hadir dalam hatinya untuk wanita asing itu pasti akan hilang, lenyap, dan terobati.

Seperti dulu sekali, baru tiga bulan Syaira masuk penjara. Syafi rasanya ingin menggila karena dengan lancang, hati, pikirannya ingin sekali bertemu, dan melihat wajah Syaira. Membuat Syafi berlaku konyol. Menyamar menjadi seseorang yang bekerja di sana dengan menyuap beberapa orang penting sehingga ia bisa masuk dengan mudah, dan melihat wajah Syaira yang bengkak. Wanita itu sangat gemuk, dan sehat walau ia hidup dalam ruang sempit yang menurut Syafi sangat kumuh, dan tak pantas untuk di tinggali. Lima menit ia melihat Syaira yang hanya duduk

diam dengan tatapan kosong ke depan, dan memeluk kedua lututnya erat. Ada rasa nyeri yang menjalar di hatinya melihat wajah Syaira yang bagai mayat hidup, walau gemuk, dan sehat, tapi wajah wanita itu terlihat pucat. Seperti orang sakit.

Ah, apa yang di pikirkannya barusan? Tentang kekonyolannya di masa lalu? Syafi menggelengkan kepalanya keras. Agar jangan mengungkit tentang kebodohnya yang bahkan rela menyamar hanya untuk melihat wajah Syaira dulu.

Diam-diam di atas ranjang sana, Rayyan yang sebenarnya hanya pura-pura tidur siang sedari tadi, mengintip kakaknya di bawah sana, bukan mengintip lagi. Kedua mata Rayyan terbuka lebar keduanya. Kedua bibir tebal berwarna merahnya, tersenyum lebar dengan bahkan yang ingin keluar tapi di tahannya sebisa mungkin.

Pasalnya itu, loh. Tadi, kakaknya bahkan meraba-raba tubuh, dan saku celana yang ada di belakang pantatnya. Kakaknya tak menemukan ponselnya. Di mana mau menemukannya, kan ponselnya Rayyan apit di bagian paha dalamnya.

Tapi, saat ini ponsel yang Rayyan apit susah payah, sudah Rayyan lepaskan, dan tergeletak di atas kasur.

"Hoaaaammm,"Rayyan menguap panjang, membuat kakaknya tersentak kaget lalu menjatuhkan dirinya di lantai, tengkurap seakan sembunyi darinya, membuat wajah Rayyan terasa sakit karena menaha tawa yang ingin meledak.

"Siapa suruh, pintar tapi goblok nggak berusaha cari tahu tentang perasaan ganjal yang di rasakannya, huh!"Bisik Rayyan lirih, dan pelan sekali.

Lalu, Rayyan seakan memberi keajaiban untuk kakaknya. Ponsel dengan logo apelnya di genggam oleh anak itu, dan melemparnya dengan frekuensi lumayan kuat tepat di atas kepala kakaknya.

Dan Rayyan secepat kilat menutup kembali kedua matanya cepat di saat ia mendengar suara kakaknya bagai seekor tikus yang terjepit pintu. Begitu kira-kira suara jerit sakitnya.

"Mampus!"Umpat Rayyan berbisik, bahkan dengan jail, dan penuh dendam, dan amarahnya, Rayyan meminggirkan tubuhnya yang terbaring di tengah ranjang tadi. Menjadi berada di pinggir. Memunggingnya kakaknya yang masih tengkurap di atas lantai dengan ponsel Rayyan yang sudah ada di tangan.

Demi Tuhan, dari tadi, Rayyan mau masuk kamar mandi. Perutnya mules sekali.

Rayyan sudah tak dapat menahannya lagi, gas dengan bunyi yang besar, dan panjang di lepas Rayyan detik ini, membuat tubuh Syafi menegang sangat kaku di bawah lantai sana.

Benar-benar adik biadab!

Rasa kesal, dan marah yang menyelimuti hati Syafi karena kelakuan tak bermoral adiknya tadi yang seperti sengaja melempar kepalanya dengan ponsel, buang angin di bawahnya, ah, lupakan itu. Rasa marah, kesalnya sudah sirna entah kemana saat ini. Di saat ia dengan mudah mendapatkan nomor Syaira dalam ponsel adiknya.

Syafi saat ini berada dalam kamar mandi Rayyan. Syafi masih waras untuk tak menelpon Syaira di luar sana. Ada Amel isterinya yang sedang bebaring di atas sofa sembari menonton tivi, ada anaknya Ajril yang tak mau tidur siang, dan sedang main dengan papanya juga di ruang bermain anaknya.

Di kamar mandi Rayyan yang aman. Mumpung Rayyan sedang tidur.

Dengan lincah, dan lihai Syafi menggulir layar ponsel adiknya.

Keningnya terlihat berlipat bingung. Shit! Pantas Syafi tak bisa melacak keberadaan Syaira dengan beberapa orang yang di sewanya sembunyi-sembunyi beberapa pekan lalu.

Nomor wanita itu di ponsel adiknya begitu banyak!

+62 Kak Syaira1

+60 Kak Syaira lagi 2

+88 -----.

+65-----.

Masih banyak lagi kode negara yang di kunjungi Syaira!

Sialan! Apakah wanita itu menjadi gundik si Edgar Sinaga itu, makanya mereka seperti orang yang sedang melakukan bulan madu dengan berkeliling dunia?

Syafi menggenggam erat ponsel adiknya di depan dadanya yang terasa sangat-sangat panas, dan sesak di dalam sana.

"Gadis sialan!"Umpat Syafi dengan geraman terhannya.

Lalu dengan kasar, dalam waktu seperkian detik. Syafi menghubungi random nomor Syaira yang berjumlah 10 di ponsel Rayyan.

Kode +60 yang di hubungi Syafi, dan sepertinya keburuntungan memihak pada Syaf saat inii. Terhubung. Oh, wanita itu sedang berada di Malasya rupanya!

Tak tanggung-tanggung, Syafi menghubungi Syaira via video call.

Syafi menunggu dengan berdebar panggilannya di angkat di seberang sana, dan oh Tuhan....jantung Syafi rasana ingin meledak saat ini karena panggilannya sudah di angkat di seberang sana.

Dan jantung Syafi semakin ingin meledak di saat....

"Assalamualaikum. Selama siang. Ini Maleek, ya. Mama Syaira lagi mandi."Sapa suara itu dengan nada jernihnya, dan suara khas anak-anak berjenis kelamin laki-laki.

Mulut Syafi menganga lebar, dan secepat kilat syafi melarikan kedua matanya kearah layar, dan terpampanglah wajah seorang bocah laki-laki yang berusia sekitar lima tahun, dan oh sial! Spertinya Tuhan ingin membuat Syafi mati dengan cara serangan jantung saat ini. Melihat Syaira di belakang anak kecil itu yang sedang melangkah tenang dengan hanya selembat handuk selutut yang hanya membungkus tubuh telanjang mungilnya.

Siapa anak laki-laki itu?

Sama siapa laki-laki dewasa yang berjalan dengan santai di samping Syaira dalam kondisi tak pantas seperti itu? Hanya selembat handuk yang membungkus tubuh telanjangnya!? Siapa!?

TIGA PULUH SATU

Syafi kembali terkulai lemas di atas lantai putih kamar mandi Rayyan. Dadanya semakin terasa panas, dan sesak di saat ia mendengar suara Syaira yang menjawab panggilan mama dari bocah laki-laki yang mengaku namanya Maleek.

Bahkan ponsel mahal Rayyan kini sudah tergeletak di atas lantai. Lepas bersamaan dengan suara lembut Syaira yang mengucapkan salam, dan memanggil lembut nama Rayyan di sana.

Kepalanya yang sesekali terasa sakit sejak ia mengalami kecelakaan itu, semakin sakit saat ini. Rasanya kepalanya ingin pecah, sakit sekali. Di tambah dadanya juga yang ikut sesak seakan ingin membunuhnya juga detik ini.

Kedua tangannya mengepal erat. Entah kenapa hati sialannya, dada sialannya semakin merasa sesak di saat pikiran buruk, dan negative tentang Syaira memenuhi otaknya saat ini.

Wanita itu sudah pergi sebulan lebih dari rumahnya tanpa pamit sedikit'pun padanya selaku pemilik rumah. Pergi dengan Si Edgar Sinaga. Tapi, laki-laki dewesa yang tak kalah gagah, dan tampan dengannya yang

berjalan dengan wajah hangat di samping Syaira bukan Edgar tadi. Tapi, orang asing yang tak Syafi kenal sedikit'pun.

Apakah wanita itu menikah kontrak dengan laki-laki kurang belaian di sana? Atau kah Wanita itu juga bahkan merebut suami orang untuk mendapat kepuasan harta, dan sifat murahannya?

"Brensek kamu syaira? Apa yang sudah kau lakukan pada hati, dan pikiranku? Sehingga aku menggila seperti ini karena kepergianmu! Gadis sialan!"Desis Syafi tersiksa karena kepalanya semakin menjadi-jadi sakitnya saat ini bahkan membuat tubuh Syafi perlahan tapi pasti sudah meringkuk bagai janin di atas lantai, meringkuk dengan telapak tangan lebarnya yang terlihat meremas, dan mengurut bahkan menjambak rambutnya untuk mengurangi rasa sakit sedikit saja di sana.

Kepalanya benar-benar terasa sakit saat ini.

Ajril menatap mamanya dengan tatapan bertanya-tanya sebelum ia mengucapkan, dan bertanya sesuatu yang membuat tubuh mamanya terlihat menegang sangat kaku saat ini.

"Tante Syaila sudah pelgi kemana, Mama? Ajil nggak pelnah lihat lagi ."Tanya Ajril pelan sambil memasukan

potongan apel ke dalam mulutnya. Mulutnya bekerja dengan tatapan yang menatap dalam, penuh tuntutan agar mamanya segera menjawab pertanyaannya tentang Tante Syaira yang diam-diam selalu memberikan apa yang ia inginkan tapi di larang oleh mamanya untuk di makannya selama ini.

Amel terlihat menelan ludahnya kasar. Menatap dengan tatapan sedikit gugup pada anaknya, ah, anak adiknya. Anak adiknya yang ia rampas sejak Ajril berumur satu tahun lebih.

"Kenapa bertanya tentang Tante Syaira? Apakah dia sudah jahat, dan sudah mukul Ajril tanpa mama, dan papa tahu?" Kata-kata barusan meluncur begitu saja dari mulut Amel berhasil membuat tubuh Ajril menegang kaku dengan tatapan yang menatap semakin penasaran pada mamanya.

"Mukul Ajil? Tante Syaila baik. Nggak pernah mukul Ajil. Abang Layyan yang suka entil kepala Ajil." Ucap Ajril sambil menggelengkan kepalanya kuat.

Menolak kata-kata sang mama yang menyatakan kalau Tante Syaira pernah memukulnya.

Dan kata-kata yang berisi pembelaan yang keluar dari mulut Ajril barusan untuk Syaira berhasil membuat kedua tangan Amel di bawah sana mengepal erat.

Amel merubah perlahan-lahan ekspresinya yang menahan amarah menjadi ekspresi yang di buat sedih. Membuat Ajril semakin menatap bingung, dan cemas pada dirinya. Pasalnya wajah Amel seperti orang, dan anak yang ingin menangis saat ini.

"Mama ada apa? Apa kaki mama sakit? Ajil panggil papa. Kita ke rumah sakit." Ajril menyingkirkan piring yang berisi banyak potongan apel ke atas meja yang ada di depan sofa. Kaki mungilnya yang ingin turun dari sofa, di tahan lembut oleh Amel.

"Sedikit sakit. Kaki mama sedikit sakit. Nggak perlu ke rumah sakit." Ucap Amel lirih.

Membuat wajah ajril seketika mendung, dan takut. Takut mamanya kenapa-napa.

"Mama hanya sedih, Sayang. Mama nggak bisa jalan normal lagi karena kaki mama sudah patah. Patah karena di dorong sama Tante Syaira di atas tangga." Ucap Amel dengan nada sedihnya.

Membuat tubuh Ajril yang masih menyisakkan ketegangan, dan kaku kembali kaku tadi, semakin terlihat sangat kaku saat ini.

"Tante Syaila dol---"

"Panggil Papamu Ajril. Mama kamu harus di bawa ke rumah sakit. Sebelum mama kamu mati karena kesakitan."Ucap suara itu dengan nada tegasnya.

Itu suara Sadewa, membuat tubuh Amel yang sangat mengenali suara Sadewa menegang kaku dengan wajah yang pucat pasi dalam waktu seperkian detik.

Ajril yang sangat-sangat sayang mamanya, tanpa menjawab, dan mengiyakan ucapan kakeknya. Secepat kilat bahkan meloncat dari atas sofa. Berlari terburu-buru untuk memanggil papanya yang ada di kamar. Mamanya sakit kaki seperti ini, sudah sangat di hapal oleh Ajril. Padahal semuanya hanya tipu daya Amel untuk mendapat perhatian lebih dari suami, dan anaknya bahkan dari Rayyan. Tapi, maaf saja, Rayyan tetap tak peduli.

"Kamu memang iblis, Amel. Mau menghasut cucuku untuk membenci mama kandungnya? "Sinis Sadewa dengan wajah kerasnya.

Pantas ia tidak bisa memejamkan matanya untuk istirahat sejenak karena baru pulang dari luar kota.

Perasaanya tidak enak. Wajah Syaira selalu menari di atas kepala, dan pikirannya. Ternyata ini jawaban dari rasa tak enaknya tadi.

"Paaa, kaki aku begini memang benar karena di dorong oleh sya---"

Plak!

Untu kedua kalinya, ucapan Amel di potong telak oleh sebuah tamparan yang lumayan kuat dari tangan seorang Sadewa yang tak pernah menampar atau melukai fisik seorang perempuan selama ini. Semarah, dan semurka apapun dirinya. Tapi, Amel berhasil membuat sisi iblisnya yang terpendam lama bangkit dari dalam dirinya.

Amel bungkam dengan telapak tangan yang memegang pipinya yang terasa sangat perih, dan sakit saat ini. Menatap Sadewa dengan tatapan terlukanya. Tapi, apa peduli Sadewa? Syaira lah yang lebih terluka, dan sakit!

"Pertama, jangan manggilku dengan panggilan papa! Siapa kamu? Hanya orang asing penipu yang merusak anakku Syafi !"

" Kedua, Rayyan anakku yang dorong kamu! Kenapa? Karena Rayyan menyelamatkan kakak iparnya yang sebenarnya. Dari iblis seperti kamu. Kamu yang niat membunuh Syaira. Dengan gampang aku bisa memasukkanmu ke dalam penjara. Kedua orang tuamu juga bisa aku masukan dengan mudah dalam penjara. Biar kalian yang menipu, dan mempermainkan anakku syafi. Melukai menantuku Syaira membusuk di sana. Bahkan anakku syafi, akan aku tuntutan balik karena pencemaran nama baik Syaira. Kalau

Syaira mau, dan setuju aku akan melakukannya, Amel. Jangan main-main dengan Syaira. Ingat kata-kataku!"Desis Sadewa dengan geraman tertahannya.

Membuat tubuh Amel terkulai lemas dengan jantung yang berdebar kencang, sangat kencang karena rasa takut di dalam sana.

Dari mana papa Syafi tahu semuanya?

TIGA PULUH DUA

Edgar menatap adiknya Syaira dengan tatapan sangat tak rela. Sedang Syaira mencoba memberi senyum penuh keyakinan untuk sang kakak yang menampilkan wajah masam, datar, agak marah padanya, semua membaaur menjadi satu di wajah tampan, dan matang kakaknya saat ini.

"Syaira janji, Kak. Ini yang terakhir. Kesempatan terakhir yang Syaira kasih untuk diri Syaira sendiri. Menabur luka untuk Syaira sendiri. Syaira janji, ini perjuangan Syaira yang terakhir untuk merebut apa yang seharusnya jadi milik, Syaira. Sisa waktu 10 hari. Tolong percaya dengan janji, dan semua ucapan Syaira."Ucap Syaira dengan wajah penuh keyakinan, kedua bibir mungil tipisnya menerbitkan senyum manis. Berharap wajah kakaknya yang tak enak untuk di pandang saat ini, membalas senyumannya.

Edgar terlihat membuang muka kearah lain. Enggan menatap wajah Syaira. Laki-laki itu sebelum menatap adiknya, terlihat menarik nafas panjang yang terdengar sangat lelah di telinga Syaira.

Entah kenapa Edgar merasa tak enak, dan tak rela melepas adiknya untuk kembali ke rumah yang berisi kumpulan orang goblok, dan kejam di sana.

"Kakak hanya tak ingin kamu lebih terluka, Syaira." Bisik Edgar dengan kedua mata yang berkaca-kaca dalam sekejap saat ini.

Demi Tuhan, selama lima puluh hari mereka berkeliling dunia. Setiap hari, pelan-pelan Edgar mengorek informasi tentang adiknya yang tak di ketahui oleh informan, dan para pekerjanya.

Syaira...entah merasa lelah atau apa. Tanpa Edgar bujuk, rayu secara terus-menerus adiknya langsung menceritakan semua kisah hidupnya.

Sangat pahit, dan menyedihkan. Banyak luka, dan duka yang di terima adiknya selama menjalani masa hukuman yang tak seharusnya ia dapatkan di dalam penjara.

Nggak salah, kan, ia bahkan ingin melenyapkan adik laki-laki brengsek itu! Tapi, karena adik ipar sialannya itu, bahkan Syaira rela bersujud, dan bersimpuh di depannya agar jangan melukai Rayyan sedikit'pun. Membuat Edgar akhirnya menyerah. Bocah itu tak tau apa-apa juga, kalau di pikir dalam-dalam. Ia bahkan yang menyelamatkan nyawa Syaira yang ingin di dorong oleh kakak tirinya, Amel.

Suami adiknya saja yang kejam. Tidak ada hati nurani pada sedikit'pun apada adik iparnya. Anggap lah begitu, mengingat ia yang sedang hilang ingatan.

"Syaira bahkan akan melakukan hal terendah untuk merangsang ingatan suamiku. Semua yang menjadi kesukaan suamiku di masa lalu. Apapun akan Syaira lakukan, kak. Tapi, apabila lewat sepuluh hari. Ingatan suamiku tak kembali, dan menginglatku. Syaira angkat tangan. Syaira yang akan mundur, melepaskan suamiku untuk kakakku. Tapi, Syaira tak bisa melepaskan anak yang Syaira kandung, dan melahirkannya susah payah dulu. Syaira nggak bisa, Kak. Syaira berharap rencana yang udah kakak susun berhasil. Apabila aku, dan Mas Syafi benar-benar bercerai nantinya. Ajril akan berada dalam pelukanku."Ucap Syaira panjang lebar dengan nada seriusnya, tapi ucapan terakhirnya terdengar sangat lirih, dan sedih.

"Laki-laki masih banyak. Seperti kata kakak. Syaira akan keluar dari zona yang membuat hidup Syaira menyedihkan."Lanjut Syaira lagi dengan senyum tipisnya.

Edgar tersenyum senang kali ini, melihat, dan mendengar ucapan adiknya yang mulai normal, dan waras.

Edgar anggap, adiknya tak waras kemarin-kemarin. Karena anggap'lah adiknya gila, bertahan atas nama cinta, cinta yang menaburkan luka mendalam untuknya.

"Bagus. Kakak suka adik kakak yang kuat seperti in."Ucap Edgar senang.

Tapi, raut wajah Edgar terlihat masam, bahkan tubuhnya terlihat bergidik ngeri dengan tatapan yang menatap dalam, dan teliti pada Syaira.

"Kamu....Gini, Apabila suamimu kembali mengingatmu. Apakah kamu akan memaafkannya segampang itu?"

"Kamu nggak jijik pada suamimu? Selama dua tahun, Syaira. Mustahil suamimu, dan wanita jalang itu tak melakukan hubungan suam---"

"Jijik, Kak. Selagi aku tak melihatnya langsung, aku akan melupakan hatiku. Mengatakan dalam hati kecilku. suamiku sakit. Tak apa-apa."Ucap Syaira dengan nada tersendatnya.

Edgar mendengus. Seharusnya adiknya jijik. Sangat jijik, tapi ah, sialan! Adiknya masih sangat mencintai laki-laki biadab itu, sepertinya.

"Mas Panji. Apakah...Apakah bisa aku memberikan jawaban lamaran Mas minggu lalu sebelas hari lagi? Kalau suamiku masih tak mengingatku sampai saat itu,

jelas mas sudah tau jawabanku."Ucap Syaira sekali lagi dengan nada tersendatnya.

"Ya, aku akan menunggumu sampai kamu siap. Terimah kasih, Syaira."Ucap laki-laki itu tegas tapi terdengar sangat lembut di telinga Syaira. Panji namanya. Laki-laki dewasa yang sudah sangat matang, yang hanya duduk diam sedari tadi. Mendengarkan ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut sahabatnya Edgar dengan adik laki-laki itu, yang mampu menarik hatinya dengan kedua anaknya dalam waktu singkat.

Ya, Panji adalah seorang duda dua anak yang sudah di tinggal mati oleh isterinya.

TIGA PULUH TIGA

Syaira melirik dengan ekor matanya pada seorang laki-laki tinggi tegap yang ikut mengantar dirinya di rumah suaminya.

Lucu sekali. Laki-laki di smpingnya ini melamarnya minggu lalu. Bisa di katakan sebagai calon suaminya, dan Syaira sudah memberi harapan besar pada laki-laki itu.

Hahaha calon suami mengantar calon isterinya ke rumah suami calon isterinya yang masih sah.

Kata kakakaknya sedia payung sebelum hujan. Bukan bermaksud jahat. Menjadikan Panji sahabatnya sebagai pelarian adiknya. Tidak sama sekali, Panji lah yang memiliki hati yang lapang, dan besar. Di saat Edgar menceritakan semua tentang Syaira. Hati Panji terketuk untuk mengeluarkan Syaira dari kubangan deritanya, membawa Syaira ke kabahagiaan yang sudah hilang dari diri wanita itu sejak di lupakan telak oleh suaminya.

Kedua anaknya menyukai Syaira. Maleek, dan Sabella menyukai, dan terlihat sangat nyaman, dan pas berada dalam dekapan Syaira. Bahkan Panji juga merasakan hal

yang sama seperti yang di rasakan kedua anaknya pada Syaira.

Edgar yang menyetir di depan, mencuri pandang pada Syaira, dan sahabatnya Panji yang hanya duduk dalam diam sedari lima menit yang lalu.

Mata jeli Edgar tau, sedari tadi, Syaira maupun Panji saling mencuri pandang satu sama lain dengan lirikan ekor mata. Membuat hati Edgar menghangat di dalam sana. Kedua bibir sedikit tebal kecoklatannya menyunggingkan senyuman yang indah.

"Nggak ada salahnya, sembari Syaira memperjuangkan laki-laki tak tau diri itu. Kalian berdua menjalani proses pendekatan dulu."

Ucapan Edgar di atas berhasil membuat Syaira maupun Panji yang sudah berumur sangat matang saling menatap satu sama lain.

Perlahan tapi pasti juga, senyum hangat, dan tulus terbit begitu indah di kedua bibir Panji.

"Aku merasa sudah sangat pas."Ucap Panji dengan nada seriusnya. Sontak membuat Syaira melarikan tatapannya kearah lain.

Semua perasaan membaur menjadi satu menikam diri, dan perasaan Syaira saat ini.

"Mas...Jangan terlalu berharap. Tolong, biasa saja. Aku nggak mau mengecewakan mas terlalu dalam nantinya. Bagaimana kalau...kalau suamiku ingat besok, lusa atau bahkan nanti malam. Itu akan membuat mas----"

"Tidak, Syaira. Jangan berpikir seperti itu. Apa yang kamu lakukan saat ini, aku sangat mendukungmu penuh. Kamu berjuang sekali lagi, apapun hasilnya nanti, aku yakin kamu akan merasa puas, dan tidak akan pernah ada kata sesal yang akan terlontar dari mulutmu."

"Cinta itu penuh perjuangan, kesakitan. Nggak selamanya kamu merasa sakit. Nggak selamanya cinta memberi rasa sakit. Bisa saja apa yang kamu alami saat ini sebagai tangga untuk kamu, dan keluarga kecil kamu untuk meraih kebahagiaan yang abadi nantinya. "

"Kalau suamimu sudah mengingatmu. Itu hal yang patut aku syukuri juga. Cinta tak harus saling memiliki. Jujur saja, cinta aku belum yakin cinta padamu saat ini. Suka, iya. Tapi aku yakin, seiring berjalannya waktu aku akan mencintaimu. Kalau Tuhan, dan semesta merestuinnya."Ucap Panji dengan nada tegasnya, tapi terdengar lembut di telinga Syaira. Bahkan wajah Panji terlihat sangat hangat di mata Syaira.

Sehangat wajah Papa Dahlan.

Ah, dunia memang hanya selebar daun kelor.

Kalian pasti terkejut, dan tak akan percaya. Ternyata Panji adalah anak Papa Dahlan yang selalu memberi semangat, dan menyayangi Syaira di saat Syaira masih berada di lapas satu bulan yang lalu.

Pak Dahlan ternyata papa Panji. Papa kandung Panji. Kebetulan yang sangat membuat Syaira terkejut. Panji juga adalah sahabat kakaknya. Yang sudah hampir lima tahun ini tinggal di Malasya. Karena mendiang isterinya merupakan orang Malasya. Tapi, naas, isterinya meninggal dunia karena di serang penyakit asma sepuluh bulan yang lalu.

"Sudah sampai,"Ucap Edgar dengan nada datarnya.

Syaira tersenyum kecut. Syaira bukan sakit hati karena suara dingin kakaknya barusan.

Syaira tersenyum kecut karena merasa bersalah sudah membuat kakaknya kecewa. Bukan maksud membangkang, Syaira hanya ingin berjuang sekali lagi untuk mempersatukan keluarga kecilnya yang terpecah belah menjadi satu kembali.

"Makasih, Kak. Makasih Mas Panji. Aku pamit."Ucap Syaira pelan.

Edgar di dalam sana hanya menganggukan kepalanya, tanpa menatap wajah adiknya. Perasaannya kembali kacau. Saking dari laki-laki itu membenci adik iparnya.

Syaira yang ingin membuka pintu mobil, urung di lakukannya di saat bahu mungilnya yang sedikit berisi di genggam lembut, dan sopan oleh Panji.

Syaira menoleh kearah Panji dengan tatapan penuh tanyanya.

"Apapun yang terjadi. Kamu nggak sendiri. Ada Mas, ada Maleek, ada Sabeela, dan ada Ajril. Ajril akan berada dalam pelukan kamu. Pelukan kita, sekali lagi, kalau Tuhan di atas sana, dan semesta merestui kita untuk bersatu." Bisik Panji lembut sekali.

Bahkan pelan tapi pasti, Panji dengan lancang melabuhkan ciuman lembut penuh kasih di atas kening Syaira dengan durasi yang sedikit lama.

Membuat orang yang ada di depan sana, tepat menatap kearah jendela mobil Edgar. Terlihat meninjau kuat pilar bulat besar rumahnya. Bahkan membuat tulang-tulang jarinya mungkin sudah retak di dalam sana.

Siapa lagi orangnya kalau bukan Syafi.

Ya, Edgar tak sengaja melihat sileut Syafi yang berjalan ingin menghampiri mobilnya. Membuat Edgar cepat-cepat membuka cepat kaca gelap mobilnya.

Terpampang'lah adegan Panji yang sedang mencium lembut, dan mesra kening Syaira.

"Cih, baru segitu saja kamu sudah meradang, bajingan?! Apa kabar dengan hati Syaira selama ini? Akan aku buat kau mati tersiksa di bakar cemburu. Selamat datang di permainanku. Akan ku buat kau, dan jalang itu malu di depan umum."Desis Edgar dengan seringai sinisnya.

TIGA PULUH EMPAT

Syaira tersenyum lirih. Hatinya terasa nyeri di dalam sana. Apakah sedikit saja, suaminya Syafi tak bisa merasakan ikatan batin antara keduanya.

Apakah laki-laki itu tidak merasa cemburu sedikit'pun pada dirinya yang baru saja di kecup oleh laki-laki lain keningnya, dan di lihat oleh suaminya barusan?

Syafi, suaminya setelah tatapan keduanya bertemu. Syafi masih di posisinya yang sama sedang dirinya masih di atas mobil dengan jarak yang dekat dengan Panji.

Syafi terlihat hanya bersecih sinis di sana, membanting pot bunga ukuran sedang yang ada di bawah kakinya, lalu berlalu tanpa kata dengan tubuh kaku kembali masuk ke dalam rumah.

Syaira dengan cepat-cepat turun dari atas mobil, di saat sudut matanya terasa mengalirkan air di sana. Tak ingin membuat masalah runyam, dan kakaknya kembali murka, menghadangnya untuk melakukan perjuangan dalam menyatukan keluarga kecilnya yang pecah belah. Perjuangan yang sudah Syaira ikrarkan dalam hatinya kalau perjuangan yang akan ia lakukan mulai hari ini, adalah perjuangannya

yang terakhir. Kalau tidak ada hasilnya, Syaira angkat tangan. Menyerah. Mungkin Syafi bukan jodoh, dan cinta sejatinya.

Syaira merasa deg-degan. Langkahnya terlihat gugup. Manik coklat teduhnya menatap dengan tatapan teliti ke setiap sudut ruang keluarga yang sedang ia pijak saat ini.

Pasalnya, Rayyan menyatakan pada dirinya lewat sms singkat tadi. Papanya masih ada di rumah. Akan menyambut kedatangannya. Kedatangan menantunya yang sebenarnya. Mengingat dua tahun yang lalu, dirinya maupun Rayyan telah melakukan penyambutan pada orang yang salah, pada penipu lebih tepatnya.

"Yeyyy, akhirnya Kak Syaira balik lagi ke rumah ini." Jeritan dengan nada riang itu, demi Tuhan membuat Syaira terkejut bukan main. Bahkan tas kecil yang di tengahnya berisi oleh-oleh untuk Rayyan, untuk Ajril, Untuk Papa mertuanya, dan untuk Syafi jatuh mengenaskan di atas lantai.

Melihat menantunya Syaira yang terkejut. Rayyan mendapatkan sentilan keras untuk pertama kalinya dari sang papa.

Membuat Rayyan yang meloncat bagai anak kecil terlihat menegang kaku di tempatnya.

Rayyan, masih nggak percaya ia mendapat sentilan dari papanya. benarkah papanya barusan menyentil kepalanya barusan?

"Benar, Papa yang noyor kepala kamu barusan? Kenapa? Karena kamu udah buat menantu papa terkejut. "Ucap Sadewa sambil mengguncang bahu anaknya yang masih kaku.

"Papa nggak pernah nyentuh anak papa dengan tangan, dan kekerasan sebelumnya." Bisik Rayyan pelan.

"Kata siapa? Syafi babak belur kemarin? Di bogem sama siapa? Hantu? Siapa yang berani nyakitin menantu Papa. Siap-siap saja. Jiwa iblis papa yang terpendam akan keluar ke permukaan!" Ucap Sadewa dengan nada tegasnya.

Rayyan bukannya marah, Rayyan malah terlihat tersenyum senang. Semakin tersenyum senang di saat ia melihat sang papa yang kini sedang melangkah dengan langkah lebar, terkesan tak sabar untuk mendekat, dan memeluk kakak syairanya. Terlihat dari kedua tangan kekarnya yang berrotot mengulur mengundang Syaira agar masuk dalam dekapannya.

"Menantuku..." Ucap Sadewa lembut sekali dengan tubuh Syaira yang sudah di peluk erat, dan hangat oleh laki-laki umur 50-an itu.

Tubuh Syaira menegang kaku. Ini untuk ke empat kalinya ia bertemu secara langsung dengan mertuanya. Satu kali, dua tahun yang lalu di saat tak ada yang tau tentang statusnya dengan Syafi yang sebenarnya. Pertemuan ke dua di Australia, papa mertuanya bahkan terbang khusus untuk melihat keadaannya di sana. Untuk ketiga kalinya sekali lagi dengan penuh kasih sayang, papa mertuanya bahkan mengunjungi dirinya yang sedang berada di negara timur tengah. Lagi-lagi dengan alasan ingin melihat kedaannya. Dua kali papa mertuanya melihat dirinya di saat ia melakukan perjalanan keliling dunia dengan kakaknya Edgar, dan 10 hari dengan papa tirinya.

Dan pertemuan ke empat mereka yaitu hari ini. Untuk ke tiga kalinya. Syaira kembali merasakan betapa hangatnya pelukan tulus penuh kasih sayang dari seorang mertuanya.

"Selamat datang di rumah keluarga besar Tayeb. Selamat datang menantuku, Syaira." Bisik Sadewa lembut sekali di atas puncak kepala Syaira yang tubuhnya bahkan masih menegang kaku saat ini.

"Jangan tegang. Papa nggak menggigit orang. Ah, Papa akan menggigit orang kalau orang itu nyakitin kamu. Siapapun orang itu, Rayyan, Syafi akan Papa gigit kalau berani nyakitin Syaira." Bisik Sadewa dengan nada jenakanya.

"Paaa.."Panggil syaira dengan nada harunya, tapi terdengar manja di telinga Sadewa, dan Sadewa menyukainya. Persis mendiang isterinya. Pantas, dua tahun yang lalu, sebelum ia mengetahui semuanya. Hatinya terasa hangat apabila manik hitam pekatnya sesekali menatap pada Syaira dulu.

Ternyata Syaira adalah menantunya, isteri anaknya Syafi, dan merupakan ibu kandung dari cucunya Ajril Syafi'i M. Tayeb.

Tanpa di sadari oleh Rayyan, Syaira, dan Sadewa ada dua pasang mata yang menonton dalam diam adegan pelukan Syaira dengan Sadewa secara sembunyi-sembunyi.

Yang satu menatapnya dengan tatapan benci, marah, dan iri. Yang satunya dengan tatapan berbinar, senang, dan sumringah.

"Tante Syaila, Ma. "Ucap Ajril senang.

Kaki kecil Ajril ingin melangkah mendekat pada tante baiknya. Jarak mereka hanya sekitar 30 meter. Tapi, sayang seribu sayang. Kerah belakang bajunya dengan sigap langsung di tarik kasar oleh Amel. Membuat langkah kaki Ajril hanya melayang di udara dengan tubuhnya yang mungil pendek bahkan sedikit melayang di atas udara.

"Maa... Ajil mau ke tante Syaila. "Rengek Ajril pelan. Masih membelakangi mamanya Amel.

Amel menatap tengkuk anaknya dingin dengan kedua mata memerah hampir mengeluarkan airnya. Syaira! Syaira! Syaira terus yang menadi saingannya di masa lalu hingga detik in.

"Nggak boleh, kita langsung ke rumah nenek, dan kakekmu."Ucap Amel dengan nada tegasnya. Ya, Amel ingin ke rumah mamanya, dan papanya. Ingin mengadu kalau Syaira sudah berani buka mulut tentang semuanya.

"Sebental, Ma. Mau meluk tante sebental."Rengek Ajril sambil berusaha melepaskan kerah bajunya yang masih di pegang kuat mamanya di belakang sana.

Ucapan Ajril barusan, semakin membuat dada Amel sesak. Sesak oleh rasa marah, dan benci. Amel nggak suka punya anak yang membangkang. Anaknya membangkan sejak mengenal Syaira.

Amel dengan kejam, tanpa hati. Membawa tangan lentiknya pada bahu sebelah kiri anaknya yang montok. Melayangkan satu cubitan kuat di sana, mungkin sudah memerah, dan biru di sana. Membuat Ajril bahkan menjerit tapi dengan cepat di bekap kuat oleh tangan Amel mulutnya.

"Dekat-dekat dengan Tante Syaira. Mama nggak akan segan-segan buat cubit Ajril, dan mukul Ajril. Mau nakal lagi?"

TIGA PULUH LIMA

Amel menatap dengan tatapan memelas, dan wajah yang di buat sedih, sesedih mungkin pada mama, dan papanya yang duduk mengapit dirinya di atas sofa saat ini secera bergantian.

Anaknya Ajril sudah Amel ungsikan'kan di luar sana. Main di taman dengan pengasuhnya. Nggak mungkin Amel membawa anaknya Ajril dalam obrolan yang akan ia obrolkan dengan mama, dan papanya saat ini.

Datang kemari saja, ia mencuri waktu dari suaminya Syafi. Bisa saja ia mengajak Syafi. Tapi, pembicaraan dengan mama, dan papanya kali ini penting. Seharusnya dari kemarin-kemarin ia datang, sejak papa syafi tau kalau ia bukan lah isteri anaknya. Tapi, Amel tak sudi meninggalkan Syafi di rumah sendirian. Bisa saja kan, Syaira tiba-tiba datang. Mengacaukan semuanya tanpa ada dirinya di samping Syafi.

Tapi, Amel salah besar. Syafi tadi memang ijin padanya ingin ke kantor. Ada urusan penting padahal hari minggu. Itu semua alibi syafi yang ingin bertemu, dan mencari Syaira.

Intinya Amel mengira Syafi sudah keluar rumah. Padahal Syafi masih ada di rumah. Masuk secepat kilat ke kamar tamu. memerintahkan supirnya untuk pergi kemana pun yang ia mau. Tidak mungkin bukan, Syafi berbicara dengan Syaira di depan Amel, Amel akan terluka, dan berpikir yang tidak-tidak. Walau pembicaraan yang ingin Syafi bicarakan dengan Syaira tak jauh-jauh dengan kata umpatannya untuk wanita itu.

Kembali pada Amel, dan kedua orang tuanya yang sedang menatap dirinya dengan tatapan bingung saat ini.

"Papa Syafi. Papa Sadewa tau kalau aku hanya lah seorang penipu. Aku bukan isteri Syafi melainkan Syaira lah isteriya."Ucap Amel to the point dengan nada sedihnya.

Membuat tubuh mama, dan papanya di sampingnya menegang kaku bahkan dengan raut wajah yang sudah pucat pasi, dan terlihat ketakutan dalam waktu seperkian detik.

"Salahkah? Aku menipu hanya untuk meneguk sedikit kebahagiaan yang tak pernah aku dapatkan sedikitpun dalam hidupku? Apa aku salah?!"Tanya Amel dengan suara marah kali ini.

Mamanya di sampingnya dengan cepat memeluk tubuhnya erat. Berharap anaknya bisa sedikit tenang.

"Salah besar. Kamu bahkan sudah membuat mama, dan papa masuk dalam jurang kesesatan."ucap Surya dengan nada tegasnya.

Dan mendapat tatapan tajam dari isterinya.

"Ini lah sifat kamu. Yang buat aku berpaling pada wanita lain dulu, Melani"Ucap Surya masih dengan nada tegasnya. Mendapat tatapan semakin tajam dari Melani.

"Kamu kira kebahagiaan yang kamu dapatkan dari hasil rampasan akan abadi, dan berkah? Jawabannya tidak! Suatu saat nanti. Kamu pasti akan mendapatkan balasan atas apa yang kamu lakukan. Fatal. Apa yang kamu lakukan sangat fatal, Nak! Bagaimana kalau Syafi ingat suatu saat nanti? Kamu bakal hancur, Nak. Memohon ampun lah pada Syafi. Pada Syaira. Akui semua salah, dan dosamu sebelum semuanya terlambat."

"Mungkin masih ada sedikit pintu maaf dari keluarga besar Syafi terutama dari adikmu syaira."Ucap Surya dengan nada beruntunnya tanpa memberi kesempatan pada sang isteri yang terlihat ingin bicara saat ini.

"Stop, Pa. Jangan ceramahi Amel. Papa kira papa laki-laki baik? Kalau papa baik, papa nggak akan menelantarkan Amel, dan mengkhianati mama dulu!"Ucap Amel dengan jeritan tertahannya.

Kepalanya menoleh tegas kearah sang mama yang masih setia menatap dirinya.

"Bakar semua surat-surat penting anatar diri Syaira, dan Syafi. Bakar semua terutama buku nikah mereka, Ma."Ucap Amel dengan nada tegasnya mendapat anggukan mantap dari mamanya.

Surya menatap nyalang pada isterinya yang egois, dan anaknya yang tak waras.

"Tanpa kamu suruh. Surat-surat itu sudah mama bakar sejak lama."Ucap Melani dengan nada lembutnya.

"Kalau begitu tinggal satu, Ma. Amel yakin. Syaira nggak akan berani macam-maca sama Amel. Bukan Sadewa yang menjadi suami Amel tapi Syafi. Sadewa tidak bisa apa-apa kalau Syafi masih belum mengingat semuanya."Ucap Amel dengan nada, dan wajah liciknya.

Melani mengangguk-angguk membenarkan ucapan anaknya.

"Tinggal satu, tolong kirim video bugil Syaira ke dalam wa Amel. Kalau Syaira membangkang. Seperkian detik. Video bugilya akan tersebar."

"Syaira bungkan selama ini karena vidio itu kan---"

PLAK!

Satu tamparan kuat memotong telak ucapan Amel. Membuat wajah Amel bahkan tertoleh ke samping. Sudut bibirnya bahkan sudah mengeluarkan darahnya saat ini.

"Papa tampar Amel?"Tanya Amel dengan nada tak percayanya.

PLAK

sekali lagi, Amel mendapatkan tamparan keras dari tangan besar papanya. Membuat pipi kanan, dan kiri Amel memerah saat ini.

"Dasar anak gila! Syaira juga anakku! Jangan macam-macam kalian!"Ucap Surya dengan nada tegasnya. Dan berlalu dengan langkah lebar meninggalkan isterinya yang terpaku, dan Amel yang sedang me-lap hidungnya yang mimisan dengan punggung tangannya saat ini. Hidungya akan mimisan di setiap ia mendapat benturan keras dari wajahnya.

TIGA PULUH ENAM

Syaira menaiki undakan demi undakan anak tangga dengan hati riang, kedua bibir yang menyunggingkan senyum sumringahnya.

Banyak yang sayang padanya. Rayyan, Papa Sadewa, Kak Edgar, semuanya sayang padanya. Walau tadi hatinya sedikit mendung. Karena tak mendapati anaknya Ajril. Anaknya Ajril ikut bersama Amel ke rumah kedua orang tuanya.

Entah kenapa, mendengar informasi dari Rayyan, Syaira merasa tak enak, dan was-was. Tapi, Sadewa dengan cepat menenangkannya. Mengatakan kalau Ajril akan aman. Ada orang Sadewa yang mengikuti mobil Amel dari belakang khusus di saat cucunya Ajril ikut bersama medusa itu.

Mendengar penjelasan Sadewa. Hati Syaira menghangat, dan tenang. Lagi pula, nggak mungkin kan, kakaknya tega melukai keponakannya sendiri? Menyiksanya? Nggak mungkin! Pikir Syaira.

Syaira bahkan menggelengkan kepalanya kuat. kedua bibirnya perlahan tapi pasti mulai menyunggingkan senyum bahagianya dengan kedua tangan yang mendekap erat dua paper bag kecil yang berisi oleh-oleh anaknya Ajril, dan suaminya Syafi di depan dadanya.

Untuk Syafi? Akan Syaira berikan di saat laki-laki itu sudah mengingatnya nanti. Dan untuk anaknya Ajril akan Syaira pasangkan langsung nanti di leher anaknya. Sebuah kalung yang kata penjual di sana akan memberi keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungan untuk orang yang memakainya.

Anaknya sehat, beruntung, bahagia, itu'lah yang di harapkan Syaira yang selalu Syaira bisikan, dan doakan di setiap sujud, dan shalatnya.

"Kenapa pintunya terbuka?" Gumam Syaira pelan dengan langkah yang sudah memelan juga. Di saat manik cokelatnyanya menangkap pintu kamarnya yang sedikit terbuka di depan sana.

Kata Rayyan kamarnya aman. Tak ada barang yang kurang atau yang di pindahkan sedikit'pun dari tempatnya. Bahkan kamarnya di kunci oleh Rayyan. Agar tidak ada orang yang masuk di dalamnya, dan kunci kamarnya ada di dalam genggamannya saat ini.

Syaira menggelengkan kepalanya, mungkin Rayyan yang sudah membukanya, tapi anak itu lupa memberitahu hal itu padanya.

Kembali, Syaira menyunggingkan senyum lembut, dan indahnyanya. Beruntung sekali dirinya memiliki adik ipar seperti Rayyan.

"Kamu senyum di atas penderitaan orang lain, Syaira."Ucap suara itu dengan nada datarnya. Membuat langkah Syaira berhenti mendadak di ambang pintu dengan tubuh yang menegang semakin kaku, dan semakin menegang di saat Syafi mendekat padanya, menarik tangannya sedikit kasar agar menyingkir dari ambang pintu, pasalnya pintu kamarnya dalam seperkian detik sudah di tutup bahkan di kunci oleh Syafi, dan kunci sudah di masukan laki-laki itu ke dalam saku celananya.

"Kenapa diam, hn?"Bisik Syafi pelan tepat di depan wajah Syaira.

Oh sial! Syaira baru sadar dari keterkejutannya dengan tubuh yang sudah di penjarakan oleh Syafi dengan tubuh besar laki-laki itu. Punggung ringkihnya di belakang sana sudah menempel erat dengan tembok.

"Jangan jual mahal!"Desis Syafi geram. Di saat Syaira membuang wajahnya ke samping, karena bibir Syafi yang ingin menempel dengan bibirnya. Tapi syaira mengelak, menghindar dari buruan bibir syafi. Membuat syafi menggeram, dan meradang

Untuk sekali saja, dan hari ini, detik ini, Syafi ingin menjadi laki-laki bajingan. Yang mengutamakan hawa nafsunya. Nafsu yang syafi tahan sekian ratusan hari lamanya terhadap Syaira.

Jadi bajingan sekali-kali nggak apa-apa-apakan? Sedari bayi kata mamanya, Syafi sudah menjadi anak baik. Tak pernah rewel, dan terlalu merepotkan.

Sekali saja, Demi Tuhan Syafi akan melakukan dosa, dan kesalahan dengan Syaira.

Nafsunya semakin tak tertahan, dan tak mampu di bendung di saat ia melihat Syaira yang di cium oleh laki-laki yang wajahnya terpampang dalam video call yang ia lakukan beberapa hari yang lalu, dan ingat, Pada saat itu, Syaira hanya memakai selemba handuk.

Akan syafi beri lebih dari yang laki-laki itu beri untuk Syaira. Agar Syaira mau tidur dengannya. Cukup sekali ini saja untuk menuntaskan rasa penasarannya. Akan rasa tubuh menggoda Syaira.

"Kamu pergi tanpa pamit. Itu trik kamu, kan? Agar aku memikirkanmu? Dan selamat kamu berhasil membuat aku memikirkanmu, mengabaikan isteri bahkan anakku Ajril."Desis Syafi pelan.

Bahkan dengan lancang, laki-laki itu menyapu lidah panas, dan basahnya di atas pucuk hidung mancung Syaira. Membuat Syaira bahkan memejamkan kedua matanya erat secara spontan.

Demi Tuhan, di saat lidah panas, dan basah Syafi menyapu hidungnya. Tubuhnya menggigil, seakan ada aliran

listrik yang menyetrum dirinya untuk waktu beberapa detik tadi. Aliran darahnya juga terasa panas dalam sekejap. Perutnya terasa mual, dan melilit. Jantungnya berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana. Begitupun dengan perasaan syafi sebelas dua belas dengan apa yang Syaira rasakan saat ini. Debaran, dan detakan jantungnya bahkan bisa di dengar dengan jelas oleh syaira.

"Aku mau tubuh kamu. Aku mau mau melakukan sex dengan kamu. Berapapun nominal yang kamu minta, aku akan kasih."Bisik Syafi dengan nada seraknya. Membuat kedua mata Syaira sontak terbuka lebar.

Syaira tersenyum centil. Menempelkan tubuhnya dengan tubuh depan syafi senempel mungkin membuat wajah syafi memerah dengan nafas yang di tahan laki-laki itu sebisa mungkin. Dapat Syafi rasakan dengan jelas; miliknya sudah dangat mengacung di bawah sana bahkan kini sudah menyentuh, dan menusuk pusar syaira.

"Uang? Kurang menarik, aku banyak uang. Tidak membutuhkan uang lagi. Aku mau hati kamu? Apa kamu bisa memberikannya untukku?"Syaira menjijit, agar wajahnya bisa sedikit sejajar dengan wajah Syafi. Syaira mau terpaan nafasnya yang memburu menerpa telak wajah Syafi saat ini. Karena laki-laki di depannya ini, sangat suka aroma nafasnya yang selalu harum permen green tea dulu.

Kan, benar saja. Syafi terlihat memejamkan kedua matanya, menghirup dalam-dalam udara di sekitar wajah syaira.

"Apa kamu merasa familir ? Teringat sesuatu?"

Mendengar ucapan syaira. Kedua mata Syafi kembali terbuka.

"Wanita seperti kamu, nggak pantas mendapatkan hati laki-laki sempurna sepertiku, Syaira."Ucap syafi dengan nada tajamnya.

"Benarkah?"Tanya Syaira dengan nada ejeknya. Demi Tuhan, lima tahun yang lalu. Segala cara di lakukan laki-laki di depannya ini untuk mendapatkan hatinya. Suaminya yang sedang sakit seperti ini benar-benar munafik!

"Ben--"

"Argggg, sial!"Jerit Syafi tertahan dengan umpatan yang menyertai. Kedua matanya kembali terpejam di saat miliknya yang sudah sangat keras di remas keras, dan spontan oleh Syaira di bawah sana.

Syaira tersenyum lebar. Suaminya suka yang kasar-kasar. Dan lihat saja, Syaira jamin. Sebentar lagi suaminya... akan protes karena....

"Kenapa di lepas? Remas lagi!? Yang keras!"Ucapnya dengan nada memerintah.

Syaira diam. Dengan wajah datarnya.

Tapi, dalam seperkian detik. Syaira'lah yang di buat menjerit di saat tubuhnya tanpa aba-aba di di panggul oleh syafi bagai karung beras, dan meleppar tubuh Syaira dengan kasar di atas ranjang. Membuka pakaiannya dengan cepat, dan tak sabar. Dan dalam satu menit, tubuh Syafi telah polos.

Sekali saja, Syafi ingin berbuat nakal.

Nakal dengan Syaira.

Nggak apa-apa kan?

Syafi menahan nafasnya kuat. Di saat tubuh mungil telanjang bulat Syaira menggeliat pelan.

Jantung Syafi bahkan berdebar-debar dalam waktu sekejap di saat kedua mata bulat syaira terlihat bergerak kecil. Sedetik, dua detik, dan tiga detik kedua mata Syaira akhirnya terbuka dengan pelan.

Syafi yang menatap dalam diam wajah syaira dengan posisi yang sangat dekat, sedikit menjauhkan wajahnya dari wajah Syaira.

Shit! Syafi terlihat menelan ludahnya kasar. Di saat kedua payudara Syaira bergerak pelan karena pergerakan tubuh wanita itu.

Syaira masih belum sadar kalau ada orang lain yang bahkan satu ranjang dengan dirinya saat ini.

Wajah Syaira terlihat lelah, dan masih mengantuk. Membuat syafi terlihat menelan ludahnya kasar.

Dua jam lebih. Demi Tuhan, dua jam lebih dirinya memasuki tubuh Syaira secara berulang kali tadi bahkan membuat syaira langsung terjatuh tidur setelahnya.

Syafi merasa benar-benar haus. Haus akan sex. Syafi bergidik apabila mengingatnya tadi. Ia tak pernah seperti itu sebelumnya dengan Amel. Tak pernah semenggebu itu walau sudah ada sedikit pengaruh obat dalam tubuhnya. Ia...ia melakukan hal itu dengan Amel paling hanya satu kali. Nggak pernah berkali-kali seperti tadi, dan terakhir mereka melakukan 'itu' tiga bulan yang lalu kalau nggak salaj. Iya, pasti karena itu membuat ia melakukannya dengan menggebu dengan Syaira tadi.

Syafi dengan pelan, melirikan kedua manik hitam pekatnya pada Syaira yang sepertinya masih tak sadar dengan apa yang sudah terjadi.

Kedua mata bulat wanita itu terpejam lembut. telapak tangannya terlihat mengelus....Syafi menelan ludahnya kasar melihat telapak tangan Syaira yang mengelus bekas luka air panas di sana.

Entah kenapa, melihat bekas luka itu. Membuat hati Syafi terasa sakit, dan sesak saat ini. Dan laki-laki itu dalam

waktu seperkian detik, sudah menenggelamkan wajahnya di leher Syaira membuat Syaita terkejut bukan main.

"Maafkan aku. Maafkan aku." Bisik Syafi pelan. Bekas luka itu ada karena dirinya. Dirinya yang sedang di landa amarah besar dua tahun yang lalu.

"Jadi semuanya bukan mimpi?" Gumam syaira pelan. Bertanya pada dirinya sendiri. Manik cokelatny melirik susah payah kearah tubuhnya dengan tubuh telanjang Syafi. Benar, apa yang terjadi tadi bukan mimpi erotisnya dengan sang suami. Semuanya nyata, dan benar terjadi.

"Bekas luka itu, ada karenaku. Maafkan aku, Syaira." Bisik syafi pelan. Dan dengan nada sangat menyesalnya.

Membuat tubuh Syaira terlihat menegang kaku. Pelan tapi pasti Syaira mencoba menyingkirkan wajah Syafi yang ada di lehernya, dan Syafi menuruti mau Syaira.

"Luka fisik itu nggak ada apa-apanya dengan luka yang dia tanam pada hatiku. Dengan dia yang melupakanku dengan sangat kejamnya. " Bisik Syaira dengan nada getirnya.

Syafi tak merespon ucapan Syaira kali ini. Kini, kedua manik hitam pekatnya. Terpaku pada tato kecil yang ada di bawah tulang selangka bagian kanan Syaira.

Ukiran huruf SS yang di tulis di dalam gambar cinta. Bahkan tanpa sadar tangan Syafi merayap di sana. Mengelus selembut bulu tato indah itu, dan mungkin penuh makna. syaira yang membuang muka saat ini melihat kearah tangan Syafi yang sedang mengelus lembut tanda kepemilikan yang laki-laki itu buat sehari sebelum hari pernikahan mereka empat tahun yang lalu.

"Syaira Sabeela? Itu artinya?"Tanya Syafi dengan nada pelannnya.

Syaira Sabeela adalah nama lengkap Syaira setau syafi. Syafi tau di saat sidang terakhir Syaira pada kasus Amel dua tahun yang lalu.

Syaira tak menjawab.

Bahkan Syaira detik ini terlihat terlonjak bangun dari baringannya menyingkirkan Syafi dengan kasar dari hadapannya, membuat hati Syafi sakit di dalam sana. Mendapat perlakuan seperti itu dari Syaira.

"Syaira..."Panggil Syafi pelan. Tapi tak mendapat respon dari Syaira.

Syaira berjalan dengan tergesa mendekat pada pintu. Syafi kira Syaira ingin keluar dengan tubuh telanjang bulatnya. Ternyata Syafi salah. Syaira terlihat menjongkok, dan memungut dua paper bag yang wanita itu pegang tadi, dan saat ini syaira terlihat sedang mengacak isinya.

Tangan Syaira bergerak cepat, dan wajahnya terlihat sangat panik. Membuat Syafi ikut panik, dan turun dari ranjang dengan mudah melangkah mendekati Syaira. Tapi, Syaira malah menghindar, dan menjauh.

Ah, Syafi salah paham lagi. Syaira tidak menghindar. Syaira mau minum. Wanita itu haus. Syaira berjalan menuju sudut kanan kamar, ada dispenser panas dingin di sana.

Tapii, kening syafi terlihat berlipat bingung. Di saat ia melihat tangan Syaira yang memasukkan dua tablet obat sekaligus ke dalam mulutnya.

Syaira mau bunuh diri?

"Obat apa yang kamu minum!?" Bentak Syafi kuat dengan nada khawatir, dan takutnya.

"Kamu mau bunuh diri?"

Syaira menatap Syafi dengan tatapan sinisnya.

"Aku nggak seabodoh itu. Walau suamiku melupakan diriku dengan kejam." Decih syaira dengan nada sinisnya.

"Suamimu?" Tanya Syafi pelan.

"Itu kamu!" Bentak Syaira kuat. Membuat tubuh Syafi menegang kaku dengan kepala yang perlahan tapi pasti mulai terasa sakit. Sangat sakit.

"Aku suamimu?!" Bisik syafi pelan sekali.

TIGA PULUH TUJUH

"Aku suami?" Bisik Syafi sekali lagi, kali ini dengan kekehan gelinya.

Syaira membuang wajah, enggan menatap ke arah wajah Syafi yang sedang meremehkan, dan menganggap bercanda ucapannya barusan.

"Syairaaa..." Bisik Syafi panjang nama Syaira.

Syaira semakin membuang muka, enggan untuk menatap Syafi yang masih menatapnya dengan tatapan geli laki-laki itu saat ini.

Tapi, sayang. Detik ini, kedua manik cokelat Syaira sedang menatap Syafi. Dagunya tanpa bisa Syaira elak sudah di rangkum oleh tangan besar, dan lebar Syafi.

Syaira menatap Syafi dengan tatapan dingin. Syafi menatap Syaira dengan tatapan penuh curiga laki-laki itu saat ini.

"Jangan bilang, kamu menyukaiku?" Desis Syafi pelan dengan wajah yang di dekatkan sedekat mungkin dengan wajah Syaira. Tapi, Syaira terlihat enggan. Terlihat dari perempuan itu yang memundurkan kepalanya dengan gerakan kaku saat ini.

Syafi menggeram pelan. Karena Syaira masih bungkan tanpa mau membuka mulutnya sedikit'pun.

Perlahan tapi pasti, tangan Syafi yang lain di bawah sana menggenggam bahu Syaira, tapi Syaira menepis, dan menampar kasar punggung tangan Syafi.

"Kenapa menepis tanganku? "Bisik Syafi dengan raut wajah bahagia kali ini.

Tangannya pelan tapi pasti kembali lancang mengelus selembus bulu bahu telanjang Syaira. Kali ini, tak mendapat tepisan, membuat senyum lebar lolos dari kedua bibir Syafi.

"Rasa kamu benar-benar enak, dan nikmat. Berapapun uang yang kamu inginkan akan aku kasih. Tapi dengan syarat. Sudah cukup kamu menjajakan tubuhmu pada laki-laki lain. Suamimu lah yang berhak atas tubuhmu suatu saat nanti. Aku akan menjamin hidupmu. Tinggalkan pekerjaan harammu. Ikuti lah jejak kakakmu Amel yang jalan hidupnya baik, dan lurus. Mending kamu cari laki-laki yang benar cinta sama kamu, terus nikah misal kalau kamu memang wanita yang suka di masuki oleh ban---"

PLAK!

PLAK!

Dua kali tamparan bertubi di layangkan Syaira di pipi kiri, dan kanan Syafi membuat ucapan yang diucapkan dengan emosional oleh Syafi yang terdengar sangat

menyakitkan untuk telinga Syaira terhenti telak dari mulut lemas laki-laki itu.

Syafi bukannya marah. Senyum lagi-lagi terukir dari kedua bibir laki-laki itu. Lidahnya yang mengecup hampir setiap inci tubuh Syaira tadi terlihat menjulur ke luar menyapu sudut bibirnya yang menetes sedikit darah di sana.

"Aku nggak akan marah, dan melukaimu karena sudah menamparku. Jangan takut. Kamu terlihat sangat takut. Terlihat jelas dari wajahmu yang pucat dalam waktu seperkian detik. Cup!" Ucap Syafi dengan nada lembutnya. Syafi menyesali ucapan terakhirnya. Kata-katanya sangat menyakitkan wanita itu sepertinya, bahkan tamparan dua kali yang ia dapatkan tak dapat menghapus kata kejam yang di dengar Syaira barusan . Laki-laki itu juga memberikan kecupan lembut di kening Syaira.

"Tapi, akan aku peringatkan tegas padamu. Hapus perasaanmu padaku. Kamu sepertinya suka, dan cinta padaku. Andai aku masih sendiri. Aku akan dengan senang hati membalas cintamu. Tapi sayang. Aku sudah beristeri, dan menjadi seorang ayah. Aku tidak akan pernah bisa mengkhianati, dan menduakan isteriku Amel. Walau kamu udah nggak suci pas aku masuki tadi, rasamu tetap enak, dan nikmat. Makasih. Aku merasa puas."Ucap Syafi panjang lebar.

Lagi-lagi tak mendapat respon dari Syaira. Bahkan detik ini, Syaira terlihat menunduk. Dan, ya, Syaira mengambil paper bag kecil warna hitam yang ada di bawah kakinya. Mengambil sesuatu di sana. Setelah mendapat apa yang ia cari, sekali lagi Syaira melangkah beberapa langkah menuju dispenser meninggalkan Syafi yang terpaku akan ketelajangan Syaira. Dan laki-laki itu untuk beberapa saat tadi, lupa akan kondisi tubuh mereka yang telanjang bulat.

Tapi, kesadaran Syafi mulai kembali di saat dengan pasti, kedua telinganya mendengar air yang di teguk oleh syaira berkali-kali masuk ke dalam tenggrokan wanita itu, setelah memasukan sebutir pil lagi ke dalam mulutnya.

"Pil apa yang kamu minum?!"Tanya Syafi dengan nada cemasnya.

Pertanyaan pertama yang belum laki-laki itu dapat jawabannya tadi.

"Pil apa?!"Bentak syafi tertahan, karena Syaira hanya bungkam sedari tadi.

Kali ini, kedua tangan Syafi ingin merangkum bahu Syaira tapi syaira mengelak.

"Jangan membentaku lagi!"Desis Syaira dingin.

"Aku bukan wanita bodoh, mengkahiri hidup dengan mudah seperti yang kau pikirkan saat ini, Syafi!"Ucap Syaira dengan nada tajamnya.

Bahkan telunjuk lentiknya menekan-nekan dada Syafi kasar saat ini. Menimbulkan sedikit rasa sakit bercampur geli untuk di rasakan Syafi di dadanya.

"Pil pencegah hamil. Aku nggak mau hamil anakmu lagi. Aku nggak mau pernikahanku terhambat apabila aku mengandung anakmu. Tenang, aku bahkan meminum pil itu tiga biji. Aku tidak akan hamil. Kamu tidak akan perlu memberi tanggung jawab. Pernikahanku juga tidak terhambat. Pil anti hamil yang aku minum bukan racun seperti yang kau pikirkan."Desis Syaira dengan geraman tertahannya. Kedua mata berkaca-kaca hamoir mengeluarkan airnya saat ini. Tapi, di tahan sebisa mungkin oleh wanita itu.

"Pil anti hamil?"Bisik Syafi dengan nada tercekatnya.

Mendapat anggukan mantap dari syaira.

Dan dalam seperkian detik, setelah melihat anggukan mantap Syaira. Tangan lebar, dan besar Syafi menggenggam kasar kedua bahu syaira. Menatap syaira dengan tatapab marah, dan bencinya.

"Wanita sialan kamu, syaira. Kamu sudah membunuh anakku! Kenapa meminumnya setelah kita melakukannya? Kamu sama halnya sudah membunuh anakku!"Teriak syafi tepat di depan wajah Syaira.

bahkan laki-laki itu....

Plak

Melayangkan satu tamparan lumayan kuat di pipi kanan Syaira membuat kepala Syaira bahkan tertoleh kearah samping.

Syafi melangkah mundur. Dengan kepala yang perlahan tapi pasti mulai terasa sakit lagi. Sangat sakit.

Sedangkan Syaira, terpaksa dengan tatapan yang menatap dalam kearah Syafi yang terlihat kesakitan saat ini.

Kali kedua ia mendapat tamparan dari Syafi suaminya. Penyebabnya karena hal yang sama. Dulu, di saat awal-awal mereka menikah. Syaira meminum pil anti hamil sesudah melakukan hubungan badan, dan syafi sangat marah besar karenanya.

"Syafi...." Panggil Syaira panik. Melihat tubuh telajang Syafi yang sudah meluruh di atas lantai.

Syafi terlihat sangat kesakitan.

Tapi, ucapan yang keluar dari mulut Syafi dengan nada tersendatnya, berhasil membuat tubuh Syaira menegang kaku.

"Gadis yang berdiri di jembatan itu, ternyata kamu Syaira."

Suaminya sudah mengingatnya?

TIGA PULUH DELAPAN

Amel duduk meringkuk di samping guci besar yang menyembunyikan tubuhnya tepat di samping pintu kamar Syaira. Berjarak hanya sekitar tiga meter.

Wajahnya basah, basah oleh air mata yang tak mau berhenti mengalir sedari tadi.

Air mata sakit hati, benci, luka, semua membaur menjadi satu.

Sakit hati pada Syaira sekaligus pada syafi. Benci, marah, pun sama pada Syafi, dan Syaira.

Banyak pikiran yang sedang mencokol dalam pikirannya saat ini. Saat ia meninggalkan rumah dengan Ajril tadi sudah tak ada Syafi di rumah. Mobil laki-laki itu tak ada di garasi.

Tapi, bisa saja laki-laki itu lebih cepat pulangkan di banding dirinya tadi.

Laki-laki brengsek itu sudah mengkhianatinya. Amel sangat marah, dan sangat membencinya. Persis suami laknatnya yang sudah ada di alam kubur sana.

Dua kali, Amel merasa patah hati. Walau Syafi bukan suami sahnya. Tapi, hati kecilnya sudah mengklaim Syafi sebagai suami sahnya.

Demi Tuhan, hatinya sangat sakit bagai tersayat-sayat silet di dalam sana.

Sepuluh menit yang lalu. Amel melihat, dan mendengar semuanya.

Melihat tubuh telanjang Syafi yang membelakanginya di atas ranjang. Menopang dagu dengan tangannya dengan tatapan yang menatap penuh cinta pada adiknya Syaira.

Mendengar dengan kedua telinganya dengan jelas. Syafi memuji Syaira, semua yang bagus-bagus tentang wanita itu. Syafi memang laki-laki brengsek.

"Kamu sudag tidur dengan, Syaira. Pengkhianat kamu, Syafi. Laki-laki pengkhianat!" Bisik Amel dengan nada geramnya.

Tubuh Syafi yang telanjang bulat. Tubuh Syaira juga yang telanjang bulat, Amel tak bodoh untuk tak bisa menyimpulkan apa yang sudah terjadi antara Syafi, dan Syaira.

Tubuh jalang Syaira banyak sekali jejak-jejak peninggalan Syafi di tubuhnya.

Demi Tuhan, selama dua tahun ia menjadi isteri Syafi. Sekalipun tak pernah laki-laki itu meninggalkan jejak percintaan mereka di tubuhnya. Tidak pernah sekalipun. Bahkan laki-laki brengsek itu harus di goda, dan di kode olehnya dulu baru mau melakukan hal itu. Mungkin hanya

belasan kali mereka menyatukan badan selama dua tahun tinggal bersama.

Serendah-rendahnya Amel. Amel masih memiliki sedikit rasa malu pada Syafi karena dia terus yang mendesak Syafi untuk melakukan hubungan suami isteri.

"Hahahah semua laki-laki sama saja. Semuanya brengsek, dan bajingan!"Ucap Amel dengan tawa kecil yang telah pecah.

Papanya brengsek, suaminya yang sudah mati lebih-lebih brengsek bahkan suami palsunya juga sangat-sangat brengsek!

Tangannya di bawah sana, masih setia menusuk-nusuk kuat pahanya dengan kunci mobil yang wanita itu genggam sedari tadi. Mungkin, pahanya sudah memar bahkan robek di balik dress selutut yang wanita itu kenakan saat ini.

Sakit fisik hasil dari tangannya sendiri, tak sebanding dengan sakit hati yang ia rasakan ini.

Melihat suaminya Syafi tiga menit yang lalu keluar dengan wajah segar, dan bahagia dari kamar Syaira bagi seorang pencuri sambil mengacing bajunya tergesa-gesa.

Plak!

"Mungkin aku sudah gila. Hahaha."Bisik Amel dengan kekehan gelinya, setelah tangannya sendiri menampar kuat pipinya sendiri.

Syaira terkekeh sinis, sebelum kakinya melangkah menuju bajunya yang berserakan di atas lantai.

Apa yang ia harapkan? Suaminya mengingatnya? Iyah itu yang di harapkannya.

Dan sedikit terkabul tadi.

Syafi...suaminya mengingatnya tapi hanya secuil. Dan setelahnya laki-laki itu...malah memarahinya. Bangkit dengan wajah marah, dan benci padannya. Mengatakan.

"Jadi kamu yang selalu buat aku sakit kepala. Menebak-nebak siapakah wanita yang ada di jembatan itu dengan diriku? Kamu, Syaira. Entah apa yang kamu lakukan padaku dulu. Yang jelas aku tak suka. Bayangan samar seorang wanita itu ternyata kamu, dan kamu membuatku tersiksa selama ini."

Begitu kira-kira ucapan yang di layangkan oleh Malik sebelum laki-laki itu beranjak keluar dari dalam kamar Syaira. Meninggalkan syaira yang terpaku dengan jantung yang hampir meledak, deg-degan di dalam sana. Memikirkan kalau suaminya sudah mengingatnya. Nyatanya, belum sama sekali. Ah, tidak, suaminya sudah mengingatnya, tapi, mungkin hanya baru dua persen laki-laki itu mengingat tentangnya, dan itu sangat menyedihkan untuk syaira rasakan.

"Sangat pahit, dan semoga rasa pahit yang aku rasakan saat ini segera menghilang. Suamiku ingat padaku, dan walaupun dia tidak akan pernah bisa mengingatkanku lagi. Tolong, jalankan'lah waktu ini dengan cepat. Bawa'lah diriku ini langsung pada sembilan hari yang sudah terlewat. Agar aku bisa segera membuka lembaran baru. Meneguk kebahagiaan dengan yang orang baru bersama anakku Ajril. Mas Panji."bisik Syaira dengan nada penuh harapnya.

Lima menit waktu yang di butuhkan Syaira untuk membersihkan dirinya. Tampilannya yang agak kacau tadi sudah terlihat segar, dan rapi.

Di siang yang panas ini Syaira terpaksa mengenakan baju yang menutupi hampir sebagian lehernya. Banyak jejak merah di sana. Dan sebelum membuka pintu kamarnya, sekali lagi, Syaira terlihat memperbaiki penampilannya. Bukannya apa, Syaira masih memiliki rasa malu apabila tanda merah di lehernya di lihat oleh orang, Rayyan, Sadewa terlebih anaknya Ajril.

"Ajril..."Bisik syaira dengan senyum manisnya.

Ada chat yang masuk dalam ponselnya tiga menit yang lalu dari Rayyan. Ajril sedang main dengan Rayyan di bawah sana. Itu artinya Amel sudah pulang dari rumah mama, dan papanya.

Syaira hampir menuruni anak demi anak tangga dengan langkah hati-hati. Tapi, langkahnya terhenti di saat ada seseorang yang memanggil namanya, dan memerintahnya untuk berhenti.

"Syaira...jangan dulu turun ke bawah!"Ucap suara itu dengan nada tegasnya.

Membuat tubuh Syaira dalam seperkian detik langsung menoleh kearah belakang. Suara itu sangat di kenal oleh Syaira siapa pemiliknya.

Amel. Kakaknya Amel.

"Ada apa?"Tanya Syaira dengan nada datarnya.

Dengan cepat juga, Syaira menjauh dari tangga. Kakaknya licik. Pikiran itu menghampiri kepalanya dengan tiba-tiba, membuat syaira was-was, dan hati-hati saat ini.

Amel melangkah tergopoh mendekati Syaira dengan bantuan tongkat yang mengapit di ketiak kanannya

Tak dapat di bohongi, hati Syaira ngilu, dan sakit, kasihan melihat keadaan fisik kakaknya yang seperti ini. Tapi, rasa kasiannya sudah tenggelam karena perlakuan tak terpuji kakaknya sendiri.

Dan lihat saja.

Plak

Syaira yang menatap teliti dengan tatapan kasian malah mendapat satu tamparan dari kakaknya dengan keras. Pipi

yang di tampar Amel tadi adalah pipi yang di tampar oleh Syafi juga tadi. sakit sekali.

"Dasar jalang!"teriak Amel dengan nada tertahannya.

Syaira? Tawa wanita itu pecah. Mendengar ucapan kakaknya barusan. Sangat-sangat lucu.

"Nggak salah? Kakak yang jalang!"Desis Syaira dengan nada dinginnya.

Membuat Amel bungkam.

"Yang ngambil suami aku siapa? Kakak! Kakak'lah yang jalang, murahan, dan menyedihkan."Desis Syaira dengan nada dinginnya. Bahkan telunjuknya menunjuk kasar tepat di depan wajah Amel yang masih diam hingga saat ini.

Amel sedari tadi, menunggu Syaira keluar dari kamarnya. Enggan untuk masuk ke dalam kamar yang pastinya mengeluarkan aroma sisa percintaan di dalam sana.

"Bukan hanya cacat fisik! Tapi kakak juga memiliki hati yang cacat bahkan mungkin mental yang cacat juga. Nggak ada kakak yang sekejam kakak di dunia ini. "Ucap Syaira dengan nada pelan, dan tersendatnya kali ini.

Amel masih setia bungkam dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca. Hatinya sakit di ingatkan oleh Syaira tentang kekuarangan fisiknya. Sakit sekali.

"Kakak juga adalah kaka---"

Ucapan Syaira terpotong di saat matanya dengan cepat menangkap pergerakan tangan Amel yang ingin menamparnya lagi. Jelas, Syaira menahan kuat tangan Amel, dan menghempasnya kuat bahkan membuat tongkat Amel jatuh di atas lantai.

"Aku nggak selemah dulu."Desis Syaira dingin.

"Oh, ya?"Tanya Amel dengan nada tak percayanya. Setelah bungkam sekian menit.

Amel terlihat merogoh sesuatu dari dressnya yang berkantong. Ponsel yang wanita itu ambil; dan sedang mengotak- ngatiknya saat ini. Sebelum ia tunjukkan layarnya tepat di depan wajah Syaira.

Membuat wajah Syaira pucat pasi dalam waktu seperkian detik.

"Yakin kamu udah nggak lemah?"Sinis Amel dengan nada ejeknya.

"Menghilang dari hadapanku, Syafi, Ajril bahkan dari dunia ini, kalau kau tak mau. Siap-siap saja kalau video telanjangmu yang sedang memakai baju, dan mandi menyebar di media sosial, Syaira."

"Video ini akan menyebar dalam waktu seperkian detik."Ucap Amel dengan nada penuh kemenangan. Melihat wajah Syaira yang semakin pucat pasi saat ini.

Dan tanpa sadar, kalau tangan Syaira bergerak begitu cepat. Merampas ponsel yang ada di tangan Amel.

Dan Bruk!

Ponsel Amel dalam sekejap sudah hancur bertebaran di atas lantai. Membuat Amel kaget, dan menatap Syaira dengan tatapan tak percayanya.

Dan...

Bruk

Kali ini, tubuh Amel yang menimbulkan suara orang jatuh, ya, barusan Syaira bahkan mendorong tubuh kakaknya sedikit kuat. Membuat tubuh kakaknya Amel menghantam tembok, dan keningnya yang terlihat memar, dan memerah saat ini.

Amel yang menunduk, perlahan tapi pasti mengangkat kepalanya dengan lemah. Mematap Syaira dengan tatapan terlukanya. Sambat terlukanya.

"Tega kamu berlaku kasar pada kakakmu, Syaira." Bisik Amel lirih sekali. Masih dengan tatapan terlukanya.

TIGA PULUH SEMBILAN

Syaira membuang muka kearah lain. Enggan melihat wajah penuh drama kakaknya.

Disini seharusnya dirinya'lah yang menatap kakaknya dengan tatapan terlukanya! Bukan dia!

Demi Tuhan, kejahatan, dan kelicikan kakaknya sangat banyak padanya.

Mengambil suaminya, anaknya, ingin membuat anaknya Ajril bahkan agar membencinya, tapi untung saja papa Sadewa cepat datang, dan menggagalkannya.

Masih banyak lagi kelicikan, dan kejahatan kakaknya. Hampir membunuhnya juga dua tahun yang lalu, dan yang paling Syaira benci. Kakaknya dengan ibu tiri yang sangat Syaira hormati selama ini, dengan sangat tega menjebak dirinya.

Merekam dirinya yang sedang mandi diam-diam dalam kamar mandi.

Merekam dirinya juga yang sedang memakai pakaain juga dalam kamarnya. Keadaannya benar-benar telanjang bulat. Dari ujung kaki hingga ujung rambutnya.

Dua tahun yang lalu, tepat di saat suaminya Syafi baru keluar dari rumah sakit. Syaira ingin membongkar semuanya, mengaku kalau ialah isteri Syafi yang sebenarnya..

Tapi, sayang seribu sayang. Semua tak jadi di lakukan Syaira. Di saat ia masuk ke dalam kamarnya. Laptop menyala di atas ranjang sedangnya. Menampilkan sebuah video yang bahkan membuat Syaira melirih lemas saat itu juga di atas lantai.

Bagaimana tidak, dalam keheningan. Adegan demi adegan Syaira yang sedang membuka bajunya, menggosok badannya dengan sabun terekam dengan jelas. Semu tubuh Syaira dari atas puncak kepala sampai ujung kaki terekam dalam kamera. Bahkan di saat dirinya yang sedang buang air kecil di rekam dengan kejam oleh kakak, dan ibu tirinya.

Membuat Syaira bungkam. Tidak pernah berkata yang sebenarnya pada Syafi maupun yang lainnya.

Secinta-cintanya Syaira pada suaminya. Syaira masih memikirkan harga dirinya. Syaira juga memikirkan nasib anaknya. Jejak digital sangat'lah kejam. Bahkan Syaira sudah terkubur oleh tanah sekalipun aibnya akan tetap ada, dan terekam dalam media sosial.

Syaira tak ingin wajah anaknya Ajril tercoreng suatu saat nanti karenanya. Syaira tak ingin anaknya malu.

Itu alasan utamanya, alasan lainnya Syafi yang akan selalu mengeluh sakit, dan pingsan apabila ia memaksa laki-laki itu untuk mengingatnya.

Sebenarnya Syaira masih mau bungkam. tapi, semesta tak merestui kalau ia terus bungkam. Tanpa ia cerita juga, kakaknya Edgar sudah tau bahkan kakaknya juga tau kalau Rayyan lah yang mendorong Amel bukan dirinya. Dia di tangkap basah juga oleh Rayyan. Membuat ia juga akhirnya mengakui semuanya pada Rayyan satu bulan yang lalu.

"Aku nggak main-main. Kamu kira dengan sudah membanting ponselku. Video telanjangmu udah nggak ada? Ada adikku, Syaira! Banyak sekali. Sudah aku copy banyak dimana-mana."Ucap Amel setelah keheningan menyapa untuk beberapa saat.

Suara wanita itu sudah tak selemah, dan selirih tadi. Suaranya terdengar mengancam, dan tegas. Benar-benar, Amel seperti seseorang yang memiliki penyakit bipolar saat ini.

Syaira yang enggan menatap kakaknya, kini menatap kakaknya dengan tatapan nanarnya.

"Aku nggak peduli."Bisik Syaira pelan.

"Sepertinya kamu sudah siap jadi wanita murahan. Seluruh dunia akan melihat tubuh telanjangmu. Oh, malang sekali anakku Ajril harus memiliki seorang ibu nakal seperti

dirimu. Tubuhnya sudah di tonton oleh orang di seluruh dunia ini." Ucap Amel dengan nada yang di buat sedih. Bahkan raut wajahnya ikut terlihat sedih

Pantas Syafi percaya pada kakaknya. Kakaknya benar-benar pintar akting, dan berbohong.

"Gimana? Aku kasih kamu waktu lima detik untuk memutuskan jawaban yang akan kamu pilih. "

"Video telanjangmu tersebar atau pergi dari kami sejauh mungkin tanpa menampakkan wajahmu lagi di depan kami. Sama bilang pada Si Sadewa, dan Rayyan. Terimah'lah aku sebagai menantu, dan kakak iparnya. Berlaku baik juga sama aku. Intinya kamu harus membuat dua orang resek itu suka, dan menerima diriku sebagai isteri Syafi, dan ibu Ajril. "

"Kamu pilih yang mana?"Tekan Amel dengan nada tegas, dan tajamnya.

Syaira diam. Menatap kakaknya dengan tatapan sedih, dan menyesalnya.

"Cepat! Kamu pilih yang mana? "Bentak Amel dengan nada tertahannya.

Amel masih waras, ada Syafi, dan anaknya Ajril di bawah sana.

Syaira terlihat menelan ludahnya kasar. Menatap kakaknya dengan tatapan yang semakin sedih, dan merasa bersalah kali ini.

Ia di ancam, ia di jebak. Benar-benar di ancam, dan di jebak saat ini.

"Satu, dua, tiga, empat, lima! Dalam waktu lima menit, video kamu akan tersebar! Walau kamu mengaku sampai mulutmu berbusa. Syafi tidak akan pernah percaya pada kata-katamu, Syaira. Tidak akan percaya. Kamu mendapat malu plus tidak mendapatkan Syafi maupun Ajril. Benar-benar menyedihkan!"Ucap Amel dengan nada ejeknya.

Hanya di balas dengan tatapan sedih oleh Syaira. Syaira tak membalas ucapan Amel. Membuat Amel geram.

Bahkan Syaira terlihat santai memainkan ponselnya saat ini. Mengotak-ngatik layarnya tenang.

Dan ternyata Syaira menghubungi seseorang di seberang sana. Dalam beberapa detik. Panggilan Syaira langsung di angkat oleh orang di seberang sana dengan cepat.

"Kak Edgar...Syaira setuju sama kakak. Tolong suruh hacker bayaran kakak untuk meretas, dan menangkap orang yang sudah menjebak Syaira. Yang simpan video tak senonoh, Syaira. Syaira...Syaira sudah capek, Kak. Hiks. Syaira sudah capek di sakiti, dan di ancam terus selama ini. "Ucap Syaira dengan nada lelahnya, isak kecilnya, membuat kedua mata Amel membulat mendengar ucapan Syaira barusan.

Ya, semuanya Syaira sudah jujur pada kakaknya Edgar tentang kisah hidupnya, tanpa di tutupi sedikit'pun. Kini, Kakaknya Edgar'lah yang menjadi sandarannya.

Syaira memohon maaf, apabila kakak atau ibunya lah yang akan mendekam di penjara nantinya. Karena perbuatan melanggar moral mereka padanya.

EMPAT PULUH

Setelah menelan ludahnya berkali-kali dengan susah payah. Amel perlahan tapi pasti dengan agak susah payah mulai bangkit dari simpuhannya di atas lantai. Dengan tatapan yang tak terlepas sedikit'pun dari wajah Syaira yang terlihat sedikit pucat saat ini.

"Siapa yang kamu hubungi barusan?!?"Tanya Amel dengan nada tajam, dan seriusnya.

Syaira yang masih menatap layar ponselnya yang bahkan sudah mati, menolehkan kepalanya kearah Amel dengan lemah. Melempar senyum penuh mohon maaf pada kakaknya kali ini.

"Bukan urusan kakak."Ucap Syaira pelan. Masih dengan senyum penuh mohon maafnya.

Edgar laki-laki dewasa yang tidak bisa Syaira kendalikan, dan bujuk apalagi menyangkut soal kenyamanan, dan keselamatannya. Sejak sepuluh hari yang lalu. Edgar membujuknya agar masalah-malasah lain yang menimpa dirinya terutama terkait video tak senonohnya karena di jebak, untuk di beresi, dan meringkus para

pelakunya. Tapi, Syaira menahan keinginan kakaknya sebisa mungkin.

Entah'lah. Syaira masih punya hati. Biar bagaimanapun mama tirinya sudah merawat ia hingga sebesar ini. Amel juga selalu menjaganya dulu sebelum ia menikah, dan pergi merantau. Tapi, sekarang? Nggak ada yang tersisa sedikit'pun hal-hal baik, dan penuh kasih sayang dari keluarga tirinya yang pernah ia dapatkan dulu. Sudah sirna tak bersisa untuknya lagi.

Papanya, mama tirinya, kakaknya Amel tidak ada salah satu dari mereka yang tahu. kalau Syaira sudah bertemu, dan mengenal kakak laki-laki yang ia miliki dari pihak ibu kandungnya.

Kepergian Syaira selama 50 hari-pun dari pihak keluarganya dari sang papa kandung, tidak ada yang menanyakan keberadaannya, kabarnya saja tidak ditanyakan sedikit'pun. Apalagi keberadaannya. Mungkin mereka mengharap, Syaira lenyap saja di muka bumi ini. Benar-benar miris, dan menyedihkan. Membuat hati Syaira teramat sangat nyeri, dan perih di dalam sana.

Edgar'pun melarang, memberi tahu orang, terutama Amel intinya keluarga tirinya agar jangan memberitahukan dulu tentang kedekatan mereka, dan sudah saling mengenal

satu sama lain. Tanpa Syaira tahu alasannya. Yang pasti itu untuk kebaikan dirinya, begitu kira-kira kata kakaknya.

Tuk ! Tuk! Tuk!

Amel mengetuk sedikit kuat ujung tongkatnya dengan lantai. Untuk membuyarkan lamunan Syaira, dan berhasil, lamunan sedikit panjang Syaira buyar. Menatap kakaknya Amel dengan tatapan bertanya saat ini.

"Mau mengancamku, heh!?"Desis Amel dengan nada dinginnya.

"Silahkan! Tidak akan mempan. Mama'lah yang akan masuk penjara bukan aku! Video sudah terlanjur tersebar. Kamu sudah malu duluan. Kalaupun mama atau aku di tangkap!"Ucap Amel dengan wajah penuh kemenangan.

Syaira menatap Amel dengan tatapan membelalaknya. Demi Tuhan, Amel ingin mengorbankan ibu mereka? Ibu kandung wanita itu sendiri?

"Syaira.... hidup aku sudah hancur. Aku nggak bodoh adikku, Syaira. Suatu saat nanti entah kapan. Aku tau ingatan Syafi akan kembali. Aku antara hancur, dan bahagia nanti. Bisa saja'kan Syafi sudah mencintaiku saat itu? Karena kebersamaan kami? Aku lah yang akan menjadi pemenangnya."Ucap Amel dengan nada tenangnya.

Kakinya yang pincang melangkan mendekat pada Syaira yang tubuhnya detik ini terlihat menegang mendengar ucapan Amel barusan.

"Laporkkan saja aku pada polisi. Lagi pula. Bukan aku yang menyebar nantinya. Hahahah. Kalau pun aku di tangkap. Ajril. Ajril yang akan jadi tumbal karena kelancangan kamu!"Desis Amel dengan raut wajah serius, dan dinginnya.

Ucapan Amel barusan membuat tubuh Syaira semakin menegang kaku. Sangat kaku, di saat nama anaknya di bawa-bawa oleh kakaknya saat ini.

"Ada apa dengan, Ajril?"Desis Syaira dengan geraman tertahannya.

Tumbal? Mendengar kata tumbal, seketika perasaan, dan jiwa Syaira merasa takut, dan was-was.

"Ya, tumbal. Anak itu aku suruh makan kotoran'pun dia mau. Aku suruh dia loncat di jembatan'pun dia mau, Syaira. Kenapa? Karena dia sangat sayang aku."ucap Amel dengan nada bangga , dan raut wajah penuh kemenangannya.

Syaira yang menatap Amel dengan tatapan ibunya tadi, kini menatap Amel dengan tatapan benci penuh amarahnya.

"Kamu tau, Syaira? Anakmu ingin memelukmu tadi? Di saat kamu sedang berpelukan dengan Sadewa. Aku melarangnya. Aku menarik kasar kerah belakang bajunya.

Dia ngotot. Mau peluk kamu. Ya, sudah. Aku cubit saja bahunya sampai memerah bahkan sedikit berdarah tadi. Hahaha. Begitu terus kalau dia nakal. Bahunya yang akan jadi tumbal. Tapi nyawanya kali ini kalau kamu lancang melawan kami terutama aku."Ucap Amel dengan tawa kecil yang mengiringi keluar dari mulut wanita itu.

Wajah Syaira terlihat merah padam. Tanpa mengucap sepatah kata'pun , Syaira membalikkan badannya kasar. Menuruni anak tangga bahkan berlari meloncati beberapa anak tangga agar ia segera sampai pada tempat anaknya berada saat ini.

Syaira berjalan , ah berlari sangat cepat dalam rumah yang sangat besar itu. Mengabaikan panggilan berkali-kali dari mulut Amel yang sedang menuruni anak tangga demi anak tangga dengan hati-hati, mengingat kaki wanita itu yang pincang sebelah.

Hampir seluruh ruangan Syaira menyelusurinya dengan wajah merah padam, kedua mata yang memerah, dan terasa perih. Tapi tidak ada keberadaan anaknya yang ia lihat sedikit'pun.

Taman, taman mini yang ada di belakang rumah. Di sana...ada tempat bermain anak-anak milik, Ajril.

Dan benar saja, di sana ada anaknya Ajril yang sedang berada di atas ayunan. Rayyan yang mendorong pelan dari

belakang, dan Syafi yang sedang menonton di atas bangku besi panjang sambil melihat ponselnya sesekali.

Syaira berjalan cepat, dan menghentikan dorongan ayunan Rayyan dengan lembut. Membuat ajril menggeram protes. tapi, melihat siapa pelakunya. Raut kesal yang sempat terbit di wajah ajril di gantikan dengan raut sumringah di saat ia melihat wajah tante syairanya.

"Tante...Ajl lindu tante syaila."Ucap Ajril senang.

Tapi, sayang. Ucapannya tak di jawab oleh syaira. Bahkan tante syaira tak melihat wajahnya juga saat ini. Dan entah kenapa, membuat hati kecil Ajril terasa sesak. Di abaikan oleh Tante Syairanya.

Tapi, dalam seperkian detik. Suara Ajril kembali terdengar. Tapi, suara ringisan sakit anak itu.

Ya, Syaira tak membalas ucapan anaknya, tak membalas melihat wajah anaknya yang sedang menatapnya dengan tatapan senang saat ini karena Syaira sedari tadi sedang menggulung lembut lengan baju sesiku yang anaknya pakai saat ini dengan sangat hati-hati.

"Ajril...."Panggil Syaira dengan sara lirihnya, dan air mata yang sudah merembes deras. Melihat ada bekas cubitan di sana. Bukan hanya satu memar. Tapi ada dua, bahkan tiga dengan bekas, dan ruam yang masih baru, dan darah yang sudah mengering di sana.

"Siapa siapa yang buat bahu kamu seperti ini?"

"Siapa yang cubit kamu?"Tanya syaira dengan suara seraknya.

Ajril membuang tatapannya kearah lain dengn kedua mata yang terlihat bergerak takut, dan gugup. Tak berani menatap Syaira saat ini.

Anaknya sepertinya sudah di ancam.

"Tega kamu, Kak."desis Syaira pelan dengan kedua tangan mengepal erat di bawah sana.

Tak menyangka kakaknya akan sejahat, dan sekejam ini. Bukan hanya padanya, tapi pada anaknya yang merupakan keponakan satu-satunya kakaknya. Terbuat dari apa hati kakaknya?

"Kak Syaira."Panggil Rayyan yang hanya menatap dalam diam, dan bingung pada apa yang di lakukan Syaira barusan. Tapi saat ini Rayyan sudah paham. Karena Rayyan juga melihat luka yang ada di atas bahu keponakannya. Dan Rayyan menatap Syaira dengan tatapan menyesal, dan perasaan bersalahnya.

Karena sudah gagal menjaga, anak Kak Syairanya, Ajril.

Syaira mendongak sekilas dengan wajah basah pada wajah Rayyan yang terlihat menyesal, dan merasa bersalah saat ini. Hanya beberapa saat, sebelum Syaira bangkit, dan membalikkan badannya, ingin menghampiri Syafi.

Tapi, laki-laki itu sudah ada di depannya. Menatap Syaira dengan tatapan bingungnya. Melihat kelakuan syaira yang mengganggu anaknya yang sedang bermain, dan semakin bingung melihat wajah Syaira yang basah oleh air mata saat ini.

"Kamu kena---"

Plak

Ucapan Syafi di potong oleh suara tamparan keras yang di layangkan Syaira pada pipi sebelah kanan Syafi dengan frekuensi yang lumayan keras. Bersamaan dengan suara jeritan Ajril melihat papanya yang di pukul seperti itu. bahkan ajril bahkan meloncat turun dari ayunannya yang tingginya tak seberapa. Berlari mendekat pada papanya, dan memeluk kedua kaki papanya erat.

"Kenapa pukul papa? Jangan pukul papa Ajil!"Ajril mendongak menatap wajah Syaira dengan tatapan marah plus bingungnya.

Sayang, sekali lagi, Ajril tak mendapat jawaban dari Syaira bahkan Syaira tak melihat wajahnya juga saat ini.

Karena kedua manik cokelat Syaira saat ini sedang menghunus dengan tatapan tajam, dingin, dan penuh benci pada Syafi.

"Dengar baik-baik, Mas Syafi. Ini terakhir kalinya aku mengaku padamu tentang kebenarannya. Aku tidak rela

anakku juga ikut terluka. Bukan hanya luka fisik yang di dapat anakku Ajril, tapi mendapat luka batin juga , dia terlihat ketakutan tadi. "

"Aku nggak suka! Nggak suka anakku di sakiti! Cukup aku yang kalian sakiti! Cukup aku! Aku isterimu! Bukan Amel. Amel menipumu mentah selama ini! Aku istermu, Mas. Aku lah isterimu! Kamu dengan kejam melupakan aku! Aku isterimu bukan Amel! "

EMPAT PULUH SATU

Syaira membuang tatapannya kearah lain. Enggan menatap kearah tiga orang yang sedang berjalan bergandeng tangan mendekat kearahnya saat ini. Dengan penampilan yang sangat rapi, dan elegant. Tapi, sayang. Kakaknya yang pincang merusak keserasian yang seharusnya tercipta. Syaira memohon ampun pada Tuhan dalam hatinya, karena sudah mengejek seseorang yang di sebut kakak di dunia ini.

Bukan mendekat padanya, tapi mendekat pada papa mertuanya yang duduk di sofa panjang dengan Rayyan di sampingnya.

"Kapan kamu angkat kaki dari rumah ini?!"Tanya suara itu dengan nada sinisnya.

Syaira yang menatap kearah lain. Sontak menatap keasal suara. Karena Syaira tau, kata pedas barusan di tujukan untuknya. Karena kata pedas barusan yang di dengar oleh telinganya di layangkan juga kemarin siang oleh orang yang sama, setelah laki-laki itu sadar dari pingsannya. Siapa lagi yang suka pingsan, dan suka berkata pedas, dan kasar seperti itu kalau bukan Syafi selain Amel di rumah ini.

"Kamu nggak punya hak, Syafi. Semuanya masih utuh milik, Papa. "

" kamu masih numpang hidup dengan harta papa."

"Lebih baik kamu segera pergi. Ajril sudah tak sabar untuk segera pergi."

"Mau dengar papamu ngomel dulu atau mau segera pergi jalan-jalan?"Tanya Sadewa dengan nada lembutnya. Pada cucunya Ajril yang terlihat menggenggam erat telapak tangan lebar papanya saat ini.

"Pelgi jalan-jalan, Kakek."Jawab Ajril cepat dengan raut wajah senangnya.

Sadewa tersenyum mendengar jawaban cucunya. Karena kalau Syafi sedikit saja masih tinggal lama bersama mereka saat ini, dirinya, Syaira, dan anaknya Rayyan. Pasti keributan, dan perdebatan akan terjadi. Kata kasar, dan tak enak untuk Syaira pasti di layangkan oleh anaknya yang goblok itu.

Yang bahkan tak percaya pada ucapannya yang merupakan ayah kandungnya dengan adiknya Rayyan. Mengatakan , dan membantu Syaira yang terlanjur membongkar jati dirinya, tapi tidak di percaya oleh Syafi. Syaira tak menyerah, Syaira menjelaskan seyakini mungkin, tak ingin menyerah sampai membuat Syafi jatuh pingsan--, kemarin siang.

Dan dengan gobloknya, anaknya malah menganggap syaira murahan, kejam, ingin merebut suami kakaknya sendiri. Membuat Sadewa yang sebenarnya kurang sehat kemarin. Membawa pergi Syaira ke luar, tak kuasa mendengar segala macam tuduhan keji dari mulut anaknya Syafi untuk isteri laki-laki itu sendiri. Sadewa saja merasa sakit hati mendengar anaknya yang berbicara kasar seperti itu, kemarin.

"Lebih baik kita pergi saja, Mas. Anak kita sudah nggak sabar pengen jalan-jalan. Jangan rusak hari yang cerah ini dengan hal yang nggak penting."Ucap Amel lembut. Untuk menenangkan sang suami. Melihat bahu suaminya yang naik turun dengan nafas yang tersengalnya saat ini.

Syafi menoleh lembut kearah Amel. Menatap Amel dengan tatapan lembut, dan menyesalnya. Karena ia kemarin hampir saja melukai isterinya. Hampir percaya dengan ucapan bohong, dan busuk yang di ucapkan Syaira kemarin padanya. Syafi benar-benar merasa bersalah pada Amel. Amel terlihat terluka karena bahkan papa, dan adiknya malah membela Syaira. Benar-benar sialan!

"Oke, Sayang."Jawab Syafi lembut.

Membuat hati seseorang patah berkali-kali saat ini. Syaira. Hatinya terasa sangat nyeri, dan perih mendengar tatapan lembut, dan mesra suaminya pada kakaknya yang

seharusnya untuknya. Mendengar kata sayang dari mulut suaminya untuk wanita lain. Tapi, Syaira belum ingin menyerah. Suaminya sakit. Dan syaira akan menyerah apabila ia benar-benar sudah jijik, dan nggak sanggup lagi bertahan nantinya. Batas sisa waktu delapan hari.

"Pamit sama Kakek, dan Om Rayyan." Ajril mengangguk kepalanya patuh. Melepaskan tangan papanya sedikit tak ikhlas.

"Ajil pamit mau jalan-jalan. Kakek mau oleh-oleh apa dari Ajil? Nanti Ajil suluh beli, Papa?" Ucap Ajril lembut sambil mencium punggung tangan kakeknya. Mendapat usapan lembut di ubun2-ubunya dari Sadewa.

"Ayam bakar. Ya, kakek pesan ayam bakar." Ucap Sadewa lembut.

Ajril terlihat mengangguk semangat. Terpaksa, Sadewa sebenarnya. Tidak sudi memakan makanan yang di beli oleh wanita penipu itu walau dengan uangnya. Tapi, cucunya akan panjang lebar, bertanya kenapa tidak pesan, dan sebagainya. Membuat Sadewa mengalah.

"Oke. Kakek pesan ayam bakar."

Rayyan sudah di salim lembut oleh Ajril punggung tangannya. Giliran Syaira.

Syaira yang duduk di sofa singel di seberang papa sadewa, dan Rayyan menanti dengan jantung berdebar anaknya yang akan menyalim tangannya.

Tapi sayang. Tangan Syaira hanya melayang di udara. Tangannya, dan dirinya di lewati oleh Ajril begitu saja tanpa kata. Sekali lagi, membuat hati Syaira semakin patah berkali-kali di dalam sana. Sakit sekali. Dan kesakitan Syaira menjadi sumber senyum Amel saat ini.

"Maafkan aku Syaira. Aku benar-benar gagal menjadi seorang, Ayah."Ucap Sadewa dengan nada lirih, dan tatapan memohon maaf pada Syaira.

"Pergilah. Pergilah, Nak. Jangan siksa dirimu. Kamu pantas bahagia. Mau anakku sakit. Nggak seharusnya kamu merasakan hal pahit seperti ini. Aku mohon, pergilah. Jangan menunggu anakku lagi. Kamu pantas bahagia. Kamu akan aku anggap sebagai menantuku sampai kapan'pun. Hanya kamu menantuku. Aku saja nggak sanggup melihat kelakuan anakku, apalagi kamu, Syaira. Pergilah, Nak. Pergilah!"Ucap Sadewa dengan nada lembut, dan tulusnya membuat satu tetes, dua tetes, dan bertetes-tetes air mata Syaira mengalir mulus membasahi kedua pipinya.

Bukan hanya suaminya yang membenci, dan tidak suka dengan keberadaannya saat ini di rumah ini saat ini. Tapi

anaknya, Ajril juga. Anak itu bahkan takut, dan tak suka untuk sekedar melihat wajahnya.

EMPAT PULUH DUA

Tubuh Syaira menegang kaku di saat pelan tapi pasti ada sepasang tangan kekar lembut, dan hangat seseorang yang memeluk tubuhnya dari belakang saat ini.

Pelukannya itu sangat erat bahkan membuat Syaira sedikit sesak nafas di buatnya.

"Jangan pernah pergi meninggalkan Rayyan, Kak. Jangan pernah. Rayyan nggak sanggup untuk kehilangan Kakak. Rayyan nggak sanggup. Rayyan mohon jangan pernah pergi meninggalkan Rayyan. Rayyan akan cacat tanpa ada kakak di samping, Rayyan."

Tubuh Syaira yang menegang kaku tadi, perlahan tapi pasti sudah mulai rileks. Syaira kira siapa yang memeluknya. Ternyata Rayyan.

"Tinggalkan saja Kak Syafi. Tapi jangan pernah meninggalkan, Rayyan, ya, Kak. Rayyan mohon."Ucap Rayyan lagi dengan nada memelas, dan mengibanya. Kedua tangannya yang sedikit kekar sesuai porsi usianya yang baru 15 tahun semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Syaira.

Syaira masih diam. Tapi, tangannya di depan sana mengelus lembut tangan Rayyan yang sangat hangat saat ini.

"Bisa lepaskan dulu pelukan, Rayyan. Kakak sedikit kesulitan bernafas saat ini. Pelukan kamu sangat erat. Terlambat tiga detik, mungkin tubuh kakak akan hancur."Ucap Syaira dengan nada candaannya. Padahal hatinya di dalam sana sedang terluka parah.

Syaira hanya ingin menghibur Rayyan. Padahal ia juga sedang membutuhkan orang yang akan menghiburnya saat ini juga. Rayyan menangis. Syaira merasa bahu kanannya yang jadikan Rayyan sandaran wajahnya beberapa saat yang lalu terasa sedikit basah di sana.

Rayyan menurut. Rayyan melepaskan pelukannya dengan Syaira walau dengan tak ikhlas. Menatap Syaira lembut dengan matanya yang merah, dan berair.

"Kamu sudah mau masuk SMA cengeng. Masih nangis. Cowok lagi."Syaira menghapus lembut jejak air mata yang ada di kedua pipi Rayyan.

Rayyan yang biasanya akan tertawa, dan merasa malu. Kini terlihat menampilkan wajah serius, dan sedihnya. Membuat Syaira menghela nafas lelah. Laki-laki remaja di depannya ini sepertinya benar-benar merasa sedih saat ini. Sama seperti dirinya.

"Rayyan...kamu kira kakak bakal pergi kemana? Kakak tidak akan pernah meninggalkan, Rayyan. Rayyan akan tetap jadi adik kakak sampai dunia ini runtuh."Ucap Syaira akhirnya membuat Rayyan yang hanya diam, perlahan tapi pasti terlihat mengelus dadanya penuh syukur, dan lega.

Rayyan ingin sekali menggajar, dan mencaci kakaknya. Tapi, kakaknya sakit, itu lagi alasannya. Andai kakaknya normal. Sudah Rayyan habisi kakaknya. Lebih baik ia memilih Syaira dari pada kakaknya. Itu, kalau kakaknya sadar saat ia menyakiti hati isterinya.

"Tapi ada syaratnya. Kamu juga wajib menjaga, menyayangi, dan mencintai anak kakak Ajril, ya. Tolong, jaga Ajril seperti Rayyan menjaga diri, Rayyan. "Ucap Syaira dengan nada lirih, dan tatapan memohonnya

Rayyan terlihat mengernyitkan keningnya bingung akan ucapan kakaknya barusan. Jelas Rayyan akan menjaga, dan mencintai keponakannya tanpa harus di minta, itu kewajibannya sebagai om Ajril. Ucapan kakaknya nggak nyambung. Rayyan jadi sedikit bingung.

"Maksud kakak? Maaf, Rayyan nggak paham. Emang kakak mau kemana?"Tanya Rayyan dengan nada was-wasnya.

Syaira terlihat gelap. Tanganya mengulur menghapus sedikit jejak air mata yang ada di atas hidung Rayyan.

Lalu, Syaira terlihat memutar dirinya elegant di depan cermin, dan menepuk-nepuk pipinya lembut.

"Gimana? Penampilan kakak udah cantik, nggak?"Tanya Syaira sambil menatap wajah Rayyan dalam, menanti ucapan yang akan keluar dari mulut Rayyan.

"Sangat-sangat cantik."

"Tapi, kakak mau kemana?"Tanya Rayyan. Rayyan baru sadar, kakaknya terlihat berpenampilan sangat menarik saat ini, membuat kadar kecantikkannya semakin bertambah berkali-kali lipat.

"Mau jalan sama Mas Panji, dan Maleek. Nggak apa-apa'kan, Rayyan? Kakak keluar dengan laki-laki lain padahal posisi kakak masih isteri sah kakak kamu? Mas Panji juga yang akan jadi suami kakak, misal kakak kamu tidak bisa mengingat kakak kembali. Nggak apa-apa kan?"Tanya Syaira dengan nada lembutnya.

Tubuh Rayyan menegang kaku mendengar ucapan Syaira barusan. Pikirannya langsung tertuju pada nama Panji. Siapa Panji, kak syaira tak pernah cerita padanya.

"Rayyan?"

Panggilan lembut Syaira barusan, membuat Rayyan terperanjat kaget.

Rayyan terlihat menelan ludahnya kasar. Sebelum kepalanya mengangguk tak rela. Demi Tuhan, hatinya tak

rela apabila Syaira lepas dari genggamannya, dan akan menjadi *ex* kakak iparnya. Syaira adalah gadis *limited*, tapi kakaknya yang bajingan itu, malah...

Ah, sial!

"Nggak apa-apa, Kak."Ucap Rayyan akhirnya dengan suara tercekatnya.

Cukup kakaknya yang bajingan, dan egois. Rayyan tidak ingin menjadi laki-laki egois! Syaira juga berhak bahagia!

Bersama Panji?

EMPAT PULUH TIGA

Syaira merasa sedikit tak nyaman. Bukan sedikit, tapi merasa sangat tak nyaman saat ini. Pasalnya, kakaknya Edgar menatap dirinya dengan tatapan dalam, dan teliti laki-laki itu dengan manik hitam pekatnya yang terlihat dingin, dan kelam saat ini.

Bukan hanya Edgar, tapi Panji juga seperti menelisik dirinya juga sama seperti kakaknya Edgar.

Membuat Syaira merasa semakin tak nyaman. Apa ada yang salah dengan penampilannya? Riasan wajahnya? Tapi, Ia tidak memakai riasan secara berlebihan tadi, seingatnya. Hanya bedak tabur tipis dengan sedikit sapuan lip tint di kedua bibirnya. Hanya itu.

"Mata kamu merah, dan bengkak. Apa ada sesuatu yang tidak kakak ketahui?"

"Kamu menangis sebelum datang kemari?"

Sudah cukup, Edgar nggak bisa menahan mulutnya yang ingin bertanya tentang wajah adiknya yang sangat sembab, dan kedua matanya sangat bengkak. Ah Edgar terlalu berlebihan. Sedikit bengkak. Tapi, tetap saja Edgar tak suka melihat hal itu di wajah adiknya. Bukan sembab seperti

orang yang baru bangun tidur. Edgar tidak bodoh. Wajah Syaira sembab karena adiknya habis menangis.

Mendengar ucapan kakaknya, Syaira terlihat menelan ludah kasar. Kepalanya yang sedikit menunduk terangkat. Menatap kakaknya dengan cengiran khas-nya yang hanya di keluarkan oleh Syaira baru pada kakaknya dengan suaminya Syafi.

"Iyah, Gar. Benar apa yang kamu katakan barusan. Wajah Syaira bengkak. Sepertinya sebelum datang kemari. Ada yang menyakiti, Syaira di sana. "Ucap Panji dengan nada sedangnya.

Masih dengan tatapan yang tak ingin lepas dari wajah Syaira.

Syaira terlihat menghembuskan nafas panjang. Ia menangis karena Rayyan. Sebelum datang kemari, Rayyan membuatnya menangis kejer. Rayyan tidak melukainya sedikit'pun. Syaira menangis karena merasa terharu, bangga, dan bersyukur memiliki adik ipar berhati malaikat seperti Rayyan.

"Syaira memang nangis. Nangis karena Rayyan."Ucap Syaira akhirnya dengan nada lembutnya.

"Kan, adik sama kakak sama-sama brengsek!"Desis Edgar dengan kedua tangan yang sudah mengepal erat saat ini.

Kepala syaira jelas langsung menggeleng kuat .

"Rayyan nggak melukai, Syaira. Syaira nangis karena merasa beruntung memiliki adik ipar seperti, Rayyan. Kakak jangan marah, dan suudzon sama, Rayyan. Rayyan sangat baik. Syaira nggak mau Rayyan terluka sedikit'pun."Ucap Syaira dengan nada memelasnya.

Edgar membuang wajah. Rayyan, dan Syafi satu benih. Pastilah sebelas dua belas dengan sifat kakaknya. Tapi, Edgar akhirnya mengangguk mengiyakan ucapan adiknya di saat tangannya sudah di genggam lembut oleh Syaira. Edgar selalu tak tahan dengan tatapan memelas yang selalu adiknya layangkan padanya agar ia menuruti ucapannya.

"Tapi, untuk hal yang sudah kamu setuju kemarin. Aku tidak bisa menariknya lagi, Syaira. Semua akun ibumu, dan kakak tirimu sudah aku hack. Maaf, tinggal menunggu waktunya saja. Ibu atau bahkan kakakmu akan terjerat undang-undang pornografi, pencemaran nama baik, dan tindakan pengancaman. Itu tidak bisa di tarik lagi. Akun ibumu atau kakakmu Amel sudah aku atur sedemikian rupa. Misal kalau mereka iseng-iseng ingin menyebarkan atau mengirim video itu pada orang lain atau pada kamu. Akun mereka langsung terlacak beserta profil lengkap mereka. Mereka nggak bisa mengelak lagi "

"Maafkan aku."Ucap Panji dengan nada lembutnya, menjelaskannya pada Syaira yang terlihat menegang kaku dengan wajah yang sudah pucat pasi dalam waktu seperkian detik

Hatinya terasa sakit, dan takut. Merasa bersalah, apabila ibu atau kakaknya benar-benar akan...Syaira masih punya hati. Tapi, tidak bisa di tarik lagi. Itu...itu kalau kakak atau mamamnya saling mengirim video itu. Bisa menjadi bumerang untuk keduanya.

"Maleek mau nambah lagi, Ma. Boleh, ya, Ma? Maleek mau nambah lagi ice-nya. Mumpung ada Mama. Di rumah nggak di kasih sama, papa."Guncangan di tangannya membuat lamunan singkat Syaira buyar.

Syaira sontak menoleh ke samping kanannya. Maleek. Anak Panji yang berbicara dengan nada merengek barusan, dan sedang menatapnya dengan tatapan memelas saat ini.

Ya, Syaira nggak hanya keluar berdua saja dengan Panji. Panji seorang duda dua anak, dan anaknya Maleek selalu ingin ikut papanya. Hati Panji yang lembut, dan tak tega selalu membawa anaknya kemana-mana. Syaira'pun tak keberatan. Melihat Maleek yang ikut. Edgar tergiur juga. Ia merasa suntuk dengan pekerjaannya.

"Maa...Jawab cepat. Boleh, ya. Papa natap Maleek kayak mau keluar matanya, tuh."Bisik Maleek pelan tapi masih bisa di dengar oleh semua orang. Papanya, dan Edgar.

Edgar, dan Panji sama-sama mendengus. Hati Syaira terlalu lembut, dan tak tegaan. Barusan Syaira terlihat menganggukan kepalanya. Meloloskan permintaan Maleek. Maleek lagi pilek. Tapi, karena rengekan anak itu tadi, pada Syaira membuat mereka berempat terdampar dalam sebuah kedai yang ada di mall terbesar yang ada di kota Mataram. Kedai Gelato.

"Boleh, tapi hanya satu cup kecil, ya."Ucap Syaira lembut, dan mendapat anggukan semangat dari Maleek. Walau belum sah, dan resmi dengan Panji. Maleek maupun Sabeela sudah sangat dekat dengan Syaira. seakan sudah mengenal sudah lama diri Syaira.

"Makasih, Mama. Panji senang kalau Mama Syaira yang jadi Mama Maleek. Mama baik banget. Maleek sayang Mama. Sayang Papa juga."Ucap Maleek dengan nada manjanya membuat hati Syaira menghangat mendengarnya.

Tuhan memang adil, lewat Maleek Syaira mendapat kata-kata hangat itu menggantikan anaknya Ajril. Anaknya Ajril yang tak bisa Syaira jangkau, dan dia sentuh sedikit'pun.

Syaira yang langsung menghampiri kasir. Memesan langsung dua cup ice cream yang cup kecil untuk Maleek sedangkan yang cup besar untuk dirinya sendiri. Dengan sebotol air mineral yang di pesan kakaknya Edgar.

Awalnya Edgar melarang Syaira bangkit dari dudukkannya, biar pelayan saja. Tapi Syaira ngotot ingin memesan langsung di kasir. Biar bisa sedikit lebih cepat. Dan mengeluh kakinya pegal karena jarang jalan beberapa hari belakangan ini. Membuat Edgar akhirnya menyerah, dan Syaira lah yang selalu menang, selalu seperti itu.

Syaira melangkah dengan senyum sumringah di saat ia melihat Maleek yang menepuk tangannya riang di sana, di atas kursinya melihat dirinya yang membawa pesanannya.

Membuat langkah Syaira semakin lebar, dan tak sabar. Bersama dengan Maleek, Syaira merasa menjadi ibu yang sesungguhnya, dan sempurna. Karena Maleek memanggilnya dengan panggilan Mama. Menganggap ia adalah mamanya walau anak itu tau ia hanya srorang ibu sambung, walaupun nanti, ia, dan panji jadi menikah.

"Haus, Ma. Lama sekali. Ajil haus, Ma. "Ucapan dengan nada regekan, dan sedikit keras barusan.

Berhasil membuat langkah Syaira berhenti. Bahkan jantung Syaira di dalam sana berdetak dengan detakan yang

perlahan tapi pasti mulai berdetak dengan detakan tak normal, sangat cepat, dan tak beraturan.

Syaira juga reflek menoleh keasal suara. Melihat seorang bocah laki-laki yang sedang mengelus tenggorokannya dengan jari-jarinya yang mungil.

Dan Syaira. Tanpa pikir panjang, bukannya melangkah menuju Maleek. Kakinya malah melangkah menuju meja nomor 10 sedang meja tempat duduk Maleek, mereka, meja nomor 13.

"Ajril haus, Nak?"Ucap Syaira dengan nada lembutnya sembari meletakan nampan yang berisi dua cup ice cream dengan sebotol air mineral pesanan kakaknya.

Dan tindakan serta ucapan Syaira barusan membuat tiga orang yang di hampiri Syaira terlihat sedikit terkejut. Menatap Syaira dengan tatapan kagetnya.

"Kamu..."Desis Amel pelan. Syaira hanya melempar senyum tipisnya, dan pandangannya kini menatap sepenuhnya pada wajah serius Ajril yang sedang menatapnya saat ini.

"Ajril haus, ya. Ini tante ada air mineral. Ajril boleh meminumnya. Nanti Tante beli lagi untuk Om Edgar."Ucap Syaira dengan nada lembutnya.

Walau tak di dapat di bohongi. Hatinya di dalam sana terasa sedikit perih, dan ngilu di saat mulutnya mengucap

kata tante untuk dirinya sendiri pada anaknya Ajril. Anak kandungnya.

"Ayo. Udah Tante buka tutupannya. Nanti tenggorokkan Ajril sakit, Sayang." Syaira meletakkan botol mineral tanggung tepat di hadapan Ajril.

Ajril menatap dalam wajah Syaira sebelum tatapannya menatap pada air mineral yang sudah ada di depannya, ada juga dua cup ice cream di dalam nampan.

Tangan kecilnya mengulur ragu untuk mengambil air mineral itu. Dan sebelum Ajril mengambilnya. Manik hitam pekat Ajril menatap mamanya Amel yang sedang menatannya dengan tatapan datar saat ini.

Dan tindakan Ajril selanjutnya. Membuat semua orang kaget, terutama Syaira.

Bruk!

Tangan kecil Ajril dalam sekejap membuang air mineral yang di sodorkan Syaira. Dan sekali lagi, Bruk! Beserta nampan yang berisi ice cream sudah berhamburan di atas lantai.

Syafi, merasa sangat kaget dengan kelakuan anaknya barusan. Amel? Wanita itu terlihat tersenyum tertahan.

"Tante Syaila jahat. Kata Mama tante penyihil kayak yang ada dalam film. Tante Syaila hampir buat papa Ajil mati kemalin."

"Ajil nggak mau makan punya tante Syaila!" Jerit Ajril dengan nada kerasnya kali ini.

"Pergi kamu, mau di rumah mau di sini. Kamu selalu mengacaukan suasana." Usir suara itu dengan nada datarnya, siapa lagi kalau bukan Syafi.

Hati Syaira yang sakit karena perkataan anaknya barusan. Semakin sakit di saat suaminya mengusirnya dengan terang-terangan, dan bahasa kasar di depan umum seperti saat ini.

Tanpa kata dengan wajah yang memerah, Syaira membalikkan badannya lemah. Tapi, spertinya nasib sial, malang selalu berpihak padanya.

Karena baru satu langkah Syaira memijak. Bruk! Dengan memalukannya, tubuh Syaira malah terjatuh menghantam lantai.

Sakit...seluruh badannya terasa remuk, dan sakit. Bukan hanya badannya, tapi hatinya juga yang lebih sakit di dalam sana saat ini.

Syaira mendongak dengan tatapan nanarnya. Menatap wajah kakaknya yang terlihat bahagia saat ini. Syaira nggak seabodoh itu untuk jatuh begitu saja. Ia terjatuh karena tersandung tongkat yang sengaja Amel ulurkan.

"Ssstttt." Ringis Syaira menahan rasa sakit yang mendera lututnya di bawah sana.

Syaira tengkurap di atas lantai dengan kepala yang menghadap kaki Syafi.

Mata Syaira membalalak di saat kedua manik cokelatunya. Melihat ada benda mungil yang berkilau di bawah kaki Syafi. Dan benda mungil itu sangat di kenali oleh Syaira.

Itu cincinya. Cincin nikahnya dengan Syafi dulu. Yang Syaira sengaja lepas di saat ia menunggu pesanannya di depan kasir dengan beberapa orang lain yang menunggu. Di saat pesanannya datang, jari manisnya terasa gatal dengan tiba-tiba, membuat Syaira akhirnya melepaskan cincininya, meletakkannya di atas nampan. Dan nampan tadi terjatuh bersamaan dengan cincin itu.

Dengan cepat Syaira merangkak. Mendekat pada kursi Syafi membuat Syafi di atas sana menatap tajam pada Syaira yang apa-apaan dengan posisi menyedihkan berada di kakinya.

"Aku hanya ingin mengambil cincin pernikahnku yang ada di bawah kakimu."Desis Syaira tak tahan akhirnya dengan nada dinginnya melihat tatapan meremahkan dari Syafi.

Tanpa menunggu balasan Syafi. Syaira segera mengambil cincin itu. Memasukkan cincin itu secepat mungkin ke dalam jari manisnya.

"Sudah Syaira, Sayang?"Tanya suara itu dengan nada yang sangat lembut.

Membuat Amel, Syafi terlebih Syaira mendongak menatap keasal suara.

Panji, ya, Panji berdiri dengan gagahnya menatapnya dengan tatapan lembut saat ini pada Syaira.

Bahkan tubuh tinggi tegap Panji menjongkok, membantu Syaira bangkit, dan dengan cepat laki-laki itu membawa Syaira ke dalam gendongannya. Gendongan ala bridal style-nya membuat Syafi tanpa sadar mencengkram kuat pinggiran meja yang ada di depannya saat ini. Hatinya dalam sekejap terasa sangat sesak, dan semakin sesak, dan sakit di saat ia melihat dengan mata kepalaanya sendiri bagaimana mulut laknat Panji mengecup lembut, dan sedikit lama kening Syaira yang saat ini sudah melingkarkan kedua tangannya di leher Panji.

Tatapan mata Syafi mengikuti langkah Panji sampai Panji menurunkan Syaira di atas kursinya. Amel yang melihat arah tatapan Syafi menggeram marah dengan rasa sakit hati yang dengan cepat menghampirinya. Ikatan batin sialan! Umpat wanita itu dalam hatinya.

"Maaa....Maafkan Maleek. Gara-gara Maleek mama jadi di jahatin sama orang."Ucap Maleek dengan nada menyesalnya. Dan melirik sinis, dan marah pada seorang bocah laki-laki

sialan yang ada di seberang sana yang sudah menjatuhkan telak ice creamnya. Anak laki-laki itu benar-benar sialan! Maleek mendengar jelas ucapan mamanya yang baik hati memberi anak itu miliknya terlebih dahulu karena mengeluh haus. Anak nakal, dan jahat seperti ibu, dan bapaknya.

"Harusnya mama yang minta maaf. Milik Maleek jadi tumpah. Tapi, kita bisa pesan lagi, ya."Ucap Syaira dengan nada bergetarnya.

"Nggak usah. Maleek sudah kenyang. Maleek nggak mau mama jatuh seperti tadi. Maleek minta maaf."Ucap Maleek dengan nada tulusnya.

Syaira tak tahan, untuk tak membawa Maleek keatas pangkuannya. Memeluk erat tubuh Maleek dengan mulut yang mengecup berkali-kali puncak kepala harum Maleek. Maleek juga semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh syaira dengan kepala yang sudah tenggelam sepenuhnya di depan dada Syaira.

"Makasih sudah mau jadi mama, Maleek. Maleek sayang Mama. Jangan pernah meninggalkan, Maleek, Ya, Ma."Ucap Maleek dengan nada mengharapnya. Membuat Syaira semakin mengeratkan pelukannya pada Maleek.

Oh sungguh. Syaira sangat menyayangi Maleek. Sama seperti halnya ia mengayayngi anaknya Ajril yang sedikit'pun tak tahu tentangnya.

"Syaira..." Panggil Panji lembut. Tak tahan, kakinya di bawah sana di injak-injak oleh Edgar untuk melakukan sesuatu saat ini.

Dan Panji menyerah. Melakukan apa yang di suruh Edgar di saat Syaira menatap kearahnya.

Dengan cepat, Panji mencium bibir Syaira. Memagut bibir Syaira dengan posisi Syaira yang menyamping, dan demi Tuhan ada anaknya Maleek yang sedang di pangku oleh Syaira saat ini.

Syaira awalnya terkejut, dan hampir memukul dada Panji. Tapi, urung di lakukannya di saat kedua matanya menangkap pergerakan Syafi di depan sana yang bangkit dari dudukkannya, dan melangkah kemari.

Hati kecil Syaira. Berbisik-bisik agar ia membalasa ciuman Panji, dan mengalunkan kedua tangannya di leher Panji.

Syaira membalas ciuman Panji dengan kedua mata yang terpejam lembut. Bahkan matanya tetap terpejam. Membalasa ciuman lembut Panji walau ada suara bentakan di depan sana.

"Apa yang kalian berdua lakukan, hah!?" Bentak suara itu keras. Jelas itu Syafi. Syafi yang sedang berjalan dengan wajah merah padamnya mendekat pada Syaira, dan Panji dengan Amal yang pincang mengejanya dari belakang.

"Mas..."Panggil Amel tapi tak di hiraukan oleh Syafi.

"Brengek! Hentikan ciuman kalian?!?"Bentak Syafi kuat dengan kedua mata memerah, dan berair tak kuasa menahan amarah plus rasa sakit, dan sesak yang menikam jantungnya di dalam sana melihat syaira yang berciuman dengan laki-laki lain tepat di depan mata kepalanya.

Tangan Syafi hampir melayang meninju kuat wajah Panji. Tapi, terhenti hanya melayang di udara di saat ada suara keras yang mengalun sangat dekat dengannya saat ini.

Suara seseorang yang terjatuh. Syafi dengan segera membalikkan badannya kasar. Matanya membelalak kaget di saat ia melihat Amel dengan posisi mengenaskan wanita itu.

Tubuh tengkurap dengan wajah yang menghantam lantai. Vas bunga terlihat menghantam punggung Amel. Bahkan piring yang berisi kentang goreng yang tinggal beberapa biji menghantam kepala Amel seperti itu. Tapi piring putih itu sudah hancur karena berbenturan dengan lantai.

"Mas..."Panggil Amel pelan sekali dengan darah yang keluar dari mulut wanita itu.

Hampir saja Syafi menjongkok untuk membantu isterinya bangkit. Tapi,...

"Ahhhh..."suara desahan panjang menyapa telak telingannya membuat Syafi kembali bangkit menatap kearah

Syaira, dan Panji, mencoba melepaskan ciuman syaira, dan panji dengan cara yang lebih halus. Menjambak kasar rambut agak gondrong panji dari belakang. Agar melepaskan bibir Syaira.

Membuat Edgar tertawa lebar. Menonton dalam diam kegoblokkan Syafi, dan nasib malang Amel yang ada di bawah kakinya saat ini, bahkan kaki Edgar ada di atas punggung ringkih Amel. Amwl yang sedang menatap Syafi dengan tatapan nanar, dan terlukanya.

Amel yang jatuh, vas bunga yang jatuh, dan piring yang jatuh menghantam kepala Amel jelas itu ulah Edgar.

Itu masih tak seberapa. Yang pasti, Amel dengan ibunya akan mendekam dalam penjara. Karena Edgar'lah yang akan menyebar video Syaira nanti. Hanya beberapa detik. Untuk mencobloskan Amel dengan ibu wanita itu ke dalam penjara. Sampai membusuk di sana kalau bisa. Akan Edgar lakukan semua untuk adiknya Syaira. Untuk rasa sakit yang adiknya rasakan seorang diri selama ini. Edgar menghapus sudut matanya yang sedikit berair. Matanya sekali lagi, melirik kiri kanan. Apakah ada orang yang melihat kejadian demi kejadian langkayang barusan,dan sedang terjadi saat ini?

Hahahahaha....Untung Kedai lumayan sepi di hari yang sudah menjelang sore ini .

EMPAT PULUH EMPAT

Jam sembilan malam rumah sudah sepi. Syaira berjalan pelan menuju saklar yang ada di ruang keluarga ingin menyalakan lampu.

Saking besar, dan luasnya ruang keluarga rumah papa mertuanya membuat Syaira tidak sanggup apabila berjalan dalam keremangan malam yang hanya di terangi oleh pantulan cahaya bulan setengah yang memancar di luar sana saat ini.

Tumben malam ini cepat sepi? Biasanya jam 10 bahkan 11 malam lampu-lampu masih menyala. Rayyan juga masih nongkrong di depan televisi jam segini.

Papa mertuanya Sadewa juga biasanya ada untuk menonton sebentar bersama Rayyan.

Tapi, suasana rumah saat ini. Benar-benar terasa sepi, dingin, dan mencekam.

Seharusnya Syaira pulang sebelum magrib. Tapi, kakaknya Edgar tak menyetujuinya. Membawa diri Syaira beserta Panji, dan Maleek berjalan-jalan memutari *mall* bahkan sampai malam. Tidak hanya jalan-jalan. Jelas dengan banyak sekali belanjaan yang kakaknya beli untuknya walau

sudah Syaira tolak tegas. tapi apalah daya Syaira. Dengan terpaksa Syaira menerima barang-barang mewah yang di beli dengan uang kakaknya.

Tapi, barang-barang belanjannya tadi tidak di bawa kemari.

"Nggak usah di bawa kesana belanjaanmu tadi. Entah kenapa hati kecil kakak yakin. Kamu bakal keluar dari rumah itu. Supaya nggak capek-capek nenteng lagi kalau misalnya takdir kamu harus keluar dari rumah itu, Syaira."

Ucapan Edgar di atas mau tak mau membuat dada Syaira ngilu mendengarnya di dalam sana. Jantungnya juga perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal. Rasa takut, dan was-was bahkan masih menggerogoti dirinya hingga saat ini. Karena ucapan kakaknya Edgar.

Benar'kah? Benar kah takdir hidupnya harus berakhir sekejam, dan sepahit itu? Padahal dirinya sudah sangat menderita selama dua tahun berlalu. Sangat-sangat menderita.

Bahkan Syaira sendiri tak berani, memutar ulang kejadian pahit yang ia alami di dalam sel selama dua tahun menyesakkan di sana.

Sangat-sangat menyesakkan. Sakit, rindu, rasa bersalah, penyesalan semua membaur menjadi satu di rasakan Syaira saat itu dulu, dan rasa itu masih di rasakan Syaira hingga

saat ini. Ia...ia harus berpisah dengan anak-anaknya bahkan anaknya-anaknya harus di rawat oleh orang lain yang tidak ada hak apa-apa terhadap anaknya.

Sialan! Air mata Syaira saat ini mengalir deras. Isak kecil bahkan sudah lolos dari mulutnya saat ini.

"Tolong, jangan membuat takdir hidupku sekejam itu, Tuhan. Tolong, bayar rasa sakit yang aku rasakan selama ini dengan kembalinya ingatan suamiku dalam waktu dekat. Kembalikan, dan satukan keluarga kecilku yang terpecah. Jangan membuat jalan takdir hidupku harus berpisah dengan suami, dan anakku. Aku nggak akan pernah bisa sanggup untuk menerima, dan menjalaninya."Lirih Syaira pelan sekali dengan nada penuh harap, dan mengibanya.

Telapak tangannya menghapus kasar air matanya. Syaira juga mencoba menahan isakan kecilnya. Tapi sangat sulit untuk di lakukan Syaira.

Bahkan membuat tenggorokkan Syaira terasa sakit, dan merasa haus saat ini.

Syaira yang hampir menapak tangga, urung di lakukannya. Syaira memutar balik tubuhnya. Berjalan dengan pelan, dan hati-hati menuju dapur.

Shit! Bahkan lampu-lampu menuju dapur sudah di matikan! Entah kenapa kegelapan yang sebenarnya tak terlalu gelap karena masih ada lampu kecil yang menyala

membuat jantung Syaira kembali berdetak dengan liar di dalam sana. Kali ini dengan rasa sakit, dan sesak yang ikut menyertai.

"Ada apa dengan diriku?" Bisik Syaira terengah sambil menekan jantungnya kuat. Sial! Ritme debaran jantungnya semakin menggila di dalam sana. Di iringi rasa sesak, dan sakit yang sangat menyiksa.

Syaira sepertinya sangat-sangat membutuhkan air putih saat ini. Membuat Syaira semakin mempercepat langkah kakinya. Senyum tipis tersungging indah di kedua bibir Syaira, melihat lampu dapur masih menyala.

Syaira semakin mempercepat langkah kakinya, tenggorokannya benar-benar terasa sangat kering saat ini.

Tapi, langkah syaira harus terhenti, di saat suara benda yang jatuh berhamburan di atas lantai menyapa telak kedua telinga Syaira dengan keras. Membuat syaira spontan berlari ke asal suara.

Mata Syaira membelalak melihat sesuatu yang ada di depannya saat ini.

Perlahan tapi pasti, kedua lutut Syaira yang mengenakan dress selutut terlihat gemetar hebat di bawah sana.

Tangannya yang ada di bawah kedua sisi tubuhnya perlahan tapi pasti dengan gemetar naik keatas dadanya.

Meremas, dan menekannya kuat di sana. Berharap rasa sakit, dan sesak. Sangat sakit, dan sesak yang menyapa tepak dadanya saat ini bisa berkurang. Tapi, semakin Syaira menekan, dan meremasnya. Rasa sakit itu semakin melanda hati, jantung, dan seluruh organ penting yang ada dalam tubuhnya.

Sudah cukup, Syaira tak mampu menahan bobot tubuhnya lagi. Perlahan tapi pasti, tubuh Syaira rubuh, dan luruh di atas lantai dengan air mata yang sudah mengalir lagi dengan deras membasahi kedua pipinya.

Di saat kedua manik hitan pekat syafi yang menghadapnya di depan sana, melihat keberadaannya, dan melempar senyum ejek untuknya, dengan raut wajah penuh bahagia laki-laki itu.

Laki-laki itu, yang masih berstatus suaminya dengan tega. Sangat tega, memperlihatkan kemesraannya dengan wanita yang haram untuknya di depan sana.

Syafi...Syafi...memberikan ciuman intim dengan kecupan sangat lembut di atas bahu telanjang Amel, dan semakin menggerakkan badannya semangat memompa keluar masuk dalam diri Amel.

Ya, Syafi, dan Amel lah yang menimbulkan suara bising tadi, dan Syafi, dan Amel sedang melakukan hubungan badan di depan meja dapur sana dengan tubuh yang sudah

telanjang bulat, dan mempertontonkannya tanpa hati pada Syaira.

"Kak....Hiks...Kak Edgar. Tolong, tolong bantu Syaira untuk yang terakhir kalinya. Tolong, urus perceraian Syaira dengan Syafi secepatnya kalau bisa langsung besok. Tolong Syaira, Kak."

Bruk! Ponsel yang ada di depan telinga Syaira sudah terjatuh menghantam lantai.

Syaira lemas, dan merasa jijik melihat pemandangan di depannya sana. Syaira jijik hanya untuk sekedar melihat wajah Syafi apalagi untuk hidup bersama dengan laki-laki itu lagi suatu saat nanti. Syaira jijik, dan tidak akan pernah terjadi dalam hidupnya apabila ia menerima Syafi lagi... Syafi menjijikkan, sangat-sangat menjijikkan di mata, dan hati Syaira.

EMPAT PULUH LIMA

Syafi semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Amel yang sudah kepayahan saat ini. Syafi...semakin semangat menggerakkan dirinya dalam diri Amel di saat ia melihat Syaira yang sudah meluruh di lantai dengan wajah basah wanita itu saat ini.

Syafi...Syafi ingin membalas rasa sakit hatinya di permalukan, dan memainkan Syaira di kedai ice cream tadi sore.

Kenapa? Kenapa Syaira terlihat hancur, dan menyedihkan di depannya sana? Apa ia cemburu melihat ia yang bercinta dengan isterinya sendiri? Apa hak wanita itu? Apa?

Walau hatinya entah kenapa terasa sakit melihat Syaira yang seperti itu. Syafi tetap semangat menggerakkan dirinya dalam tubuh Amel. Walau tak dapat di bohongi. Hatinya terasa nyeri sekali di saat kedua manik hitam pekatnya dengan manik cokelat teduh Syaira yang terlihat kosong di sana saling bertapan dengan tatapan dalam, dan Syafi merasa sangat kehilangan di saat Syaira dengan gerakan yang lemah membuang tatapannya kearah lain.

Sakit sekali hatinya di dalam sana. Amel saja tak pernah membuat hati ia merasa linu, dan perih. Tapi, wanita asing itu mampu membuat ia tak berdaya seperti saat ini.

Syaira? Melihat tubuh Amel, dan Syafi yang semakin bergerak cepat, dan hampir mencapai puncak kenikmatan yang di hasilkan dari pergumulan haram mereka. Syaira sontak bangkit dari dudukkannya. Berniat pergi secepat mungkin dari pemandangan menjijikkkan, pemandangan yang menyayat hatinya di dalam sana.

Cukup syafi...laki-laki kejam itu yang melihatnya sangat yancur saat ini. Jangan Amel! Karena Syaira tau. Hanya senyum penuh kemenangan, tatapan ejek yang akan di dapat Syaira dari Kakaknya Amel.

Sebelum Syaira benar-benar bangkit dengan seluruh tenaga yang di kerahkannya saat ini. Syaira mengambil ponselnya yang tergelatak di lantai dengan gerakan cepat.

"Tidak ada yang tersisa sedikit'pun. Hatiku sudah sangat hancur, dan mungkin sudah dalam proses pembusukkan karena luka yang kau toreh begitu dalam, dan banyak di dalam sana. Tak pernah cobaku sembuhkan karena setia ku padamu, setia ku pada ikatan yang mengikat kita. Selama tinggal kesakitan."Bisik Syaira dengan nada yang sangat lirih sekali. Air mata yang semakin mengalir

deras membasahi kedua pipi bahkan hampir setiap gurat, dan garis wajahnya.

Syaira menarik nafas panjang, dan di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Sebelum kedua kakinya melangkah dengan langkah yang sangat gemetar, dan lamban.

Demi Tuhan. Hati, dan jiwanya sedang terguncang saat ini. Mendapati suaminya yang bercinta dengan kakaknya di depan mata kepalanya tak pernah Syaira bayangkan akan terjadi. Karena Syaira dengan lapang hatinya, mencoba ikhlas , dan mau menerima suaminya apabila ingatannya telah kembali. Akan syaira maafkan walau ia sudah bergumul dengan kakaknya. Tapi, tapi Syaira tidak sekuat itu, hatinya tidak selapang itu untuk bisa memaafkan semuanya. Pemandangan suaminya yang bercinta dengan kakaknya adalah pemandangan terijik yang pernah Syaira lihat di dunia ini.

Syaira terlihat menghentikan langkahnya sejenak. Menopangkan tubuhnya yang sangat lemas saat ini pada tembok.

Menyalakan ponselnya yang mati karena berbentur dengan lantai tadi dengan tak sabar.

Syaira ingin menghubungi seseorang yang bisa membantunya, dan menjemputnya di rumah yang penuh kesakitan ini.

Dan untung saja, orang yang di hubungi Syaira di seberang sana, langsung mengangkat panggilannya dengan cepat.

"Mas Panji. Jemput Syaira, Mas. Syaira...Syaira menerima lamaran, Mas Panji."

EMPAT PULUH ENAM

Amel mengajaknya agar mandi bersama untuk membersihkan tubuh mereka setelah pergulatan mereka di dapur tadi.

Tapi, Syafi menolak telak permintaan Amel. Dengan alasan takut ia khilaf, dan melakukannya lagi di kamar mandi. Tidak ingin membuat Amel kelelahan.

Nyatanya bukan itu alasannya. Demi Tuhan, setelah mereka selesai melakukan itu, Syafi merasa mual dengan tubuh yang bergidik jijik. Bahkan Syafi tidak mendapat kenikmatan dengan penyatuan yang mereka lakukan di dapur tadi.

Setelah kepergian Syaira, Syafi mencabut cepat miliknya cepat dari milik Amel. Menuntaskan hasratnya dengan gerakan tangannya sendiri. Pikiran Syafi sedang kacau saat ini. Suasana hatinya juga sedang buruk.

Bahkan dengan sialannya. Rasa sesak, dan sakit masih menyapa telak diri Syafi saat ini. Wajah basah, terluka, dan hancur Syaira tadi masih menari-nari dalam pikiran, dan kedua matanya.

Kenapa hatinya merasa bersalah saat ini? Merasa bersalah karena penyatuan yang ia lakukan dengan isterinya Amel di depan Syaira.

Wajar-wajar saja kan, ia melakukan hal itu dengan Amel di dapur? Salah Syaira sendiri. Seharusnya wanita itu cepat beranjak setelah detik pertama pandangan wanita itu melihat dirinya dengan Amel. Tapi, wanita itu malah tetap diam di tempat, dan menatap dirinya dengan Amel dengan tatapan dalam, dan lamanya.

"Ah, sial!"Desis Syafi geram di bawah guyuran shower yang mengguyur tubuhnya yang telanjang bulat saat ini.

Amel sudah keluar dari kamar mandi sejak lima menit yang lalu. Setelah Amel keluar, Syafi masuk. Bahkan laki-laki itu mengunci pintu kamar mandi entah apa alasannya.

Tapi, satu yang hatinya sedikit tau. Syafi...Syafi takut Amel menerobos masuk, dan mengajak serta merayunya untuk melakukan 'itu'sekali lagi.

Bahkan di dapur juga tadi, Amel lah yang menjadi awal semuanya terjadi begitu saja dengan Syafi yang takut akan melukai perasaan isterinya. Kalau ia tidak meladeninya, dan membalas belaian serta rayuan isterinya walau dengan berat hati, dan perasaan yang sedikit tersiksa.

"Ahhh, ngapain kamu merasa bersalah? Memikirkan perasaan wanita itu, syafi? Siapa dia? Dia hanya adik iparmu.

Hanya adik iparmu!"Desis Syafi penuh penekanan untuk dirinya sendiri.

Agar otak, dan hatinya tidak lancang tertuju, dan memikirkan wanita yang bisa berpotensi membuat rumah tangganya dengan isterinya Amel hancur.

Ya, Syaira harus ia hindari. Sebelum otaknya di cemar penuh oleh wajah, dan bayang wanita itu.

Dalam diam, sejak sepuluh menit yang lalu. Kedua manik coklat Syaira hanya menatap dengan tatapan dalam, terluka, dan dengan wajah basah pada wajah anaknya Ajril yang sangat pulas saat ini di atas ranjang besarnya.

Ya, sejak ia melarikan diri dari dapur tadi . kedua kaki Syaira menuntunnya untuk menuju kamar anaknya, dan sudah Syaira lakukan.

Syaira sudah berada dalam kamar anaknya saat ini. Syaira sudah tau, kenapa hati kecilnya, dan di dukung penuh oleh seluruh anggota badannya agar meluncur ke kamar anaknya. Agar Syaira sebelum pergi, ikut membawa anaknya ikut serta dengannya.

Ya, Ajril akan ikut dengannya. Ajril anaknya! Ajril miliknya yang ia kandung susah payah selama sembilan bulan, dan ia lahirkan dengan susah payah bahkan hampir merenggut nyawanya dulu.

Syaira tidak akan pernah bisa rela, apabila anaknya di ambil, dan klaim oleh kakaknya sebagai anaknya.

Wanita itu cacat! Wanita itu mandul. Ajril anaknya.

Ajril harus ikut dengannya. Syafi hanya lah sampah. Yang tidak patut ia perjuangan kan lagi, dan pungut untuk menjadi suaminya. Laki-laki itu sudah terlihat sangat menjijikan di mata, dan hati Syaira.

Syaira menelan ludahnya kasar. Syaira sebenarnya tak rela harus membangunkan anaknya yang terlihat sangat pulas, dan kelelahan saat ini. Tapi ia harus tega, dan harus membangunkan anaknya saat ini juga.

Sebelum Panji yang ia hubungi tadi datang.

Syaira terlihat menarik nafas dalam, dan menghembuskannya perlahan sebelum tangannya dengan lembut menepuk-nepuk pipi tembem anaknya.

Ajril terusik dalam tidurnya, dan mencoba menyingkirkan tangan Syaira dengan jari-jari mungilnya tanpa membuka mata sedikit'pun.

"Sayang...Ajril. Maafkan, Mama. Kamu harus ikut dengan mama, ya sayang."Ucap Syaira pelan dengan nada menyesalnya.

Syaira hampir saja melakukan kesalahan. Syaira lupa, kalau anaknya sudah membenci bahkan takut padanya karena hasutan Amel. Anaknya yang masih kecil baru umur

tiga tahun beberapa bulan harus menerima hasutan dalam pikiran, dan otak kecilnya. Kakaknya benar-benar kejam.

"Maaf "Ucap Syaira sekali lagi dengan nada menyesalnya.

Tangannya dengan pelan-pelan menggendong anaknya dari depan.

Tapi, tubuh Syaira menegang di saat tangan kecil anaknya mendorong-dorong dadanya saat ini seakan ingin menyingkirkan dirinya dari depan anaknya.

"Mama...Ajil ngantuk. Ajil ngantuk. Jangan ganggu, Ajil. Huhu."Syaira menelan ludah kasar, mendengar ucapan Ajril barusan. Atau igauan anaknya?

Untung saja kedua mata anaknya tidak terbuka sedikit'pun. Membuat Syaira terlihat menghembuskan nafas leganya.

"Maaf. Mama nggak akan ganggu Ajril lagi, ya. Maafkan mama."Ucap Syaira lembut sekali.

Oh sial!

Kedua mata Ajril terlihat terbuka lebar di saat Syaira menarik mulutnya yang baru saja mengecup lembut kening ajril.

Mata bulat dengan manik hitam pekat ajril terlihat mengerjap-ngerjap. Menatap dengan tatapan sedikit terkejutnya melihat betapa dekat wajah Syaira dengan wajahnya saat ini.

"Bukan Mama. Ah...hua lepaskan, Ajil."Ucap Ajril dengan nada takutnya, dan tangisan anak itu yang sudah pecah saat ini.

Tubuhnya yang kecil meronta-ronya dalam gendongan Syaira membuat Syaira sangat kepayahan. Tubuh anaknya sehat, dan sangat berisi. Membuat syaira hamoir saja menjatuhkan tubuh anaknya tapi dengan cepat, dan sigap sebelah pahanya menahan tubuh Ajril yang ingin jatuh di atas lantai.

"Tante Mama Kandung Ajril. Ajril ikut Mama. Amel bukan mama, Ajril. Ajril harus ikut Mama."Bisik Syaira lembut, dan semakin mendekap erat tubuh kecil Ajril yang meronta dalam pelukannya.

Syaira merutuki Panji yang lama sekali datang kemari. Dan dengan nekat, tangisan Ajril yang kencang. Syaira keluar secepat kilat dari kamar Ajril.

"Ahhhh...lepas. tolong, tolong, Ajil. Mama...Papa...tolong, Ajil.Ajil mau di culik tante syaila. Ajil mau di culik. Tolong aji. Lepas penjahat. Lepas!"Raung Ajril keras, membuat hati Syaira tersayat-sayat di dalam sana.

Sakit sekali hatinya mendengar raungan anaknya barusan. Tuduhan anaknya barusan untuknya. Sangat menyakit hati, dan perasaannya. Tapi, anaknya masih kecil. Syaira harus memakluminya.

"Kamu harus ikut mam---"

"Lepaskan anakku, Syaira! Atau kamu akan mendekam dalam penjara lagi!"Ucap suara itu keras.

Membuat langkah tergopoh Syaira terhenti, dan dengan mata tajam, dan tatapan dingin. Syaira membalikkan badannya, menatap seorang wanita dengan rambut yang masih basah terlihat menatap dengan tatapan mengancam padanya saat ini di depan sana.

Rambut wanita itu yang terlihat basah, dan habis keramas. Membuat hati Syaira sangat nyeri di dalam sana. Mandi malam di jam yang hampir menyentuh angka 10. Oh, Tuhan... sakit sekali.

"Manusia gila, dan menjijikkan!"Desis Syaira sinis dengan tatapan ejek pada Amel.

Amel geram, dan melangkah tergopoh mendekat pada Syaira.

Karena suara anaknya yang sudah serak dengan nafas tersengal-sengal. Dengan berat hati, dan perasaan bersalah Syaira menurunkan anaknya dari gendongannya, dan sekali

lagi, hati syaira sakit melihat anaknya Ajril yang melangkah, berlari kencang menubruk tubuh Amel.

"Aku'lah ibumu, ajirl. Akulah ibu kandungmu!" Bisik Syaira lirih.

Amel di depan sana, terlihat menenangkan anaknya Ajril. Setelah anaknya sedikit tenang. Amel terlihat melangkah menghampiri Syaira yang kembali merasa lemas karena penolakan telak yang ia dapatkan dari anaknya. Pelita, dan permata hatinya.

"Kamu benar-benar nekat, Syaira."Ucap Amel dengan kepala yang menggeleng tak percaya. Bahkan tangan wanita itu ingin menampar pipi Syaira. Tapi dengan sigap Syaira menahan kuat tangan Amel, dan menghempas tangan Amel dengan kasar, membuat tongkat amel terjatuh begitu saja di atas lantai.

Karena amarah, muak, dan sakit yang ia rasakan sudah sangat dalam, dan banyak. Syaira...wanita itu... melakukan hal tak terduga yang memubuat tubuh Amel. Bergetar takut di tempatnya.

Plak!

Plak!

Bruk

Dua kali tamparan kuat di layangkan Syaira di pipi kiri, dan kanan Amel. Dan entah kekuatan dari mana, bahkan

Syaira menghantam kuat tubuh Amel di atas lantai. Membuat Amel bahkan langsung tumbang dengan kedua mata yang terlihat meredup hampir tertutup saat ini.

Dan perbuatan Syaira barusan, membuat Ajril semakin menjerit di depan sana.

Tapi, syaira tak peduli. Biar lah anaknya menangis untuk saat ini.

Syaira berjalan cepat menuju Ajril ingin membawa Ajril ke dalam gendongannya dengan paksa.

Tapi, sayang. Belum sempat Syaira menjongkok, dan membawa anaknya Ajril ke dalam gendongannya.

Bruk!

Tubuhnya sudah terlebih dahulu terpental dengan kuat menghantam lantai. Dan dengan cepat, kening Syaira saat ini terlihat mengeluarkan darahnya saat ini.

Dengan lemas karena phobia pada darah. Syaira menghapus dengan tangan bergetar darah segar yang hampir menutupi pandangannya, dan dengan gerakan kaku, dan lemas. Syaira menolehkan kepalanya kepada seseorang yang baru saja mendorong dirinya dengan sangat kuat, dan kasar barusan.

Deg!

"Mas Syafi....kamusangat-sangat tega, Mas. Laki-laki jahanam!" Bisik Syaira lirih sekali dengan tatapan nanar, dan terlukanya pada Syafi yang terlihat membeku di depan sana.

EMPAT PULUH TUJUH

Mendapat tatapan terluka dari Syaira, membuat seluruh tubuh Syafi bergetar hebat saat ini. Bahkan tubuh anaknya Ajril yang sedang berada dalam gendongannya saat ini ikut bergetar karenanya.

Kedua manik hitam pekatnya terpaku pada Syaira di depan sana, yang sedang menyandarkan tubuhnya lemah pada tembok dengan tangannya yang gemetar menghapus lemah darah yang menetes dari atas keningnya sedikit banyak di sana.

Entah Syafi harus bersyukur atau menyesali dengan apa yang sudah terjadi saat ini.

Tadi, andai ia terlambat keluar dari kamarnya untuk mencari keberadaan Amel. Pasti anaknya Ajril sudah di bawah kabur oleh Syaira. Tapi, karena spontanitasnya yang mendorong Syaira, Syafi merasa menyesal sudah melakukannya. Apalagi kening wanita itu terlihat sedikit berdarah saat ini.

"Terimah kasih, Mas. Terimah kasih untuk semua luka yang sudah kau toreh untukku selama dua tahun telah berlalu. Rasa sakit yang aku rasakan sangat dasyat. Bahkan

aku hampir bunuh diri di dalam sel satu tahun yang lalu. Tapi, sepertinya Tuhan belum mengijinkan aku untuk mati. Dan aku bersyukur untuk hal itu. Karena mulai detik ini, aku akan menggunakan kehidupan yang di berikan Tuhan padaku, untuk hal berharga yang dapat membuat aku bahagia berada di dunia ini. Selamat tinggal."Ucap Syaira dengan nada pelannya.

Tapi, kedua matanya menatap Syafi dengan tatapan tajam, dan sangat benci wanita itu. Bukan hanya Syafi yang mendapat tatapan tajam , dan benci dari dirinya. Tapi, Ajril juga mendapat tatapan yang sama dari Syaira, di saat anak itu mengintip takut-takut pada dirinya.

Demi Tuhan, Akan Syaira lepaskan dengan ikhlas mulai detik ini, orang-orang yang ia pertahankan, dan perjuangan setengah mati selama ini. Karena orang-orang itu sudah sangat dalam menyakitinya.

Syaira membenci Syafi bahkan dengan anak yang laki-laki itu gendong saat ini. Syaira juga membenci anak laki-laki itu.

Akan Syaira lepaskan sampai bersih orang-orang yang menjadi sumber lukanya. Sebersih-bersihnya, karena mulai detik ini. Hatinya sudah memutuskan.

Syafi....laki-laki itu bukan'lah siapa-siapanya lagi. Bukan hanya Syafi. Tapi, Ajril juga. Syaira sudah angkat tangan. Syaira melepaskan Ajril untuk kakaknya Amel.

"Semoga kamu tidak menyesal suatu saat nanti apabila ingatanmu yang hilang sudah kembali. Karena aku tidak ingin kamu merecoki hidupku. Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi dengan anak yang kau gendong saat ini. Aku membencimu. Sangat membencimu dengan anakmu. "Desis Syaira dengan tatapan penuh tekad, dan keyakinannya. Menatap Syafi yang hanya diam membisu dengan tatapan tajam, dan benci wanita itu.

Demi Tuhan, hatinya sudah sangat-sangat sakit di dalam sana. Dan hari in, malam ini adalah puncak kesakitan yang di rasakan Syaira. Dan Syaira sudah nggak sanggup lagi.

Dan tanpa membuang waktu lagi, Syaira segera beranjak dengan langkah lemah menuju tangga. Malam ini juga, Syaira akan angkat kaki dari rumah ini.

Baru beberapa langkah melangkah, Syaira mengehentikan langkahnya. Kedua manik cokelatny, menatap taham penuh benci, dan dendam pada Amel yang sedang menatap dirinya dalam diam saat ini.

"Manusia sampah cocoknya dengan sesama sampah. Sialahkan ambil sampah bekasku, Jalang"Desis Syaira dengan kekehan getirnya, dan Syaira segera berlalu dari

hadapan Amel. Meninggalkan Amel dengan senyum penuh kemenangan wanita itu.

Syafi ? Laki-laki itu masih berdiri terpaku dengan tatapan yang mengikuti langkah lemah Syaira. Hati Syafi bergetar takut mendengar ucapan yang di ucapkan dengan nada sungguh-sungguh Syaira barusan. Bahkan air mata ikut mengalir dalam diam membasahi kedua pipi laki-laki itu.

Apa maksud semua ucapan Syaira barusan?

Dan kenapa hati Syafi sangat sakit, dan takut dengan kata-kata yang di ucap Syaira dengan tatapan terluka, dan kosong wanita itu.

Apakah....apakah benar Syaira adalah isterinya ? Bukan Amel?

Syafi memejamkan kedua matanya kuat, di saat perlahan tapi pasti, rasa sakit seperti di tusuk benda tajam menyapa telak kepalanya saat ini.

EMPAT PULUH DELAPAN

Syafi menutup pelan sekali pintu kamar anaknya. Agar anaknya yang tertidur dalam gendongannya tadi tidak terbangun, dan menangis lagi seperti tadi.

Banyak yang Syafi ingin lakukan malam ini, salah satunya. Meminta maaf pada Syaira.

Setelah di pikir-pikir, ia sepertinya sangat keterlaluhan tadi. Nggak mungkin syaira menculik anaknya dengan Amel. Ajril adalah keponakan Syaira.

Posisi Amel yang menyedihkan di atas lantai dengan kedua pipi memerah. Tidak seharusnya ia juga menyimpulkan kalau Syaira'lah sang pelaku yang membuat Amel isterinya seperti itu.

Huuuuuh

Syafi menghembuskan nafasnya panjang, dan melepaskan tangannya pelan dari daun pintu kamar anaknya Ajril. Membalikkan badannya lemas.

"Kakak bangsat! Brukk!!!"Ucap suara itu dengan geraman tertahannya di susul suara bogeman kuat yang mengalun dalam ruang yang hening saat ini, sangat hening

bahkan membuat Syafi terjatuh ke lantai karena sebuah tinjauan kuat.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan, Rayyan.

Rayyan menatap kakaknya dengan kedua mata memerah, dan wajah yang sangat memerah menyeramkan saat ini.

Lima menit, Rayyan menunggu syafi yang keluar dari dalam kamar keponakannya Ajril.

Dan setelah kakaknya keluar, satu bogem yang sangat kuat langsung di layangkan oleh Rayyan tepat di rahang kokoh kakaknya.

Semua yang sudah berlalu tadi. Rayyan melihatnya. Pas di saat Syafi mendorong kasar tubuh Syaira bahkan membuat tubuh Syaira berbenturan kuat dengan tembok. Bahkan kening kakak yang sangat di sayangnya terluka, dan mengeluarkan darahnya. Kakaknya benar-benar bajingan!

Membuat hati Rayyan sakit melihatnya. Tapi, dengan pengecutnya, Rayyan yang baru pulang dari rumah seseorang, tidak berani menampakkan dirinya di saat ada Syaira tadi. Syaira yang terlihat lemah, dan terluka.

Rayyan malu, sangat malu, dan sudah tidak ada muka di depan Syaira. Di saat satu fakta baru yang baru Rayyan ketahui dengan sang Papa yang tertinggal di rumah

seseorang yang Rayyan, dan Papanya kunjugi sejak jam 7 malam tadi.

Rayyan sudah tidak berani hanya untuk sekedar bertatap muka dengan Syaira. Semuanya sangat menyakitkan untuk Syara rasakan seorang diri.

"Kenapa memukulku? Mau belajar jadi anak bajingan?" Desis Syafi dingin, menyeka sudut bibirnya yang berdarah, dan bangkit dengan susah payah dari kealahannya.

"Kamu yang bajingan. Dan aku sangat menyesali memiliki kakak luar biasa bodoh seperti dirimu. Kamu bodoh, dan sangat tidak punya hati." Ucap Rayyan dengan desisan pelannya.

Rayyan bukannya melangkah mundur melihat sang kakak Syafi yang mendekat padanya dengan kedua tangan mengepal erat, wajah keras seakan siap untuk membunuhnya saat ini juga.

Tapi, Rayyan malah melangkah mendekati kakaknya dengan wajah merah, dan marah yang tidak bisa Rayyan tutupi lagi.

"Kamu jangan kurang ajar. Aku kakakmu, tak seharusnya kamu berbicara dengan kata kasar seperti orang yang tidak pernah menginjak bangku sekolah, Rayyan."

"Hormati aku!" Bentak Syafi kuat.

"Cih, jijik aku memberi hormat pada seorang suami sampah kayak kamu. "Rayyan bahkan meludah di depan Syafi, membuat Syafi menggeran marah, dan meninju wajah Rayyan.

Sayang seribu sayang. Rayyan dengan lihai menghindar dari tinjauan tangan besar Syafi.

"Kamu marah aku bilang goblok? Nggak punya hati? Kenapa harus marah. Apa yang aku ucapkan semuanya benar. Kamu bodoh, karena tidak mempercayai Syaira. Nggak percaya sama ucapanku atau papa. Malah percaya sama ucapan jalang itu. Kamu kejam, karena sudah melukai isterimu yang sebenarnya dengan sangat dalam, sialan!"

"Dan aku sudah bosan melihat kegoblokkan, dan kekejamanmu selama ini. Mau kamu mati atau sekarat karenaku nanti. Aku tak peduli. Papa juga tak peduli. Semoga setelah ini, kamu mengingat semuanya."

Bruk! Bruk!

Setelah ucapan panjangnya dengan nada marah, dan tingginya. Rayyan melayangkan dua kali pukulan keras di kepala samping kiri, dan kanan Syafi tanpa bisa Syafi hindari sedikit'pun dengan vas bunga yang terbuat dari kaca tebal. Membuat Syafi langsung tumbang di lantai.

Meremas, dan memegang kepalanya kuat kepalanya yang sangat sakit dengan darah yang perlahan tapi pasti sudah mengalir mengotori kelima jari laki-laki itu.

Rayyan menatap dalam diam, kakaknya yang menggeliat bagai ular saat ini di atas lantai tanpa niat membantunya sedikit'pun dengan tangan yang ia gunakan untuk memukul kepala kakaknya tadi terlihat gemetar hebat saat ini.

Tiga menit berlalu, keheningan yang tercipta, di akhiri oleh Rayyan dengan suara sinis anak laki-laki itu, melihat kakaknya syafi yang kini menatapnya dengan tatapan nanar, dan kosongnya.

"Kamu sudah ingat?!"Sinis Rayyan dingin.

Semakin mendapat tatapan nanar dari Syafi, tapi di sertai dengan kelehan geli, dan beberapa detik kemudian bahkan keras Syafi memenuhi ruangan yang hening itu.

Kakaknya sudah gila?

Syaira menatap dengan jijik tempat tidur yang menjadi tempat pergumulannya dengan Syafi kemarin. Tubuhnya bahkan terasa bergidik ngeri. Betapa bodohnya dia. Dengan pasrah, dan bodoh mau saja di masuki oleh milik laki-laki menjinjikkan itu, Syafi.

Hahahah...untung saja, setelah pergumulan menjijikan yang sempat ia nggap mimpi kemarin. Ia langsung meminum

pil Kb bahkan tiga pil sekaligus. Andai ia tidak meminumnya, mungkin hidupnya akan semakin hancur dengan hadirnya janin laki-laki itu di rahimnya, yang akan membayangi dirinya seumur hidupnya. Menggambarkan betapa bodoh sekali dia di masa lalu tapi, untung saja. Ia sudah meminum pil itu.

Pernikahannya dengan Panji juga akan berjalan mulus nantinya. Ya, Syaira akan menikah dengan Panji. Syaira juga bahkan akan memiliki dua anak dengan Panji. Paket lengkap, membuat hati Syaira yang terluka karena suami, dan terluka karena anaknya yang masih kecil tak tahu apa-apa dapat terobati walau hanya sedikit.

Tak tahan berada lama dalam kamar yang ia tempati selama ia tinggal disini. Syaira segera mengambil kasar tas kecil yang ia bawa dua bulan yang lalu. Berisi beberapa pasang pakainnya.

Melangkah tergesa keluar dari dalam kamar laknat yang menyimpan kenangan yang menggambarkan betapa bodoh, dan gampangnya dirinya beberapa hari yang lalu. Panni juga sudah ada di jalan. Panji terlambat karena ada hal yang terjadi di rumah laki-laki itu membuat Syaira sedikit khawatir, tapi Panji mampu menghilangkan kekhawatiran Syaira.

Tanpa menutup pintu kamar itu, dan menoleh sedikit'pun syaira sudah berhasil keluar dari kamar itu dengan hati yang terasa 'plong'.

Tapi, tak dapat di bohongi, rasa sesak, dan ngilu di hatinya di dalam sana, menyapa telak dirinya saat ini.

"Aku nggak percaya kamu akhirnya menyerah juga. Tanpa aku harus capek-capek, dan bersusah payah untuk mengusirmu dengan cara kasar dari rumah ini, dari kehidupan bahagia kami sebelum kamu keluar dari dalam sel."Ucap duara itu drngan nada senangnya.

Syaira sempat menghentikan langkahnya, tapi hanya beberapa detik. Sebelum wanita itu, syaira kembali melangkahkan kakinya. Mengabaikan keberadaan Amel yang sudah ada di belakangnya saat ini.

Untuk sekedar melihat wajah Amel syaira merasa sangat jijik.

"Adikku yang bodoh, berhenti!"Ucap Amel drngan geraman tertahannya karena di abaikan oleh syaira.

Syaira tetap melangkahkan kakinya tanpa mau menuruti ucapan Amel. Siapa Amel? Seorang kakak yang jalang, murahan, dan berhati busuk. Begitu lah kira-kira gambaran Amel dari Syaira saat ini.

Bruk!

Tongkat bertemu lantai yang di hantam Amel menimbulkan suara yang sangat keras. Dan mau tak mau membuat Syaira menghentikan langkahnya kali ini. Syaira merasa sedikit penasaran.

Syaira membalikkan badannya pelan. Dan mata Syaira terlihat membelalak kaget, melihat kakaknya Amel. Kakaknya Amel berjalan dengan kaki normalnya.

"Kaget?"Ucap Amel dengan senyum bahagianya.

"Aku lelah menjadi tulang punggung. Menjadi cacat adalah salah satu jalannya. Agar aku terbebas dari beban itu."Ucap Amel dengan nada tenangnya, da wanita itu saat ini sudah berdiri tepat di depan Syaira.

Syaira yang terlihat shock, dan kaget denga apa yang ia lihat, dan dengar saat ini.

"Dan aku.....Maafkan aku adikku. Sebelum kamu mati, aku nggak tenang. "

"Arrggggh,"Jerit syaira tertahan. Di saat tubuhnya tinggal sedikit lagi hampir jatuh di atas lantai dua.

Kedua bahunya di dorong kuat oleh Amel dari depan dengan tubuhnya yang sudah bersandar sepenuhnya pada besi pembatas setinggi dadanya. Sebelah kakinya sudah melayang di udara. Apabila sebelah kakinya lagi ikut tak menyentuh lantai. Tamat'lah hidupnya. Syaira terlihat memejamkan kedua matanya erat. Meratapi nasib malang,

dan buruk yang menghampiri dirinya secara bertubi-tubi selama ini.

"Pesan terakhirmu apa ? Jangan risau. Anakmu Ajril akan aku jaga. Apalagi suamimu Syafi. Akan aku jaga, dan ikat untuk kumiliki seorang diri untuk seumur hidupku." Bisik amel dengan wajah sumringahnya.

Syaira masih diam dengan kedua mata yang terpejam erat, dan kedua kaki yang sudah tak menapak lantai lagi. Kedua tangan Amel yang menjadi kunci hidup, dan matinya. apabila Amel melepaskannya. Tamat sudah riwayat Syaira.

"Takut mati?" Desis Amel pelan.

Tak mendapat jawaban dari Syaira yang masih betah memejamkan kedua matanya erat saat ini, tapi mulutnya terlihat berbisik-bisik.

Dan dalam seperkian detik. Antara hidup, dan matinya, Syaira menendang tepat pusat inti Amel membuat kedua tangan Amel terlepas dari tangannya dan sekuat tenaga, Syaira menyeimbangkan tubuhnya sebisa mungkin dengan wajah pucat pasi, dan mandi keringat.

"Alhamdulillah." Gumam Syaira lega. Di saat kakinya terasa menyentuh lantai.

Dan syaira dengan sigap, menghindar dari gerakan Amel yang ingin mendorongnya lagi, membuat Amel terpelantai sendiri di railing . Dan Syaira segera memegang pinggul

Amel yang kepala, dan kakinya sudah melayang di atas besi. Hampir jatuh.

Apabila Syaira melepaskan pegangannya dari pinggul Amel. Maka tamatlah riwayat Amel. Syaira masih punya hati, memegang sangat kuat pinggul kakaknya Amel.

Menarik Amel sekuat tenaga agar kembali menapak lantai.

Tapi...

"Brengsek! Apa yang kau lakukan, Syaira! Sialan!"Tanya, dan umpat orang itu dengan nada marahnya.

Dan dalam sekejap...tanpa bisa syaira hindari lagi dengan kedua mata yang sudah mengalirkan airnya dalam waktu seperkian detik.

Tubuhnya.....sudah melayang di atas udara....dan dalam hitungan detik, tak sampai satu menit. Tubuhnya akan menghantam lantai di bawah sana membuat seluruh tubuhnya mungkin hancur nantinya.

Dengan hati yang sakit, dan ngilu di dalam sana. Syaira membuka kedua matanya yang terpejam erat. Menghitung mundur dalam hati, dan menatap Syafi dengan tatapan nanar, dan terluka.

"Tega kamu, Syafi...."Ucap Syaira dengan nada terlukanya. Sangat terlukanya bercampur tatapan benci yang akan Syaira bawa sampai mati.

EMPAT PULUH SEMBILAN

Hiks! Hiks! Hiks!

Hanya suara isakan pilu, teramat pilu yang mengisi rumah besar, dan megah itu.

Benar, benar hitungan mundur yang ia lakukan dalam hatinya tadi. Tubuh ringkih itu hanya dalam waktu tiga puluh detik, langsung terbanting menghantam lantai dengan kondisi yang terlihat sangat mengenaskan saat ini.

Dengan langkah gemetar, seorang wanita yang wajahnya pucat, sangat pucat seperti mayat hidup, berjalan menuju tubuh yang sudah tak ada pergerakan sedikit'pun di tubuhnya dengan darah merah segar yang tergenang di beberapa titik, di sekitar tubuh yang semoga saja masih bernyawa itu.

"Kakak...." Panggil Syaira dengan nada lirihnya.

Ya, Amel'lah yang terjatuh di atas lantai dua tadi. Bukan Syaira. Amel'lah yang terjatuh dengan kondisi yang terlihat sangat-sangat mengenaskan saat ini. Senjata makan tuan. Amel yang berniat membunuh Syaira, malah dirinya sendiri

yang terjatuh dari atas lantai dua, dan mungkin sudah tak bernyawa saat ini.

Tubuh Syaira, langsung meluruh dengan lemas melihat betapa banyak sekali darah merah segar yang tergenang di sekitar tubuh kakaknya.

Sangat banyak membuat Syaira ingin pingsan melihatnya, tapi sebisa mungkin Syaira tetap mempertahankan kesadarannya di keadaannya yang genting seperti saat ini.

Syaira terlihat menggelengkan kepalanya kuat. Tak bisa menerima keadaan, dan kondisi kakaknya yang terlihat sangat mengenaskan saat ini.

"Demi Tuhan, Kak. Walau aku membencimu, aku ...aku nggak pernah berharap kau pergi secepat ini meninggalkan kami. Aku nggak berharap kamu bernasip seperti saat ini."Ucap Syaira dengan nada yang sangat lirih.

Syaira masih punya hati, sebenci, dan semarah apapun Syaira pada kakaknya, Amel. Syaira tidak pernah berharap kakaknya akan berakhir seperti saat ini.

Dengan tangan gemetar, dan terlihat menelan ludahnya kasar. Tangan Syaira mengulur pada bahu ringkih kakaknya yang terasa sudah sangat dingin detik ini.

Syaira ingin melihat wajah kakaknya. Pasalnya, kakaknya terjatuh wajahnya'lah yang pertama kali menghantam lantai tadi.

"Jangan!"Ucap suara itu dengan nada tersendatnya. Melarang Syaira yang ingin menyentuh Amel sekali lagi dengan tangan gemetarnya. Mau tak mau, ucapan dengan nada tersendat, dan terdengar sangat lirih barusan, membuat pergerakan tangan Syaira yang ingin menggulir tubuh kakaknya terhenti, hanya melayang di udara, dan dengan kaku kepalanya menoleh, dan mendongak keasal suara.

Seorang laki-laki tinggi tegap terlihat berdiri di atasnya. Menatapnya dengan tatapan dalam, dan nanar laki-laki itu. Laki-laki yang kondisi wajahnya juga terlihat mengenaskan dengan bagian atas tubuhnya yang bertelanjang dada, dan di wajahnya...ada banyak darah yang hampir mengering di sana.

"Pembunuh!"Desis Syaira dengan nada dinginnya, tatapan dingin, dan tajamnya. Tatapan benci yang lebih mendominasi tatapan Syaira pada seorang laki-laki yang semakin menatapnya dengan tatapan nanar, dan terlukanya saat ini. Siapa lagi kalau bukan, Syafi.

Tanpa mengindahkan ucapan laki-laki itu yang bahkan Syaira enggan untuk menyebut namanya saat ini. Syaira menggulir tubuh dingin, sangat dingin kakaknya agar kakaknya berbaring telentang.

"Aaaaaa.!" Jerit Syaira shock melihat kondisi wajah kakaknya yang hancur, dan tak bisa untuk ia lihat, dan kenali sedikit'pun saat ini.

Wajah kakaknya penuh darah, darah merah segar, yang bahkan masih detik ini masih mengalir keluar di sana.

Syaira dengan lemas, memundurkan tubuhnya dengan merangkak tergesa, membuat tubuh Syaira menabrak kedua kaki Syafi yang masih berdiri membeku di tempatnya. Menatap Syaira dengan tatapan dalam, dan nanarnya hingga detik ini.

"Syairaa...." Panggil suara lain dengan nada hangat berbalut nada cemas di dalamnya, dan dengan sigap, dan kasar. Syaira langsung membalikkan tubuhnya ke asal suara.

Tangisan yang di tahan oleh Syaira sedari tadi akhirnya pecah. Setelah Syaira melihat sosok yang memanggil namanya barusan dengan nada yang sangat hangat terdengar dari telinga Syaira.

"Mas Panji." Bisik syaira lirih dengan wajah yang sangat basah, basah oleh air mata wanita itu

Syaira tanpa membuang waktu, bangkit dari dudukkannya dan berlari tergesa untuk menubruk tubuh tinggi tegap Panji yang hanya berjarak 3 meter darinya dengan sang papa mertua yang terlihat berdiri dengan wajah tegang, dan kakunya di belakang Panji sana.

"Mas...Mas Panji.... Tolong bawa Syaira, Mas. Bawa Syaira keluar dari rumah ini." Bisik Syaira lemas dengan tubuhnya yang sudah bersandar sepenuhnya pada tubuh tinggi tegap Panji. Panji, jelas menahan, dan memeluk tubuh Syaira erat dengan kedua tangan kekarnya.

"Telepon ambulance, Pak Sadewa." Ucap Panji pelan, dan di angguki dengan lemah oleh Sadewa di belakangnya.

Panji menunduk untuk melihat lebih dekat, dan dalam wajah Syaira. Wajah Syaira benar-benar kacau, dan terlihat sangat menyedihkan saat ini.

"Kamu sudah menyerahkan dirimu padaku, Syaira. Maka kamu tidak akan pernah bisa melepaskan dirimu suatu saat nanti apapun alasanmu. Kamu hanya milikku sejak kamu menerima lamaranku tadi. Kebahagiaan akan segera kamu sambut bersamaku, dan anak-anak kita, Syaira." Bisik Panji lembut sekali, dan di angguki dengan lemas oleh kepala Syaira yang tenggelam di depan dada bidang Panji sejak dua detik yang lalu.

"Ya, aku milikmu. Bawa aku segera pergi dari sini."Ucap Syaira dengan nada memohonnya di angguki lembut oleh Panji.

Belum sempat tubuh Syaira berada dalam gendongan panji. Sebuah suara yang terdengar sangat bergetar, dan lirih menyapa indera pendengar Panji, Syaira, dan Sadewa.

Sadewa bergidik mendengar panggilan dengan nada menyayat hati barusan.

"Syaira....kamu mau kemana, Syaira? Tidak'kah kamu ingin memeluk suamimu, Syaira? Suamimu yang baru saja sembuh dari sakitnya?"

Kepala Syaira dengan pelan sekali, dan kedua mata yang sudah kembali mengalirkan airnya lagi, dan menoleh, dan menatap keasal suara tanpa melepaskan sedikit'pun pelukannya dengan tubuh tinggi tegap, dan hangat mas Panjinya.

"Kamu sudah mengingatkanku?"Tanya Syaira pelan di akhiri dengan tawa getir, dan sumbang wanita itu.

Mendapat anggukan lemah dari, Syafi

"Ya, aku sudah mengingatmu, Isteriku."

Mendengar ucapan syafi barusan. Tawa getir Syaira menjadi sebuah bahkan pilu, dan terdengar terluka, dan menyayat hati. Wanita itu tertawa dengan kedua mata yang semakin banyak mengalirkan airnya saat ini.

"Sayang sekali, Bapak. Semuanya tidak ada gunanya lagi. Semoga Anda tidak menyesal atas apa yang sudah terjadi pada diriku, dan dirimu. Karena demi Tuhan, dan demi hidup, dan matiku. Saya tidak ingin bapak menyesalnya. Karena saya tidak ingin bapak merecoki sedikit'pun hidup saya. karena saya tidak ingin sekalipun atau sedikit'pun anda dengan anak anda menampakkan wajah anda di depan, Saya. Hanya rasa jijik, dan mual apabila saya melihat wajah anda maupun anak anda nantinya. Camkan itu dengan baik, Bapak Syafi yang terhormat!"

LIMA PULUH

Bunga mawar hitam kering di lempar seseorang bersama tangkai-tangkainya di atas sebuah gundukkan tanah yang masih basah, dan banyak taburan bunga lainnya yang menghiasinya saat ini.

Bukan hanya mawar hitam saja, tapi ada satu mawar putih yang di lempari terakhir oleh orang itu kali ini dengan wajah yang di hiasi dengan senyum tipisnya yang terlihat sangat getir menghiasi kedua bibir, dan wajahnya.

Nisan kayu bercat putih, dan biru itu bertuliskan nama 'Amelia Hasryad'.

Ya, Amel telah berpulang kemarin malam pukul 10 : 00 langsung di tempat kejadian kecelakaan berlangsung. Wanita yang berumur 26 tahun itu banyak kehilangan darah, dan bagian kepalanya menghantam lantai dengan sangat kuat dengan ketinggian yang lumayan tinggi. Membuat nyawa wanita itu tidak tertolong dengan kondisi wajah yang sudah hancur, kedua tangan, dan kakinya patah.

Syaira lah yang menabur mawar hitam, dan putih di atas kuburan Amel.

Mawar hitam di berikan oleh Syaira, karena Amel telah banyak menancap duka dalam hidup, dan hati Syaira. Membuat Syaira sangat hancur, dan berada di titik terendah seperti saat ini. Bahkan detik ini, Syaira merasa sudah kehilangan jati dirinya yang asli. Semua karena sifat jahat, licik, dan kejam kakaknya Amel yang telah berpulang pada sang penciptanya.

Sedang mawar putih, di berikan oleh Syaira juga pada tempat terakhir peristirahatan wanita yang Syaira benci, dan masih terbesit rasa marah yang besar walau Amel sudah tak hidup dalam dunia yang sama dengannya.

Bagaimanapun Amel pernah menjaganya, menyayanginya, dan membuat ia bahagia dulu. Tapi, tetap saja rasa sakit, dan luka yang kakaknya itu tancap lebih banyak , dan menyakitkan yang Syaira terima selama dua tahun terakhir ini.

"Papa kira kamu tidak akan pernah mau datang mengunjungi tempat peristirahatan terakhir kakakmu. Ternyata kamu datang. Kelembutan, dan kelapang hati mama kandungmu melekat kuat dalam diri kamu, Nak."

Kepala Syaira yang menunduk, menatap dalam diam kuburan Amel, perlahan terangkat, meluruskan tatapannya ke depan. Di mana, di situ ada sang ayah yang beridiri

dengan wajah lelah, dan sedikit pucatnya. Menatap Syaira dengan tatapan dalam, dan menyesal laki-laki paru baya itu.

Kekehan getir, perlahan tapi pasti mulai kembali terbit di kedua bibir Syaira.

Apakah kedatangannya di sini salah? Tak seharusnya ia datang ke tempat orang yang membuat ia hancur seperti saat ini? Apakah ia salah telah datang kemari?

"Aku masih sangat membenci, dan marah padanya. Aku datang kemari hanya ingin menabur mawar hitam di atas kuburannya. Mawar hitam yang cocok untuk dia yang memiliki hati sangat hitam, dan kotor. "Desis Syaira pelan, dan tangannya di bawah sana, detik ini sudah di genggam lembut oleh sebuah telapak tangan lebar, dan hangat seseorang.

Seseorang itu adalah Panji. Syaira tanpa menatap wajah panji yang ada di sampingnya balas meremas telapak tangan besar, dan hangat Panji saat ini.

"Maaf. Bukannya Papa mendukung perbuatan salah anak papa yang lain, Amel. Semuanya sudah sangat terlambat untuk papa cegah, dan hindari. Andai ada papa saat Amel mengaku pada suamimu Syafi. Papa pasti akan memb-----"

"Semua sudah terjadi. Aku sudah ikhlas, dan tolong ralat ucapan papa. Laki-laki itu sejak kemarin hanya orang asing

dalam hidupku. Bukan suamiku lagi."Ucap Syaira dengan nada tegasnya. Menatap papanya dengan tatapan tajam yang baru pertama kali syaira lemparkan untuk papanya.

Membuat papa Syaira terlihat menelan ludahnya kasar. Melihat perubahan anaknya yang berubah 180 derajat. Baik dari penampilannya, dan pakaiannya. Untuk hal itu tak apa-apa. Anaknya semakin cantik dengan tampilannya yang sekarang ini. Tapi cara tatap, dan bicara anaknya sangat melukai perasaan tuanya barusan.

"Kita pergi, Mas Panji."Ucap Syaira lirih kali ini.

Di angguki lembut oleh Panji. Sebelum Panji beranjak, Panji menganggukan kepalanya sebagai tanda pamit pada Papa Syaira yang akan menjadi papa mertuanya suatu saat nanti, ah dalam waktu dekat ini. Setelah semua urusan telah selesai.

Anggukan panji mendapat balasan anggukan dari papa Syaira beserta senyum hangat laki-laki parubaya itu.

Ya, Panji, dan Syaira akan langsung menikah setelah masa iddah Syaira selesai.

"Mas gendong?"Tanya Panji dengan nada lembutnya.

Melihat nafas Syaira yang terlihat tersengal-sengal dengan keringat yang lumayan banyak mengalir di

keningnya saat ini. Syaira terlihat kelelahan, sangat kelelahan saat ini.

Jarak mobil yang terpakir dengan mereka saat ini, hanya sekitar 7 meter. Syaira tiba-tiba menghentikan langkahnya di tengah jalan di samping Panji dengan tautan tangan yang tak terlepas sedikit'pun di antara dua orang itu.

"Aku merasa sesak, Mas. Hati aku sakit. Sangat sakit melihat tatapan terluka dari Papa tadi. Aku benci padanya, karena dia sebagai orang tua ku anggap gagal menjadi seorang ayah. Karena membiarkan anaknya berbuat salah, dan melakukan dosa besar tanpa mau ia cegag, dan hentikan dulu. Malah menyuruh akusakit sekali hatiku, Mas. Nggak salahkan aku membencinya? Aku marah padanya?"Ucap Syaira pelan dengan air mata yang kembali mengalir membasahi kedua pipinya.

Tubuhnya sepenuhnya sudah bersandar di tubuh tinggi tegap panji. Mendekap tubuh panji dengan dekapan sangat erat. Syaira berharap dengan mendekap tubuh Panji ia bisa mendapat ketenangan, tumpuan dari laki-laki itu saat ini. Kedua kakinya juga bergetar lemas saat ini di bawah sana.

Sedang panji? Hati laki-laki duda dua anak itu merasa hangat, dan senang Syaira mau menjadikannya sebagai sandaran wanita itu. Wanita yang akan menjadi istrerinya, dan ibu untuk anak-anaknya nanti.

Tapi, tanpa di sadari oleh Syaira maupun Panji. Pelukan yang terjadi antara Panji, dan Syaira membuat hati seseorang terluka, dan patah di seberang sana.

Sakit sekali hatinya, bahkan air matanya mengalir dalam dia meluncur membasahi kedua pipinya dalam sekejap.

Orang itu, syafi dengan anaknya Ajril yang berada dalam gendongannya saat ini, menatap dalam diam pada dua sosok yang saling berpelukan erat satu sama lain di tengah-tengah kuburan di depan sana.

Syafi melangkah kan kakinya tak sabar mendekati, Syaira. Dari kemarin ia sangat ingin bertemu, dan berbicara dengan Syaira. Tapi syafi tak mendapatkan hal itu. Syaira hilang bagai di telan bumi.

"Marah boleh, tapi jangan sampai membenci. Biar bagaimanapun dia tetap'lah orang tua kita. Orang tua yang sudah membuat Syaira ada di dunia ini. Manusia itu banyak kekuarangannya. Jangan membenci, itu dosa besar. Apalagi orang yang kita benci itu orang tua kita. Bicara dari hati ke hati, mendengarkan penjelasan Papa Syaira itu lebih baik menurut, Mas. "Bisik Panji lembut di atas ubun-ubun syaira.

Syaira? Wanita itu semakin meneggelamkan wajahnya di depan dada bidang Panji setelah mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dengan nada lembut dari mulut Panji.

Dan Syaira yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Panji, membuat hati Syafi semakin sakit, dan ngilu di dalam sana. Sakit sekali, Tuhan.

Syafi sudah tidak tahan, dua orang yang asik berpelukan di depannya sampai detik ini sedikit'pun belum menyadari kehadiran dirinya dengan anaknya.

"Syairaa..."Panggil Syafi akhirnya dengan nada paraunya, dan berhasil membuat tubuh Syaira menegang kaku, dan reflek melepaskan pelukannya pada tubuh Panji.

Syaira sangat mengenal suara yang baru saja menyapa indera pendengarnya. Membuat Syaira dengan sigap, mengahapus cepat jejak-jejak air mata yang begitu banyak di wajahnya masih dengan posisi yang sangat dekat, dan menempel dengan tubuh Panji. Membuat hati Syafi semakin terasa sakit, dan sesak di dalam sana.

Syaira tak sudi, air matanya di lihat oleh laki-laki itu. Syaira nggak sudi. Karena Syaira sudah berjanji. Tidak akan pernah meneteskan air atanya lagi di depan laki-laki kejam itu.

"Mas, kayak ada orang yang manggil nama aku? Aku nggak salah dengarkan, mas?"Tanya Syaira dengan nada lembutnya pada Panji yang menatap Syafi dengan tatapan datarnya sejak beberapa detik yang lalu.

Mau tak mau, kepala Panji mengiyakan.

"Ya, Sayang. Orangnya ada di belakang kamu."jawab Panji lembut, mendapat senyuman hangat dari kedua bibir Syaira.

Syaira sontak membalikkan badannya, manik cokelatny langsung di sambut oleh sepasang manik hitam pekat, ah dua pasang manik hitam pekat yang menatap dirinya dengan tatapan dalamnya. Yang satu menatapnya dengan tatapan nanar, dan memyesalnya, itu syafi. Yang satu lagi, menatapnya dengan tatapan bingung, dan sedikit takutnya, itu ajril yang ada dalam gendongan syafi.

"Papa...Katanya mau ketemu, mama? Kenapa malah beltemu tante jahat itu?"Rengek Ajril dengan wajah yang siap akan menangis.

Membuat Syaira yang menatap dengan tatapan biasa saja secara bergantian pada syafi, dan ajril tadi. Kini merubah cara tatapnya menjadi sebuah tatapan tajam, dan penuh kebenciannya.

"Ayo, mas kita pergi."Syaira mengapit kuat lengan kokoh Panji berniat melangkah pergi, tapi dengan cepat tangannya yang lain di tahan oleh Syafi.

Syaira spontan menepis kasar dengan eskpresi jijik tangan Syafi membuat tatapan terluka, dan menyesal semakin terlihat di kedua pancaran sinar mata Syafi saat ini.

"Jangan pernah menampakkan wajahmu dengan anakmu lagi di hadapanku sedikit'pun apalagi untuk menyentuhku sedikit'pun seperti tadi atau aku akan sangat membencimu, dan tak segan untuk langsung meludahi wajahmu karena kau sudah berani menampakkan dirimu di hadapanku."Desis Syaira dingin dengan tatapan setajam siletnya. Membuat Syafi berkali-kali terlihat menelan ludahnya kasar dengan wajah yang terlihat pucat pias saat ini.

Dan tanpa kata lagi, tanpa mengapit lengan Panji kali ini. Syaira segera melangkah pergi, tapi baru tiga langkah wanita itu melangkah, wanita itu kembali menghentikan langkah kakinya, membalikkan badannya kasar untuk melihat seorang bocah laki-laki kecil untuk terakhir kalinya.

Tapi, Syaira menatapnya tatapan sinis dengan tatapan penuh kebencian wanita itu pada Ajril yang memandangnya dengan tatapan plos bercampur sedikit rasa takut di kedua pancaran manik hitamnya yang pekat.

"Aku membencimu, Kak. Aku membencimu laki-laki bajingan. Aku membencimu, papa. Aku membencimu, Mama. Karena kalian semua aku bahkan ikut membenci anakku. Membenci darah dahingku yang bahkan masih sangat kecil. Sangat membencinya karena penolakkan yang ia berikan untukku kemarin."

"Aku membencinya sekaligus mencintainya. Hiks."Ucap Syaira dengan desisan lirihnya, dan wanita itu kembali melanjutkan langkah kakinya yang sempat tertunda dengan hati, dan langkah mantap kali ini.

Ya, Untuk Ajril. Akan Syaira lepas untuk laki-laki itu. Dengan hati lapang, dan perasaan yang sangat ikhlas.

Ada Maleek, dan Sabeela yang akan menjadi pelipur laranya, pusat bahagianya mulai detik ini.

LIMA PULUH SATU

"Kamu sedang apa?"Tanya Syafi dengan suara pelannya.

Walau Syafi tau, ucapan, dan pertanyaan yang ia lempar untuk adiknya hanya akan sia-sia. Karena sejak kemarin. Sejak baku hantam yang terjadi antara dirinya dengan adiknya, Rayyan. Sedikit'pun Rayyan enggan untuk menatap wajahnya apalagi untuk menjawab pertanyaan, dan mengobrol dengannya. Sepertinya adiknya sangat-sangat membencinya. Bukan seperti lagi, tapi adiknya Rayyan sudah nyata, sangat membencinya saat ini.

Dengan pelan-pelan, dan hati-hati, Syafi mendudukkan dirinya di atas sofa, tepat di samping adiknya yang detik ini juga terlihat menggeserkan tubuhnya agar menjauh darinya, membuat hati Syafi perih di dalam sana.

Tapi, Syafi tau, apa yang ia rasakan tak sebanding dengan rasa kecewa, sakit, dan malu yang adiknya rasakan karena harus memiliki kakak goblok, sangat goblok seperti dirinya. Bahkan kakak kejam, sangat kejam pantas untuk di sematkan di belakang namanya. Bajingan, brengsek, tolol, idiot. Kata-kata itu semua sangat pantas untuk di lemparkan,

dan sematkan untuknya, karena itu memang benar. Ia sangat tolol, bodoh, kejam, pada isterinya Syaira.

Isteri yang ia lupakan, isteri yang ia sakiti, isteri yang bahkan hampir ia bunuh secara perlahan-lahan karena sudah menggores hati wanita itu dengan sangat dalam karena penyakit sialan yang ia derita kemarin.

"Anak Papa...."bisik Syafi pelan.

Syafi mengalihkan tatapannya dari wajah sang adik kearah wajah anaknya yang asik terlelap di atas pangkuan hangatnya saat ini.

Anaknya Ajril terlihat sangat kelelahan saat ini. Mengikuti Syaira di kuburan wanita laknat itu'lah yang membuat anaknya bahkan dirinya ikut merasakan rasa lelah saat ini. Jarak pemakaman wanita sialan itu dengan rumahnya lumayan jauh, belum lagi kemacetan total tadi, membuat ia, dan Ajril terjebak di jalan hampir dua jam lamanya, Ajril kebosanan, dan berakhir jatuh tertidur hingga detik ini.

"Maaf. Maafkan, Papa. Karena Papa kamu harus mendapat tatapan tak enak itu dari mamamu."Bisik Syafi pelan sekali dengan tatapan yang tak lepas sedikit'pun dari wajah anaknya.

Bahkan perlahan tapi pasti, air mata laki-lak itu terlihat kembali mengalir dalam diam bahkan jatuh menetes di atas

hidung mancung anaknya, menimbulkan sedikit pergerakan kecil di tubuh mungil anaknya karena percikan air matanya. Air mata menyesal, terluka, sakit hati, dan marah. Marah karena jalan takdir hidupnya, hidup isterinya Syaira, dan jalan takdir hidup anaknya sangat buruk. Sangat buruk, dan sangat menyakitkan untuk isterinya Syaira rasakan.

Mendengar ucapan lirih dengan nada sesal kakaknya. Rayyan yang menatap datar televisi yang sedang menampilkan iklan di depan sana, terlihat melirik dengan tatapan tajam pada kakaknya yang terlihat menyesal, dan menyedihkan saat ini.

"Terlambat. Sangat terlambat. Kasian sekali."Sinis Rayyan dengan tatapan ejeknya.

Syafi sontak menatap kearah adiknya tanpa menghapus air mata yang masih setia mengalir di kedua matanya, melihat wajah basah kakaknya. Rayyan semakin berdecih sinis. Kakaknya, dan segala kegoblokkannya, pantas di ejek seperti saat ini menurut Rayyan.

"Terimah kasih sudah mau berbicara dengan kakak."Bisik syafi pelan.

Dan sekali lagi, Rayyan berdecih sinis. Menatap sang kakak dengan tatapan tajam, dan bencinya. Karena kakak

brengseknya, kakaknya Syaira harus keluar dari rumah ini. Keluar dengan hati yang berkali-kali lipat lebih sakit.

"Siapa yang bicara sama kamu, aku berbicara pada diriku sendiri."Ucap Rayyan dengan nada yang semakin sinis.

"Sekali goblok tetap goblok. Karena jalang yang udah mati itu. Laki-laki goblok itu memasukan isterinya sendiri ke dalam penjara. Hahahah bodoh. Goblok sekali. Semoga saja wanita itu mau gerak cepat. Menikah dengan laki-laki yang bernama Panji."

"Dia kira Syaira yang dorong jalang yang udah mati itu? Hahaha dia salah besar. Laki-laki berumur 13 tahun yang bernama Rayyan yang dorong jalang itu terlebih dahulu. Sebelum jalang itu dorong syaira dari atas tangga. "

"Nikmati kegoblokanmu. "Ucap Rayyan panjang lebar dengan ada marah, dan sinis yang tak bisa anak itu tahan-tahan lagi. Membuat syafi yang mendengarnya, menegang kaku dengan wajah yang sudah pucat seputih kapas dalam waktu seperkian detik.

Syafi menahan tangan adiknya yang ingin bangkit dari dudukkannya, Rayyan menatap jijik kearah tangan yang di pegang kakaknya.

"Tapi boleh kah si goblok ini berjuang? Berjuang memperbaiki semua kesalahannya pada isterinya? Bolehkah,

Rayyan? Tolong katakan, ya atau boleh."Ucap Syafi dengan nada mengiba, dan mengaharapnya. Menatap Rayyan dengan tatapan menyedihkan laki-laki itu.

Rayyan menghentak kasar tangan kakaknya Syafi. Semakin menajamkan tatapannya pada Syafi.

Bahkan wajah Rayyan terlihat sangat merah padam saat ini. Menahan amarahnya yang ingin meledak. Ingin membogem hancur wajah kakaknya yang dangat menyebalkan untuk ia lihat saat ini. Tapi, sayang harus ia tahan karena ada Ajril bersama mereka saat ini.

"Jangan buat aku nyesal karena udah mukul kepala kamu kemarin. Udah balikin ingatan kamu. Dan jangan pernah berani untuk memaksa kakakku Syaira untuk menatap dirimu seperti dulu. Jadi manusia harus punya malu. Berkaca. Kamu sangat jahat, menurut aku yang masih bau kencur ini. Hanya orang bodoh, wanita goblok, dan naif yang mau balik lagi sama laki-laki kejam, dan menjijikkan seperti kamu."Ucap Rayyan dengan kata-kata yang sangat pedas, dan frontal.

Membuat tubuh Syafi bahkan melemas mendengarnya, dengan tatapan nanarnya.

Dirinya menjijikkan! Apa yang adiknya bilang benar. Dirinya sangat menjijikkan! Tidur tanpa ikatan dengan

wanita jalang yang sudah menipunya mentah selama dua tahun sialan yang sangat Syafi benci.

Belasan kali, hampir 20 kali kalau tidak salah tubuhnya menyatu dengan wanita jalang itu!

Masih adakah kesempatan untuknya dari Syaira?

LIMA PULUH DUA

Kenapa adiknya tidak dari dulu saja menghantam kepalanya? Agar ingatannya yang hilang, kembali sejak dulu?

Kenapa?

Hahahaha....andai adiknya Rayyan menghantam kepalanya seperti kemarin sejak dulu. Isterinya Syaira...isterinya Syaira tidak akan melempar tatapan yang membuat hati Syafi merasa sakit, dan sangat sesak di dalam sana.

Syafi tidak akan merasa panas di dadanya melihat Syaira yang berada dalam dekapan laki-laki lain seperti tadi, dan kemarin.

Tapi, yang utama...isterinya Syaira tidak akan sesakit ini. Andai ingatannya tidak hilang, dan cepat kembali.

Semuanya, Syafi mengingat, dan memutar ulang dalam hatinya, pikirannya sejak semalam tanpa bisa memejamkan matanya barang sedikit'pun setelah ia mengingat segalanya.

Dengan lemas, tanpa mengobati kepalanya yang hanya lecet tapi banyak mengeluarkan darah, Syafi langsung berjalan menuju kamarnya, setelah Syaira isterinya pergi dengan laki-laki lain. Tanpa berniat pergi ke rumah sakit

untuk memeriksakan keadaannya yang baru sembuh dari sakitnya. Ah, ralat. Syafi tidak masuk ke dalam kamar yang sudah ia tempati dengan jalang itu. Syafi jijik, kamar itu sangat hina, dan kotor karena menjadi tempat tidur dirinya dengan jalang murahan itu.

Bahkan anaknya Ajril yang sudah tertidur lelap. Syafi angkat, dan pindahkan ke kamar tamu. Syafi juga jijik hanya untuk sekedar memasuki kamar anaknya.

Dengan sialannya, sekali, kamar anaknya menjadi tempat mereka melakukan hubungan badan, semua karena bujuk rayu jalang itu, yang tak berhasil. Tapi, karena Syafi tidak ingin membuat isterinya sedih, Syafi memaksa dirinya untuk melakukan itu. Ternyata jalang itu bukan isterinya. Dirinya sangat-sangat menyedihkan. Tapi seratus ribu kali lebih menyedihkan, dan menyakitkan untuk isterinya Syaira.

Syafi tak kuasa untuk mencegahnya. Mencegah Syaira yang pergi dengan hati hancur seperti itu dengan laki-laki lain tadi malam. Syafi sangat ingin mencegahnya. Tapi, Syafi merasa hina, dan kotor hanya untuk menyentuh, dan menggenggam tangan Syaira tadi malam.

Pertama, Syafi mengingat semuanya. Betapa hancur, dan terlukanya Syaira melihat dirinya yang bercinta di dapur dengan jalang yang sudah mati itu.

Tatapan Syaira terlihat menyedihkan, dan ia dengan gobloknya malah melempar senyum ejek, dan senang melihat wajah Syaira yang menangis dengan raut terlukanya. Walau tak dapat di bohongi, dadanya juga terasa nyeri melihat tatapan Syaira yang menatap dengan tatapan dalam, tak berdaya melihatnya yang bercinta dengan jalang murahan yang sudah mati itu.

Tangannya sangat menjijikkan. Karena tangannya juga bahkan mendorong kuat tubuh Syaira. Mengira Syaira akan menculik anaknya. Goblok, syaira lah ibu anaknya, isteri sahnya. Ia telah membuat Syaira sakit hati, dan juga sakit fisik karena kelakuan kejam, dan gobloknya.

Menyiram Syaira dengan kopi panas, bahkan memasukan Syaira ke dalam penjara. Itu yang lebih lebih menyakitkan untuk di rasakan Syaira.

Syafi...Syafi merasa dirinya tidak akan termaafkan oleh Syaira.

Kalau Syaira memaafkan dirinya, mau kembali dengan dirinya. Syafi menganggap Syaira benar-benar wanita bodoh.

Karena Syaira mau memungut sampah menjijikkan sepertinya, Syafi akan mengucap terimah kasih apabila Syaira mau memungutnya. Syafi berharap itu terjadi. Syafi berharap Syaira menjadi wanita bodoh dengan mau

memungutnya kembali. Memberi kesempatan kedua untuknya.

Karena demi Tuhan, Syafi masih sangat-sangat mencintai Syaira. Tapi, merasa tak pantas apabila Tuhan , dan Syaira memberi ia kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya, menyembuhkan luka yang sudah ia toreh untuk Syaira.

Tapi, bagaimana? Ia tidak ingin berpisah dengan Syaira. Ia sangat mencintai Syaira. Ia juga tak sadar kan kemarin, ingatannya masih hilang, ia sakit. Bisa kan di pertimbangkan di bagian itu. A sakit! Demi Tuhan, ia sakit!

Namanya juga manusia, pasti pernah berbuat khilaf. Syafi tidak berbuat khilaf. Ia menyakiti Syaira dengan kondisi tak sadarnya!

Sekali lagi Syafi tekankan, ia melukai Syaira dalam kondisi tak sadar. Andai ia sehat, mustahil Syafi akan menyakiti wanita yang sangat di cintainya hanya karena seorang wanita jalang, dan cacat seperti Amel.

"Hentikan pikiran licikmu untuk memaksa Syaira kembali padamu, dan mendapat maaf darinya. "Ucap suara itu dengan nada dinginnya.

Mengagetkan Syafi, bahkan membuat Syafi sedikit terlonjak kaget dari dudukkannya, membuat ranjang sedikit

bergerak, dan untung saja, anaknya Ajril tak terganggu sedikit'pun.

"Pa..."Bisk Syafi pelan, dan terlihat menelan ludahnya susah payah melihat cara tatap papanya yang menyeramkan saat ini.

Sadewa menatap tajam dengan tatapan sangat dingin tepat di kedua manik hitam pekat anaknya, dan dalam seperkian detik, laki-laki paru baya itu menghantam Syafi dengan sebuah amplop warna putih yang ada di tangannya. Tepat di depan wajah anaknya.

"Datang ke kantor polisi besok jam 9 pagi. Kamu, dan Syaira yang akan jadi saksi kematian, Amel. Aku tau, kamu yang mendorong, Amel. Siapkan dirimu. Aku berharap Syaira jujur tentang apa yang terjadi. Pertanggung jawabkanlah perbuatanmu. Walau kamu anakku, tak seharusnya aku membela yang salah'kan? Tapi, kembali lagi, tergantung Syaira. Impas, misalnya kamu masuk penjara karena kematian wanita murahan itu. Kamu merasakan seperti yang Syaira rasakan selama dua tahun yang panjang di tempat yang sesak itu dengan keadaan yang menyedihkan."

"Aku rela, dan ikhlas apabila kamu anakku harus masuk penjara."

LIMA PULUH TIGA

Syafi, Sadewa, dan Rayyan beserta Ajril yang berada dalam gendongan Rayyan ikut berhenti melihat papanya yang berhenti, dan meluruskan tatapannya kearah televisi yang sedang menampilkan sebuah berita di sana.

Bahkan Sadewa melangkahkan kakinya beberapa langkah untuk mendudukkan dirinya di atas sofa masih dengan tatapan yang tidak lepas sedikitpun dari televisi besar di depan sana.

Di ikuti Rayyan. Rayyan dengan sigap duduk di samping papanya. Sedang Syafi masih berdiri dengan tubuh kaku, dan wajah pucat di tempatnya.

"Benar-benar biadab. Ibu, dan anaknya sama-sama bukan manusia, Pa."Ucap Rayyan dengan wajah merah padamnya.

Amarah seketika berada di puncak di saat ia mendengar, dan melihat judul berita yang ada di dalam sana.

'Seorang ibu tiri, dan anaknya menyebarkan video tak senonoh anak tirinya yang sedang mandi, dan sedang berpakaian. Video itu di jadikan ancaman agar sang anak tiri mau menuruti semua kemauannya'

Dan kini, pelaku sudah di tangkap, dan di amankan oleh polisi. Pelaku mendapat pasal berlipat. UU pornografi, UU pengancaman, dan UUD pencemaran nama baik.

"Itu Nenek Ajil, Pa. Nenek Ajil masuk Tv."Tunjuk Ajril dengan wajah sumringahnya, melihat wajah neneknya yang terpampang tanpa di blur sedikit'pun di dalam sana. Bahkan Ajril terlihat menggerakkan tubuhnya semangat di atas pangkuan Rayyan dengan jari telunjuk yang masih setia menunjuk kearah layar, membuat Rayyan demi Tuhan ingin mengeluarkan bahakannya saat ini. Tapi, di tahannya sebisa mungkin.

Sedang Syafi yang mendengar ucapan anaknya terlihat semakin membeku kaku di tempatnya.

"Mertua, lu masuk Penjara. Nggak pergi besok, lu?"Sinis Rayyan dengan ucapan penuh dengan nada ejeknya.

"Penjara? Mau dong Ajil ikut, ya Om."Ucap Ajril lagi masih dengan nada senang, dan wajah riangnya.

Padahal tadi malam, anak itu rewel bertanya mana mamanya. Ingin tidur dengan mamanya. Mau di suap mamanya. Tapi, untung saja Syafi dengan sigap mampu mengatasinya, dan terlihat ceria setelah Dyafi membisikkan kata ajaib di telinganya tadi malam berkali-kali, dan di angguki semangat oleh anak itu.

Dan sekali lagi, rasanya Rayyan ingin melepaskan bahakannya tapi masih bisa di tahan anak itu. Hahaha aduh, Ajril keponakannya kok riang banget mau ke penjara. Hahahah mau jengkuk neneknya? Shit! Rayyan nggak rela keponakannya Ajril memiliki nenek seperti ibu tiri Syaira itu. Dan untung saja Ajril, dan Syaira tak ada hubungan darah apapun dengan wanita tua itu. Itu nenek Palsu Ajril. Anggap lah begitu.

"Rayyan, jaga ucapanmu di depan Ajril."Sadewa setelah sekian menit,membuka suaranya .

Laki-laki parubaya itu sedikit terkejut, bukan sedikit tapi sangat terkejut. Sampai sedalam, dan sejauh itu menantunya Syaira tersakiti? Tertekan batin, dan jiwanya selama dua tahun ini? Dan untung saja satu demi yang ia tak ketahui tentang Syaira sudah terbongkar. Dan satu hal yang kemarin, yang baru ia ketahui sangat mengguncang jiwanya, dan semakin salut, dan bangga pada Syaira yang begitu tegar dalam menjalani semuanya. Semoga menanntunya panjang umur, dan sehat selalu. Itu harapan terbesar Sadewa.

"Nggak niat jengku mertua, lu? Mumpung lu mau kesana juga kan? Kasih kek ucapan belasungkawa lu ke nenek *crazy* itu?"Ucap Rayyan dengan nada ejeknya. Lebih tepatnya Rayyan ingin mencari masalah dengan kakaknya.

Syafi yang terdiam sedari tadi. Diam karena shock, ternyata isterinya sangat-sangat menderita selama ini. Membuat syafi saat ini juga bahkan ingin meledakkan kepalanya dengan pistol. Tapi, tertahan karena ada anaknya Ajril. Tertahan takut Syaira akan jatuh ke dalam pelukan laki-laki lain. Apabila ia mati. Itu mengerikkan. Egois, syafi kira, semua manusia di muka bumi ini semua pasti memiliki sifat egois.

Syafi melirik adiknya dengan tatapan setajam silet. Membuat anaknya yang melihatnya menciut takut, tapi syafi tak peduli. Lama-lama Syafi bisa mati karena di ingatkan terus oleh adiknya tentang segala kesalahannya. Syafi mengaku salah, tapi ia sedang sakit? Tidak bisakah adiknya sedikit mengerti dirinya?

"Mau wanita tua itu membusuk di sana. Mati di sana aku nggak peduli."Desis Syafi dingin.

"Mertua kesyangan lu itu. Rumah gede aja di beliin dua tahun lalu. Isteri sendiri di penjara gak pernah di jenguk."Ucap Rayyan lagi dengan nada ejeknya, dan tawa geli yang bersamaan keluar dari kedua bibir, dan mulutnya.

"Tutup mulutmu sialan!"Ucap Syafi sambil menunjuk kasar pada Rayyan yang hanya menampilkan wajah tengilnya saat ini, tak takut sedikit'pun pada kemarahan yang tergambar jelas di wajah Syafi saat ini.

"Om Layyan."Ajril menggoyangkan tangan Rayyan agar Om-nya itu menatapnya saat ini.

"Ada apa, Sayang?"Tanya Rayyan lembut.

"Tutup mulutmu, syalan!"Ucap Ajril menirup ucapan papanya dengan jari-jari mungilnya yang menunjuk pucuk hidung Rayyan, membuat Rayyan menegang kaku di tempatnya menatap Ajril dengan tatapan tak percayanya.

Papa kamu yang sialan, Nak!

"Kamu cantik sekali, Syaira."Bisik suara itu lembut, sangat lembut membuat tubuh Syaira menegang kaku, dan semakin menegang kaku di saat tubuh mungilnya di peluk dengan lembut, dan erat dari arah belakang sana.

Syaira yang merasa tegang, dan kaget perlahan tapi pasti mulai rileks menikmati dekapan hangat, dan kecupan lembut penuh kasih sayang yang ia dapat dari seorang laki-laki tinggi tegap di belakangnya.

Siapa lagi yang suka melakukan hal ini padanya, kalau bukan kakaknya Edgar.

Kecupan lembut di atas ubun-ubunnya, usapan lembut di atas puncak kepalanya, remasan lembut di telapak tangannya selalu syaira dapatkan dari kakaknya Edgar. Di keadaan tertentu, mislnya seperti saat ini.

Ia berdiri mematut tampilannya di cermin, sambil melamun dengan kedua mata yang tidak berkedip untuk beberapa saat membuat kedua matanya bahkan terasa perih. Melamunkan banyak hal tentang kejadian demi kejadian yang terjadi dalam hidupnya.

"Kamu cantik persis seperti mama kita. Tubuh mungil, hidung mungil yang mancung, mata bulat, bibir mungil tipis semuanya kamu menjiplak habis wajah mama. Kamu wanita tercantik kedua setelah mama. Kakak sayang kamu. "Bisik Edgar lagi dengan nada sangat lembut. Membuat Syaira meleleh mendengarnya, dan balas mengelus kedua lengan kakaknya yang melingkar di perutnya saat ini.

"Makasih, kak. Makasih untuk semuanya."Bisik Syaira dengan nada harunya.

Edgar terlihat menggelengkan kepalanya di belakang Syaira.

"Kakak yang seharusnya mengucapkan hal itu pada kamu. Kamu menjadi pelengkap hidup kakak. Kamu juga membuat papa semangat di banding hari-hari sebelumnya. Setelah ini, jangan mengucap kata itu lagi pada kakak. Ingat, ya. Kakak nggak mau mendengarnya lagi. Saudara sepatutnya saling melindungi, menyayangi, dan saling melimpahkan kasih sayangnya. Apa yang kakak lakukan untuk Syaira. Menurut kakak biasa-biasa saja, tuh."Edgar

mencium gemas rambut harum adiknya. Dagunya yang tegas, bertengger nyaman di atas kepala Syaira. Maklum tinggi Syaira hanya sebahu kakaknya bahkan membuat Edgar harus sedikit menunduk agar kepalanya bisa menyandar nyaman di atas kepala adiknya yang harum, dan lembut.

"Kamu harus bahagia, harus bahagia syaira. Orang yang jahat membuat kamu sangat sakit selama ini, pelan tapi pasti akan mendapat balasannya. Contohnya wanita itu mati dalam keadaan mengenaskan. Senjata makan tuan. Mau bunuh kamu malah dia yang terbunuh. Ibunya lagi, dendam karena anaknya yang mati, malah menyebarkan video kamu. Untung baru beberapa orang yang nonton, dan belum di sebar, dan di save oleh orang-orang yang terlanjur nonton berkat Panji. Kamu harus ikhlas ibu yang kamu hormati selama ini sedikit mendapatkan balasan atas kejahatan yang telah ia lakukan. Kamu jangan bersedih, dan memikirkannya. Kamu bukan anak yang tidak tau diri. Mereka lah yang tidak tau diri, dan kejam. Tolong, jangan merasa bersalah karena ibu tirimu masuk penjara. Itu semua kemauannya sendiri. Berjanji sama kakak, kamu nggak melamun seperti tadi lagi. Janji?" Edgar memutar lembut tubuh Syaira agar Syaira menghadapnya. Menyodorkan jari kelingkingnya yang

panjang, dan berotot untuk bertaut dengan kelingking Syaira.

Dengan senyum bahagia yang perlahan tapi pasti terbit di kedua bibirnya. Syaira menyambut tautan kelingking kakaknya.

"Janji, Kak. Kita harus sama-sama bahagia."Ucap Syaira lembut.

Edgar mengerang, dan membawa lembut tubuh adiknya sekali lagi ke dalam dekapan hangatnya.

Tapi, seperti ada yang menarik-narik celana bahannya di bawah sana. Mbuat Edgar dengan berat hati melepaskan pelukannya dengan adiknya.

Shit!

Pandangan Edgar langsung di sambut oleh wajah menggemaskan seorang anak balita perempuan. Yang raut wajahnya terlihat memelas hampir menangis saat ini.

"Ma-mamam, Mama Bel. Ngan Eluk! Huaaaaa!"Ucap anak itu yang tak di mengerti oleh Edgar, dan dalam seperkian detik. Pecah sudah tangisan anak itu.

Tapi tangisannya berhenti di saat ia sedikit menjauh dari Syaira, dan Syaira yang segera mengendong tubuh gempal Sabeela yang sehat.

"Ohhh anak mama. Anak Mama mau di peluk?"Tanya Syaira dengan raut wajah seperti anak kecil. Mendapat anggukan mantap dari Sabeela.

"Luk. Luk, Mam."

Mendengar ucapan Sabeela yang tak dapat di mengerti Edgar, tapi di mengerti oleh Syaira. Demi Tuhan, membuat hati Syaira terasa menghangat, dan membunchah bahagia di dalam sana. Bahkan ingin meledak karena bahagia tiada tara yang ia rasakan saat ini.

Panji, Sabeela, Maleek, Edgar banyak yang menjadi sumber bahagiannya.

Terlepas dari laki-laki itu, dan anaknya yang menolaknya sejak kemarin. Demi Tuhan, Syaira bisa mengicip sedikit kebahagiaan. Walau tak dapat di bobongi, di sudut hatinya yang lain, seperti ada beban berat tak kasar mata yang ia tanggung, Syaira tau beban berat itu. Tapi syaira mencoba bersikap tak acuh, dan egois. Syaira ingin bahagia. Sudah cukup ia tersakiti!

Dan yang banyak menyumbang tawa, yang membuatnya tersenyum, Syaira dapatkan itu semua dari anaknya Maleek, dan Sabeela.

Ya, mereka berdua adalah pelipur laranya mulai kemarin, di tambah dengan bapak anak itu setelah hubungan mereka nanti sah.

Sah secara hukum, dan agama.

Jelas, mereka harus menikah dulu.

LIMA PULUH EMPAT

Syafi menatap dengan tatapan sendu, menyesal, bersalah, dan terluka terpancar, dan membaur menjadi satu di kedua manik hitam pekat laki-laki itu saat ini.

Sejak beberapa detik yang lalu, sejak mereka berdua keluar dari ruang introgasi, dan pemeriksaan. Dan saat ini, sedang berdiri dengan posisi saling berhadapan, bertatapan. Yang satu dengan tatapan dingin, benci, dan amarahnya. Sedangkan yang satunya dengan tatapan menyesalnya.

Jelas, Syaira lah yang menatap Syafi dengan tatapan tajam, dan tatapan penuh benci wanita itu. Seding Syafi menatap Syaira dengan tatapan menyedihkan, dan lemah laki-laki itu.

Tapi, sayang. Syaira bahkan terlihat enggan untuk menatap wajahnya. Wajah wanita itu juga terlihat datar sangat datar pada Syafi saat ini.

Melihat Syaira yang masih berdiri di depannya. Dengan jantung yang berdegup gila-gilaan di iringi rasa sesak, dan sakit di dalam sana. Syafi mencoba mendekatkan dirinya lebih dekat lagi dengan Syaira.

Dan Syaira masih diam di tempat, masih dengan tatapan yang sama. Menatap tepat pada kedua manik hitam pekat Malik hingga detik ini.

"Syairaaa..." Bisik Malik dengan wajah tersiksanya.

Syaira masih betah diam. Tapi, tatapannya semakin tajam, dan penuh kebencian di saat namanya barusan di lafaz oleh laki-laki brengsek di depannya ini. Tak peduli, pada kenyataan yang terpampang jelas. Suaminya melakukan semua hal menyakitkan itu padanya kemarin-kemarin karena sakitnya. Dan yang menjadi biang kerok utama adalah kakak, dan ibu tirinya. Tapi, hati Syaira lemah, tak sekuat itu sekaligus tak selemah itu untuk menjadikan alasan Syafi sakit sehingga ia dengan bodoh, naifnya luluh dengan tatapan menyesal, dan menyedihkan yang laki-laki itu saat ini lempar padanya.

Tidak! Apa yang ia dapat selama dua tahun menyedihkan yang sudah ia lewati dengan susah payah sangat pahit. Tidak akan ada maaf, dan kesempatan untuk laki-laki brengsek di depannya ini!

Hatinya sakit sangat sakit di saat ia melihat langsung bagaimana cara suaminya menggauli wanita lain, kakaknya. Suaminya terlihat sangat menikmatinya, terlihat sangat bahagia. Demi Tuhan, sakit sekali hatinya di dalam sana.

Bahkan sampai saat ini sakitnya masih membekas dalam, masih menyisahkan rasa sesak, dan perih di hatinya, dan semakin sakit di saat ia harus berhadapan lagi dengan laki-laki brengsek yang bahkan mengejeknya di saat ia menyatu dengan tubuh wanita lain saat itu.

Seperti kata kakaknya Edgar juga. Syafi yang melemlarmu ke dalam penjara dua tahun yang lalu, sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasanmu membenci laki-laki itu bahkan sampai ke dasar tulangmu, melepaskan diri dari laki-laki itu. Sakit Syaira. Kakak yang tidak merasakan hal itu, merasa nyeri, dan sesak nafas apalagi yang mengalaminya. Kamu, pasti sakit sekali.

"Ampuni aku, Syaira. "Bisik Syafi pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Syaira.

Syaira terlihat terkekeh kecil saat ini. Ampun? Hahahah ia akan sangat bodoh, apabila hanya dengan kata maaf, dan ampun yang laki-laki itu ucapkan padanya, dan langsung memaafkannya. Tidak! Jawabannya tidak.

Plak!

Syaira bergerak cepat, menepis kasar tangan Syafi yang ingin meraih pipinya yang tersapu make up tipis saat ini, membuat kadar kecantikannya semakin bertambah berkali-kali lipat.

"Jangan pernah lancang untuk menyentuh diriku walau seujung kuku'pun."Desis Syaira dengan wajah dingin, dan tatapan seriusnya.

Deg! Ucapan Syaira barusan menembus sampai ke ulu hati Syafi di dalam sana. Perih, dan sakit sekali. Bahkan kedua mata laki-laki itu terlihat memerah seperti orang yang tengah menahan tangisa saat ini.

"Aku salah. Andai aku ingat. Demi Tuhan. Aku tidak akan pernah mampu untuk melukaimu. Tidak akan pernah sanggup hanya melihat wajah murungmu . apalagi melihat kamu yang meneteskan air mata. Aku tidak akan pernah sanggup, Syaira. Aku... demi Tuhan tidak mengingat dirimu sama sekali. Itu bukan keinginanku. Aku salah, aku goblok. Tolong...tolong, syaira. Kasihani aku, kasihani anak kita."Ucap Syafi dengan nada pelannya, menatap dengan tatapan memohon, dan mengiba pada Syaira.

Tangannya yang ingin memggapai tangan Syaira hanya melayang-layang di udara. Karena Syaira sudah menyimpan tangannya di belakang punggungnya. Jijik apabila tangannya di sentuh oleh laki-laki kotor itu.

"Dengarkan aku!"Ucap Syaira dengan nada penuh penekanannya, memotong telak kata-kata yang ingin keluar dari mulut syafi.

Kata-kata sampah yang tak ada artinya lagi untuk Syaira saat ini.

"Imbalan atas apa yang sudah aku lakukan tadi untukmu sangat gampang. Berkali-kali , dan tak bosan aku mengingatkan, dan meminta padamu, tapi kali ini, detik ini, aku sangat memohon padamu. Jangan pernah menemuiku, menampakkan wajahmu dengan wajah anakmu di depanku sedikit'pun! Apabila kamu melihatku di jalan. Pura-pura saja tak mengenalku. Begitupun aku. Sekali lagi, imbalan yang harus kamu kasih ke aku sangat gampang. Jauhi aku, hindar apabila ada aku di jalan yang sama denganmu. Bukan hanya kamu tapi anakmu juga. Karena aku akan sangat mual, merasa sesak nafas, dan sakit hati apabila melihat wajah kalian berdua. Aku mohon."Ucap Syaira dengan nada memohon, dan memelasnya. Tapi kedua manik cokelatnya masih menatap syafi dengan tatapan tajam, dan penuh bencinya.

"Syaira, Tolong."Ucap Syafi dengan raut wajah yang hampir menangis.

Tangannya yang ingin menyentuh Syaira sekali lagi di tepis kasar oleh Syaira.

"Dan jangan pernah menyentuhku sedikit'pun. Itu imbalan yang aku minta darimu. Camkan itu!" Jerit Syaira dengan nada tertahannya kali ini.

Dan tanpa membuang waktu lagi, memanfaatkan kesempatan secepat mungkin di saat tubuh tinggi tegap syafi yang perlahan tapi pasti sudah meluruh di atas lantai. Berdiri dengan kedua lututnya saat ini. Syaira meninggalkan Syafi begitu saja tanpa membalikkan badannya sedikit'pun untuk menatap Syafi yang terlihat sangat-sangat menyedihkan saat ini.

Dan kelakuan Syaira kali ini, berhasil membuat Syafi meneteskan air mata yang di tahan sebisa mungkin oleh laki-laki itu sedari tadi.

"Aku lebih baik mendekam dalam penjara seumur hidupku. Asalkan kamu masih menjadi wanitaku, isteriku, ibu dari anak-anakku nanti, wanita yang akan menjengukku walau hanya sekali seminggu di dalam penjara. Aku lebih memilih membusuk di penjara dari pada harus kehilanganmu, kehilanga cintamu untukku , Syaira. Kenapa Tuhan kejam? takdir macam apa yang aku hadapi sekarang ini, Syaira? Aku tidak tau apa-apa, dan sakit, Syaira? Kenapa aku harus mendapatkan hukuman atas apa yang tidak aku inginkan, dan lakukan? Kenapa?!" Bisik Syafi dengan geraman tertahan, merutuk takdir hidupnya yang sangat jelek, dan buruk, dan tak adil.

Ya, Syaira mengatakan pada polisi bahwa Amel terjatuh karena kecelakaan. Intinya Syaira memberi keterangan palsu. Padahal Amel terjatuh karena di dorong oleh Syafi.

Dan Syafi harus memberi imbalan pada Syaira. Cukup menjauh, dan jangan menampakkan wajahnya dengan wajah anaknya di depan Syaira.

Syaira kejam? Wanita itu kejam karena sudah di sakiti dengan sangat dalam. Wanita itu trauma berat dengan dua orang yang sangat-sangat di cintai, dan di sayangi oleh wanita itu. Luka hatinya sudah sangat dalam, mungkin telat sedikit saja ia melepaskan diri dari laki-laki itu, pusat lukanya, mungkin hatinya akan membusuk di dalam sana, karena terkikis oleh penyakit hati yang perlahan tapi pasti menggerogoti hatinya.

Tidak ada kesempatan kedua!

"Benar-benar menyedihkan. Bukan hanya kamu yang menyedihkan bahkan keponakanku Ajril juga ikut menyedihkan karena kebodohanmu!"

"Aku juga sangat menyedihkan, dan kembali merana. Kakak yang udah aku anggap sebagai kakak kandungku harus menjauh dariku. Pergi dari hidupku!"

"Kamu kakak goblok! Aku benci kamu! Aku benci punya kakak kayak kamu!"Ucap Rayyan dengan beruntun bahkan

tangannya menunjuk penuh benci kearah Syafi. Kedua matanya memerah, sangat memerah karena amarah, dan tangisan yang di tahan anak itu.

Demi Tuhan, perih sekali hatinya di dalam sana. Di saat kakaknya Syaira yang jalan melewatinya tadi tidak melirik sedikit'pun kearahnya. Berjalan begitu saja , melewatinya bagai orang asing dengan Ajril yang berada dalam gendongannya, untung saja Ajril tidak melihatnya tadi, hanya dirinya seorang yang melihat. Hatinya sangat sakit, dan perih sekali. Tapi, dengan bijaknya Rayyan tidak menyalahkan Syaira. Rayyan mencoba memposisikan dirinya menjadi Syaira, mungkin sudah sejak lama Rayyan sudah mati. Jadi Syaira selama dua tahun menyedihkan sangat berat, dan nggak mungkin untuk Rayyan lewati, dan untuk bertahan hidup.

"Silahkan nikmati hasil kegoblokkanmu, Kak."Desis Rayyan dengan nada lemah kali ini.

Syafi? Laki-laki itu hanya diam dengan tatapan yang menatap kosong kearah lantai. Menikmati dalam diam ucapan demi ucapan Rayyan yang seakan menikam hatinya barusan. Sakit, dan sesak sekali. Tapi, Syafi yakin satu juta persen. Lebih sakit Syaira dengan apa yang ia rasakan saat ini.

"Kasian Ajril. Itu semua gara-gara ka---"

"Rayyan, stop, Nak! Jangan memojokkan kakakmu. Papa mohon, jangan memojokkan kakakmu."Ucap Sadewa dengan nada memohonnya.

Membuat kedua bibir Rayyan terkunci rapat saat ini.

Syafi menoleh lemah kearah papanya yang sedang melangkah mendekatinya dengan wajah lelah, dan wajah yang sudah semakin tuanya.

Tangan Sadewa mengulur lembut. Membantu anaknya Syafi untuk bangkit dari simpukan menyedihkannya.

"Jangan tergesa-gesa, Nak."Bisik Sadewa lembut. Tangan keriputnya menghapus lembut lelehan air mata yang begitu banyak di kedua pipi bahkan hampir di setiap gurat, dan garis wajah anaknya.

Demi Tuhan. Hatinya sakit melihat anaknya yang menyedihkan seperti saat ini. Anaknya tidak punya siapa-siapa lagi selain dirinya untuk tempat sandarannya. Isterinya, mama Syafi sudah tiada. Hanya dirinya, dan Rayyan yang menjadi tempat sandaran syafi, dan anaknya Ajril.

Mereka tipe laki-laki setia. Sadewa yakin anaknya tidak akan mungkin menyakiti isterinya Syaira. Anaknya di manfaatkan, dan di bodohi oleh keluarga Syaira sendiri. Anaknya juga korban.

Tapi, walau anaknya juga merupakan korban, Sadewa tidak akan berlaku egois pada Syaira.

Semua tergantung wanita itu, jadi...apapun yang Syaira ingin lakukan, dan wanita itu putuskan, Sadewa akan mendukungnya penuh.

"Berikan Syaira ruang, dan waktu. Sekali lagi, papa melepasmu untuk berjuang mendapatkan Syaira kembali. Jangan seperti ini. Jantung papa yang sudah tua di dalam sana merasakan rasa sakit, dan sesak yang luar biasa melihatmu yang menyedihkan seperti ini."

"Jangan seperti ini. Lemah, dan terlihat menyedihkan. Kamu harus kuat untuk anakmu Ajril, dan untuk Syaira."

Tanpa kata-kata, Syafi menubruk tubuh papapanya kuat. Memeluk seerat mungkin tubuh hangat, dan nyaman papanya, di susul Rayyan. Tiga orang laki-laki beda generasi itu berpelukan dengan sangat erat.

Rayyan? Hatinya kecil tetap meronta sakit melihat kakaknya yang seperti tadi. Namanya juga kakak, apalagi kakak kandung. Sama orang asing aja Rayyan merasa iba, dan sangat simpati. Apalagi pada Syafi kakak kandungnya.

Tapi, Rayyan akan menjadi tembok yang kokoh untuk kakaknya Syaira, apabila Syafi berlaku curang, dan egois dalam meraih kembali hati wanita itu! Maaf wanita itu, dan kesempatan dari wanita itu!

Syaira berhak bahagia dengan jalan yang di pilihnya.

Panji juga laki-laki baik!

LIMA PULUH LIMA

Syafi tersenyum lebar melihat wajah anaknya sudah tampan, dan sangat segar saat ini. Harum minyak kayu putih bercampur bedak menguar menyapa indera penciumnya. Menciptakan rasa hangat, dan nyaman di saat ia menghirup dengan sengaja aroma itu di lekukan lehernya anaknya membuat anaknya kegelian, dan menjambak rambutnya yang masih basah agar segera menjauh dari sana.

Syafi menurut, sebelum anaknya menangis karena kesal, dan buliran air matanya yang besar mengalir melunturkan bedak tipis yang sudah ia sapukan di wajah tampan anaknya dengan susah payah tadi, karena Ajril menolak, dan Syafi memaksa, agar setiap ia mencium wajah, dan kedua pipi anaknya aroma menyenangkan, dan menenangkan dari tubuh anaknya selalu Syafi dapatkan.

Aroma yang di miliki oleh isterinya juga, sama seperti aroma anaknya saat ini. Aroma bayi yang enak untuk di hirup. ya, jelas Syaira masih'lah isterinya. Isteri sah Syafi! Secara hukum maupun agama Syafi tidak pernah sedikit'pun menceraikan Syaira. ah, bahkan tidak pernah sedikitpun terbesit dalam pikirannya

Sudah tiga minggu berlalu. Seperti kata papanya. Syafi memberi ruang, dan waktu pada Syaira. Jangan mendesak, dan menuruti dulu apa mau wanita itu. Pelan-pelan, sabar, dan jangan gegabah.

Sudah sebulan berlalu sudah di lalui Syafi dengan susah payah, dan pahit. Penuh kerinduan yang membuat dadanya sesak. Semakin sesak apabila anaknya Ajril merecokinya dengan banyak pertanyaan, kapan mama aslinya pulang. Yaitu tante Syairanya.

"Make baju cepat, Papa. Ajil nggak sabal mau ketemu, Mama." Ajril menusuk-nusuk perut keras papanya dengan jari telunjuk mungilnya.

Dengan lembut Syafi memegang tangan nakal anaknya di bawah sana. Pasalnya pelan tapi pasti, dengan sangat nakal tangan Ajril merayap hampir menyentuh benda keramatnya di bawah sana. Shit! Tangan anaknya nakal sekali.

"Tapi kamu masih ingatkan? Kalau ketemu Tante Syaira harus manggil apa?" Tanya Syafi dengan nada was-wasnya.

Takut anaknya lupa akan pembelajaran yang sudah ia ajarkan selama sebulan penuh ini.

Percaya'lah. Syafi dengan susah payah akhirnya bisa membelokkan pikiran anaknya, merubah pikiran anaknya. Dari Amel menjadi Syaira.

Maksudnya yang Ajril tau, dan kenal mamanya adalah Amel.

Tapi detik ini, Ajril menganggap Syaira lah mamanya. Semua itu karena Syafi

Dengan lihai laki-laki itu mengatakan. Anaknya Ajril sedang ulang tahun makanya Tante Amel kasih kejutan untuk Ajril. Bilang sama Ajril tante Syaira jahat, itu nggak benar. Tante Syaira baik. Sangat baik.

Respon Ajril di luar dugaan Syafi, dan membuat Syafi senang bukan main.

Ajril dengan polosnya mengangkat kedua tangannya. Menghitung satu dua tiga sampai sepuluh , mengatakan 'oh ini tanggal sebanyak jali, Ajil. Ulang tahun Ajil. '

Syafi jelas menganggukan kepalanya mantap, dan tegas.

Dan mengatakan kalau Syaira juga mama Ajril.

Mendapat tatapan bingung dari Ajril.

Syafi menjelaskan cepat. Mama Syaira pergi kerja jauh kemarin-kemarin. Kan Ajril sering lihat papa yang sakit sama pingsan'kan? Mama kerja supaya papa sembuh dari sakit papa. Cari uang untuk biaya.

Begitu kira-kira jawaban Syafi lagi, dan dapat di terima dengan anggukan kepala oleh bocah laki-laki itu, dan setelahnya. Syafi selalu mengajar Ajril lewat selebar foto Syaira agar memanggil Syaira dengan panggilan Mama.

"Ayo, kalau ketemu tante Syaira panggilannya apa? Kan udah belajar selama sebulan, masa lupa?"Tanya Syafi dengan nada lesunya.

Anaknya masih kecil. Seharusnya ia tak memaksa. Tapi dengan cara ini, mungkin luka Syaira sedikit. Ingat, bisa sedikit terobati.

"Ma- Ma- Mama Syaila."Ucap Ajril terbata, dan dengan susah payah akhirnya.

Membuat senyum perlahan tapi pasti, terbit dengan begitu indah di kedua bibir , dan wajah Syafi yang sudah manusiawi saat ini di banding sebulan yang lalu, penuh luka. Nggak mungkin kan ia menemui Syaira dengan wajah, dan penampilan jelek?

"Mama. Coba ucap mama saja. Jangan Masukin kata Syairanya. Coba, ya, sayang. Sekali saja."Ucap Syafi dengan nada memohonnya.

"Mama. Mamaku syaila. "Ucap Ajril dengan nada, dan wajah kesal kali ini.

"Make bajuna, papa. Nda sabal mau ketemu, Mama."Rengek ajril dengan wajah yang hampir menangis.

Membuat syafi kalang kabut, dan reflek bangkit dari dudukannya di pinggir ranjang. Berjalan tergesa menuju lemari empat pintunya.

Sekedar memberi tahu, selama sebulan Syafi tidur di kamar tamu dengan anaknya. Akan syafi musnahkan kamar yang menjadi tempat laknat dirinya dengan wanita yang sudah di makan cacing di tanah itu, kamar anaknya Ajril juga akan syafi singkirkan. Kalau bisa sama- sama rumahnya. Tapi, rumah ini banyak menyimpan kenangan manis bersama almarhum ibunya.

"Kamu'lah takdir, dan jodohku, Syaira. Aku yakin itu. "Bisik Syafi dengan nada lirihnya, dan tatapan penuh pengharapannya sebelum tangannya membuka tergesa pintu lemarinya

Ya, Syafi, dan Ajril akan meluncur ke rumah keluarga Sinaga.

Ternyata Syaira bersembunyi di situ selama ini.

Syafi menghentikan langkahnya dengan wajah yang agak sedikit bingung dengan anaknya Ajril yang berada dalam gendongannya saat ini. Siap pergi untuk bertamu ke rumah utama keluarga Edgar Sinaga. Jelas untuk bertemu Syaira di sana.

Tapi, langkahnya harus terhenti melihat sang papa, dan adiknya yang berdiri di samping teras dengan wajah sedikit tegang. Seakan menunggu seseorang yang akan bertamu ke rumah mereka saat ini.

Ini hari senen. Adiknya Rayyan tidak berangkat sekolah? Sama papanya tidak berangkat kerja? Kalau dirinya jelas sudah melimpahkan semua pekerjaannya pada asisten, dan sekretarisnya. Ia libur hari ini. Jelas ia libur kerja dengan alasan ingin bertemu syaira.

"Kakek...Mau ikut kita, Papa?"

"Mau ketemu mama juga?"Tanya ajril beruntun, membuat Rayyan maupun Sadewa terlihat menegang kaku di depan sana. Mendengar suara, dan ucapan Ajril barusan.

Syafi dengan tak sabar melangkah mendekat pada papa, dan adiknya.

"Papa sedang apa? Papa sedang menunggu seseorang? Siapa?"Tanya Syafi dengan raut sangat penasarannya.

Ajril di dalam gendongannya, ingin gendong oleh kakeknya saat ini, dan Sadewa dalam diam dengan senyum hangatnya menuruti keinginan sang cucu yang ingin di gendongnya saat ini.

"Kakak sendiri mau kemana?"Itu pertanyaan yang terlontar dari mulut Rayyan.

Kata kau, lu, gue sudah hilang. Rayyan merasa sedikit bersalah. Karena memojokkan, dan mengejak kakaknya kemarin-kemarin. Menggunakan kata-kata kasar, dan tak sopan pada kakaknya kemarin. Kakaknya juga sangat

menyedihkan, dan menderita selama sebulan belakangan ini, tapi jelas lebih menderita Syaira. Rayyan sedikit sudah berdamai dengan kakaknya.

"Mau beltemu mama. Om Layyan ngga mau ikut, Ajil. Kita mau beltemu mama, kan, Pa?" Ajril yang menjawab pertanyaan Rayyan dengan wajah riang, dan sumringanya.

Sekali lagi, ucapan cadel ajril barusan berhasil membuat tubuh Rayyan maupun Sadewa terlihat menegang kaku.

"Papa, dan Rayyan kenapa?" Tanya Syafi bingung. Papa, dan adiknya terlihat aneh saat ini.

Berdiri bagai seorang pengawal di pagi hari seperti ini. Seperti ada orang penting saja yang akan di sambut oleh mereka.

Dan sialnya, papa maupun adiknya masih bungkam. Menatap dirinya dengan tatapan dalam, dan iba kedua orang penting dalam hidupnya. Sial! Ada apa sebenarnya?!

"Pa..kenapa menatap Syafi sepe--"

Ucapan Syafi terpotong oleh suara deru mobil yang baru saja berhenti tepat di dekat, dan depan mereka.

Sebuah mobil mewah berwarna hitam mengkilat. Terparkir dengan indah di depan mereka saat ini.

Sadewa, dan Rayyan perlahan menghangatkan wajahnya sebisa mungkin. Apabila mereka memasang wajah tegang. Takut orang yang mereka sayangi akan merasa tak enak, dan

sungkan karena sudah menolak telak permohonan keduanya kemarin.

"Ohhh ada teman bisnis papa yang bertamu." Gumam Syafi pelan.

Ajril terlihat kembali mengulurkan tangannya dalam diam ingin di gendong oleh papanya kembali.

Syafi mengambil lembut tubuh anaknya dari gendongan papanya.

Dan suara pintu mobil yang buka membuat perhatian Syafi, Rayyan, Sadewa, dan Ajril sontak menatap keasal suara.

Pemandangan yang menyambut tiga orang laki-laki beda generasi itu adalah sebuah kaki jenjang yang keluar, dan turun dengan elegant dari atas mobil dengan high heels lima centi warna hitam mengkilat, sangat cocok dengan kaki tak yang terlalu panjang itu.

Deg!

Syafi seperti mengenali kaki putih itu, dan perlahan tapi pasti dengan jantung berdegup gila-gilaan dalam waktu sekejap di dalam sana, Syafi mengangkat pandangannya keatas secara perlahan.

Sial! Jantungnya seakan ingin meledak di saat wajah cantik yang terlihat dewasa dari biasanya, dan dengan

sapuan make up tipisnya menyambut kedua matanya dengan begitu indahny saat ini.

Itu...itu Syaira. Demi Tuhan itu Syaira isterinya. Syafi sontak menatap kearah papa, dan adiknya Rayyan yang dalam sekejap membuang muka seakan tak ingin , dan sudi menatap wajahnya saat ini.

Syafi tak peduli. Syafi dengan gerakan cepat menuruni tiga undakan tangga. Ingin mendekat, dan meraih tubuh mungil syaira yang terlihat mempesona saat ini, yang di balut dress indah selutut lengan panjang dengan warna merah muda yang sangat segar untuk di pandang.

Tapi, sayang seribu sayang. Di saat Syafi telah berada tepat di depan Syaira dengan lincah syaira berjalan, menghindari, dan melewati tubuh Syafi dengan Ajril yang ada dalam gendongan laki-laki itu.

"Papa....Rayyan..."Ucap Syaira seperti biasa dengan nada lembutnya.

Membuat Rayyan terpesona melihatnya. Semakin terpesona di saat Syaira terlihat melempar senyum manis pada padanya, dan papanya secara bergantian saat ini.

Wajah Syaira terlihat segar, dan cerah. Sudah tidak ada kantong mata wanita itu, mata hitam, wajah kusam, dan lelah wanita apalagi raut sedih dari wanita itu. Tidak ada

sedikit'pun di sana. Syaira terlihat segar, dan bahagia. Bahkan sangat bahagia saat ini.

"Apa kabar, Nak syaira. "Dengan susah payah, akhirnya ucapan singkat keluar dari mulut Sadewa.

Syaira sebelum menjawab memeluk lembut tubuh Sadewa, dan Rayyan secera bergantian.

"Kabar Syaira alhamdulillah baik, pa."

"Papa, dan Rayyan apa kabar? Sehat, Pa?"

"Kabar kami baik. Alhamdlillah juga kami sehat, Nak. Makasih sudah bertanya tentang kabar papa. Kamu memang wanita yang baik, dan lembut."Sadewa mengusap puncak kepala Syaira lembut.

Membuat senyum hangat, dan bahagia semakin terpancar bersinar di wajah Syaira.

"Terimah kasih, pa. Syaira yang harus mengucapkan terimah kasih sama papa. Karena papa mau mengerti diri syaira, setuju dengan pilihan yang sudah syaira pilih. Makasih."Bisik syaira dengan kedua mata yang menatap terharu kearah Sadewa.

Bahkan kedua mata Syaira terlihat berkaca-kaca saat ini dalam waktu sekejap.

Tubuhnya kembali di dekap oleh seseorang, seseorang itu Rayyan.

"Kakak berhak bahagia dengan pilihan kakak sendiri. Makasih sudah menjadi kakak terbaik untuk, Rayyan. Rayyan harap kakak akan tetap menganggap Rayyan sebagai adik kakak nantinya. Kakak tetap sayang Rayyan. Kakak tetap perhatian sama Rayyan walau hanya lewat chat misalnya."Ucap Rayyan pelan, terdengar sangat memohon di kedua telinga Syaira.

"Kamu adik kakak. Selamanya akan begitu. Kamu adik kakak. Kakak sayang, Rayyan."Bisik Syaira lembut di angguki mantap oleh Rayyan.

"Kakak harus segera pergi. Ada hal penting yang harus di urus kakak sama Mas Panji."Ucap syaira dengan nada sangat lembut.

Dan ucapan syaira barusan sangat menikam jantung, hati Rayyan di dalam sana. Lantas apa kabar dengan hati kakaknya? Kasian sekali kakaknya.

"Ya, kak."Ucap Rayyan pelan, dan melepaskan pelukannya dengan tubuh syaira dengan berat hati.

"Syaira...kamu datang. Akhirnya kamu datang."Ucap suara itu pelan, siapa lagi kalau bukan Syafi yang sudah berdiri tepat di samping Syaira saat ini.

Syaira menolehkan kepalanya keasal suara. Menatap dengan tatapan dalam pada wajah segar syafi, dan Ajril secara bergantian.

"Ya, aku datang. "Ucap Syaira dengan nada datarnya.

Membuat hati Syafi sangat ngilu, dan sesak di dalam sana mendengar nada datar dari Syaira. Tapi senyum sumringah tetap terbit di kedua bibir, dan wajah wajahnya saat ini.

"Terimah kasih. Terimah kasih, Syaira."Ucap Syafi pelan.

Syaira membuang tatapannya kearah lain. Dan sekali lagi berhasil membuat hati syafi semakin sakit di dalam sana. Demi Tuhan, sesak, dan sakit sekali. Membuat tubuh Syafi ingin meluruh, tapi di tahannya sebisa mungkin saat ini.

"Tanda tangani surat perceraian kita. Tanpa kamu tanda tangani juga, misalnya. Secara agama kita sudah berpisah sejak dua minggu yang lalu. Aku sudah terlepas darimu, dari ikatan yang mengikat kita empat tahun yang lalu. Kamu bebas, aku bebas. Makasih untuk kebersamaan kita selama empat tahun yang sudah berhasil kita lewati. Dua tahun terasa sangat indah, dan dua tahun untukku lagi bagai berada dalam neraka. Sangat menyedihkan, dan menyakitkan sekali. Selama tinggal."Ucap Syaira dengan nada sedangnya. Wajahnya terlihat keras, bahkan wajahnya terbuang kearah lain. Enggan menatap kearah Syafi yang menatap dirinya dengan tatapan menyedihkan laki-laki itu dengan anaknya Ajril yang menatapnya dalam diam dengan

tatapan tak percayanya, kalau mamanya lah yang akan menghampiri mereka saat ini.

Syafi laki-laki itu masih diam membeku bahkan di saat syaira sudah kembali menatap pada wajah Rayyan saat ini.

Megulurkan tangannya memberi sebuah map merah pada Rayyan, dan Rayyan menyerahkan dua paper bag yang berisi oleh-oleh untuk Syafi, dan Ajril satu bulan yang lalu kepada Syaira.

Map merah yang berisi berkas perceraianya dengan Syafi. Ya, sejak malam itu, syaira memergoki suaminya yang bencinta dengan Amel. Edgar yang di hubungi malam itupun oleh Syaira. Edgar langsung menghubungi pengacaranya. Luka yang di dapat syaira dari siraman kopi panas. Keningnya yang terluka karena dorongan syafi, syafi yang tak pernah menafkahi dirinya secara lahir batin selama dua tahun, syafi yang tak pernah menghadiri sidang membuat proses perceraian berjalan dengan lancar bahkan sejak dua minggu yang lalu.

"Terimah kasih, Rayyan "Bisik syaira pelan dengan senyum lirihnya melihat wajah mendung, dan sedih Rayyan.

"Syaira pamit, pa."Ucap Syaira terdengar sedih, dan melirih kali ini.

sekilas, syaira melirik kearah sang anak yang masih menatapnya dengan tatapan dalam, dan mengulurkan

tangannya minta di gendongnya saat ini, membuat syaira detik itu juga kembali membuang wajahnya kearah lain.

"Mama...Mama Syaila."Panggil suara itu dengan nada riangnya.

Membuat air mata akhirnya meluruh di kedua mata Syaira. Bahkan langkahnya yang tergesa tadi, berhenti dengan tubuh yang sangat tegang, dan kaku saat ini.

"Mama....Mama Syaila mau kemana lagi?"Ucap suara itu lagi , kali ini dengan nada bingung, dan bertanyaanya.

Dengan kaku bagai robot, dan pelan sekali. Syaira membalikkan tubuhnya untuk melihat wajah bocah laki-laki yang memanggilnya dengan panggilan mama barusan.

Dan di sana, di depannya sana bocah itu terlihat meronta dari gendongan papanya. Papanya terlihat menurut, menurunkan anaknya dalam gendongannya

Dengan harapan, wanita itu. Wanita yang masih sangat di cintainya. Berubah pikiran, merasa iba, dan kasian pada dirinya, dan anaknya. Hancur sudah dirinya, dan anaknya apabila wanita itu, wanita terpenting dalam hidupnya, dan anaknya lepas darinya, meninggalkan mereka dengan orang lain.

"Mau kemana lagi, Mama. Ajil sama papa mau jemput mama tadi. Tapi nda jadi, mama Ajil sudah datang sendili.
"Ucap Ajril dengan wajah senang, dan riangnya. Kepalanya

mendongak menatap wajah syaira yang basah, dan memerah saat ini dengan tatapan polosnya.

Dan Ajril ingin mendekap tubuh mamamnya, tapi sayang, Syaira malah menghindar seakan tak ingin, dan sudi tubuhnya untuk di sentuh oleh Ajril. Membuat Ajril hampir terjatuh. Tapi untung ada sepasang tangan besar, dan kekar yang menangkap tubuh ajril dengan sigap.

"Syairaa..."Tegur suara itu dengan nada sedikit marahnya, orang itu adalah Panji membuat Syaira cepat-cepat menghapus air matanya.

"Ayo kita pulang, Mas. Urusanku sudah selesai."Ajak syaira dengan suara seraknya.

Berjalan terlebih dahulu meninggikan Panji, dan Ajril yang masih terkejut saat ini. Karena hampir saja wajahnya mencium lantai.

"Sayang. Om pamit dulu."Bisik Panji lembut, dan memberi kecupan lembut di kening Ajril membuat Arjil seakan tersadar dari rasa shocknya.

Panji melepaskan kedua tangannya yang memegang lembut bahu Ajril.

Meinggalkan Ajril yang terlihat menangis karena tak melihat mamanya lagi di depannya saat ini, detik ini.

Dan pecah sudah tangisannya, di saat Ajril melihat mamanya di depan sana, sedang menggendong anak laki-laki lain di atas usianya.

"Mama...Mama mau kemana?" Teriak Ajril dengan isak tangisnya yang sudah pecah, dan kencang.

Anak itu hampir saja berlari mengejar Syaira yang tubuhnya dengan tubuh bocah laki-laki lain yang di gendongnya, Maleek sudah tenggelam oleh pintu mobil.

Syafi bergerak cepat. Menahan tubuh anaknya. Takut anaknya akan jatuh terguling di atas tangga pendek itu.

"Mama Papa. Mama Ajil mau kemana. Ajil mau ikut mama. Ajil mau ikut mama. Kejal make mobil papa. Ajil mau ikut mama."Raung Ajril keras sambil meronta kuat dalam dekapan papanya yang sangat erat, dan menyesakkan.

Syafi tak mampu menjawab ucapan anaknya. Karena kini, tubuhnya sudah meluruh di atas lantai. Duduk pasrah dengan tubuh yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh anaknya yang ingin berbaring, dan menangis beguling-guling di atas lantai.

Tangisan anaknya terdengar sangat menyayat hatinya.

Bahkan Rayyan, dan Sadewa memilih menyingkir dari hadapan Syafi, dan anak itu merasa kasian melihat syafi terlebih melihat Ajril yang sangat menyedihkan saat ini.

ya, bujukannya yang di tolak Mentah oleh syara adalah ini, gagal total. Mau bertahan di sisi syafi atau setidaknya Ajril.

Sadewa, dan Rayyan mengiba, awalnya mengiba agar Syaira memberi kesempatan kedua pada Syafi. Syafi juga sedang sakit, andai tidak sakit. Mustahil syafi menyakitinya. Syaira menolak tegas.

Lalu, Sadewa, dan Rayyan memohon hal lain pada Syaira.

Memohon agar Syaira jangan melempar tatapan benci pada anaknya yang masih kecil. Mau menyayangi Ajril seperti sebelum-belumnya. Tapi sekali lagi, Sadewa, Rayyan, Papa Edgar, Edgar bahkan Panji harus menelan pil pahit dari jawaban Syaira.

Gelengan kuat kepala wanita itu dua minggu yang lalu. Membuat semuanya pasrah, terlebih Sadewa, dan Rayyan.

Hati Syaira memang sudah sangat sakit. Puncak kesakitannya adalah di saat Syaira memergoki suaminya yang bercinta dengan kakaknya, dan suaminya malah menatapnya dengan tatapan ejek saat itu.

Rayyan, dan Sadewa mencoba memposisikan diri di posisi Syaira.

Tapi, apa harus ikut membenci anaknya yang masih kecil?

Semoga hati Syaira terketuk suatu saat nanti.

Melihat cucunya Ajril yang menangis bahkan sudah berguling-guling dengan wajah basah, memanggil mamanya di atas lantai saat ini. Dan melihat syafi yang terlihat hancur, dan pasrah dengan kepala yang menunduk dalam. Membuat Sadewa yang sepenuh tak pergi, masih mengintip di balik pintu kali ini benar-benar masuk ke dalam. Hatinya sangat sakit melihat anak, dan cucunya yang terlihat sangat-sangat menyedihkan saat ini. Dirinya, dan isterinya, berpisah karena maut. Sedangkan anaknya...sungguh kasian sekali anaknya.

Syafi? Laki-laki itu menangis dalam diam. Menikmati rasa sakitnya juga dalam diam saat ini.

Kisahnya sungguh sangat menyedihkan.

Dan semoga kisah isterinya yang baru bisa bahagia untuk menebus rasa sakit yang ia rasakan selama ini dari dirinya. Bersama dengan orang baru itu.

walau hati syafi sanga sakit di dalam sana, dan syafi akan menikmatinya sebagaimana syaira merasakan rasa sakitnya sendiri selama dua tahun lamanya.

Adil kan?

Tamat!

EXTRA PART 1

Maleek menatap dengan tatapan bingung bercampur khawatir pada mama syairanya yang menangis dalam diam saat ini.

Bahkan tubuh mamanya bergetar hebat, membuat tubuhnya yang sedang di pangku oleh mama syairanya ikut bergetar hebat juga.

Dalam diam, tangan mungilnya menghapus lembut lelehan air mata yang mengalir dengan buliran lumayan besar pada kedua mata mamanya. Bahkan tangan mungilnya yang lain mengelus lembut bahu mamanya yang bergetar.

Seperti adiknya Sabeela. Adiknya itu kalau menangis saat di tinggal papanya untuk pipis ke kamar mandi. Akan berhenti kalau ia tepuk pantat, dan elus bahunya.

Tapi, mamanya malah semakin menangis saat ini.

"Paa..." Bisik Maleek pelan pada Panji yang menatapnya dalam diam sedari tadi dengan Syaira yang menumpahkan tangisan yang di tahan wanita itu selama sebulan ini.

Ya, Panji tau. Syaira menahan tangisnya sebulan ini. Mencoba bahagia walau wanita itu memang terlihat bahagia, tersenyum lebar, tapi masih ada beban yang di

tanggungnya, dan saat ini, wanita itu sedang menumpahkan tangisannya, rasa sesaknya.

Panji tau. Wanita itu membenci sekaligus masih mencinta pada laki-laki itu terutama pada anaknya.

Bullshit! Tidak ada seorang ibu atau ayah yang akan sanggup membenci anaknya, Syaira hanya sedikit kecewa saat ini, dan kecewanya 'pun bukan berasal dari anaknya yang masih kecil itu. Karena hatinya sudah terlalu sakit, dan malah mengimpas pada anaknya. Dan Panji akan berjanji pada hal itu, sekuat tenaga akan Panji buat Syaira kembali menatap anaknya dengan tatapan penuh cinta, dan hangat wanita itu. Itu janji Panji yang di akan di lakukan oleh Panji secepatnya.

Kasian melihat Ajril yang terlihat menyedihkan tadi. Cukup kedua anaknya yang kehilangan sosok seorang ibu bahkan di saat umurnya yang masih sangat kecil.

Ajril tak boleh merasakannya. Terlepas dari Syaiara yang akan menjadi atau tidak menjadi isterinya nanti. Panji tidak bisa memaksa. Tapi, Panji akan mencoba membuat syaira bahagia, dan merasa nyaman. Bukan hanya Syaira, tapi Ajril juga. Harus bahagia sama seperti anak-anaknya, Maleek, dan Sabeela.

Bohong, bohong besar rasa cinta yang begitu dalam bisa terhapus begitu cepat.

"Ini mama kenapa nangis, Pa? Kalau Maleek elus bahu Sabeela nangisnya berhenti. Apa mama sakit?"Tanya Maleek dengan nada cemas bercampur raut bingung di wajahnya.

Syaira yang mendengar ucapan dengan nada khawatir anaknya Maleek. Menatap wajah polos Maleek dengan tatapan terharunya..

Anak yang ia pangku saat ini sangat baik, polos, dan sangat menggemaskan.

Syaira menghapus jejak air mata di pipinya menghentikan sesugukannya yang luar biasa barusan, dan menerbitkan senyum hangat, dan manisnya susah payah saat ini untuk anaknya Maleek.

"Mama nggak apa-apa, Sayang. Mama cuman sedikit sedih saat ini."Ucap Syaira dengan suara seraknya. Tangannya mengelus sayang puncak kepala Maleek saat ini, agar tatapan khawatir, dan perasaan khawatir yang hinggap di diri anaknya bisa sedikit bahkan hilang sepenuhnya detik ini juga.

"Sedih? sedih karena apa, Mama?"

"Apakah mama sedih karena bertemu sama anak kecil yang udah buang ice cream kita waktu itu?"

"Kalau ia, jangan sedih! Nanti kalau Maleek sudah besar akan Malik kasih pelajaran sama anak itu. Biar bisa sopan sama orang yang mau baik sama dia. Masa mama kasih air

minum untuk dia malah di buang. Dasar anak nakal, ya, Ma. Dan Maleek janji nggak akan nakal kayak anak yang Maleek lihat tadi. Maleek akan jadi anak baik asal Mama harus jadi mama Maleek, dan Sabeela. Ada di samping Maleek terus. "Cerocos Maleek panjang lebar dengan nada kesalnya kali ini.

Pada saat turun dari mobil tadi, tak sabar menunggu mamanya yang lama, Maleek akhirnya turun dari mobil, dan melihat jelas wajah anak yang buat mamanya nangis, dan jatuh saat di kedai ice cream satu bulan yang lalu.

Maleek juga hampir menghampiri anak itu. Mau kasih pelajaran, tapi dengan cepat, kerah belakang bajunya di tarik cepat oleh mbak Zaenab, pengasuhnya.

Dan ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Maleek barusan. Membuat luka Syaira yang hampir tertutup sedikit tadi di gantikan rasa bersalah karena meninggalkan Ajril tadi menguap entah kemana.

Di gantikan dengan rasa sakit hati, dan benci yang kembali menghampiri dada, dan hati wanita itu.

Kejadian di kedai ice cream itu juga sangat menyakitkan untuk ia rasakan, dan ingat lagi.

Menikam habis hati, dan seluruh organ dalamnya di dalam sana.

Sakit sekali...

Syafi menatap adiknya Rayyan dengan tatapan sedih, dan terlukanya.

Sejak syaira pergi tadi. Adiknya Rayyan kembali melempar tatapan sinis, dan benci padanya. Mengejeknya, mengingatkannya akan kesalahan yang ia buat pada Syaira. Demi Tuhan, itu bukan kemauan dirinya. Ia sakit. Ia meluapkan syaira karena sakitnya. Bukan kemauannya demi tuhan, bukan kemauannya sama sekali.

Ini semua salah jalang yang udah mati itu. Salah perempuan tua yang sudah mendekam dalam penjara itu.

Ini buka salahnya. Tapi kenapa semua orang bahkan Tuhan begitu kejam padanya? Kenapa?

Bahkan anaknya Ajril tadi hampir mati karena sesak nafas, menangis dengan raungan keras tiada henti selama hampir 20 an menit.

Sampai dokter datang kemari tadi. Tapi untung saja anaknya tidak apa-apa, dan jatuh tertidur di atas lantai di saat dokter baru turun dari atas mobilnya.

Dan saat ini, dengan wajah merah, mata bengkaknya, anaknya Ajril masih setia terlelap di atas ranjang besar yang menjadi tempat tidur mereka selama sebulan di kamar tamu.

Ah, bahkan papanya hampir tumbang tadi. Papapnya mengelu jantungnya di dalam sana sakit, dan merasa sesak

nafas. Tapi, untung saja cepat di tangani oleh dokter, dan minum obat, dan papanya sedang istirahat di dalam kamarnya saat ini.

Tertinggal Rayyan yang berdiri di ambang pintu. Kedua tangan bersedekap di dada. Menatap dirinya dengan tatapan benci, dan sinisnya.

"Nggak niat pungut sesuatu yang di buang kak Syaira tadi?" Sinis Rayyan bahkan dengan kedua mata yang melotot lebar.

Syafi hanya bisa menelan ludahnya kasar, melihat, dan menerima semuanya. Ia patut di salahkan atas semua ini walau semua yang terjadi bukan kemauannya.

Adiknya terlihat sedih, dan hancur karena kepergian Syaira.

Papanya pun begitu.

Anaknya Ajril apalagi

Apalagi dirinya. Ia sangat hancur, dan sangat kehilangan Syaira.

"Apa? Apa yang di buang Syaira? Aku nggak lihat tadi?" Tanya Syafi pelan.

Bahkan saat ini, laki-laki itu sudah berjalan menuju tempat Rayyan berdiri.

"Lihat aja di tempat sampah depan rumah. Cari sampai dapat. Pasalnya bibi barusan buang sampah dapur di

sana."Sinis Rayyan masih dengan kedua mata melotot anak itu.

Dan Syafi tanpa menyahut ucapan adiknya, dan bertanya lebih lanjut dengan penampilan kacaunya. Wajah sembab, dan kedua mata yang bengkak, dan memerah berlari secepat kilat menuju tempat yang di bilang Rayyan barusan.

Rayyan melihat kearah belakang. Kakaknya sudah tidak ada dalam pandangannya saat ini.

Perlahan tapi pasti, raut sinis yang terpasang di wajahnya sedari tadi, berubah menjadi raut yang sangat menyedihkan.

Bibir bawah maju ke depan, menahan isak tangisnya yang ingin pecah saat ini juga sebisa mungkin.

Air mata bahkan sudah mengalir dalam diam di kedua mata anak itu saat ini.

Kaknya melangkah dengan pelan, dan hati-hati menuju tubuh lelap keponakannya yang malang.

Rayyan menatap Ajril dengan tatapan sedihnya.

"Papa kamu yang merupakan kakak aku , terlihat sangat hancur di saat kepergian mama kamu, melebihi hancur di saat kepergian nenek kamu lima tahun yang lalu. Papa kamu sangat mencintai mama kamu. Semoga kamu bisa menyatukan kedua orang tuamu nantinya. Sebelum janur kuning melengkung antara Panji Sagera, dan Syaira Sabeela

Arsyad. Kamu harus jadi anak ajaib. Aku nggak mau tau. Intinya kamu harus jadi anak ajaib. Yang menyatukan mama, dan papamu. Kalau kamu nggak jadi anak ajaib, kamu akau pecat jadi keponakanku. Kamu akan jadi *ex* keponakan , Rayyan. Camkan itu!"Bisik Rayyan pelan dengan tatapan yang menatap sangat dalam pada wajah bengkok Ajril yang terlelap dengan wajah yang sangat lelah saat ini.

Bahkan Rayyan terlihat menunduk. Mencium lembut penuh kasih sayang kening sedikit hangat Ajril.

Siapa sih yang mau lihat kakaknya terluka?

Tapi, Rayyan juga tidak mau egois, dan pemaksa.

Rayyan serba salah, Tuhan....

EXTRA PART 2

Syafi memukul-mukul, dan menekan dadanya yang terasa sangat sakit di dalam sana. Membuat laki-laki itu bahkan merasa sulit hanya untuk sekedar menghirup, dan membuang nafasnya saat ini.

Sakit sekali. Hatinya sakit sekali di dalam sana.

Apa yang di buang oleh Syaira seperti yang di katakan oleh Rayyan tadi, kini sudah ada dalam dekapan Syafi, pelukan erat laki-laki itu di depan dadanya.

Dua buah paper bag kecil yang pernah Syafi lihat satu bulan lalu di saat Syaira kembali di rumah ini setelah wanita itu pergi tanpa pamit darinya satu bulan yang lalu.

Ternyata...ternyata dua paper bag itu berisi oleh-oleh untuk dirinya, dan anaknya Ajril.

Apa yang ia pikirkan waktu itu, sebelum ia mengingat semuanya. Salah! Syaira...Syaira bukan wanita seperti itu.

Ia hanya cemburu, marah, dan kesal. Melihat Syaira yang pergi dengan laki-laki lain, dan dengan bodohnya dia, seperti apa yang selalu di katakan oleh adiknya Rayyan, tidak berusaha mencari tau tentang perasaannya yang janggal terhadap Syaira selama ini.

Malah semakin menuduh-nuduh Syaira dengan tuduhan, dan fitnah yang kejam.

Membuat Syafi merasa pemisis, dan kecil kemungkinan untuk mendapat maaf atau hanya untuk sekedar bertemu dengan Syaira lagi. Tatapan wanita itu terlihat sangat terluka membuat hati Syafi ngilu di dalam sana di saat melihatnya.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Aku sungguh tak termaafkan, Syaira. Aku saja merasa sangat sakit hati di saat aku mengingat-ingat tentang kelakuan kejam yang sudah aku lakukan, dan berikan padamu. Maafkan aku. Bahkan aku sudah kasar padamu malam itu, di saat tubuh kita berdua menyatu, dan setelahnya aku malah menamparmu dengan tangan besar laknatku. Ampuni aku." Bisik Syafi pelan sekali.

Dengan tubuhnya yang tinggi tegap, meringkuk bagai janin di samping anaknya Ajril yang masih setia terlelap hingga saat ini. Air matanya mengalirkan airnya dalam diam sedari tadi. Air mata sesal, dan rasa bersalah yang sangat dalam yang sedang di rasakan oleh laki-laki itu saat ini.

Bahkan tangannya yang kotor, wajahnya yang berkeriat, dan bau karena mengacak-ngacak sampah tadi, belum di bersihkan oleh laki-laki itu sedikit'pun.

Syafi setelah mendapat dua paper bag yang di buang oleh syaira di tempat sampah, dengan lemas langsung berjalan menuju kamarnya dengan kamar anaknya. Syafi tak

akan sanggup melihat sendiri apa yang sudah di buang Syaira di depan rumahnya, Syafi membutuhkan anaknya Ajril walau anaknya Ajril sedang terlelap saat ini. Tapi, cukup sekedar melihat wajah anaknya, hati Syafi akan terasa lebih sedikit tenang. Syafi akan merasa lebih sedikit kuat.

Dan Syafi, kini terlihat bangkit dengan sangat pelan, dan hati-hati dari baringannya. Agar tidur anaknya tidak terganggu, dan mungkin anaknya akan kembali menangis apabila ingatannya mengingat pada hal menyedihkan yang seharusnya tak di dapatkan oleh anaknya yang masih kecil bahkan tak tau apa-apa tentang apa yang terjadi pada kedua orang tuanya tadi.

Syafi memundurkan tubuhnya, agar tubuhnya bersandar di sandaran ranjang. Karena Demi Tuhan, saat ini, detik ini Syafi merasa sangat lelah. Lelah karena harus menerima kenyataan yang sangat pahit hari ini. Sangat-sangat pahit. Hatinya harus patah bahkan sebelum ia berjuang, berkata banyak pada Syaira tentang perasaannya. Perasaan sesalnya. Semuanya. Semuanya langsung di potong telak oleh Syaira dengan sodoran surat gugatan yang bahkan sudah mendapat ketukan palu dari pengadilan. Menandakan kalau hubungan mereka berdua benar sudah pisah, bukan sepasang suami isteri lagi. Itu adalah kenyataan pahit, bahkan lebih pahit di saat ia tak bisa menerima kenyataan kalau mamanya

meninggal dengan mudah karena serangan jantungnya dulu. Sakit yang ia rasakan saat ini berlipat.

Sakit karena luka isterinya dimana ia lah yang tanam luka itu untuk isterinya. Sakit karena melihat anaknya Ajril juga yang tak kalah menyedihkan, harus terpisah dengan ibunya, harus mendapat tapapan tak enak, dan kata tak enak dari ibunya. Sakit karena ia juga sdah membuat adiknya Rayyan terluka, dan kecewa. Bahkan di sorot mata papanya, juga ada kecewa, dan luka menganga di sana. Semua karenanya, ia yang buat, dan menciptakannya , karena kegoblokkannya, dan tak mendengar omongan orang, termasuk omongan papanya sendiri kemarin-kemarin.

"Oh Tuhan....Syaira...Syaira sayang."Racau Syafi tertahan di saat ia melihat sebuah gelang yang sangat indah di dalam genggamannya saat ini.

Sebuah gelang yang sangat indah. Terbuat dari batu alam berwarna hitam. Sangat cocok, dan pas di pergelangan tangannya yang besar, dan keras.

Yang membuat hati Syafi tersayat melihat gelang itu, ternyata gelang itu adalah gelang yang memiliki jimat yang di beli oleh Syaira di Mesir.

Gelang itu, akan membuat dirinya bahagia, sehat selalu, selalu beruntung, dan akan menyelamatkannya dari segala macam bahaya. Bahkan dalam kertas kecil yang sedang syafi

baca berulang kali saat ini, bertuliskan kalau gelang itu juga akan membuat ia semakin cinta pada pasangannya. Tapi, bukan cinta yang ia berika untuk syaira selama ini. Selama dua tahun sialan ini.

Yang dia berikan pada Syaira hanya luka, duka, dan air mata.

"Semoga masih ada kesempatan untukku darimu, Syaira. Aku...aku tidak akan menyerah. Kita saling mencintai. Kamu marah karena aku bercinta di depan matamu dengan Amel kan? Bercinta dengan jalang menjijikkan itu makanya kamu marah? Begitu kata Rayyan. Kamu marah besar sama aku karena hal itu. Demi Tuhan, apapun yang kamu minta, dan suruh untuk penebusan dosaku yang itu aku akan menjalaninya, aku akan melakukannya. Sekalipun, misalnya kamu menyuruh aku untuk mengkebiri permanen alat vitalku. Aku akan akan melakukan hal itu asal kamu memberi kesempatan padaku. Untuk mengobati lukamu, dan membuatmu bahagia. Mengganti hal buruk yang kamu alami kemarin dengan hal-hal yang akan membuat kamu tersenyum karena rasa bahagia. "

"Mustahil kamu dapat membuang rasa cinta di hatimu dengan cepat untukku. Itu sangat mustahil. Kamu

masih sangat mencintai aku. Aku yakin itu. Sangat yakin akan hal itu. "Ucap Syafi dengan senyum lebarnya kali ini.

Ah, Syafi kembali bersemangat, dan akan berjuang keras sebelum janur kuning melengkung. Antara Syaira-nya dengan laki-laki *second* dua anak itu!

EXTRA PART 3

Edgar menatap Syaira dengan tatapan dalam, dan tak tatapan tak relanya.

Pasalnya Syaira akan pergi meninggalkan dirinya dengan sang papa selama dua minggu lamanya.

Syaira, Panji, Maleek, dan Sabeela akan kembali ke Malasya pagi ini.

Syaira pergi ke sana untuk berkenalan lebih dekat dengan ibu Panji, dan saudara-saudara Panji yang ada di sana. Sedangkan Papa Panji yang tinggal di Indonesia sudah Syaira kenal sejak dua tahun yang lalu.

Hahahahah takdir begitu tak terduga, dan lucu. Bayangkan saja Panji... Panji ternyata anak Pak Dahlan. Panji juga adalah sahabat dekat kakaknya.

Jadi...nggak salah'kan Syaira memutuskan keputusan yang sangat besar dalam hidupnya dalam waktu singkat.

Ya, Syaira akan langsung menikah dengan Panji setelah masa iddah-nya selesai.

Masa Iddah yang harus di jalani Syaira hanya satu kali masa haid atau hanya satu bulan. Syaira'lah yang menggugat

Syafi, sehingga hanya satu bulan saja masa iddah yang harus di jalannya.

Perceraianya dengan Syafi sudah berjalan dua minggu. Tepat, dua minggu kepulangan mereka nantinya di Malasya , pernikahan akan langsung di adakan secara sederhana. Hanya keluarga, dan kerabat dekat saja yang hadir nantinya yang akan menjadi saksi acara sakral pernikahan mereka berdua. Hanya ijab kabul juga, tidak ada resepsi. Itu semua keinginan Syaira yang langsung di iyakan tanpa pikir panjang oleh Panji.

Panji, laki-laki itu mana-mana saja. Walau ia sangat ingin mengadakan resepsi secara sederhana, supaya orang-orang, para pekerjaanya tau, kalau Syaira adalah miliknya, isterinya, dan ibu dari ketiga anaknya. Ajril juga anaknya, kan? Jelas Ajril akan menjadi anaknya setelah hubungan keduanya sah secara agama, dan hukum tiga minggu yang akan datang nanti.

Walaupun Panji ingin mengadakan resepsi, keinginan itu sudah di tepis kuat, dan jauh oleh laki-laki itu. Yang terpenting Syaira menjadi wanitanya, isterinya, ibu dari ketiga anaknya. Yang akan ia bahagiakan sekuat tenaga, dan semampunya nanti. Syaira harus bahagia. Harus merasa nyaman, dan selalu tersenyum apabila telah menjadi

miliknya nanti. Itu harapan besar, dan tujuan hidup Panji setelah keduanya resmi menjadi sepasang suami isteri.

"Hati aku semakin nggak rela, Nji. Tatapan kamu sama adik aku seram. kayak mau nerkam gitu. "Edgar menabok curi-curi kepala Panji dari kedua calon keponakannya, Maleek, dan Sabeela.

Sabeela yang sedang menyandarkan manja wajahnya di ceruk leher Syaira. Sedangkan Maleek anak itu sedang mengotak-ngatik gadgetnya yang berisi banyak sekali permainan di dalamnya.

"Kakak..."Tegur Syaira lembut melihat tangan kakaknya yang ingin melayang lagi di kepala Panji.

"Diam kamu, Dek. Ini urusan laki-laki. Masa cuman nabok kepalanya langsung bocor?"

"Langsung hilang ingatan kek bangsat itu?"Sinis Edgar dengan wajah yang terlihat mual kali ini.

Membuat Syaira terlihat menegang kaku di tempatnya. Panji, dan Edgar sontak menoleh kearah wajah Syaira yang terlihat mendung kali ini, hanya dalam waktu seperkian detik.

Sial! Ia benar-benar sudah salah bicara barusan. Hidup adiknya selama lepas dari laki-laki itu terlihat bahagia, dan ringan. Wajahnya cerah karena ada Maleek, dan Sabeela di sisinya yang selalu membuat adiknya tertawa dengan

tingkah lucu kedua bocah itu. Dengan berantem ala dua bocah itu yang selalu ingin berebut satu sama lain perhatian dari adiknya Syaira.

"Panji, Syaira. Jangan terlalu dekat-dekat di sana. Dekat aja setelah sah nanti. Aku nggak mau punya keponakan yang di buat sebelum hubungan kalian sah, ingat itu."Desis Edgar dengan wajah seriusnya.

Berharap ia mampu merubah alur pembicaraan, merubah mood adiknya, dan membuat adiknya malu akan ucapannya, dan benar saja.

Kedua pipi Syaira terlihat memerah saat ini. Hembusan nafas lega dari mulut Panji di dengar dengan jelas oleh Edgar

Edgar mengedipkan sebelah matanya pada Panji, dan melanjutkan ucapannya yang membuat kedua pipi adiknya semakin memerah saat ini.

"Kurung burung kamu, Panji. Aku nggak main-main sama ancamanku tadi. "Lanjut Edgar dengan wajah riang, melihat wajah adiknya yang sangat-sangat merah saat ini.

"Syaira kamu juga ha---"

"Syaira mau ke toilet sebentar bisa'kan? Pesawatnya bel---"

"Ayo, kakak yang antar. Di antar Panji takutnya kejadian kemarin terulang lagi. Di dapur main nyosor."Ucap Edgar pelan dengan lirikan sangat sinis kearah Panji.

Kali ini, wajah Panji yang di buat merah oleh Edgar.

Sial! Ternyata ciumannya dengan Syaira kemarin di lihat oleh orang lain!

Dan orang itu kenapa harus Edgar?

Predikatnya yang suci, luntur sudah

Hei, Panji memang suci. Miliknya tak pernah sembarangan masuk sarang wanita.

Baru isterinya yang di masuki oleh Panji . Hilang perjakanya'pun dengan isterinya.

Dan Panji memohon maaf akan hal itu pada Syaira.

Semuanya, hanyalah masalah waktu.

Dan Panji bersyukur bisa memiliki Syaira plus bonus anak Syaira nantinya.

Kebahagiaan dari Tuhan yang mana lagi, yang ingin kau dustai?

Edgar menatap adiknya bingung. wajah adiknya terlihat sedikit pucat saat ini. Kedua manik cokelatnya terlihat resah, dan gelisah.

Ada apa? Apa ada sesuatu yang terjadi dengan adiknya di dalam toilet tadi?

"Kamu kenapa? Apa ada yang terjadi sama kamu di dalam sana tadi?"Edgar tak mampu untuk tak bertanya pada adiknya.

Di saat adiknya bukan melangkah mendekat padanya, malah melangkah mendekat pada sebuah tong sampah yang ada di dekat pintu keluar toilet.

Adiknya bahkan tidak menjawab pertanyaan, melirikinya saja tidak saat ini. Membuat perasaan Edgar semakin khawatir saja.

Edgar sudah berdiri di samping adiknya yang sedang membongkar ponselnya dalam diam saat ini.

"Kenapa di buang?"Tanya Edgar lagi bingung melihat sag adik yang melepaskan kartu card-nya , dan mebuangnya begitu saja di dalam tong sampah.

Syaira baru menatap kakaknya setelah wanita itu kembali memasukan ponselnya ke dalam tas selempangan yang wanita itu sampirkan di bahunya.

Senyum lembutnya perlahan terbit dari kedua bibirnya yang terlihat pucat saat ini.

Membuat Edgar semakin khawatir saja.

"Laki-laki itu menelpon, dan mengirim pesan pada Syaira, Kak. Nggak salah kan Syaira buang kartu card yang itu? Syaira mau hidup tenang kak. Tanpa ada gangguan lagi dari laki-laki itu maupun anaknya."Ucap Syaira dengan nada lirihnya.

Tapi, kembali kedua matanya terlihat menatap kakaknya dengan tatapan nanar , membuat Edgar menarik lembut tubuh adiknya untuk ia dekap.

Ia marah, ia tak setuju dengan adiknya yang ikut membenci anaknya. Mau memarahinya saat ini, hati adiknya masih sangat rapuh. Yang penting, ia , papanya, diam-diam tetap berkunjung, dan mencurahkan kasih sayangnya pada akeponakannya Ajril tanpa sepengetahuan Syaira selama dua minggu ini. Dan kemarin lusa, ia dan papanya berkunjung untuk melihat, dan membawa oleh-oleh untuk Ajril.

"Nggak apa-apa. Apapun yang kamu lakukan kakak setuju, sal itu membuat kamu bahagia, dan merasa nyaman. *Kecuali kamu yang membenci anakmu, anakmu yang masih kecil itu. Kakak nggak setuju, sangat nggak setuju, Syaira.*" Ucap Edgar dengan nada lembutnya, dan ucapan terakhir hanya di ucap dalam hati oleh laki-laki berusia 35 tahun itu.

Syaira terlihat memejamkan kedua matanya erat.

Syaira barusan berkata bohong pada kakaknya.

Bukan Syafi yang menelponnya. Bukan laki-laki itu.

Tapi, Rayyan'lah yang menelponnya. Mengabarkan padanya, membujuknya agar mau melihat Ajril yang sedang sakit di sana saat ini.

Syaira menolak tegas permintaan, dan bujukan Rayyan untuk datang ke sana.

Rayyan menghubungi berisik di dalam sana. Membuat Syaira jengah, dan berakhir dengan membuang kartu cardnya.

Hahaha laki-laki itu, papa anak itu bisa kan membawa anaknya ke rumah sakit? Lagi pula, ia bukan lah dokter yang bisa menyembukan orang sakit. Bawa saja langsung ke dokter!

Tanpa harus meropotkan dirinya!

Nomornya di blokir oleh Syaira. Membuat syafi tak bisa berlaku banyak, dan apa-apa saat ini.

Tubuhnya yang lelah, duduk menyedihkan di atas lantai di samping pintu UGD di mana ada anaknya Ajril di dalam sana tengah di tangani, dan di diperiksa oleh dokter.

Denga Rayyn yang berjalan mondar-mandir di atasnya berusaha menghubungi Syaira.

Tapi, detik ini wajah Rayyan terlihat sedih, dan rona pucat perlahan tapi pasti mulai terlihat dari wajah Rayyan.

"Kenapa?" Bisik Syafi lirih sekali.

Kedua mata adiknya Rayyan terlihat berkaca-kaca saat ini. Menatap kakaknya dengan tatapan menyesal, dan bersalahnya.

"Kakak syaira menolak, dan saat ini ponselnya sudah tidak bisa di hubungi lagi."Ucap Rayyan dengan susah payah akhirnya.

Bahkan dengan lemas, anak laki-laki yang memakai seragam putih biru itu melangkah mendekat pada kakaknya. menjatuhkan tubuhnya dengan lemah duduk di samping kakaknya dengan punggung yang bersandar sepenuhnya pada embok di samping pintu UGD.

Kepaanya menunduk dalam, memanjat doa dengan khusus dalam hati. Berharap keponakannya Ajril tidak kenapa-napa di dalam sana.

"Kakak sangat takut, Rayyan. Sangat takut. Badan Ajril tadi sangat panas. Panas sekali. Bukan hanya panas, Ajril bahkan muntah sangat banyak di atas tempat tidur tadi. Ajril akan baik-baik saja, kan Rayyan. Mulutnya selalu memanggil nama syaira. Apa yang harus kakak lakukan?"

"Tolong katakan, apa yang harus kakak lakukan? Di rumah Edgar tidak ada Syaira di sana. Dimana kakak harus menjemput syaira, dan membawanya kemari agar melihat keadaan anaknya yang ia lahirkan susah payah dua tahun yang lalu. kemana kakak harus menjemputnya, Rayyan. Tolong katakan, dimana?"Ucap Syafi pelan dengan bentakan frustrasi di akhirnya ucapannya. Bahkan kedua tangannya terlihat menjambak rambutnya kuat untuk

menyalurkan sedikit rasa sakit, sakit, dan sesak yang begitu besar, dan dalam di rasakan hatinya saat ini di dalam sana.

Kenapa kamu begitu kejam, Syaira? Kenapa?

EXTRA PART 4

Syaira menatap dengan tatapan haru sebuah butik yang berdiri dengan indah, dan elegant di depan mata kepalanya saat ini.

Kedua matanya bahkan hampir mengeluarkan airnya lagi saat ini. Merasa bersyukur, dan sangat terharu memiliki sosok seorang kakak seperti Edgar Sinaga.

Kejutan yang ia dapatkan kemarin sungguh tak terduga. Dan untuk memijakkan kaki di tempat ini lagi untuk kedua kalinya Syaira masih merasa tak percaya.

Salah satu dari impian besarnya, yang selalu ia impikan, dan khayalkan di saat masa putih birunya dulu terkabul. Terkabul oleh kakaknya Edgar.

Bahkan kemarin siang di saat ia mendarat di Indonesia bersama Panji, Maleek, dan Sabeela. Dengan semangat tinggi kakaknya Edgar yang menjemput kepulangannya di bandara langsung membawa dirinya kemarin tanpa memberi ia waktu untuk beristirahat sedikit'pun.

Kita akan ke sebuah tempat spesial yang akan membuat kamu sedikit senang. Begitu kira-kira ucapan kakaknya kemarin.

Bukan sedikit senang, tapi Syaira mersa senang bukan main. Sangat-sangat senang di saat ia melihat sebuah butik yang sangat besar, dan banyak di isi oleh berbagai dress, gaun, semuanya ada di sana, dan itu adalah untuknya, yang di beli, dan di desain ulang oleh kakaknya untuk dirinya. Untuk mengisi waktu luangnya, agar tidak bosan misalnya apabila berada terus di rumah.

Ternyata kakaknya menyuruh ia beristirahat di butiknya karena di dalam butiknya juga sudah ada kamar tidur, dapur mini, bahkan ruang bersantai. Sangat lengkap. Kakaknya begitu memperhatikannya, dan sangat menyayanginya.

Syaira terlihat menyentuh dadanya yang perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan debaran tak normal di dalam sana.

Di saat kedua kakinya yang di hiasi oleh high heels 4 centi ingin melangkah pelan, dan santai untuk memasuki butiknya. Yang ia lihat dalam diam untuk sekian menit lamanya sedari tadi.

Di saat kedua kakinya melangkah ringan, hatinya terasa senang, bersemangat di dalam sama. Bahkan kedua bibir Syaira terlihat menyunggingkan senyum hangatnya di saat pintu butiknya di buka oleh seseorang pekerjanya akan selalu menyambutnya apabila ia datang kemari. Padahal itu

sangat berlebihan, Syaira tak suka, tapi itu semua instruksi dari kakaknya, Syaira tak enak menolak. Mungkin itu semua untuk kebaikan dirinya.

"Terimah kasih."Ucap Syaira dengan senyum hangatnya di saat pintu butik di depannya sudah terbuka lebar menunggu ia untuk memasukinya.

Tapi, di saat kaki Syaira ingin melangkah lagi, sebuah suara berat, yang sangat Syaira kenali siapa pemiliknya, membuat kaki Syaira hanya melayang di udara, dan perlahan tapi pasti kakinya mulai memijak lantai kembali. Di saat suara besar itu kembali menyapa indera pendengarnya.

"Syaira..."Panggilnya dengan suara lirih kali ini.

Ingin sekali Syaira langsung melangkahakan kakinya untuk segera masuk ke dalam, tapi, hati kecilnya entah kenapa menyuruh ia untuk membalikan tubuhnya sebentar, untuk melihat wajah seseorang yang barusan memanggil namanya dengan suara lirihnya.

dan kali ini, Syaira mengikuti kata hatinya.

Dengan elegant, Syaira membalikkan tubuhnya untuk menatap pemilik suara berat, dan lirih barusan.

Deg!

Jantung Syaira rasanya ingin copot di tempatnya saat ini juga. Jantungnya bahkan berdebar dengan gila-gilaan di

dalam sana di iringi dengan rasa sakit yang sangat menyiksa, bahkan ingin membuat ia meluruh di lantai saat ini tapi ia menahannya sebisa mungkin.

"Syairaa...." Bisik itu itu pelan sekali kali ini.

Menatap syaira sengan tatapan haru, dn senangnya. Karena sepertinya Syaira memberi ia kesempatan untuk berbicara denganya kali ini.

Orang itu syafi. Syafi menatap wajah anaknya Ajril yang berada dalam gendogngannya saat ini.

Anaknya Ajril yang sedang menatap Syaira dengan tatapan dalam, dan rindunya.

Tatapan anaknya juga yang terlihat lelah, dan megantuk tadi, kini terlihat sedikit semangat, dan hidup. Pengaruh syaira sangat besar untuk anaknya Ajril.

"Itu...Itu Mama kamu, Sayang. Mama kamu sudah pulang." Bisik syafi lembut sekali tepat di depan telinga anaknya, mendapat anggukan lembut dari anaknya Ajril yang masih tak membuang sedikit'pun tatapannya dari Syaira.

Tapi, Ajril kali ini terlihat mengulurkan tangannya yang sudah semakin kecil, dan kurus kearah syaira, meminta di gendong oleh Syaira saat ini

Tapi, syaira masih tak bergeming di tempatnya . Kedua manik cokelatny masih menatap dengan tatapan tak

percaya, nanarnya, dan nyalang pada wajaha anknya ajril saat ini.

Wajah anaknya sangat pucat, dan kedua pipinya yang berisi dan gempal satu bulan yang lalu di mana?

Kenapa pipi ajril sangat tirus? Wajahnya sangat tirus bahkan kedua kantong matanya Terlihat hitam saat ini.

Apa yang terjadi dengan anaknya? Apa?

"Gendong, Ma. Ajil mau gendong sama Mama."Ucap Ajril dengan nada yang masih lemah.

Maklum, anaknya itu kemarin baru keluar dari rumah sakit.

Selama dua minggu penuh, tubuhnya yang masih kecil harus di rawat di rumah sakit dengan berbotol-botol infus yang sudah masuk ke dalam tubuhnya.

Mulutnya selalu meracau, menanyakan kapan mamanya datang melihatnya, membuat syafi tak tahan untuk tak mengancam Edgar agar memberi tahu di mana keberadaan Syaira, ternyata di malaysia, hampir saja Syafi terbang ke malaysia untuk membawa Syaira pulang, melihat keadaan anaknya mereka, dan untung saja Syaira saat ini sudah berda di depannya dengan anaknya Ajril. Anaknya Ajril yang seharusnya masih istirahat dengan total, tidak boleh naik kendaraan dengan jarak yang jauh seperti saat ini.

"Tulun aja, Pa. Ajil mau peluk kaki mama dulu."Ucap Ajril dengan senyum lebar yang tersungging dengan indah di kedua bibirnya yang agak kering, dan terkelupass saat ini.

Syafi menganggukan kepalanya lemah. Menatap wajah lemah anaknya dengan tatapan sedih laki-laki itu.

Kenapa Syaira, dan Tuhan harus ikut menghukumn anaknya yang tidak tau apa-apa atas kesalahan yang sudah ia lakukan dengan keadaan tak sadar, dan sakit kepada syaira? Kenapa? Demi Tuhan, anaknya begitu menyedihkan, dan malang, dan masih sangat kecil untuk merasakan rasa sakit, dan di benci seperti saat ini. Kenapa? Dan hati syafi sakit melihat anaknya yang seperti saat ini.

"Mama...Ajil lindu sekali sama mama."Ucap Ajril dengan kepala yang mendongak keatas wajah Syaira sana.

Syaira...Syaira yang seakan baru tersadar dari lamunannya, kini kepalanya terlihat menunduk untuk melihat wajah pucat, dan lemah anaknya

Ajril anak itu...anak itu hampir saja memeluk kedua kaki mamanya.

Tapi, sayang, dengan cepat Syaira menahan kedua bahunya yang mungil. Menahan agar tubuh kurus Ajril tak memeluk, dan menyentuh kedua kakinya.

"Peluk nanti. Ma-Ma-Mama kebetul mau pipis "Ucap Syaira dengan susah payah, dan tanpa membuang waktu,

wanita itu segera melepaskan pegangannya di kedua bahu Ajril cepat, dan membalikan badannya segera masuk ke dalam butik. Berlari mencari keberadaan toilet ingin menumpahkan tangisannya di sana.

Meninggalkan Ajril dengan tatapannya yang menatap tubuh mamanya sampai tak terlihat oleh pandangannya, dan Syafi yang terlihat menegang dengan tatapan terluka menatap kepergian Syaira saat ini.

Melihat mamanya yang berlari kencang, Ajril sontak membalikan tubuhnya menatap papanya Syafi di atas sana yang terlihat seperti orang yang ingin memangis saat ini.

"Gendong, pa. Kaki Ajil lemas. Mama pipis dulu bental, Pa."Ucap Ajril dengan wajah senangnya.

Tangannya mengulur ingin di gendong papanya.

Syafi...laki-laki itu langsung membawa anaknya ke dalam gendongannya.

Mendekap kuat tubuh anaknya yang sudah sangat kurus, dan semakin kecil dengan kedua mata yang mengalirkan airnya dalam diam saat ini.

Mamamu bukan pergi untuk pipis, tapi pergi untuk menghindari kita berdua, nak.

Tega sekali kamu sama anakmu, Syaira.

EXTRA PART 5

Syaira menangis sesungguhnya dengan tubuh yang bersandar lemas di dinding kamar mandi yang ada dalam kamarnya. Yang ada di lantai dua butik.

Tangisannya tak di tahan-tahan lagi oleh wanita itu. Toh, tidak akan ada yang mendengar tangisannya di sini. Kamaranya juga kedap suara.

Kepalanya terlihat menggeleng-geleng tak terima dengan apa yang sudah ia lihat tadi. Tdi terima melihat kondisi fisik, dan wajah anaknya yang begitu menyedihkan. Pucat, kurus, dan terlihat sangat lelah.

Apa yang terjadi dengan anaknya?

Melihat wajah anaknya untuk pertama kalinya setelah hampir dua minggu ia tak melihat wajah anaknya, membuat ia shock, lemas, dan merasa sangat sakit hati.

Perasaan sesal juga ikut menggeorogoti hatinya di dalam sana.

Jahat sekali dirinya. Dirinya sangat jahat.

Demi Tuhan, ternyata anaknya benar-benar sakit. Bukan siasat laki-laki brengsek itu untuk bertemu dengannya.

Apa yang Rayyan kabarkan pada dirinya dua minggu yang lalu. Benar, anaknya sakit. Bahkan tancapan infus di tangannya masih di tutupi dengan perban tadi.

"Maaf. Maaf." Bisik Syaira lirih sekali.

Jelas, wanita itu meminta maaf pada anak itu. Anak yang ia lahirkan susah payah dua tahun yang lalu. Anak yang ia tatap dengan benci selama sebulan terakhir ini. Anak yang ia benci, dan anak yang ia tak ingin lihat wajahnya.

Semua itu karena papa biadab anaknya yang membuat hatinya teramat sakit, dan sangat hancur di dalam sana.

Sangat-sangat hancur melihat tubuh laki-laknya, suaminya, ayah dari anaknya yang bercinta dengan wanita lain di depan mata kepalanya sendiri satu bulan yang lalu.

Siapa yang tidak hancur, dan jijik?

Siapa?

Kehancuran hatinya, ikut imbas ke anaknya juga. Anak yang membuat hati Syaira ikut perih karena kelakuan kasar Ajril pada saat di kedai ice cream itu. Pada saat Ajril berjalan melewatinya tanpa menatap wajahnya, tanpa salim tangannya yang sudah mengulur penuh harapan agar tangannya di sambut oleh anaknya. Ajakannya untuk ikut pergi bersamanya di malam ia memergoki suaminya yang bercinta dengan Amel. Anaknya juga menolak dirinya.

Histeris, menyebutnya jahat membuat luka hatinya semakin menumpuk banyak, dan dalam, dalam di sana.

Syaira ingin membenci laki-laki itu, dan anaknya sampai ia mati? Tapi, kenapa hatinya sangat sakit melihat anaknya yang terlihat menyedihkan tadi? Kenapa?

Anakya juga memanggilnya dengan sebutan mama?

"Bukannya dia hanya tau, kalau Amel lah mamamnya?!" Sinis Syaira dengan tawa sumbangnya kali ini. Masih dengan air mata yang mengalir dengan banyak dari kedua matanya membasahi hampir setiap gurat, dan garis wajahnya.

Syaira terlihat ingin bangkit dari dudukan menyedihkannya tapi urung di lakukan wanita itu.

"Ah, hatiku hanya akan semakin sakit apabila melihat wajah menyedihkan itu lagi." Bisik Syaira dengan kepala yang menggeleng tegas.

Melihat wajah anaknya sangat menyeramkan untuk di lakukan Syaira saat ini. Wajah anaknya benar-benar membuat ia menggigil di tempatnya, hatinya sakit, dan perih, dan rasa sesal telah membenci anaknya juga seakan membuat ia ingin mati saat itu juga.

Ya, Syaira memutuskan tidak akan keluar dari dalam kamarnya, sebelum Syafi, dan Ajril menyingkir dari butiknya.

Melihat dua orang itu hanya membawa Syaira ke pusaran sedih, dan rasa sakit hati yang sangat besar, seperti yang di rasakan wanita itu saat ini.

wajahnya yang segar, cantik, terlihat kacau dengan wajah merah, dan kedua mata yang sangat bengkok saat ini.

Benar, kan, kedua orang itu hanya bisa menyumbang duka untuk hidupnya.

Tidak seperti Panji, Maleek, dan Sabeela yang selalu membuat ia bahagia, dan tertawa.

Kedua ayah, dan anaknya itu sangat berbeda, Syaira tekankan sekali lagi.

Yang satu hanya mampu memberi ia duka, dan luka.

Yang satu mampu memberi ia tawa, dan bahagia.

Sedangkan di bawah sana, di lantai satu dalam butik yang perlahan tapi pasti sudah mulai terlihat ramai.

Syafi terlihat duduk di atas kursi plastik yang di berikan oleh seorang laki-laki yang membukakan pintu Syaira tadi.

Syafi dengan tubuhnya yang memangku Ajril duduk di luar, tepat di samping pintu masuk butik Syaira.

Menunggu kedatangan Syaira sudah dua puluh menit lamanya. Tapi tidak ada batang hidung wanita itu sedikit'pun yang datang menghampirinya.

Tidak! Jangan dirinya. Cukup anaknya yang wanita itu hampiri, peluk, cium dengan tatapan lembutnya.

Anaknya lah yang lebih membutuhkan itu saat ini.

Tapi Syaira sedikit'pun belum datang sama sekali menghampiri sang anak yang bahkan yang sudah jatuh tertidur di atas pangkuannya saat ini.

"Tegas kamu, Syaira. Kamu sudah berjanji akan memeluk anak kita tadi? Kenapa sampai saat ini kamu belum datang? Jangan terlalu kejam dengan Ajril dengan bohongnya kali ini, Syaira. Jangan !"

"Cukup kami membohonginya, dengan alasan kamu yang sakit juga selama dua minggu, selama ia harus terbaring di rumah sakit menunggu kedatanganmu." Bisik syafi dengan tawa sumbangnya yang terlihat sangat menyedihkan.

Kedua mata laki-laki itu, dalam sekejap kembali terlihat berkaca-kaca melihat anaknya yang tidur dengan tak nyaman dalam gendongannya saat ini. Kekeuh ingin memunggu mamamnya yang selesai pipis.

Padahal...padahal mamanya hanya membohonginya tadi.

Edgar menatap adiknya Syaira dengan tatapan tajam, dan marah yang tidak bisa di sembunyikan lagi oleh laki-lai itu.

Sudah cukup, hati Edgar teriris melihat keponakamnya Ajril yang baru saja keluar dari rumah sakit harus tidur dengan posisi meringkuk di atas pangkuan syafi di depan butik adiknya bagai seorang gembel, kalau saja penampilan, dan baju yang di kenakan oleh Ajril, dan Syafi tak mahal, dan rapi kemarin.

Laki-laki goblok itu sekali lagi dengan gobloknya menuruti ucapan anaknya agar menunggu Syaira selesai pipis. Kalau tidak di tampar oleh Edgar wajahnya si Syafi, mungkin laki-laki goblok itu masih menunggu syaira dengan Ajril yang ada dalam gendongannya.

Menunggu syaira turun, tapi Syaira tak turun dari atas lantai 2, dan sedang mengurung dirinya di kamar.

Bahkan Syaira...adiknya tidak pulang semalam menginap di sana.

Membuat amarah Edgar akan kebodohan Syafi semakin bertambah berkali lipat karena kekerasan hati adiknya yang bagai batu.

"Kakak..."Panggil Syaira pelan.

Takut dengan tatapan marah yang kakaknya berikan padanya saat ini.

"Jangan terlalu keras hati. Nanti jatuhnya kamu nyesal di akhir, Syaira."Desis Edgar dingin.

"Jangan keras hati pada anak yang sudah kau lahirkan susah payah dulu! jangan! Ia masih sangat kecil, dan terlihat sangat menyedihkan karena di benci, dan tak di acuhkan oleh ibunya. Ibu kandungnya! Dimana hati kamu. Hati kakak sakit melihat tubuh lemah, dan sakitnya harus berbaring berjam-jam di atas pangkuan Syafi. Nggak berani bayangkan seberapa pegalnya tubuhnya yang masih sakit itu karena tempat tidurnya yang tak nyaman!"Desis Edgar dengan semburan amarah yang besar. Yang tak bisa laki-laki itu tahan, dan tutupi lagi.

Syaira terdiam. Hanya diam dengan kepala menunduk, dan air mata yang sudah mengalir dengan isakan tertahan yang keluar dari mulutnya saat ini.

"Cukup sudah kamu menyakiti hati kecil keponakan kakak. Cukup Syaira. Kakak nggak sanggup bahkan untuk melihat wajah kurusnya saat ini. Anakmu hampir mati kalau kau mau tau kemarin. Dia sakit tipes parah. Hampir mati, tapi untung Dokter bisa menyelamatkannya dengan Tuhan yang masih meridhoinya untuk tetap hidup, dan tumbuh sampai besar. "Lirih Edgar dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Edgar juga ikut menjaga Ajril selama dua minggu di rumah sakit tanpa memberi kabar sedikit'pun pada Syaira .

Kepala Syaira yang menunduk perlahan tapi pasti mulai terangkat, menatap dengan tatapan memyesal pada wajah kakaknya yang terlihat memerah, dan hampir menangis saat ini.

"Nggak apa kamu keras hati sama laki-laki itu. Silahkan bahkan sampai dunia ini runtuh. Tapi jangan keras hati lagi sama anakmu, syaira."

"Kalau kamu mau tau, setelah pulang dari butikmu, Ajril kembali di larikan di rumah sakit." Bisik Edgar dengan suara yang dangat lirih sekali.

Membuat tubuh Syaira terlihat bergetar hebat dengan air mata yang semakin mengalir deras dengan buliran-buliran yang besar.

Benarkah?

Syafi melangkah dengan wajah riang memasuki rumah utama keluarga Sinaga. Rumah yang ia pijak saat ini sangat besar, dan mewah. Rumahnya bahkan kalah dengan rumah yang ia pijak saat ini.

Kedua bibirnya terlihat menyunggingkan senyum cerah, dan bahagia.

Karena...akhirnya Edgar memberi ia izin untuk datang ke rumah laki-laki itu.

Bahkan membuka pintu untuk dirinya, ah salah untuk anaknya Ajril dengan sangat lebar.

Ia masuk begitu saja dalam rumah yang besar itu. Itu instruksi dari Edgar. Edgar masih ada di jalan, menyuruhnya untuk langsung masuk saja dengan Ajril yang saat ini ada dalam gendongannya. Wajah anaknya tenggelam di ceruk lehernya.

Masih merasa mengantuk, dan lelah.

Jelas Ajril merasa lelah, dan lemah. Hampir saja anaknya kemarin di rawat inap lagi di rumah sakit. Tapi, setelah ia, dan Edgar yang datang menjenguk kemarin berkata Ajril akan tidur dengan mamanya. Kesehatan anaknya langsung meningkat pesat saat ini.

hanya merasa mengantuk, dan sedikit lelah saja. Jarak rumahnya dengan rumah Edgar lumayan jauh.

Edgar masih di kantor tapi dalam perjalanan pulang.

Syaira juga ada di butiknya tapi kata Edgar Syaira juga sedang dalam perjalanan pulang.

Syaira hatinya sudah terbuka. Hahah bukan terbuka untuknya tapi, hanya untuk anaknya Ajril. Walau hatinya agak nyeri. Syafi tetap bersyukur hal itu. Dari pada tidak sama sekali, dan anaknya yang akan semakin sakit.

"Kamu tidur, Sayang?"Tanya Syafi lembut.

mendapat gelengan malas dari Ajril.

"Nggak. Kan mau beltemu mama, papa!"Desis Ajril sedikit kesal.

ah, anaknya sudah bisa kesal. Anaknya sudah sangat sembuh dari sakitnya

"Iya... maaf, ya. Papa kira sudah tidur karena lelah."Ucap Syafi dengan nada lembutnya tak mendapat balasan dari Ajril yang kini jari-jarinya sedang membuat pola acak di tengkuknya membuat Syafi tersiksa karena rasa geli.

Syafi ingin menunggu di ruang keluarga saja. Dengan ringan, laki-laki itu melangkah menuju ruang keluarga.

Tapi, langkah lebarnya...harus terhenti di saat dengan kedua mata kepalanya sendiri. Sedang melihat seorang laki-laki, dan seorang perempuan dengan penampilan yang sangat kacau terlihat sedang berciuman intim di atas sofa yang ada di tengah ruang tamu di atas sofa panjang mewah itu, saat ini, detik ini.

Syafi...Syafi mengenali siapa laki-laki, dan perempuan itu.

Syafi memejamkan kedua matanya erat. Berharap rasa sesak, dan sakit yang luar biasa menghantam dadanya di dalam sana bisa sedikit berkurang. Tapi, rasa sakitnya malah semakin menjadi-jadi di saat ia kembali membuka kedua matanya, melihat tangan lentik syaira. Ya, Syaira yang membuka tergesa kancing kemeja Panji. Sedang syaira kini,

terlihat hanya bra-nya saja yang melindungi tubuh bagian atasnya.

Dengan langkah gemetar. Syafi mendekati sofa panjang yang ada di seberang Syaira, dan Panji.

Berbisik lirih pada anaknya Ajril agar menuruti ucapannya.

Kepala Ajril terlihat mengangguk mengiyakan.

syafi mendudukan Ajril di belakang sofa panjang yang ada di seberang Syaira, dan Panji. Menyuruh anaknya menutup kedua telinganya. Karena Syafi akan mengusir hantu yang sedang duduk di sofa begitu kira-kira bisik Syafi pelan tepat didepan telinga anaknya.

Ajril yang sudah duduk di atas lantai. Kepalanya mendongak menatapnya. Syafi menyuruh anaknya menutup kedua telinganya. Ajril terlihat menurut.

Syafi perlahan tapi pasti menarik nafasnya panjang sebeum suaranya mengagetkan dua orang yang sedang bercumbu dengan intim di depannya saat ini.

"Syaira..."Panggil syafi dengan nada lembutnya

Benar, saja. Membuat tubuh syaira dan Panji terlihat menegang kaku saat ini.

"Jangan melakukan hal itu. Aku mohon jangan melakukan hal itu."Lanjut Syafi masih dengan nada lembutnya.

dan kali ini, Syaira tanpa peduli pada tubuh bagian atasnya yang hanya di tutup oleh bra-nya saja. Menatap Syafi dengan tatapan sinis, dan marahnya.

"Bukan urusanmu!" Desis Syaira dingin.

"Siapa kamu?" Sinis Syaira lagi dengan tatapan yang membuat hati Syafi tercabik-cabik di dalam sana. Sakit sekali.

"Aku?" Bisik syafi pelan.

"Aku adalah laki-laki yang pernah menjadi bagianmu. Aku adalah laki-laki yang merupakan ayah anakmu. Ayah anak kita. Jangan melakukan hal hina itu, dosa besar itu. Cukup aku yang melakukannya karena kegoblokokkanku di masa lalu. Jangan kamu lagi. Aku mohon."

EXTRA PART 6

"Kamu mencari keberadaan anak kita?"Tanya Syafi dengan suara pelannya.

Setelah keheningan melanda hampir lima menit lamanya. Memberikan waktu pada Syaira untuk memebanahi penampilannya yang tak layak, dan haram untuk di lihat Syafi maupun Panji.

Jelas, haram untuk Syafi lihat penampilan setengah telanjang Syaira barusan. Hubungan pernikahan mereka sudah terputus apalgi dengan Panji. Sama hukumnya haram. Panji masih berstatus calon suami Syaira. Bukan suami Syaira.

Syafi saat ini melirikkan matanya ke arah Ajril. Syaira menatap dalam kearah tatapan yang di tatap Syafi saat ini.

Di belakang sofa, ya dengan pintar Syaira menyimpulkan anaknya di sembunyikan oleh syafi di sana.

Hati Syaira kembali merasa sesak, dan sakit. Ini yang membuat Syaira muak untuk melihat wajah Syafi maupun Ajril. Tapi, Syaira sudah berjanji pada dirinya, pada kakaknya, pada papa tirinya kalau ia akan menerima Ajril. Akan kembali menyayangi anaknya. Walau saat ini, tak dapat

di bohongi, hati Syaira terasa sangat ganjil saat ini. Dengan keadaan yang ia alami saat ini.

Sesaat tadi ia merasa puas. Melihat tatapan terluka, dan nanar yang di lempar Syafi padanya. Syaira merasa sangat puas. Tak salah, ia merayu Panji tadi, agar panji mau menciumnya. Dalam seperkian detik pikiran licik ingin membuat Syafi cemburu menyapa begitu saja hatinya tadi, dan ia sukses. Wajah laki-laki jahat itu masih terlihat menyedihkan dengan wajah lelah, dan kusutnya.

Syaira yang ingin melangkah ke arah tatapan Syafi. Tapi langkahnya di potong telak oleh ucapan Syafi yang menyuruh anaknya Ajril keluar dari persembunyiannya saat ini.

"Mama di depan papa sedang menunggu Ajril peluk. Ayo, bangun sayang." Syafi berucap lembut, mengulurkan tangan besar, dan kekarnya pada anaknya yang di sambut anaknya Ajril dengan wajah sumringahnya.

"Benal, ya, Pa?" Tanya Ajril untuk memastikan ucapan papanya, dan mendapat anggukan mantap, dan tegas dari Syafi.

"Benar, dong. Kapan Papa pernah bohong sama Ajril. Nggak pernah kan? Coba anak Papa lihat ke belakang sana." Ucap syafi dengan nada yang sangat lembut

Ajril tanpa membalas, dan menyahut ucapan papanya. Anak itu segera menatap kearah belakangnya. Kedua matanya membola dengan sinar terang, yang menandakan bahwa anak itu sedang bahagia saat ini, di saat manik hitam pekatnya menangkap sosok mamanya di depan sana. Sosok mamanya yang terlihat hanya diam saja, tapi kedua matanya menatap dengan tatapan yang sangat dalam padanya saat ini.

Ajril tak sabar, dan tahan untuk tak memeluk mamanya saat ini.

Ajril dengan kakinya yang mungil, melangkah dengan wajah riang menuju Syaira yang terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini.

Dan dalam seperkian detik kedua kakinya, pahanya sudah di peluk dengan erat oleh kedua tangan mungil ajril.

Syairawanita itu masih diam dengan wajah tanpa ekspresinya. Mengabaikan wajah anaknya yang sedang mendongak menatap keatas wajahnya saat ini. Mengabaikan betapa erat sekali pelukan anaknya di kedua pahanya di bawah sana.

Syafi yang melihat Syaira hanya diam saja. Perlahan tapi pasti, tubuh tinggi tegapnya sudah meluruh di atas lantai. Berdiri dengan kedua lututnya. Menatap Syaira dengan

tatapan memohon, dan memelasnya bahkan kedua tangannya sudah menyatu di depan dada.

"Tolong, jangan menolaknya lagi. Jangan melukai perasaannya lagi. Tolong, balas pelukan anak kita. Ajak dia bicara. Aku mohon. Kasian Ajril. Jangan membencinya, Syaira. Tolong, balas pelukannya, balas tatapannya, aku mohon."Bisik syafi pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Syaira.

Bahkan tanpa malu, kedua mata Syafi mengalirkan airnya dalam diam. Masih menatap Syaira dengan tatapan memohon dan memelasnya

Syaira terlihat menarik nafas panjang, lalu di menghembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

Kedua manik cokelatny, melirik kearah Panji yang hanya diam saja sedari tadi. Menatap bergantian kearah wajahnya dengan wajah Ajril.

Panji terlihat menganggukan kepalanya pada syaira, di balas dengan senyum hangat, dan lembut Syaira.

"Jelas aku akan membalas pelukan anakku, Ajril. Tanpa harus kamu minta. Aku akan memeluk anakku. Anak yang aku lahirkan susah payah dua tahun yang lalu."Ucap Syaira tanpa menatap wajah Syafi yang terlihat sedikit lega saat ini.

Syaira menjatuhkan tubuhnya di atas lantai. Balas mendekap tubuh anaknya dengan erat, dan lembut. Bahkan

kedua bibirnya memberikan kecupan lembut penuh cinta, dan kasih pada puncak kepala Ajri.

"Mama sangat menyayangi, dan mencintai Ajril. Jangan sakit lagi, ya ,sayang. Mama sayang kamu. Sangat-sangat sayang kamu."Bisik syaira lembut membuat Ajril tersenyum lebar mendengarnya.

Ajril melepaskan pelukannya dengan sang mama hanya untuk memberi kecupan lembut di pipi sebelah kanan mamanya.

"Ajil sayang mama juga. Sayang papa juga. Sayang om Layyan. Semuanya Ajil sayang "Ucap Ajril dengan wajah riang, dan wajahnya sudah tak sepucat, dan setirus kemarin. Sudah ada rona di kedua pipinya. Membuat syaira merasa lega. Sangat merasa lega saat ini.

"Terimah kasih, Syaira."Ucap syafi dengan tatapan tulus di depan sana.

Syaira hanya mengangguk tak acuh. Hanya anaknya Ajril yang Syaira....intinya hanya anaknya Ajril yang dapat Syaira terima saat ini. Walau jujur saja, perasaannya merasa ganjil saat ini, untuk keadaan yang ia alami saat ini. Syaira merasa aneh.

"Papa mau kemana? "Ajril bahkan berlari mengejar Syafi, meninggalkan syaira yang sedikit kaget, karena Ajril berlari sangat kencang menuju Syafi.

"Ajril mau tidur sama mama kan? "Tanya Syafi dengan nada lembutnya.

Mendapat anggukan mantap dari Ajril.

"Ajril mau tidul sama mama, Pa. Mau peluk mama."Jawab ajril cepat setelah memberi anggukan mantap.

"Ya, udah. Ajril kan nginap, dan tidur sama, Mama. Papa mau pulang. Besok pagi atau lusa Ajril akan papa jemput, sayang."Jawab Syafi dengan suara yang sangat lembut. Telapak tangannya memberi usapan penuh cinta, dan kasih sayang pada ubun-ubun anaknya yang sedang mendongak untuk menatap wajahnya saat ini.

"Papa nggak tidul sama mama juga? Hanya Ajil?"Tanya Ajril dengan raut bingung, dan bertanyanya.

syafi hanya bisa menelan ludah susah payah dengan hati yang perlahan tapi pasti mulai kembali nyeri, dan sesak sekali di dalam sana. Bahkan air mata ingin mengalir lagi di kedua matanya , tapi di tahannya sebisa mungkin.

Jawaban apa yang harus aku berikan pada anakku, Tuhan?

EXTRA PART 7

Rayyan membanting tubuhnya di atas sofa di samping kakaknya Syafi yang terlihat melamun saat ini.

Ah, bukan hanya saat ini saja kakaknya melamun. Benar-benar menyedihkan. Hampir setiap hari kakaknya melamun, dan melamunnya semakin parah di saat -saat ini.

Kakakaknya benar-benar menyedihkan. Tapi bocah seperti dirinya bisa apa?

Bahkan kedatangannya yang membating diri di samping kakaknya tidak di rasakan oleh kalaknya sedikit'pun.

"Ah, elah, Kak. Aku takut di terkam kakak, ya. Misalnya kakak kesambet gitu."Teriak Rayyan kencang dengan wajah konyolnya, dan berhasil membuat lamunan panjang Syafi buyar.

Shit! Rayyan benci kakaknya. Seharusnya saat ini kakaknya menatapnya dengan tatapan marahnya, ingin membunuhnya tapi apa? Rayyan saat ini sekali lagi, berkali-kali hanya mendapati tatapan kosong, dan sedih kakaknya.

Membuat Rayyan sangat takut melihatnya saat ini. Rayuan takut kakaknya akan berakhir bunuh diri karena di tinggal nikah oleh Kak Syaira.

Ajril juga bahkan seminggu belakangan ini, betah tinggal di rumah Kak Edgar bersama kedua anak Panji. Bahkan Ajril juga sudah memanggil Panji dengan panggilan Ayah.

Hati Rayyan perih, dan tak rela mendengarnya. Panggilan itu hanya harus terucap untuk kakaknya saja.

Hati...hati Rayyan saja perih mendengarnya apalagi hati kakaknya yang sesekali akan berkunjung di sana untuk melihat anaknya.

"Gimana? Ajril bahagia hari ini? Nggak nangis karena di suruh sikat gigi? Nggak nangis karena ngak mau make bedak sama mamanya? Biasanya dia nggak suka, dan nangis kalau kakak yang lakukan semua itu padanya?"Tanya Syafi dengan tatapan kosongnya.

Jiwanya sudah melayang entah kemana . Di saat ia mendapat undangan spesial dari syaira, dan panji kemarin untuk hadir di acara pernikahan Syaira, dan Panji lusa.

Mendapat undangan itu, kemarin tubuh syafi, jiwa bagai di hantam bom atom, dan syafi mengharap kematian saja, tapi kematian tak kunjung-kunjung menghampirinya hingga saat ini.

"Ajril nggak nangis. Malah Ajril terlihat sangat bahagia, Kak. Di saat aku, dan Ajril memakai coba baju untuk acara lusa nanti. Ajril sangat tampan dalam balutan tuxedo kecil warna abu yang membungkus tubuh mungilnya. Ia sangat

tampam, dan terlihat sangat menggemaskan."Ucap Rayyan semangat. Pasalnya Ajril terlihat sangat menggemaskan tadi di matanya.

Kali ini, Rayyan tanpa sadar kalau ucapannya barusan membuat hati kakaknya terpatah-patah di dalam sana.

Syafi rasanya ingin mati karena rasa sesak, dan sakit yang melanda dirinya saat ini.

"Ajril juga bah---"

Rayyan tidak melanjutkan ucapannya, di saat ia menatap kearah wajah kakaknya, wajah kakaknya yang mengalirkan airnya dalam diam saat ini.

Demi Tuhan, hati Rayyan sakit sekali, Rayyan tak tahan lagi untuk tak mendekap erat tubuh kakaknya yang terlihat sangat gemetar menahan isak tangisnya yang ingin pecah saat ini.

Rayyan harus apa, Kak?

Syafi menjemput paksa Ajril di rumah Edgar kemarin. Syafi butuh seseorang yang akan menguatkannya. Syafi butuh anaknya agar ia bisa memejamkan matanya apabila malam telah tiba.

Demi Tuhan, syafi butuh tidur. Mungkin sudah satu minggu syafi tidak pernah tidur. Insomania akut menimpa dirinya saat ini.

Tetapi di saat Ajril ada dalam dekapannya tadi malam. Syafi bisa sedikit tidur walau hanya dua atau tiga jam tadi malam.

Dan saat ini, dirinya dengan Ajril yang sedang menatap tampilannya di cermin sudah sangat rapi, dan terlihat ganteng.

Kemeja hitam, jas hitam, bahkan dasi hitam melekat sempurna di tubuh syafi dengan anaknya Ajril.

Sepatu hitam mengkilat juga sudah membungkus kedua kaki ayah, dan anak itu.

seharusnya pakaian yang di pakai Ajril di hari pernikahan mamanya harus warna abu agar serasi. Tapi, Syafi menolak. Memohon pada semuanya agar Ajril memakai baju yang serasi dengan dirinya. Dan semua orang akhirnya setuju saja.

Syafi...Syafi memakai baju yang serba hitam dengan anaknya Ajril. Karena saat ini, hari ini, saat ini, detik ini dirinya sedang berduka. Dirinya sedang patah hati, sangat patah jati. Syafi ingin meraung tapi Syafi tak ingin mengecewakan Syaira yang memaksanya agar ikut hadir dalam acara pernikahannya.

Syafi tau syaira belum memaafkannya. Syafi tau kalau syaira mengundangnya hanya ingin membuat hati ia sakit. Syafi menuruti, dan akan membuat hati syaira senang, walau hatinya sedang berdarah-darah di dalam sana saat ini.

"Pa...Ayo kita pelgi. Kata mama Ajil, dan Papa nggak boleh telat. Ayo berangkat." Ajil menarik ujung jas papanya yang terlihat melamun saat ini.

syafi terlihat mengganggu kepapanya lemah. Menatap anaknya dengan tatapan dalamnya.

"Papa mau tanya sama Ajril. Boleh kan?" Tanya Syafi lembut. Mendapat anggukan mantap dari Ajril.

"Mau tanya apa sama, Ajil?"

"Kamu suka tinggal dengan mama?" Tanya Syafi nyaris berbisik.

"Suka, pa. Ajil mau tinggal sama mama, abang Maleek, Sabeela, dan Ayah Egal. Panji mau tinggal di sana. Lame, dan selu, Pa. Papa juga tinggal di sana, ya nanti." Ucap ajril dengan wajah sumringahnya. Tanpa sadar, ucapannya barusan membuat air mata papanya mengalir dalam diam saat ini.

Akan syafi lepas anaknya, asalkan anaknya bahagia, nyaman, dan selalu tersenyum.

Dirinya? Mungkin segera bertemu dengan mamanya, menjadi pilihan terakhir natinya.

"Kamu yakin? Kamu siap? Kamu yakin dengan pilihanmu, Syaira? Bukannya kakak mau menggoyahkan hati kamu. Tapi, entah kenapa kakak takut kamu akan menyesal nantinya, Sayang?"

Itu ucapan yang keluar dari mulut Edgar dengan nada sangat lembut laki-laki itu. Menatap wajah cantik, dan bahagia sang adik dalam pantulan cermin besar yang ada di depan mereka saat ini.

Syaira terlihat memegang lembut tangan sang kakak yang menyender di kedua bahu sedikit terbukanya. meremas lembut tangan kakaknya di sana.

"Yakin 100% Kak. Ajril juga bahagia bersama dengan Maleek, Sabeela, dan Mas panji. Tolong, jangan bertanya seperti itu lagi pada Syaira. Syaira mohon."Ucap Syaira dengan tatapan memelasnya.

Mendapat anggukan mantap dari kakaknya Edgar.

"Oke, sayang."

Edgar terlihat mengulurkan tangannya pada Syaira. Agar syaira menyambut tangannya, dan segera bangkit dari dudukanya. Syaira menyambut tangan kakaknya, dan bangkit dengan pelan-pelan , dan hati-hati dari dudukannya dengan senyum lebaranya. Yang terlihat sangat indah, dan menawan.

"Sudah siap jadi nyonya Panji Subroto?"Tanya Edgar dengan nada menggoda.

"Siap."Jawab Syaira lantang, dan panji dengan segera membawa adiknya untuk turun; karena sang mempelai pria sedang menunggu mempelai wanita untuk ijab kabul di bawah sana.

Edgar yang menginginkan, ia sendiri lah yang akan membawa Syaira ke samping Panji.

Syaira yang sudah duduk di samping Edgar terlihat menatap kearah semua orang yang sedang menatap dirinya dengan tatapan kagum akan kecantikannya yang natural saat ini. Maklum, Syaira hanya memoles make up tipis di wajahnya

Ada papapnya. Papa kandungnya yang terlihat menatap dirinya denga tatapan haru laki-laki itu, dan syaira hanya melempar senyum tipis untuk papanya. Hati Syaira masih sedikit sakit, dan kecewa pada papapnya. Mama tirinya? Jelas ada di penjara. Itu urusan kakaknya.

Rayyan terlihat membuang tatapannya kearah lain. Di saat ia memergoki tatapan Rayyan barusan yang sangat menganguminya.

Papa Sadewa menatapnya dengan senyum lembut, dan hangat saat ini di balas Syaira dengan senyum tak kalah hangat.

Papa Dahlan, Mama Mas Panji juga menatapnya dengan tatapan sangat lembut saat ini.

Membuat Syaira bahagia bukan main saat ini, detik ini.

Tapi, di saat kedua manik cokelat Syaira menatap kearah dua orang itu. Yang satu menatap dirinya dengan tatapan polos, dan terpesonannya. Dan yang satunya lagi, menatap dirinya dengan tatapan terlukanya, nanarnya, Syafi. Ya, laki-laki itu yang melempar tatapan menyedihkan itu pada Syaira membuat syaira sakit hati, terasa sesak di dalam sana.

Entah kenapa hatinya merasa iba melihat Syafi yang benar-benar menyedihkan saat ini.

Pakaian serba hitam dengan anaknya Ajril. Ah, syaira tak sanggup. Syaira membuang tatapannya kearah lain. membuat hati syafi semakin terluka di dalam sana.

Bahkan Syaira enggan untuk menatap wajahnya. Menyedihkan sekali hidupnya, tuhan.

"Gimana? Apakah acaranya sudah bisa di mulai?"Tanya pak penghulu.

Semua mendapat kata iya, dan anggukan mantap dari semua para saksi yang hadir.

dan tanpa membuang waktu lagi.

Tangan Panji sudah di genggam oleh Edgar. Ya, Edgar lah yang menjadi wi nikah Syaira atas permintaan Syaira sendiri.

Sial! Air mata Syafi mengalir dalam diam melihat edgar yang sudah menggenggam tangan Panji saat ini.

"Panji Suborot -----"

"Saya terima nikah, dan kawinnya Syaira binti Arsyah dengan mas kaw---"

BRUK

ucapan Panji di potong telak oleh suara seseorang yang terjatuh menghantam lantai di sampingnya.

Panji reflek menoleh keasal suara.

"SYAIRA!!"Jeit semua orang yang ada di situ.

Ya, Syaira lah yang terjatuh barusan di samping panji dengan darah merah segar yang terlihat mengalir sangat banyak di mulut, dan hidungnya saat ini.

Syaira...wanita itu meminiman racun berjangka. Sepuluh menit yang lalu.

Wanita itu merasa bingung, dan tak sanggup.

Tak sanggup melukai anaknya Ajril.

Tak sanggup melukai Syafi yang masih ia cintai hingga detik ini.

Syaira tak sanggup melukai Panji.

Syaira tak sanggup melukai Maleek

Syaira tak sanggup melukai Sabeela

Syaira tak sanggup, pikiran , hatinya di setiap malam bahkan di setiap saat selalu di hantui oleh bayang-bayang tubuh mantan suaminya syafi dengan Amel yang bercinta di depan mata kepalanya satu bulan yang lalu.

Syaira tak sanggup, bahkan di saat ia sudah merasa, dan mengicip rasa bahagia sekalipun. Bayangan Syafi yang bercinta dengan Amel selalu membayangi hari-harinya di setiap detik yang berlalu.

Itu sungguh berat untuk Syaira rasakan, dan jalani.

Ingatan tubuh syafi, dan amel yang menyatu, membekas kuat, sangat mengganggu, dan membuat hati syaira sangat hancur bahkan hingga detik ini.

Dan untuk mengkahiri itu semua.....

Syaira memilih bunuh diri.

Meninggalkan semua orang yang di sayangnya, di cintainya, dan semua kesakitan yang ia rasakan di dunia yang fana, dan sementara ini.

Selamat tinggal!

TAMAT!

Maaf, gantung ya?

Sampai berjumpa di Buku 2 DIA SUAMIKU (:

APAKAH SYAIRA MATI?

SYAIRA JADI MENIKAH DENGAN PANJI?

SEMUANYA AKAN DI KUPAS TUNTAS DI BUKU DUA.

TERLALU PANJANG APABILA DI KUPAS TUNTAS DI
BUKU SATU DIA SUAMIKU

MAMPIR DI WATTPAD

@SabanaLiar

Than You, All ♥